

Buku ini disusun dengan ruang lingkup serta pilihan interpretasi bahasa yang spesifik. Fokus utamanya adalah pada ilmu Language Interpretation (LI) yang mencakup pasangan bahasa Inggris-Indonesia. Dengan demikian, seluruh pembahasan dalam buku ini merujuk pada interpretasi dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia atau sebaliknya.

Ilmu Language Interpretation (LI) yang diuraikan dalam buku ini perlu dipahami dalam konteks pembelajaran bahasa secara menyeluruh. Selain itu, buku ini menggarisbawahi bahwa ilmu LI tidak dapat dipisahkan dari disiplin linguistik lain seperti Sociolinguistik, Pragmatik, Semantik, dan Language Acquisition. Namun, pembaca tidak dituntut untuk memiliki pengetahuan linguistik yang mendalam untuk memahami isi buku ini. Buku ini dirancang agar mudah dipahami, dengan mengutamakan keseimbangan dalam kualitas, kuantitas, dan keterbacaan, sehingga membantu pembaca menangkap informasi penting secara efektif.

Fokus utama buku ini adalah memberikan pemahaman dasar mengenai ilmu Language Interpretation (LI), khususnya dalam konteks bahasa Inggris-Indonesia. Buku ini membahas konsep-konsep pemaknaan dan penerjemahan baik secara teoretis maupun praktis, yang mencakup aktivitas Reading, Listening, Writing, dan Speaking.

Seperti antologi dan buku pengantar lainnya, buku ini menyajikan materi secara selektif. Teori dan model yang dimuat dipilih berdasarkan pengaruhnya terhadap studi penerjemahan serta representasi pendekatan-pendekatan utama di setiap bab. Beberapa materi lain yang juga bernilai tinggi terpaksa dikesampingkan karena keterbatasan ruang dan fokus buku, yang bertujuan memberikan pengantar yang jelas terhadap pendekatan-pendekatan teoretis tertentu.

Pengantar INTERPRETASI BAHASA

Pengantar INTERPRETASI BAHASA



Pengantar Interpretasi Bahasa

Penulis:

Dr. Sakut Anshori, S.Pd.I, M.Hum

Yongki Ramadhan Putra, S.Pd

Editor: Rizki Indra Guci, M.Pd



Penerbit Andhra Grafika

CV. Andhra Grafika, Curup – Bengkulu

www.andhragrafika.com

Pengantar Interpretasi Bahasa

Penulis:

Dr. Sakut Anshori, S.Pd.I, M.Hum

Yongki Ramadhan Putra, S.Pd

Editor:

Rizki Indra Guci, M.Pd

Tim Penerbit Andhra Grafika
Desain Cover : Andhra Grafika

Cetakan Pertama, Februari 2025
xiv + 292 Halaman; 155x230 cm
ISBN : -----

Anggota IKAPI No. 011/BENGKULU/2023

Copyright © 2025 by Andhra Grafika
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penerbit Andhra Grafika
Jl Dr AK Gani No. 63 Kel. Dusun Curup,
Kec. Curup Utara Kab Rejang Lebong – Bengkulu
Kode Pos: 39119,
CP.WA. +62853 7733 1500 Email
andhragrafika@gmail.com www.andhragrafika.com



PRAKATA

Buku ini disusun untuk memperkenalkan dan merangkum pengetahuan dalam bidang Interpretasi Bahasa (*Language Interpretation* atau *LI*). Konten buku ini difokuskan secara khusus agar dapat menjadi bahan bacaan dan sumber informasi yang mendalam tentang interpretasi. Buku ini dirancang sebagai buku ajar bagi mahasiswa sarjana dan pascasarjana di bidang penerjemahan, studi penerjemahan, dan teori penerjemahan. Selain itu, buku ini juga berfungsi sebagai pengantar teori yang solid bagi mahasiswa, peneliti, pengajar, serta penerjemah profesional.

Tujuan utama buku ini adalah membantu pembaca memahami berbagai isu dan istilah teknis (*metalanguage*) yang terkait dengan interpretasi, serta mulai menerapkan model-model interpretasi secara mandiri. Pembaca juga didorong untuk mempelajari isu-isu tertentu secara lebih mendalam dan mengeksplorasi bacaan tambahan pada topik-topik yang paling menarik bagi mereka. Dengan demikian, buku ini dapat menjadi pengantar yang menarik ke berbagai pendekatan teoretis dalam interpretasi dan penerjemahan yang relevan, baik bagi mereka yang terlibat dalam studi akademis penerjemahan maupun bagi para ahli bahasa profesional.

Tujuan utama penulisan buku ini mencakup dua hal mendasar, yaitu 1) Memberikan pengetahuan mengenai dasar-dasar ilmu *Language Interpretation (LI)* kepada pelajar sebagai bagian dari pendidikan, dan 2) Mendorong ketertarikan pada ilmu *Language Interpretation (LI)* dengan memberikan informasi mengenai studi terbaru yang sedang berkembang di bidang interpretasi, baik untuk pembelajar maupun pengajar linguistik yang mendalami ilmu ini.

Ruang Lingkup dan Perspektif

Buku ini disusun dengan ruang lingkup serta pilihan interpretasi bahasa yang spesifik. Fokus utamanya adalah pada ilmu *Language Interpretation (LI)* yang mencakup pasangan bahasa Inggris-Indonesia. Dengan demikian, seluruh pembahasan dalam buku ini merujuk pada interpretasi dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia atau sebaliknya.

Ilmu *Language Interpretation (LI)* yang diuraikan dalam buku ini perlu dipahami dalam konteks pembelajaran bahasa secara menyeluruh. Selain itu, buku ini menggarisbawahi bahwa ilmu *LI* tidak dapat dipisahkan dari disiplin linguistik lain seperti Sosiolinguistik, Pragmatik, Semantik, dan *Language Acquisition*. Namun, pembaca tidak dituntut untuk memiliki pengetahuan linguistik yang mendalam untuk memahami isi buku ini. Buku ini dirancang agar mudah dipahami, dengan mengutamakan keseimbangan dalam kualitas, kuantitas, dan keterbacaan, sehingga membantu pembaca menangkap informasi penting secara efektif.

Fokus utama buku ini adalah memberikan pemahaman dasar mengenai ilmu *Language Interpretation (LI)*, khususnya dalam konteks bahasa Inggris-Indonesia. Buku ini membahas konsep-konsep pemaknaan dan penerjemahan baik secara teoretis maupun praktis, yang mencakup aktivitas *Reading, Listening, Writing, dan Speaking*.

Seperti antologi dan buku pengantar lainnya, buku ini menyajikan materi secara selektif. Teori dan model yang dimuat dipilih berdasarkan pengaruhnya terhadap studi penerjemahan serta representasi pendekatan-pendekatan utama di setiap bab. Beberapa materi lain yang juga bernilai tinggi terpaksa dikesampingkan karena keterbatasan ruang dan fokus buku, yang bertujuan memberikan

pengantar yang jelas terhadap pendekatan-pendekatan teoretis tertentu.

Dalam beberapa tahun terakhir, bidang studi penerjemahan, khususnya interpretasi (penerjemahan lisan), telah berkembang pesat. Hal ini ditandai dengan meningkatnya publikasi serta adopsi konsep-konsep baru dari berbagai bidang seperti studi kognitif, sosiologi, teori sastra, dan linguistik korpus. Meskipun demikian, mencakup seluruh perkembangan tersebut secara komprehensif dalam buku ini tidaklah praktis, bahkan tidak memungkinkan. Oleh karena itu, buku ini lebih menekankan pada teori-teori yang memperkenalkan ide-ide besar dan inovatif, meskipun mungkin kurang mengakomodasi karya-karya mendetail atau studi kasus yang kurang dikenal.

Dengan beragam pertimbangan tersebut di atas, buku ini menyediakan rekomendasi *Bacaan Tambahan*. Rekomendasi tersebut bertujuan mendorong mahasiswa membaca teks-teks utama, mendalami ide-ide yang telah diperkenalkan di setiap bab, serta meneliti penelitian yang relevan di negara dan bahasa mereka masing-masing. Buku ini idealnya digunakan bersama buku-buku lain yang disebutkan di bagian 1.2 dan didukung oleh sumber daya perpustakaan di institusi. Upaya juga dilakukan untuk merujuk pada karya-karya yang mudah diakses, baik dalam edisi terbaru maupun yang dicetak ulang dalam antologi. Penekanan dalam buku ini adalah pada refleksi, penelitian, serta penerapan teori, dengan tujuan meningkatkan kesadaran akan disiplin baru ini.

Desain Buku

Buku ini terbagi ke dalam dua bagian besar, yaitu pengetahuan teoretis dan praktis. Bagian teoretis tercakup dalam Bab 1, 2, dan 3, yang membahas konsep dasar, sejarah, serta tantangan dan pendekatan akademis dalam studi interpretasi bahasa. Bagian praktis

mencakup Bab 4 hingga Bab 13, yang menjelaskan peran dan kompetensi juru bahasa (interpreter), tahapan kognitif dalam proses interpretasi (*Efforts Model*), jenis-jenis interpretasi, strategi dan teknik yang digunakan, serta kaitannya dengan teori linguistik.

Buku ini terbagi ke dalam beberapa bab yang mencakup aspek-aspek utama dalam studi interpretasi bahasa. Berikut adalah penjelasan lebih rinci untuk setiap bab:

Bab 1 memberikan gambaran umum tentang bidang interpretasi bahasa, memperkenalkan konsep dasar dan tujuan buku ini. Pendahuluan ini menekankan pentingnya interpretasi bahasa dalam berbagai konteks, mulai dari interaksi sehari-hari dalam masyarakat multibahasa hingga beragam kepentingan diplomasi internasional. Bab ini juga menguraikan pendekatan dan struktur buku, dengan memperkenalkan pokok-pokok pembahasan di setiap bab untuk membantu pembaca memahami aspek teoretis dan praktis dari interpretasi bahasa.

Bab 2 mengeksplorasi sejarah interpretasi bahasa dari zaman kuno hingga era modern. Dari peran interpreter dalam pertemuan antarbangsa di masa lalu hingga perkembangan profesi ini di era modern, bab ini menggambarkan evolusi metode dan kebutuhan interpretasi bahasa seiring perubahan sosial dan teknologi. Sejarah ini juga menunjukkan bagaimana interpretasi bahasa menjadi profesi yang dihormati dengan standar profesional yang ketat.

Bab 3 mengajak pembaca memahami tantangan dan kompleksitas penelitian dalam bidang interpretasi bahasa. Bab ini menjelaskan berbagai pendekatan akademis dalam studi interpretasi, seperti pendekatan linguistik, sosiologis, dan psikologis, yang memperkaya pemahaman tentang proses interpretasi. Selain itu, bab ini membahas masalah yang dihadapi peneliti, seperti keterbatasan data dan perbedaan pendekatan antar disiplin ilmu.

Bab 4 mengupas lebih dalam mengenai peran dan karakteristik seorang interpreter, termasuk kualifikasi yang dibutuhkan, seperti kemampuan bahasa, keterampilan komunikasi, dan ketahanan mental. Bab ini juga menyoroti berbagai jenis interpreter, seperti interpreter medis dan konferensi, serta kompetensi khusus yang diperlukan dalam konteks masing-masing.

Bab 5 memfokuskan pada tahapan kognitif dalam proses interpretasi dan memperkenalkan *Efforts Model* karya Daniel Gile. Model ini menjelaskan tahapan yang dilalui seorang interpreter dalam menerjemahkan bahasa secara lisan, termasuk upaya mendengarkan, memori, dan produksi bahasa. Dengan memahami *Efforts Model*, pembaca dapat mengenali tantangan yang dihadapi interpreter dalam menjaga akurasi dan kelancaran pesan.

Bab 6 menguraikan berbagai jenis interpretasi bahasa, seperti interpretasi simultan, konsekutif, berbisik (*whispering*), dan interpretasi jarak jauh. Setiap jenis interpretasi memiliki keunikan teknik, penerapan, dan tantangan masing-masing. Bab ini juga membahas perbedaan teknis serta konteks yang menentukan keefektifan masing-masing metode.

Bab 7 menghubungkan interpretasi bahasa dengan ilmu linguistik, menunjukkan bagaimana teori linguistik, seperti analisis struktur kalimat, semantik, dan pragmatik, memperkaya pemahaman proses interpretasi. Bab ini juga membahas pentingnya analisis wacana dan teori komunikasi dalam memahami interaksi antarbahasa.

Bab 8 membahas berbagai strategi interpretasi, menjelaskan perbedaan mendasar dalam teknik yang digunakan untuk mengalihkan pesan antarbahasa. Dengan memahami strategi ini, pembaca dapat mengenali kebutuhan spesifik dalam setiap proses interpretasi.

Bab 9 mengeksplorasi peran interpretasi bahasa dalam dunia sains, khususnya dalam kolaborasi internasional yang melibatkan berbagai bahasa. Interpretasi bahasa memfasilitasi komunikasi antarilmuwan, berbagi temuan, dan kolaborasi lintas bahasa. Bab ini juga mencakup diskusi tentang pentingnya akurasi dalam interpretasi ilmiah dan implikasi etis yang terkait.

Bab 10 membahas perkembangan teknologi yang mendukung interpretasi bahasa, seperti perangkat lunak interpretasi jarak jauh dan aplikasi interpretasi simultan. Bab ini menyoroti peluang, tantangan, serta dampak teknologi baru terhadap profesi interpretasi, termasuk implikasi etisnya.

Bab 11 memfokuskan pembahasan pada interpretasi berbasis mesin, seperti perangkat lunak terjemahan otomatis. Bab ini menguraikan perkembangan terkini dan tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan dalam memahami nuansa bahasa dan konteks budaya.

Bab 12 mengeksplorasi peran kecerdasan buatan (AI) dalam interpretasi bahasa, termasuk teknologi pembelajaran mesin dan pemrosesan bahasa alami. Bab ini membahas potensi dan batasan AI dalam mendukung interpretasi bahasa.

Bab 13 merangkum temuan dari bab-bab sebelumnya dan membahas prospek masa depan profesi interpretasi bahasa. Bab ini juga menekankan pentingnya keterampilan manusia dalam menghadapi perubahan global dan teknologi.

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	iv
DAFTAR ISI	x
BAB 1	1
Pendahuluan	1
Gambaran umum interpretasi	1
Munculnya bahasa dan interpretasi	5
BAB 2	11
Sejarah Interpretasi Bahasa	11
Liku sejarah interpretasi bahasa.....	11
Hubungan antara interpretasi dan pendekatan ilmu lain ...	15
Interpretasi dan penerjemahan	17
Transisi interpretasi	22
Dell Hymes dan konsep kompetensi komunikatif.....	24
Kompetensi komunikatif.....	26
Komunitas bahasa dan keanggotaan multilingual	27
Dampak teknologi terhadap pembelajaran bahasa kedua	29
Perbedaan kompetensi monolingual dan multilingual.....	29
Perkembangan interpretasi dalam konteks sosial dan profesional	31

Pengaruh teknologi dan tren interpretasi modern.....	34
Jenis pembelajaran bahasa: <i>SL</i> , <i>FL</i> , dan <i>AL</i>	36
Interpretasi dan budaya.....	38
BAB 3	41
Liku Studi di Bidang Interpretasi Bahasa	41
Ekspertise dalam interpretasi dan pengaruhnya	41
Tantangan dalam interpretasi dan upaya peningkatan kualitas.....	46
Hubungan antara interpretasi dan bahasa.....	52
BAB 4	55
Interpreter: Juru Bahasa	55
Ragam interpretasi	55
Dasar-dasar interpretasi	56
Karakteristik interpreter.....	59
Peran dan tantangan seorang interpreter	61
Perbedaan interpreter dan penerjemah.....	62
Peran interpreter dalam perspektif linguistik.....	64
Tantangan kontekstual dalam profesi interpreter	66
Dinamika profesi interpreter dalam konteks global	69
Karya tulis mengenai interpreter	77
BAB 5	82
Proses Interpretasi Bahasa	82
Pentingnya keterampilan interpretasi bagi profesional.....	82

Proses pelatihan interpreter dan tantangannya.....	88
Model pelatihan interpretasi	94
BAB 6	102
Ragam Interpretasi Bahasa	102
Interpretasi simultan (<i>simultaneous interpretation</i>).....	102
Interpretasi konsekutif (<i>consecutive interpretation</i>).....	108
Interpretasi berbisik (<i>whispered interpretation</i>)	111
Interpretasi konferensi (<i>conference interpretation</i>).....	112
Interpretasi yudisial (<i>judicial/legal interpretation</i>)	113
Interpretasi pendamping (<i>escort interpretation</i>)	115
Interpretasi komunitas (<i>public sector interpretation</i>)	116
Interpretasi medis (<i>medical interpretation</i>).....	117
Interpretasi militer (<i>military interpretation</i>)	118
Interpretasi bahasa isyarat (<i>sign language interpretation</i>)	121
Interpretasi media (<i>media interpretation</i>).....	124
BAB 7	126
Interpretasi dalam Ilmu Linguistik	126
Linguistik dan interpretasi	126
BAB 8	142
Strategi Interpretasi.....	142
Pentingnya strategi bagi interpreter	142
<i>Effort model</i>	161

BAB 9	165
Interpretasi Bahasa dalam Kajian Sains	165
Interpretasi sebagai ilmu sains.....	165
Beban kognitif (<i>cognitive loads</i>).....	167
Perbedaan beban kognitif dan upaya kognitif	169
Pendekatan empiris dalam studi interpretasi	178
BAB 10	181
Teknologi Interpretasi Bahasa	181
Peran teknologi dalam interpretasi.....	181
Bidang sentral teknologi interpretasi	183
Interpretasi berbantuan komputer (<i>Computer-assisted interpreting</i>).....	191
BAB 11	200
Proses Interpretasi Bahasa oleh Mesin	200
Bahasa, mesin, dan manusia	200
Ingatan manusia (<i>memory imagery</i>)	201
Bahasa manusia melalui mesin: Peran teknologi dalam mendukung interpretasi	206
Contoh alat interpretasi berbantuan komputer (<i>CAI</i>)	214
Konsep prediksi dalam interpretasi	219
Keterbatasan prediksi dalam pemahaman kalimat	226
BAB 12	229
Kecerdasan Buatan dan Interpretasi Bahasa	229

Peran kecerdasan buatan dalam interpretasi	229
Kecerdasan buatan dan kesadaran manusia.....	233
Ringkasan teknologi interpretasi	239
BAB 13	246
Kesimpulan: Masa Depan Interpretasi Bahasa	246
Langkah demi langkah.....	246
GLOSARIUM	253
DAFTAR PUSTAKA	274

BAB 1

Pendahuluan

“Language is power, life and the instrument of culture, the instrument of domination and liberation.”

— Angela Carter

Gambaran umum interpretasi

Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian para ahli dan praktisi semakin tertuju pada pengaruh teknologi dalam bidang **penerjemahan lisan** atau **interpretasi**. Berbagai publikasi, seperti *Interpreting and Technology*, *The Role of Technology in Conference Interpreting Training* (Melchor dkk., 2020), dan *Computer-Assisted Simultaneous Interpreting: A Cognitive-Experimental Study on Terminology* (Prandi, 2024), telah memperkaya diskursus dalam bidang ini. Selain itu, Pusat Pengetahuan tentang Interpretasi di Eropa telah mengembangkan fasilitas penelitian dan teknologi untuk mendorong penggunaan teknologi dalam interpretasi. Beberapa

universitas Eropa juga telah meluncurkan program magister yang berfokus pada Teknologi untuk Penerjemahan dan Interpretasi, dengan penekanan pada teknologi informasi dan komunikasi. Konferensi yang membahas teknologi dalam interpretasi juga semakin sering diadakan, seperti *Translating and the Computer* yang diorganisasi oleh Asosiasi Internasional untuk Kemajuan dalam Teknologi Bahasa, serta *Interpreting and Technology: Interplay and Transformation* yang diadakan oleh Hong Kong Baptist University pada 2022. Saat ini, teknologi memengaruhi perubahan signifikan dalam ekosistem interpretasi, termasuk dampaknya terhadap aspek sosial dan ekonomi (Fantinuoli, 2018).

Di era modern ini, komunikasi global menjadi semakin penting, terutama dalam memastikan kelangsungan komunikasi di dunia maya. Keberagaman budaya dan bahasa sering kali menjadi tantangan yang memicu hambatan komunikasi, baik bagi individu maupun kelompok. Hal ini mencerminkan keragaman dan keunikan manusia di seluruh dunia. Meskipun data pasti mengenai jumlah bahasa di dunia masih belum lengkap, diperkirakan sekitar sepersepuluh dari total bahasa dunia berasal dari Indonesia.

Dalam studi linguistik, perbedaan lingkungan bahasa seseorang menciptakan keragaman bahasa di berbagai wilayah, termasuk antarnegara. Perbedaan ini diklasifikasikan ke dalam dua jenis: 1) **Multilingualisme simultan** (*simultaneous multilingualism*), yaitu kemampuan menggunakan dua atau lebih bahasa sejak usia dini

(bayi hingga tiga tahun), dan 2) **Multilingualisme sekuensial** (*sequential multilingualism*), yaitu kemampuan mempelajari bahasa tambahan setelah dewasa, terutama melalui pendidikan (Troike, 2012). Di Indonesia, fenomena *simultaneous multilingualism* cukup umum, sehingga bahasa internasional cenderung dianggap sebagai bahasa asing.

Penelitian yang dilakukan oleh Wurm dan Hattori (1981, 1983) mengidentifikasi sekitar 500 bahasa di Indonesia. Sementara itu, penelitian terbaru oleh Badan Bahasa mencatat terdapat 718 bahasa daerah yang teridentifikasi, tidak termasuk dialek dan subdialek. Lebih dari 700 bahasa ini hanya tercatat di wilayah Indonesia. Secara global, *World Atlas of Languages (WAL)* yang diterbitkan *UNESCO* menyebutkan terdapat 8.324 bahasa tutur dan isyarat di dunia, mencerminkan keanekaragaman luar biasa dalam komunikasi manusia.

Kemajuan teknologi telah membantu mengatasi hambatan budaya dan bahasa yang beragam. Contoh konkret adalah Google Translate dan **kecerdasan buatan (AI)**, yang memungkinkan komunikasi lintas bahasa secara visual dan audio. Namun, teknologi ini memiliki keterbatasan, terutama dalam menghasilkan terjemahan yang alami dan akurat, khususnya untuk konteks komunikasi intens seperti konferensi internasional. Para ahli interpretasi sepakat bahwa teknologi terjemahan tidak dapat sepenuhnya menggantikan peran

manusia. Oleh karena itu, interpretasi lisan maupun isyarat tetap diperlukan untuk memastikan akurasi pesan.

Interpretasi merupakan proses dinamis yang melibatkan penerjemahan bahasa lisan atau isyarat dari bahasa sumber ke bahasa target oleh individu yang menguasai dua atau lebih bahasa (*multilingual*). Franz Pöchhacker mendefinisikan interpretasi sebagai **“mengungkapkan kembali apa yang baru saja dikatakan dalam bahasa lain”** (Pöchhacker, 2019). Dalam konteks ini, “mengungkapkan” mencakup makna menyampaikan atau berkomunikasi.

Interpretasi adalah sebuah proses komunikasi yang menghubungkan dua atau lebih individu yang menggunakan bahasa yang berbeda. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), orang yang menjalankan profesi ini dikenal sebagai juru bahasa atau **interpreter**. Berbeda dengan penerjemahan teks (*translation*), yang berfokus pada dokumen tertulis, interpretasi berlangsung secara langsung dalam waktu nyata (*real-time*), sehingga penting bagi interpreter untuk mendukung komunikasi antarindividu yang berbicara dalam bahasa yang berbeda.

Lebih dari sekadar menerjemahkan kata-kata, interpretasi bertujuan untuk menyampaikan makna, maksud, dan nuansa budaya yang terkait. Oleh karena itu, seorang interpreter harus menguasai bahasa dan budaya, serta memiliki empati dan kemampuan

beradaptasi. Dalam perannya, interpreter bertindak sebagai penghubung atau **mediator** linguistik. Profesi sebagai interpreter kini menjadi salah satu pekerjaan yang paling diminati di bidang penerjemahan. Interpreter bertugas memahami makna bahasa secara mendalam, baik yang tersurat maupun tersirat, dan menyampaikan pesan tersebut kepada audiens tanpa menghilangkan esensi dari pesan aslinya.

Munculnya bahasa dan interpretasi

Jika kita kembali mengulas konsep dasar bahasa, berbagai argumen muncul mengenai definisinya, sehingga tidak ada kesepakatan tunggal tentang pengertian bahasa. Namun, yang lebih penting dari definisi tersebut adalah memahami karakteristik bahasa, karena karakteristik inilah yang memungkinkan bahasa berkembang menjadi beragam dan bervariasi antar wilayah.

1. **Bahasa sebagai alat komunikasi:** Bahasa berfungsi untuk menghasilkan, menyampaikan, dan memahami informasi.
2. **Bahasa bersifat arbitrer:** Bahasa terdiri dari elemen-elemen simbol yang disepakati bersama. Simbol ini merupakan representasi dari sesuatu, seperti gambar, bunyi, atau kata, yang maknanya berbeda di setiap komunitas.
3. **Bahasa bersifat terstruktur:** Bahasa memiliki aturan tertentu yang mengatur kombinasi elemen simbol untuk membentuk makna yang dapat diterima oleh komunitas pengguna.

4. **Bahasa bersifat generatif:** Bahasa dapat dikombinasikan sedemikian rupa sehingga menciptakan makna yang tak terbatas dalam jumlah dan variasi.
5. **Bahasa bersifat dinamis:** Bahasa terus berkembang seiring waktu dengan penambahan kata-kata baru atau perubahan aturan kombinasi.

Gabungan dari berbagai karakteristik bahasa tersebut di atas memungkinkan bahasa untuk terus berkembang dan menyampaikan informasi, baik secara eksplisit maupun implisit, melalui media lisan, tulisan, atau isyarat. Perbedaan kesepakatan antar komunitas mengenai simbol dan makna, cara berkomunikasi, serta **kosakata** menciptakan variasi bahasa yang berbeda-beda di setiap daerah. Hal ini menyebabkan perbedaan bahasa yang semakin mencolok hingga satu komunitas tidak dapat memahami bahasa komunitas lain, meskipun berdekatan secara geografis. Untuk mengatasi hambatan komunikasi ini, diperlukan individu yang mampu menguasai bahasa dari kedua komunitas untuk menjadi perantara.

Interpretasi, meskipun hanya salah satu bentuk penerjemahan, adalah konsep yang kompleks dengan beragam aspek, sehingga sulit untuk diklasifikasikan ke dalam satu kategori taksonomi. Istilah "interpretasi" sendiri memiliki makna yang berbeda-beda tergantung konteksnya. Misalnya, dalam kedokteran, interpretasi merujuk pada deduksi atas penyakit berdasarkan hasil tes, yang berbeda dari interpretasi dalam penerjemahan.

Pada abad ke-20, interpretasi mulai diakui sebagai profesi dengan dua mode utama: **interpretasi konsekutif** (*consecutive interpretation*) dan **interpretasi simultan** (*simultaneous interpretation*), yang menjadi inti dalam **interpretasi konferensi** internasional. Hingga akhir 1990-an, kedua mode ini mendominasi praktik profesional dan penelitian terkait penerjemahan lisan (interpretasi). Namun, sejak 1970-an dan 1980-an, muncul berbagai konteks dan modalitas interpretasi yang mulai mendapat perhatian akademis dengan skala yang lebih luas pada akhir abad ke-20. Pada masa ini, kategori baru seperti interpretasi pengadilan dan **interpretasi komunitas** mulai dikembangkan, terutama di Indonesia, dan ditujukan untuk melayani partisipan yang bukan penutur asli bahasa Indonesia. Kedua bentuk interpretasi ini sering kali melibatkan percakapan sensitif yang memerlukan akurasi tinggi dari seorang interpreter.

Secara umum, interpretasi dalam skala internasional sering melibatkan pihak-pihak dengan posisi yang setara, seperti diplomat, politisi, dan perwakilan bisnis, sedangkan interpretasi komunitas biasanya terjadi dalam konteks dengan distribusi kekuasaan yang tidak seimbang, seperti interogasi polisi, kesaksian di pengadilan, atau konsultasi dokter-pasien. **Interaksi sosial** ini sering berbentuk dialog, berbeda dengan konferensi internasional yang melibatkan banyak peserta.

Dalam **konteks sosial**, interaksi umumnya berlangsung dalam bentuk dialog, berbeda dengan konferensi yang biasanya dilakukan dalam skala internasional dan melibatkan banyak pihak. Jika digabungkan, dapat diidentifikasi dua jenis utama interpretasi sebagai berikut: "**interpretasi konferensi internasional**" dan "**interpretasi dialog komunitas**." Namun, pengelompokan ini juga membuka peluang untuk variasi lain, seperti interpretasi dalam dialog internasional (contohnya pembicaraan diplomatik) dan interpretasi dalam konferensi dengan lingkungan sosial tertentu (misalnya untuk peserta tunarungu). Perbedaan antara kedua jenis ini tidak selalu tegas, seperti yang tampak dalam **interpretasi media**. Meski demikian, model konseptual yang diusulkan oleh Pöchhacker (2004) dapat mencakup jenis interpretasi yang lebih jarang ditemui sekaligus menjembatani dua domain profesional utama yang dikenal sebagai interpretasi konferensi dan interpretasi komunitas (Hale, 2007).

Konsep interpretasi "hubungan" (baik dalam konteks diplomatik, militer, maupun bisnis) sering kali dianggap sebagai bentuk campuran. Dalam situasi ini, interpreter dapat menggunakan **teknik berbisik (*whispering*)**, yang merupakan salah satu bentuk interpretasi simultan. Interpretasi simultan sendiri tidak selalu identik dengan interpretasi konferensi, karena terdapat perbedaan dalam pemilihan jenis bahasa yang digunakan. Sebagai contoh, dalam interpretasi dari bahasa lisan ke **bahasa isyarat**, atau sebaliknya, serta antara dua bahasa visual (seperti dalam interpretasi oleh

tunarungu), mode yang digunakan biasanya simultan, meskipun mode konsektif juga memungkinkan (Russell, 2005). Oleh karena itu, **interpretasi bahasa isyarat** tidak hanya terbatas pada interpretasi berbasis komunitas atau mode tertentu. Sebaliknya, perbedaan ini lebih didasarkan pada jenis bahasa atau modalitas yang digunakan dalam berbagai bentuk interpretasi.

Selain itu, penggunaan teknologi juga menjadi kriteria penting dalam membedakan jenis interpretasi. Teknologi modern telah memunculkan perbedaan antara interpretasi di tempat dan **interpretasi jarak jauh**. Interpretasi simultan dengan bantuan perangkat **elektro-akustik** telah menjadi fondasi utama dalam pengembangan interpretasi konferensi sebagai profesi dan menjadi fokus penelitian pada paruh kedua abad ke-20. Namun, inovasi teknologi gelombang kedua telah membawa berbagai bentuk interpretasi jarak jauh. Selain interpretasi konferensi lisan, penggunaan teknologi seperti video konferensi telah diterapkan dalam bidang hukum dan medis, serta memperkenalkan perubahan signifikan dalam interpretasi bahasa isyarat.

Faktor lain yang membedakan jenis interpretasi adalah tingkat keterampilan dan status profesional interpreter. Interpretasi konferensi umumnya dilakukan oleh profesional yang telah mengikuti pelatihan formal di universitas, sedangkan interpretasi berbasis komunitas sering kali melibatkan individu yang tidak terlatih secara profesional. Konsep tentang interpreter yang tidak terlatih ini pertama

kali diidentifikasi oleh Brian Harris (Harris & Sherwood, 1978) dengan istilah "**terjemahan alami**." Bab-bab selanjutnya dalam buku ini akan membahas lebih mendalam ilmu interpretasi dan berbagai aspek penting yang terkait dengan bidang ini.

BAB 2

Sejarah Interpretasi Bahasa

“If you talk to a man in a language he understands, that goes to his head. If you talk to him in his own language, that goes to his heart.”

— Nelson Mandela.

Liku sejarah interpretasi bahasa

Untuk memahami **interpretasi bahasa**, diperlukan wawasan mendalam mengenai konsep interpretasi itu sendiri. Langkah awal yang paling tepat adalah mendalami interpretasi melalui pendekatan yang digunakan untuk menangkap pesan dalam suatu ekspresi. Dalam konteks ini, istilah interpretasi bahasa sering diidentikkan dengan penerjemahan lisan, terutama jika istilah "interpretasi" dianggap kurang spesifik.

Pendekatan interpretatif, yang juga dikenal sebagai ‘teori interpretatif penerjemahan’ (*la théorie interprétative de la traduction*) atau ‘teori pemaknaan’ (*la théorie du sens*), merupakan metode penerjemahan lisan dan tertulis yang dikembangkan oleh anggota

kelompok *ESIT (École Supérieure d'Interprètes et de Traducteurs)* di Universitas Paris III/Sorbonne Nouvelle (Université Sorbonne Nouvelle), yang juga dikenal dengan sebutan **"Paris School"** (literal; "Sekolah Paris"). Pendekatan ini mulai dikembangkan pada tahun 1960-an melalui penelitian terkait penerjemahan lisan (interpretasi) konferensi dan dipelopori oleh Danica Seleskovitch. Hingga kini, teori ini tetap menjadi salah satu paradigma utama dalam studi interpretasi, dengan pengaruh signifikan terutama dalam interpretasi simultan di lembaga-lembaga Uni Eropa. Selain itu, pendekatan ini juga diterapkan dalam penerjemahan teks non-sastra (pragmatis) dan pengajaran interpretasi.

Para peneliti dari *"Paris School,"* yang berlandaskan pada psikologi eksperimental, neuropsikologi, linguistik, serta teori psikologi perkembangan Jean Piaget, mempelajari proses interpretasi dalam situasi nyata. Penelitian mereka fokus pada aspek mental dan kognitif, khususnya pada konsep "rasa" yang membedakan **makna eksplisit** (tertulis atau terucap) dan **makna implisit** (tidak terucap tetapi dapat dipahami). Makna implisit ini tidak selalu mencerminkan maksud penulis/pembicara sepenuhnya dan bergantung pada **pengetahuan bersama** antara pembicara. Tanpa pengetahuan bersama ini, makna implisit sulit dipahami. **Struktur kognitif** yang mendukung pemahaman tersebut meliputi pengetahuan ensiklopedis dan konteks teks/tuturan yang diterjemahkan.

Menurut teori interpretatif penerjemahan, ambiguitas dalam interpretasi seringkali terjadi karena kurangnya input kognitif yang mendukung makna verbal. Ketika hanya tersedia makna permukaan/makna yang dangkal tanpa elemen kognitif pendukung, interpretasi menjadi rentan terhadap kesalahan. Dalam pandangan teori ini, semua bentuk penerjemahan adalah interpretasi, dan hal ini mendasarkan deskripsinya pada kontribusi Cary (1956), yang menghubungkan penerjemahan lisan dan tertulis.

Interpretasi dianggap sebagai situasi komunikasi ideal, di mana pembicara berbagi ruang dan waktu serta memiliki pengetahuan yang relevan terhadap topik pembicaraan. Proses interpretasi tidak bergantung pada **memori verbal** semata, tetapi pada pemahaman makna yang kemudian diformulasikan kembali ke dalam bahasa target. Dalam hal ini, interpreter **merekonstruksi makna** bahasa sumber dan menyampaikan "rasa" tersebut dalam bahasa target, dengan senantiasa berupaya mempertahankan esensi makna dari bahasa sumber (Seleskovitch, 1977).

Seleskovitch (1977) membagi persepsi ke dalam dua tingkatan: 1) alat linguistik yang bersifat sementara, dan 2) "rasa" yang mencerminkan kesadaran. "Rasa [dalam kesadaran pendengar] muncul dari gabungan antara makna linguistik dengan persepsi terhadap realitas yang terjadi secara bersamaan." Dalam pandangannya, interpretasi tidak dilihat sebagai "konversi langsung" makna linguistik dari bahasa sumber, melainkan sebagai proses yang

melibatkan transformasi dari bahasa sumber ke rasa, yang kemudian diekspresikan dalam bahasa target. Dengan kata lain, interpretasi adalah proses dinamis yang melibatkan pemahaman dan penyampaian ide, bukan sekadar pengubahan bahasa secara linear. Selanjutnya, Delisle (1988) memperluas pendekatan interpretatif ini dengan menekankan aspek metodologis dalam pengajaran interpretasi. Ia menjelaskan bahwa interpretasi teks atau tuturan bergantung pada kriteria tertentu, seperti analisis konteks dan pelestarian keaslian teks atau tuturan. Delisle (1988) memandang interpretasi sebagai proses **analisis wacana** (*Discourse Analysis*) yang terdiri dari tiga tahap utama.

Tahap pertama dalam proses interpretasi adalah **pemahaman**, yaitu menerjemahkan atau mengartikan tanda-tanda/symbol-simbol linguistik dari tuturan bahasa sumber dengan mengacu pada sistem bahasa yang digunakan serta mendefinisikan isi konseptual ujaran berdasarkan konteks referensialnya (Delisle, 1988). Kedua langkah ini dilakukan secara simultan. Tahap kedua adalah **reformulasi**, yaitu proses mengungkapkan kembali konsep-konsep dari ujaran sumber menggunakan tanda-tanda/symbol-simbol linguistik dari bahasa lain. Reformulasi ini melibatkan penalaran serta asumsi logis untuk menghasilkan makna yang setara dalam bahasa target. Tahap ketiga adalah **verifikasi**, yaitu membandingkan tuturan asli dengan hasil interpretasi untuk memastikan **keakuratan** isi dan bentuk. Verifikasi ini penting untuk

menjamin bahwa makna yang dihasilkan sepenuhnya mencerminkan maksud tuturan bahasa sumber tanpa mengorbankan integritas atau keaslian tuturan.



Gambar 1. Sebuah pameran foto berjudul *The Interpreter's One Hundred Years of Solitude: Between History and Memory*, dikuratori oleh Profesor Jesús Baigorri-Jalón, seorang sejarawan dan sarjana penerjemahan lisan (interpretasi), serta Dr. Icíar Alonso-Araguás, yang diadakan selama dua hari konferensi. (Sumber: hctn.hkbu.edu.hk)

Hubungan antara interpretasi dan pendekatan ilmu lain

Dalam bidang penerjemahan dan interpretasi, teori interpretatif penerjemahan memainkan peran penting selama tahun 1960-an dan 1970-an. Meskipun teori linguistik dan **linguistik terapan** dianggap kurang memadai untuk menjelaskan proses penerjemahan, pendekatan interpretatif memberikan kontribusi yang signifikan, khususnya dalam pengembangan **pragmatik**, **linguistik**

teks, dan analisis wacana, terutama dalam penerjemahan teks tertulis.

Teori interpretatif penerjemahan, atau yang dikenal sebagai 'teori makna', berbeda dengan gagasan Newmark tentang penerjemahan interpretatif. Menurut Newmark (1981), penerjemahan interpretatif melibatkan metode penerjemahan semantik yang dipadukan dengan tingkat penjelasan tinggi, terutama yang berkaitan dengan budaya bahasa sumber, tetapi hanya memberi sedikit perhatian kepada pembaca/pendengar bahasa sasaran. Sebaliknya, pendekatan interpretatif yang dikembangkan oleh “*Paris School*” lebih memusatkan perhatian pada pembaca/pendengar bahasa sasaran, kejelasan dan keterpahaman hasil terjemahan, serta penerimaan terjemahan dalam budaya sasaran. Pendekatan ini mempertimbangkan konvensi penulisan/tuturan, idiom, dan fungsi komunikatif dalam teks, baik lisan maupun tertulis. Selain itu, pendekatan ini berbeda dengan pendekatan ontologis dalam penerjemahan yang lebih menekankan pada kondisi subjektif penerjemah dan penggunaan intuisi dalam memahami teks (Steiner, 1975; Steiner, 1992).

Pada awalnya, “*Paris School*” meragukan penerapan pendekatan interpretatif dalam penerjemahan karya sastra. Pendekatan ini lebih difokuskan pada jenis teks yang bertujuan menyampaikan informasi, memberikan penjelasan, dan meyakinkan pembaca, sehingga penerjemahan sastra dikeluarkan dari

cakupannya. Namun, belakangan ini, pendekatan interpretatif mulai digunakan untuk membantah anggapan bahwa penerjemahan sastra tidak dapat dilakukan. Pandangan ini didasarkan pada pemahaman bahwa bentuk bahasa dalam pendekatan interpretatif berfungsi sebagai alat, bukan tujuan utama. Publikasi "*Paris School*" umumnya menggunakan bahasa Inggris, Prancis, dan Jerman, dengan contoh-contoh yang diambil dari situasi penerjemahan dan interpretasi yang nyata. Meskipun beberapa publikasi utama telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Inggris, pendekatan interpretatif yang dijelaskan oleh Seleskovitch dan rekan-rekannya masih kurang dikenal dalam literatur berbahasa Inggris yang membahas studi penerjemahan.

Interpretasi dan penerjemahan

Interpretasi berbeda dengan penerjemahan, baik secara konsep maupun sejarah terminologi. Meski ada yang menganggap keduanya serupa, penerjemahan dan interpretasi memiliki tata cara dan konsep yang berbeda antara satu sama lain. Dalam beberapa bahasa, istilah penerjemahan memiliki makna yang mencakup interpretasi, sehingga memunculkan status konseptual ganda dalam kajian linguistiknya. Sebagai contoh, bahasa Rusia dan bahasa-bahasa Slavia tidak memiliki istilah khusus untuk interpretasi. Istilah penerjemahan digunakan dengan tambahan deskripsi seperti "penerjemahan lisan," yang artinya setara dengan interpretasi. Hal

serupa juga terjadi dalam bahasa Cina klasik, di mana istilah *yi* (譯) merujuk pada terjemahan, interpretasi, dan interpreter. Baru pada abad ke-20 muncul istilah *kouyi* (口譯), yang berarti "terjemahan lisan," untuk mengacu pada interpretasi (Lung, 2009). Sebaliknya, banyak bahasa Eropa memiliki istilah interpretasi atau interpreter dengan etimologi yang mandiri. Kata-kata ini dapat ditelusuri hingga akar bahasa Assyro-Babilonia, *targumanu*, sekitar 1900 SM. Akar bahasa tersebut juga melahirkan istilah Arab *tarjumān*, Turki *tercüman*, dan istilah serupa lainnya seperti *dragoman*. Dalam bahasa Jermanik, Skandinavia, Slavia, dan Hungaria, istilah untuk interpreter memiliki akar yang sama, yang mencerminkan perbedaan jelas antara interpretasi lisan dan terjemahan tertulis.

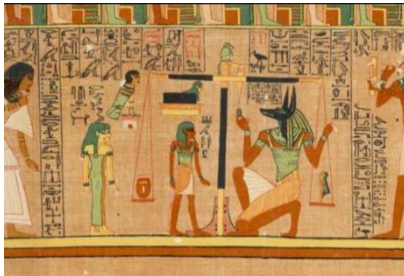
Dalam bahasa Inggris dan Roman, istilah interpretasi berasal dari bahasa Latin *interpres*, yang kemungkinan berakar dari *inter partes* (antara pihak) atau *inter pretium* (antara nilai). Istilah ini menggambarkan peran mediator di antara pihak atau nilai yang berbeda (Hermann, 1956; Hermann, 2002). Selain itu, "interpretasi" juga digunakan dalam konteks hermeneutik untuk menentukan atau memberi makna, yang kerap menimbulkan ambiguitas. Dalam praktik hukum, misalnya, interpreter sering dianggap tidak "menginterpretasikan" melainkan hanya "menerjemahkan" (Morris, 1998). Namun, pakar lainnya seperti Seleskovitch (1976) memanfaatkan kesamaan antara interpretasi dalam konteks translasional dan hermeneutik untuk mengembangkan "teori

interpretatif," yang menegaskan perbedaan antara penerjemahan dan interpretasi.

Permasalahan terkait terminologi ini berhubungan dengan kesulitan utama dalam mendefinisikan konsep interpretasi. Hubungan antara penerjemahan dan interpretasi dipandang sebagai sesuatu yang penting, terutama jika interpretasi dipandang sebagai bagian dari penerjemahan dalam pengertian luas. Definisi sederhana yang umum digunakan adalah "penerjemahan lisan." Namun, definisi ini kurang memadai dalam kasus seperti interpretasi bahasa isyarat, interpretasi dari pesan audio yang direkam, atau interpretasi menggunakan teknologi pengenalan suara. Karena itu, diperlukan definisi yang lebih komprehensif yang tidak hanya berfokus pada medium penyampaian pesan, tetapi juga pada karakteristik proses interpretasi. Otto Kade pada 1960-an mendefinisikan interpretasi sebagai bentuk penerjemahan yang menghasilkan penyampaian akhir dalam bahasa lain berdasarkan satu kali presentasi ucapan dalam bahasa sumber (Kade, 1968).

Kade (1968) mendefinisikan interpretasi berdasarkan dua kriteria utama: 1) pesan sumber dalam proses interpretasi tidak dapat diulang, dan 2) interpretasi dilakukan dalam tekanan waktu dengan sedikit peluang untuk koreksi atau revisi. Interpretasi sebagai aktivitas waktu nyata (*real-time*) mencakup berbagai jenis, seperti interpretasi bahasa isyarat, terjemahan visual, dan penerjemahan waktu nyata (*real-time*) untuk komunikasi daring seperti obrolan *online*. Dalam

semua situasi ini, kecepatan menjadi faktor kunci karena baik interpreter maupun peserta komunikasi (mitra tutur) tidak dapat mengulang bagian sebelumnya. Interpretasi biasanya berlangsung secara langsung (*real-time*), di mana interpreter memanfaatkan berbagai **petunjuk situasional** yang mendukung pemahaman, termasuk sinyal non-verbal seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan **prosodi** (penegasan/*intonasi*).



Gambar 2. Hieroglif yang menunjukkan tanda "menerjemahkan" atau "menginterpretasikan" ditemukan di Mesir pada 3000 SM. (Sumber: wikipedia.org)

Kajian akademik tentang sejarah interpretasi masih relatif baru. Sementara penelitian ilmiah telah lama berfokus pada interpretasi konferensi profesional, studi tentang aspek historis interpretasi baru mulai berkembang pada 1990-an. Publikasi yang secara khusus membahas topik ini juga masih sangat terbatas. Praktik interpretasi sendiri telah ada sepanjang sejarah, namun dokumentasinya cenderung sangat minim. Dalam banyak kasus, kontribusi interpreter diabaikan dalam catatan sejarah, terutama karena dominasi teks tertulis yang cenderung lebih mengutamakan individu dengan kontribusi tertulis.



Gambar 3. Malinche, seorang interpreter terkenal yang melayani Cortés pada tahun 1519–1524. Ia menguasai bahasa Aztek, Maya, dan Spanyol. (Sumber: wikipedia.org)

Sebagai contoh, dalam narasi sejarah, peran interpreter sering kali dianggap sekunder atau kurang signifikan. Hal ini menyebabkan jaranganya pengakuan terhadap peran mereka, bahkan dalam beberapa kasus interpreter diperlakukan tidak adil oleh juru tulis atau sejarawan. Dokumentasi sejarah tentang interpretasi umumnya bersumber dari surat, kronik, biografi, catatan harian, dan **memoar**, tetapi referensi mengenai aktivitas interpretasi sering hanya disebutkan secara sepintas tanpa rincian yang memadai.

Istilah untuk interpretasi dalam banyak bahasa Indo-Eropa memiliki akar sejarah yang panjang. Dalam bahasa Jerman, Skandinavia, dan Slavia, kata yang merujuk pada interpreter dapat ditelusuri kembali ke bahasa Akkadia *targumânu* atau *turgumânu* dari tahun 1900 SM. Dari akar ini, istilah *dragoman* muncul melalui jalur etimologis bahasa Arab. Di sisi lain, istilah *interpreter* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin *interpres*, yang berarti "penjelas" atau "orang yang menjelaskan hal yang tidak jelas." Meskipun

demikian, asal semantiknya masih menjadi perdebatan. Beberapa teori menyebut bahwa akar kata ini berasal dari *partes* (pihak) atau *pretium* (harga), yang merujuk pada peran mediator atau penghubung. Ada pula teori lain yang mengusulkan akar yang lebih tua berasal dari bahasa Sanskerta.

Transisi interpretasi

Buku *“My Years with Gorbachev and Shevardnadze: The Memoir of a Soviet Interpreter”* karya Pavel Palazchenko menawarkan pandangan mengenai perkembangan interpretasi modern, khususnya transisi dari interpretasi konsekutif (*consecutive interpretation*) menuju interpretasi simultan (*simultaneous interpretation*). Selama abad ke-19, kebutuhan akan interpreter dalam diplomasi Eropa tergolong rendah, karena pertemuan diplomatik umumnya menggunakan bahasa Prancis. Diplomat diharapkan fasih berbahasa Prancis, demikian pula banyak pemimpin pemerintahan dan kepala negara di Eropa. Sejarawan Harold Nicolson mencatat bahwa meningkatnya kebutuhan akan interpretasi pasca-Perang Dunia I disebabkan oleh keterbatasan kemampuan bahasa para pemimpin seperti Presiden Amerika Serikat, Woodrow Wilson, dan Perdana Menteri Inggris, David Lloyd George. Pada masa itu, teknologi dan konsep yang diperlukan untuk interpretasi simultan—yang kemudian dipatenkan oleh Alan Gordon Finlay—belum tersedia, sehingga interpretasi konsekutif menjadi metode utama.

Dalam interpretasi konsekutif, interpreter menggunakan sistem pencatatan khusus dengan simbol, singkatan, dan akronim untuk menjaga akurasi. Tugas ini sangat menantang karena mereka harus mengubah catatan tersebut menjadi tuturan yang jelas dan sesuai dengan maksud pembicara, bahkan ketika menyampaikan kembali pembicaraan yang berlangsung hingga setengah jam tanpa henti. Beberapa interpreter terkenal seperti Anton Velleman, Jean Herbert, dan André Kaminker dipuji atas kemampuan mereka. Salah satu contoh luar biasa adalah André Kaminker, yang pernah menerjemahkan pidato diplomat Prancis selama dua setengah jam tanpa jeda.



Gambar 4. Transformasi interpretasi simultan di Nuremberg (Sumber: ap-fachuebersetzungen.de)

Setelah Perang Dunia II, interpretasi simultan mulai banyak digunakan, terutama dalam **[persidangan Nuremberg](#)**. Awalnya, metode ini diragukan oleh para interpreter konsekutif berpengalaman karena dianggap dapat menurunkan kualitas hasil interpretasi. Namun, seiring waktu, interpretasi simultan mulai diterima luas. Dengan berkembangnya penggunaan berbagai bahasa di Perserikatan

Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 1951, interpretasi konsekutif menjadi kurang praktis untuk pertemuan berskala besar. Hal ini menjadikan interpretasi simultan lebih efisien dan menjadi kebutuhan utama dalam banyak pertemuan. Meskipun demikian, interpretasi konsekutif tetap menjadi pilihan dalam diskusi-diskusi kecil karena fleksibilitasnya dan tidak bergantung pada peralatan khusus.

Bahasa memegang peran utama dalam komunikasi. Oleh karena itu, memahami berbagai faktor sosial yang memengaruhi penggunaan bahasa dipandang sebagai hal yang penting. Faktor-faktor ini akan dibahas lebih rinci dalam bagian-bagian berikutnya dari bab ini.

Dell Hymes dan konsep kompetensi komunikatif

Dell Hymes (1966), dalam pengembangan kerangka *ethnography of communication* (**etnografi komunikasi**), menyatakan bahwa seorang penutur yang mampu menghasilkan semua kalimat sesuai tata bahasa (seperti definisi "kompetensi" menurut Chomsky, 1965) akan tampak janggal jika tidak memperhatikan konteks. Konsep kompetensi komunikatif (*communicative competence*) ini kemudian menjadi dasar penting dalam **sosiolinguistik** yang berkembang saat itu dan segera diadopsi dalam pembelajaran serta pengajaran **bahasa kedua** (*Second Language Acquisition/SLA*).

Pentingnya kompetensi komunikatif juga erat kaitannya dengan interpretasi, terutama dalam komunikasi dan penggunaan bahasa. Hubungan ini dapat dijelaskan melalui beberapa poin berikut.

1. Pemahaman terhadap konteks sosial

Menurut Hymes, komunikasi bukan hanya tentang menghasilkan kalimat yang benar secara tata bahasa, tetapi juga memahami konteks sosial tempat komunikasi terjadi. Dalam hal ini, interpretasi mencakup kemampuan memahami budaya, situasi, dan relasi antara pembicara. Hal ini menjadi dasar dalam menentukan bahasa atau respons yang paling tepat.

2. Komunikasi yang tepat membutuhkan interpretasi

Kompetensi komunikatif melibatkan kemampuan memahami apa yang harus dikatakan, kapan, kepada siapa, dan bagaimana cara menyampaikannya. Untuk itu, interpreter perlu menginterpretasikan situasi dan tujuan komunikasi. Tanpa interpretasi yang akurat, seseorang mungkin menyampaikan pesan secara kurang tepat, misalnya terlalu formal atau terlalu santai, sehingga komunikasi menjadi tidak efektif atau memicu kesalahpahaman.

3. Interpretasi dalam pembelajaran bahasa kedua

Dalam konteks pembelajaran bahasa kedua (SLA), kemampuan untuk memahami budaya dan norma sosial **komunitas bahasa** target adalah bagian penting dari kompetensi

komunikatif. Jika pembelajar bahasa tidak mampu menginterpretasikan aspek budaya dan sosial ini, mereka mungkin mampu memahami tata bahasa tetapi gagal memahami maksud atau konteks yang sebenarnya dari percakapan.

4. Penghubung antara tata bahasa dan makna

Hymes mengkritik pendekatan Chomsky yang hanya menekankan **kompetensi linguistik** sebagai kemampuan untuk menghasilkan kalimat yang tata bahasanya benar. Sebaliknya, kompetensi komunikatif menekankan pentingnya interpretasi makna dalam konteks sosial sebagai inti dari komunikasi yang efektif.

Dengan demikian, kemampuan untuk memahami dan menafsirkan konteks adalah elemen utama dalam kompetensi komunikatif. Tanpa interpretasi yang memadai, komunikasi tidak akan berjalan efektif meskipun kalimat yang dihasilkan sudah benar secara tata bahasa.

Kompetensi komunikatif

Kompetensi komunikatif adalah kemampuan yang harus dimiliki seorang individu untuk berkomunikasi secara tepat dalam sebuah komunitas bahasa tertentu (Saville-Troike, 2003). Kompetensi ini tidak hanya meliputi pengetahuan linguistik seperti kosakata, **fonologi**, tata bahasa, dan **struktur bahasa** lainnya, tetapi

juga mencakup pemahaman tentang kapan harus berbicara atau diam, apa yang harus disampaikan, kepada siapa, dan bagaimana cara menyampaikannya sesuai situasi. Selain itu, kompetensi komunikatif melibatkan pemahaman sosial dan budaya yang memungkinkan individu menggunakan dan memahami berbagai bentuk bahasa sesuai konteksnya.

Hubungan antara kompetensi komunikatif dan interpretasi bahasa terletak pada kemampuan individu untuk menyesuaikan komunikasi dengan konteks sosial, budaya, dan situasi tertentu. Kompetensi ini tidak hanya soal memahami aspek linguistik seperti tata bahasa dan kosakata, tetapi juga kemampuan membaca situasi, termasuk identitas lawan bicara, tujuan komunikasi, norma budaya, serta waktu dan cara penyampaian yang tepat. Dalam hal ini, interpretasi bahasa mencakup proses memahami makna, baik dari kata-kata maupun konteks situasional yang melingkupinya. Kemampuan ini memungkinkan seseorang memilih respons yang relevan dan sesuai. Tanpa interpretasi yang memadai, komunikasi menjadi kurang akurat dan tidak efektif.

Komunitas bahasa dan keanggotaan multilingual

Komunitas bahasa merujuk pada sekelompok orang yang memiliki pengetahuan bersama tentang suatu bahasa, meskipun tingkat pemahaman di antara anggotanya dapat berbeda. Individu multibahasa sering kali menjadi bagian dari beberapa komunitas

bahasa sekaligus, dengan orientasi yang bergantung pada situasi dan konteks tertentu. Hal ini tercermin dalam pilihan bahasa, cara berinteraksi, dan penggunaan elemen budaya yang relevan dalam komunikasi. Kompetensi **penutur non-native** dalam suatu bahasa sering kali berbeda dengan **penutur native**, termasuk dalam sistem linguistik, aturan komunikasi, hingga **makna leksikal** yang bervariasi.

Hubungan antara komunitas bahasa dan interpretasi bahasa terkait dengan kemampuan memahami perbedaan makna, norma, dan aturan komunikasi yang berlaku di berbagai komunitas bahasa. Bagi individu multibahasa, interpretasi bahasa dipandang krusial karena mereka harus sering menyesuaikan penggunaan bahasa, memilih kosakata atau gaya komunikasi yang tepat, serta memahami makna berdasarkan komunitas bahasa yang relevan. Perbedaan tingkat kompetensi antara penutur *non-native* dan *native* dapat diatasi melalui kemampuan interpretasi bahasa, yang berfungsi sebagai jembatan untuk mengurangi kesenjangan tersebut. Dengan memahami konteks sosial dan budaya yang memengaruhi komunikasi, individu multibahasa dapat memastikan pesan yang disampaikan sesuai dengan ekspektasi komunitas bahasa yang dituju. Oleh karena itu, interpretasi bahasa menjadi alat penting dalam membangun komunikasi yang efektif antar komunitas bahasa.

Dampak teknologi terhadap pembelajaran bahasa kedua

Pemanfaatan *Computer-Mediated Communication (CMC)* dalam pembelajaran bahasa kedua (*L2*) semakin luas, sehingga membuat pemahaman tentang komunitas bahasa, fungsi, dan bentuk bahasa menjadi lebih kompleks. Dalam lingkungan virtual ini, komunitas interaktif biasanya terdiri dari pelajar *L2* dengan latar belakang *bahasa pertama* (*L1*) yang berbeda dan tingkat kemampuan *L2* yang bervariasi. Selain itu, komunitas ini sering melibatkan anggota yang lebih mahir, seperti guru atau penutur asli, yang berperan dalam memantau serta memberikan bimbingan kepada pelajar ketika diperlukan.

Bahasa yang digunakan dalam *CMC* mencakup *komunikasi lisan* maupun tulisan, dengan interaksi yang dapat berlangsung secara langsung (*sinkron*) atau tertunda (*asinkron*). Selain itu, bahasa yang digunakan dapat bersifat formal maupun informal, tergantung pada tujuan pembelajaran *L2*, seperti untuk perjalanan, bisnis, atau keperluan akademik.

Perbedaan kompetensi monolingual dan multilingual

Perbedaan dalam kompetensi komunikasi antara penutur monolingual dan multilingual terutama dipengaruhi oleh faktor sosial dalam pembelajaran bahasa pertama (*L1*) dan bahasa kedua (*L2*), serta bagaimana bahasa dan budaya tersebut dipelajari. Anak-anak

yang belajar *L1* menguasainya sebagai bagian dari proses sosialisasi ke dalam komunitas mereka. Sementara itu, pembelajaran *L2* sering kali berhubungan dengan penyesuaian terhadap budaya lain, dengan variasi yang bergantung pada konteks pembelajarannya.

Selain perbedaan mendasar dalam definisi interpretasi, terdapat sejumlah aspek deskriptif yang berkaitan dengan pelaku, tugas, dan konteks interpretasi. Faktor-faktor ini membantu membedakan berbagai jenis interpretasi, yang merupakan bidang dengan cakupan konsep yang luas. Misalnya, interpretasi dapat diklasifikasikan berdasarkan perbedaan antara profesional dan non-profesional, konsekutif dan simultan, serta interpretasi dalam konferensi dan dalam dialog. Seiring waktu, konsep interpretasi mengalami perubahan dalam berbagai aspek ini.

Secara historis, kebutuhan akan interpreter telah muncul dalam interaksi antar kelompok bahasa yang berbeda, terutama dalam perdagangan, diplomasi, dan peperangan. Dalam skenario ini, interpreter berperan sebagai penghubung antar komunitas dan negara. Seiring berkembangnya dunia internasional pada abad ke-20, profesi interpreter untuk konferensi internasional mulai mendapatkan pengakuan yang lebih luas (Seleskovitch, 1978). Namun, perubahan signifikan dalam peran interpreter baru terjadi menjelang akhir abad tersebut, kecuali di masyarakat multi-etnis, kekaisaran, dan koloni.

Perkembangan interpretasi dalam konteks sosial dan profesional

Meningkatnya mobilitas dan migrasi internasional mendorong terbentuknya masyarakat yang lebih beragam secara bahasa dan budaya, yang kemudian menciptakan tantangan komunikasi baru, terutama di negara-negara kesejahteraan di Barat. Pada tahun 1980-an, di Inggris, konsep interpretasi komunitas mulai berkembang (Pöchhacker, 1999). Konsep ini menekankan bahwa interpretasi dilakukan dalam komunitas yang beragam secara linguistik dan kultural. Perubahan ini menggeser fokus interpretasi dari antarnegara menjadi antarindividu dalam satu masyarakat, yang pada akhirnya mengubah peran interpreter. Mereka tidak lagi sekadar mewakili negara atau lembaga tertentu, tetapi bertindak sebagai individu yang menjembatani komunikasi antara masyarakat dan institusi yang memiliki otoritas. Ketidakseimbangan kekuasaan ini menuntut interpreter untuk lebih aktif dalam memastikan komunikasi yang efektif.

Seiring berkembangnya peran interpreter, terjadi pula perubahan pada status profesional, bentuk interaksi, serta pendekatan dalam interpretasi. Jika ditinjau dalam jangka panjang, dari Zaman Kuno hingga abad ke-20, perubahan terbesar dalam identitas interpreter adalah peralihan dari individu bilingual yang tidak terlatih menjadi spesialis yang mendapatkan pelatihan formal. Pada awalnya, **bilingualisme** sering terjadi secara kebetulan akibat

peristiwa seperti penahanan, kolonisasi, atau migrasi. Namun, seiring waktu, pelatihan khusus untuk interpreter mulai dikembangkan melalui kebijakan institusional, seperti program *jeunes de langues* yang dirancang oleh kekuatan Barat untuk berinteraksi dengan Kekaisaran Ottoman (Rothman, 2015).

Pendidikan khusus bagi interpreter menjadi bagian penting dalam profesionalisasi profesi ini. Pada paruh kedua abad ke-20, interpretasi berkembang dari aktivitas informal menjadi profesi yang terorganisir. Perkembangan ini terutama terlihat dalam penerjemahan lisan untuk konferensi internasional. Namun, sejak akhir abad ke-20, bidang interpretasi lainnya, seperti interpretasi di pengadilan dan bahasa isyarat, juga mengalami profesionalisasi serupa.

Sepanjang sejarah, interaksi lintas bahasa dalam bidang perdagangan, diplomasi, dan urusan militer umumnya bersifat **bilateral**, berbentuk dialog antara dua pihak. Meskipun terdapat pengecualian, seperti dalam konsili Gereja Katolik atau Kongres Wina pada tahun 1815, interaksi **multilateral** yang terorganisir baru menjadi lebih umum pada awal abad ke-20. Multilateralisme tidak selalu beriringan dengan multilingualisme (kemampuan berbicara dalam banyak bahasa). Namun, seperti yang dijelaskan oleh Baigorri-Jalón (2014), pasca Perang Dunia I, komitmen terhadap multilateralisme mendorong perkembangan multilingualisme dalam

institusi seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan Organisasi Buruh Internasional (*ILO*) di Jenewa.



Pemilihan bahasa Prancis dan Inggris sebagai bahasa resmi diperdebatkan pada Konferensi tahun 1919. Dari 36 negara anggota yang hadir, 16 di antaranya berbahasa Spanyol. Selain itu, pendukung bahasa Jerman juga menyuarakan tuntutan mereka, meskipun pada awalnya terdapat hambatan politik terkait dengan bias masa perang. Akhirnya, pada tahun 1927, diputuskan untuk mengadopsi bahasa Spanyol dan Jerman sebagai bahasa di ILC.

Pengaruh teknologi dan tren interpretasi modern

Kurangnya kemampuan multilingual di kalangan peserta konferensi internasional telah menciptakan kebutuhan akan interpreter konferensi. Peralihan dari percakapan bilateral ke konferensi multilateral menjadi faktor utama dalam profesionalisasi interpreter konferensi. Namun, sekitar satu abad kemudian, meningkatnya keterampilan multibahasa, khususnya penguasaan bahasa Inggris, mulai mengurangi ketergantungan pada layanan interpretasi dalam konferensi internasional. Sebagai bahasa yang telah mapan sebagai *lingua franca* global, bahasa Inggris memungkinkan komunikasi multilateral kembali menggunakan satu bahasa utama, sebagaimana yang terjadi sebelum abad ke-20. Akibatnya, kebutuhan akan interpreter berkurang dan lebih sering terbatas pada penerjemahan antara bahasa tertentu dengan bahasa Inggris.

Seiring dengan perubahan ini, terjadi pula pergeseran tren interpretasi dari konteks konferensi ke konteks dialog dalam masyarakat. Tren ini mencerminkan kembalinya dominasi komunikasi dwibahasa atau bilingual dalam praktik interpretasi. Pergeseran ini juga berdampak pada metode interpretasi yang digunakan. Pada abad ke-20, munculnya konferensi multilateral multibahasa menyebabkan peralihan dari interpretasi konsekutif ke interpretasi simultan. Perubahan ini mendorong pengembangan pelatihan dan penelitian dalam bidang interpretasi.

Dalam konteks ini, teknologi memainkan peran penting dalam membentuk praktik interpretasi. Pergeseran menuju interpretasi simultan juga didukung oleh lembaga-lembaga yang menyediakan layanan bagi pengguna bahasa isyarat. Jika dibandingkan dengan metode interpretasi pada masa lalu, pergeseran dari mode konsektif ke simultan merupakan perubahan besar. Namun, dalam lima puluh tahun terakhir, tren ini justru berbalik, dengan meningkatnya kembali penggunaan interpretasi konsektif. Faktor utama di balik perubahan ini adalah meningkatnya kebutuhan komunikasi berbasis komunitas, yang sering kali dilakukan oleh *interpreter ad-hoc* dalam interaksi langsung, bukan oleh interpreter profesional dalam konferensi besar. Teknologi turut memengaruhi tren ini. Sebagai contoh, sejak tahun 1970-an, penggunaan telepon untuk interpretasi mendorong interpreter bekerja dalam mode konsektif. Tren serupa juga terlihat dalam bentuk interpretasi berbasis teknologi yang lebih modern.

Selama seratus tahun terakhir, interpretasi dilakukan tanpa bantuan media tambahan selain suara manusia. Hal ini membuat interpretasi bergantung pada keberadaan fisik interpreter dalam satu lokasi bersama dengan pembicara dan pendengar. Oleh karena itu, kedekatan secara fisik menjadi faktor utama dalam komunikasi yang dimediasi oleh interpreter. Namun, sejak pertengahan 1920-an, eksperimen penggunaan interpretasi melalui telepon (Baigorri-Jalón, 2014) mulai mengubah asumsi bahwa interpreter harus hadir secara langsung di ruang konferensi. Baru pada paruh kedua abad ke-20,

konsep interpretasi jarak jauh mulai berkembang. Penggunaan interpretasi melalui telepon pertama kali diperkenalkan di Australia, lalu di Amerika Serikat dan beberapa negara Eropa. Pada tahun 1970-an, interpretasi jarak jauh berbasis audiovisual mulai diterapkan, meskipun keterbatasan teknologi dan biaya membuatnya kurang berkembang hingga tahun 1990-an (Mouzourakis, 1996).

Seiring dengan pesatnya perkembangan internet dalam beberapa dekade terakhir, interpretasi berbasis video mulai digunakan baik dalam lingkungan komunitas maupun konferensi internasional (Braun, 2015). Salah satu pihak yang paling cepat mengadopsi teknologi ini adalah interpreter bahasa isyarat, yang sangat bergantung pada komunikasi visual. Mereka memainkan peran penting dalam perkembangan interpretasi jarak jauh berbasis video (*Video Relay Interpretation*), yang kini telah diterapkan secara luas (Napier 2022; Napier, Skinner, dan Braun 2018).

Jenis pembelajaran bahasa: SL, FL, dan AL

Memahami perbedaan antara pembelajaran *second language* (SL), *foreign language* (FL), dan *auxiliary language* (AL) sangat penting dalam studi bahasa.

1. **Second language (SL)** adalah bahasa yang dipelajari dan digunakan dalam lingkungan di mana mayoritas penduduknya merupakan penutur asli bahasa tersebut. Misalnya, seorang

penutur bahasa Spanyol di Amerika Serikat yang mempelajari bahasa Inggris.

2. **Foreign language (FL)** merujuk pada bahasa yang dipelajari dalam lingkungan asli penutur tanpa banyak kesempatan berinteraksi langsung dengan penutur asli. Contohnya, seseorang di Indonesia yang belajar bahasa asing sebagai bagian dari syarat akademik atau profesional.
3. **Auxiliary language (AL)** digunakan dalam konteks tertentu, seperti komunikasi politik atau teknologi, terutama dalam masyarakat multibahasa. Bahasa ini sering kali memiliki fungsi terbatas dalam interaksi sosial. Contohnya, bahasa Inggris yang digunakan sebagai *lingua franca* dalam perdagangan internasional.

Dalam konteks kompetensi komunikatif, keberhasilan seseorang dalam belajar bahasa sangat bergantung pada situasi sosial tempat bahasa tersebut dipelajari dan digunakan. Pemahaman ini penting dalam proses peralihan bahasa, terutama dalam bidang penerjemahan dan interpretasi. Pengaruh budaya dalam komunikasi menjadi semakin jelas dalam kegiatan penerjemahan dan interpretasi, yang akan dibahas lebih lanjut pada bagian berikutnya.

Interpretasi dan budaya

Dalam proses mediasi budaya yang sebenarnya, sering kali terjadi lebih banyak perubahan daripada sekadar pengalihan bahasa atau penyampaian ulang yang sederhana. Terjemahan jenis ini sering ditandai dengan adanya penambahan penjelasan (*explicitation*), seperti yang pertama kali dijelaskan oleh Blum-Kulka (1986). Penambahan penjelasan ini muncul dari interpretasi penerjemah terhadap teks bahasa sumber, yang kemudian menghasilkan teks dalam bahasa target yang lebih eksplisit dan mudah dipahami. Kecenderungan untuk memperjelas teks dianggap sebagai salah satu karakteristik mendasar dalam proses penerjemahan, bahkan disebut sebagai "*universal*" dalam penerjemahan (Baker, 1996). Namun, pandangan ini tidak sepenuhnya diterima secara umum; Toury (2004) menyatakan keraguannya terhadap klaim tersebut.

Blum-Kulka membedakan antara perubahan dalam terjemahan yang berorientasi pada teks dan yang berorientasi pada pembaca. Perubahan yang berorientasi pada pembaca melibatkan asumsi penerjemah tentang apa yang diketahui atau tidak diketahui oleh pembaca, berdasarkan "*kesamaan atau perbedaan pengetahuan referensial*." Dalam hal ini, perhatian utama adalah bagaimana penerjemah menangani unsur-unsur budaya dari bahasa sumber yang mungkin tidak dikenal oleh pembaca bahasa target.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terjemahan bahasa Inggris dari teks-teks Slovenia sering kali tidak memberikan cukup penjelasan budaya (*cultural explicitation*), sehingga penerjemah tampaknya tidak sepenuhnya menjalankan perannya sebagai **mediator budaya**. Salah satu contohnya adalah terjemahan yang berkaitan dengan warisan alam Slovenia, khususnya wilayah Karst. Di Slovenia, terdapat asumsi umum bahwa masyarakat lokal sudah mengenal istilah dan karakteristik wilayah Karst. Karst adalah daerah yang terdiri dari batu kapur atau dolomit yang sangat berpori, dengan sedikit air permukaan, tetapi kaya akan sungai bawah tanah, gua, dan fenomena geologis lainnya seperti lubang runtuh (*sinkholes*). Selain itu, istilah "*Karst*" juga digunakan untuk merujuk pada nama daerah tertentu, bukan hanya jenis bentang alam. Ketika orang Slovenia mengatakan mereka pergi ke "*Karst*," ungkapan ini mengandung makna khusus yang serupa dengan frasa "*pergi ke gunung*" atau "*ke pantai*" dalam budaya lain.

Secara internasional, istilah "*Karst*" berasal dari nama Jerman untuk wilayah Kras di Slovenia, yang juga dikenal sebagai *Carso* di Italia. Penelitian ilmiah pertama mengenai topografi Karst dilakukan di wilayah ini. Meskipun istilah ini dikenal oleh masyarakat lokal dan para ahli geologi, anggapan bahwa istilah tersebut dipahami secara luas secara global diragukan. Beberapa terjemahan bahasa Inggris tentang *Karst* yang tersedia daring menunjukkan kekurangan dalam menjelaskan referensi budaya dan geografis. Para ahli

mengidentifikasi beberapa faktor yang mungkin menjadi penyebab kurangnya penjelasan budaya dalam terjemahan ini, antara lain:

- a. Jenis teks yang biasanya diterjemahkan dari Slovenia ke Inggris.
- b. Status sosial dan profesional penerjemah di Slovenia.
- c. Instruksi atau panduan (*translation briefs*) yang diberikan kepada penerjemah.
- d. Metode yang digunakan dalam menilai kualitas terjemahan.
- e. Tekanan dari institusi atau pihak terkait.
- f. Terjemahan dilakukan dari bahasa ibu penerjemah ke bahasa asing.
- g. Pendidikan dan pelatihan yang diterima penerjemah.
- h. Perbedaan bahasa dan budaya yang terlibat.

Faktor-faktor tersebut di atas perlu diperhatikan untuk meningkatkan peran penerjemah sebagai *interpreter* sekaligus mediator budaya.

BAB 3

Liku Studi di Bidang Interpretasi Bahasa

“Learning another language is not only learning different words for the same things, but learning another way to think about things.”

— Flora Lewis

Ekspertise dalam interpretasi dan pengaruhnya

Sebelum membahas berbagai studi penting dalam bidang interpretasi, perlu dipahami bahwa penelitian dalam bidang ini didasarkan pada beberapa pendekatan utama. Para ahli dari berbagai disiplin ilmu telah berkontribusi dalam pengembangan ilmu interpretasi, di antaranya:

1. **Linguistik** – Para ahli linguistik meneliti aspek kompetensi dan performa linguistik dalam konteks interpretasi. Fokus utama mereka adalah kemampuan interpreter dalam memahami dan menerapkan bahasa dalam praktik penerjemahan.
2. **Psikologi dan Psikolinguistik** – Kajian dalam bidang ini menelaah proses mental dan kognitif yang terjadi selama proses

- interpretasi, termasuk bagaimana bahasa direpresentasikan dalam otak.
3. **Sosiolinguistik** – Para ahli sosiolinguistik mengkaji faktor sosial yang memengaruhi performa komunikasi interpreter, termasuk aspek budaya dan konteks sosial.
 4. **Psikologi Sosial** – Studi dalam bidang ini berfokus pada dinamika komunikasi dalam kelompok atau komunitas, seperti bagaimana identitas sosial dan interaksi sosial memengaruhi proses interpretasi.
 5. **Linguistik Terapan** – Para ahli linguistik terapan meneliti penerapan teori linguistik dalam praktik interpretasi, misalnya dengan melihat bagaimana teknologi berkontribusi terhadap perkembangan interpretasi.

Kontribusi dari berbagai disiplin ilmu tersebut menunjukkan bahwa interpretasi bukan sekadar bidang yang berdiri sendiri, tetapi berkembang melalui kolaborasi lintas ilmu. Kajian mengenai interpretasi dan terjemahan telah berkembang pesat, salah satunya berkat pengaruh Profesor Daniel Gile. Sebagai seorang matematikawan sekaligus interpreter, Gile mengubah cara pandang terhadap interpretasi yang sebelumnya hanya dianggap sebagai proses literal berbasis kata-kata. Melalui teorinya yang dikenal sebagai **Effort Model**, ia memperkenalkan pendekatan baru yang memungkinkan analisis lebih sistematis terhadap proses interpretasi. Model ini tidak hanya menguraikan proses interpretasi secara lebih

rinci tetapi juga memungkinkan analisis kuantitatif dengan metode matematis dan statistik.

Salah satu studi yang memperluas *Effort Model* adalah penelitian yang dilakukan oleh Nadjia Grbić dan Sonja Pöllabauer, yang menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menghasilkan data yang lebih konkret dan relevan. Pendekatan ini membuka peluang bagi disiplin ilmu lain, seperti teknologi informasi, untuk ikut serta dalam pengembangan studi interpretasi.

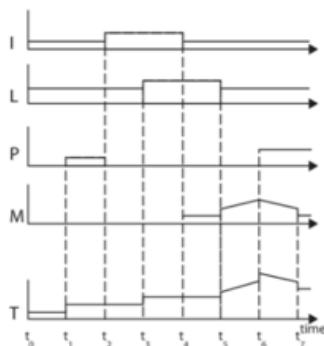
The effort model

The effort model and a theoretical and schematic representation of the processing capacity involved during SI. Adapted from Gile (1997)

$$SI = L + P + M + C$$

$$TR = LR + MR + PR + CR$$

SI= simultaneous interpreting
L= listening and analysis effort
P= production effort
M= memory effort
C= coordination effort
TR= total capacity requirements
LR= capacity requirements for L
MR= capacity requirements for M
PR= capacity requirements for P
CR= capacity requirements for C



t0 [Ladies and Gentlemen] t2 [the International Association of Frozen Food Manufacturers]
t3 [is happy to welcome so many of you in Paris]

Effort Models dari Daniel Gile adalah serangkaian model yang membantu penerjemah lisan memahami tantangan dalam penerjemahan lisan dan memilih strategi yang sesuai. Model ini didasarkan pada gagasan bahwa energi mental terbatas, sementara penerjemahan lisan memerlukan banyak energi. Beberapa konsep utama dalam Model Upaya ini meliputi:

- Kapasitas pemrosesan
- Fakta bahwa beberapa operasi mental dalam penerjemahan lisan memerlukan kapasitas pemrosesan yang cukup besar

Buku *Efforts and Models in Interpreting and Translation Research: A Tribute to Daniel Gile* adalah kumpulan tulisan yang membahas berbagai topik dalam penelitian penerjemahan dan penerjemahan lisan. Buku ini merupakan penghargaan bagi Daniel Gile, seorang peneliti kreatif dan berdedikasi di bidang ini. Kontribusi dalam buku ini terkait dengan model dan penelitian Gile serta menunjukkan pengaruhnya dalam bidang penerjemahan.

Namun, dalam kajian interpretasi, terdapat tantangan dalam menentukan metodologi yang tepat antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Untuk mengatasi tantangan ini, Franz Pöchhacker mereformulasi peran berbagai disiplin ilmu dalam studi interpretasi serta menyusun metodologi yang lebih sistematis dan terarah (Pöchhacker, 2022). Pendekatan ini diperkuat dalam studi meta-ilmiah yang dilakukan oleh Snell-Hornby, yang semakin memperjelas posisi studi interpretasi sebagai disiplin ilmu tersendiri.

Di luar konteks penerjemahan lisan, interpretasi kini juga mencakup pengalihan gagasan dari satu bentuk ke bentuk lain dalam berbagai bidang. Misalnya, Andrew Chesterman mengembangkan teori ***Interpretive Hypothesis***, yang menyatakan bahwa interpretasi merupakan konsep kunci dalam memahami data penelitian secara empiris. Namun, perlu dicatat bahwa semakin luas cakupan interpretasi, semakin banyak pula terminologi dari berbagai disiplin ilmu yang digunakan, yang kadang dapat menimbulkan ambiguitas dalam definisi bidang ini. Untuk mengatasi hal tersebut, Yves Gambier menekankan pentingnya merumuskan terminologi interpretasi secara kontekstual sesuai dengan masing-masing bidang agar lebih jelas dalam pemakaian akademik maupun profesional.

Tantangan dalam interpretasi dan upaya peningkatan kualitas

Setelah model interpretasi yang diperkenalkan oleh Gile semakin banyak digunakan dalam kajian interpretasi, Anthony Pym memperdalam studi ini dengan menyoroti pentingnya konteks dalam interpretasi, terutama dalam interpretasi simultan. Ia mengkritisi bagaimana strategi interpretasi sering kali berubah tergantung pada konteks, serta sejauh mana interpreter menyadari perubahan strategi tersebut dalam praktiknya. Dinamika perubahan strategi ini berpotensi menyebabkan kesalahan dalam interpretasi. Jika kesalahan yang sama terus berulang tanpa disadari, maka dapat dikategorikan sebagai *interpretation error*.

Dalam praktik interpretasi profesional, kesalahan dalam proses interpretasi dapat menyebabkan ketidakakuratan pesan, yang tentu saja tidak dapat diterima. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan sistematis untuk meminimalkan kesalahan tersebut. Christina Schäffner menekankan bahwa profesionalitas dalam bidang penerjemahan dan interpretasi harus dijunjung tinggi oleh para penerjemah, interpreter, dan peneliti. Ia juga menegaskan bahwa peningkatan kualitas interpretasi seharusnya menjadi bagian dari program pendidikan di universitas serta pengelolaan karier di bidang ini. Untuk itu, Schäffner merumuskan sejumlah kompetensi yang harus dimiliki oleh para profesional dalam menjalankan tugas mereka.

Salah satu indikator kualitas interpretasi juga dapat ditemukan dalam proses penulisan akademik. Dalam konteks ini, interpretasi dianggap sebagai proses menerjemahkan gagasan abstrak ke dalam bentuk tulisan yang lebih konkret. Heidrun Gerzymisch-Arbogast memperkenalkan konsep *"four tongues of the speaker and four ears of the listener"*, yang mengacu pada kesepadanan antara gagasan yang diungkapkan secara lisan dengan yang dituliskan oleh akademisi. Kesepadanan ini menjadi faktor kunci dalam menentukan kualitas suatu artikel. Sebuah abstrak yang diinterpretasikan dengan baik mencerminkan penelitian yang berkualitas dan dapat memberikan manfaat lebih luas. Proses penginterpretasian ide dalam tulisan memiliki kesamaan dengan penerjemahan dari bahasa sumber ke bahasa target. Semakin baik interpretasi yang dilakukan, semakin akurat pula pesan yang disampaikan. Barbara Moser-Mercer, dalam penelitian surveinya, meninjau kualitas interpretasi dari berbagai perspektif multidimensional, terutama dalam konteks interpretasi konferensi.

Lebih lanjut, studi mengenai interpretasi simultan telah dikembangkan oleh Minhua Liu, yang meneliti tantangan dalam interpretasi simultan serta solusi yang dapat diterapkan. Dengan pendekatan psikologi kognitif, Liu membandingkan strategi pemecahan masalah antara interpreter berpengalaman dan pemula. Penelitiannya mengidentifikasi berbagai keterampilan, strategi, dan kapasitas kognitif yang dibutuhkan dalam interpretasi simultan. Salah

satu tantangan dalam interpretasi simultan adalah aksen dari penutur yang bukan penutur asli bahasa Inggris, yang dapat meningkatkan **beban kognitif** (*cognitive load*) bagi interpreter. Ingrid Kurz, melalui penelitian yang didasarkan pada *Effort Model* dari Gile, menemukan bahwa interpreter memerlukan kapasitas pemrosesan kognitif yang lebih besar ketika harus menangani tuturan dengan aksen yang kuat. Studi ini menunjukkan bagaimana *Effort Model* dapat digunakan untuk memahami proses kognitif dalam penerjemahan lisan atau interpretasi.

Selain beban kognitif, kualitas interpretasi simultan juga dipengaruhi oleh faktor intonasi. Angela Collados Ais, dalam penelitiannya, mengkaji dampak intonasi terhadap kualitas interpretasi. Ia menemukan bahwa intonasi monoton dapat memengaruhi penyampaian emosi serta makna dalam interpretasi. Dari perspektif psikologis dan emosional, intonasi yang monoton dapat menghambat efektivitas komunikasi dalam interpretasi. Selain faktor psikologis dan emosional, **gangguan linguistik** juga menjadi tantangan dalam interpretasi simultan. Heike Lamberger-Felber dan Julia Schneider melakukan analisis empiris terhadap gangguan linguistik yang terjadi dalam berbagai situasi interpretasi. Dengan menggunakan pendekatan statistik dan data korpus dari 12 interpreter profesional, penelitian ini mengidentifikasi masalah-masalah spesifik yang muncul ketika interpreter harus menangani banyak penutur sekaligus. Hasil penelitian mereka menunjukkan

bagaimana metode statistik dapat membantu menganalisis tantangan dalam interpretasi.

Pendekatan berbasis korpus juga digunakan oleh Miriam Shlesinger untuk membandingkan berbagai model penerjemahan, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Studi ini memberikan kontribusi penting dalam bidang korpus linguistik, statistik, dan studi penerjemahan, khususnya dalam analisis tuturan dalam interpretasi. Selanjutnya, Danica Seleskovitch (1975, 1977), berdasarkan pengalamannya sebagai interpreter konferensi profesional, mengembangkan teori yang membedakan antara makna linguistik dan makna non-verbal dalam interpretasi. Ia menjelaskan bahwa makna non-verbal dalam interpretasi melewati tiga tahap utama: interpretasi wacana, **de-verbalisasi**, dan reformulasi. Model ini kemudian dijelaskan lebih lanjut dalam penelitian Marianne Lederer (1981), yang memberikan analisis rinci mengenai proses penerjemahan simultan.

Saat ini, kajian interpretasi lebih banyak berfokus pada pendekatan kualitatif dalam memahami makna yang dihasilkan oleh interpreter. Namun, ada juga penelitian yang mengeksplorasi bagaimana teknologi dapat digunakan untuk mengukur faktor-faktor objektif dalam performa interpretasi. Studi yang dilakukan oleh Anne-Catherine Gieshoff, Albl Mikasa, Meng Guo, dan beberapa peneliti lainnya mencoba mengembangkan tolok ukur berbasis teknologi untuk menilai efektivitas interpreter. Pembahasan lebih mendalam

mengenai peran teknologi dalam interpretasi akan diuraikan pada bagian selanjutnya.

Secara historis, interpretasi sebagai bentuk khusus dari penerjemahan memiliki sejarah yang relatif lebih pendek dibandingkan penerjemahan tertulis, yang telah berlangsung selama ribuan tahun. Namun, ketika membahas peran interpreter dalam konteks yang terus berubah, penting untuk mempertimbangkan dua perspektif: sejarah panjang interpretasi dan perkembangan terkini dalam praktiknya. Walaupun banyak penelitian saat ini lebih berfokus pada interpretasi dalam era modern, memahami latar belakang sejarah tetap penting untuk melihat cakupan luas bidang ini.

Karena luasnya cakupan studi interpretasi, melakukan analisis sistematis terhadap seluruh aspeknya memunculkan tantangan tersendiri. Untuk membantu memahami dinamika dalam interpretasi, para ahli sering menggunakan metafora "timbangan", yang menggambarkan keseimbangan antara berbagai faktor dalam proses interpretasi. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Snell-Hornby (1988) dan kemudian dikembangkan lebih lanjut dalam studi Pöchhacker (2022). Timbangan ini merepresentasikan keseimbangan informasi yang harus disampaikan dari bahasa sumber ke bahasa target, baik dalam konteks makna maupun struktur komunikasi.

Konsep timbangan ini juga mencakup beberapa **lapisan** yang berperan dalam proses interpretasi: **1) Lapisan sosiokultural:**

Mencerminkan bagaimana interpretasi dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya dalam masyarakat atau komunitas tertentu; **2) Lapisan Kelembagaan:** Mengacu pada konteks institusional, seperti interpretasi dalam dunia pendidikan, perawatan kesehatan, atau institusi pemerintah yang memiliki standar dan prosedur tertentu; **3) Lapisan Situasional:** Berkaitan dengan lingkungan fisik serta hubungan antara para pihak yang terlibat dalam komunikasi. Faktor ini dapat memengaruhi strategi interpretasi yang digunakan; dan **4) Lapisan Linguistik:** Berhubungan dengan sumber daya bahasa yang digunakan dalam komunikasi. Bahasa dalam interpretasi bersifat multimodal dan konsektif, artinya setiap ujaran yang diinterpretasikan dipengaruhi oleh konteks sebelumnya.

Meskipun dalam banyak kajian istilah ‘konteks’ sering merujuk pada aspek linguistik, dalam pembahasan ini, fokusnya lebih diarahkan pada konteks sosial dalam interpretasi. Lapisan situasional juga memiliki keterkaitan dengan konsep ‘kedekatan’, yang akan dibahas lebih lanjut pada bagian selanjutnya. Dengan memahami berbagai lapisan ini, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang kompleksitas interpretasi. Pendekatan ini juga membantu dalam membangun kerangka kerja yang lebih sistematis untuk menganalisis berbagai aspek dalam studi interpretasi.

Hubungan antara interpretasi dan bahasa

Karena keterkaitan yang erat antara interpretasi dan bahasa, ada beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan dalam memahami keduanya:

1. Bahasa sebagai sistem yang teratur

Bahasa merupakan sistem yang tersusun secara terstruktur dan terdiri dari unsur-unsur yang muncul dalam pola yang berulang. Setiap bahasa memungkinkan pembentukan jumlah kalimat yang tak terbatas, meskipun sebagian besar dari kalimat tersebut tidak dihafal secara langsung. Sebaliknya, kalimat-kalimat ini dihasilkan berdasarkan aturan dan prinsip tertentu, yang sering kali tidak disadari oleh penuturnya. Bahkan, sejak kecil, seseorang dapat memahami **aturan bahasa** secara intuitif tanpa menyadarinya secara eksplisit.

Meskipun kosakata dalam suatu bahasa dapat berulang, kombinasi kata dalam kalimat, seperti yang ditemukan dalam media cetak atau percakapan sehari-hari, sering kali bersifat baru dan unik. Kemampuan kita untuk memahami kalimat yang belum pernah kita dengar sebelumnya berasal dari pemahaman kita tentang prinsip-prinsip yang mengatur struktur bahasa. Bahkan aspek fonologi, yakni bunyi-bunyi dalam bahasa dan urutannya, juga tersusun dalam pola yang sistematis, meskipun tidak selalu disadari oleh penutur.

2. Bahasa sebagai sistem simbolik

Bunyi atau urutan huruf dalam bahasa tidak memiliki makna yang melekat secara alami. Makna kata-kata dalam bahasa muncul melalui kesepakatan sosial di antara penuturnya. Sebagai contoh, tidak ada hubungan intrinsik antara hewan berkaki empat yang memakan jerami dengan kata "*horse*" dalam bahasa Inggris. Kata ini hanya memiliki makna karena adanya kesepakatan di antara para penutur bahasa Inggris. Di berbagai bahasa lain, hewan yang sama memiliki sebutan yang berbeda: "*caballo*" dalam bahasa Spanyol, "*Pferd*" dalam bahasa Jerman, "*ma*" dalam bahasa Mandarin, dan "*at*" dalam bahasa Turki. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa bersifat simbolik dan maknanya bergantung pada **konvensi sosial** yang telah disepakati dalam suatu komunitas bahasa.

3. Bahasa sebagai fenomena sosial

Bahasa berkembang sebagai bagian dari kehidupan sosial dan mencerminkan kebutuhan komunikasi dalam masyarakat yang menggunakannya. Tidak ada bahasa yang secara inheren lebih unggul dalam komunikasi dibandingkan bahasa lainnya, kecuali jika diukur berdasarkan efektivitasnya dalam memenuhi kebutuhan sosial penuturnya.

Meskipun kemampuan untuk mempelajari bahasa pertama merupakan potensi bawaan secara **neurologis**, perkembangan

keterampilan bahasa bergantung pada interaksi sosial. Tanpa lingkungan sosial yang mendukung, individu tidak akan dapat mengembangkan bahasa dengan optimal. Bahasa digunakan tidak hanya untuk berkomunikasi tetapi juga untuk mengklasifikasikan dan mencatat objek, peristiwa, serta berbagai pengalaman manusia. Dalam konteks ini, bahasa dapat dianggap sebagai dimensi ekspresif dari budaya. Oleh karena itu, individu yang terbiasa dengan lebih dari satu budaya akan memiliki kemampuan komunikasi yang lebih luas jika mereka menguasai lebih dari satu bahasa.

BAB 4

Interpreter: Juru Bahasa

“The success and smooth working of this trial is due in no small measure to the system of interpretation and the high quality of the interpreters who have been assembled to operate it.”

—Justice Robert Jackson

Ragam interpretasi

Di Indonesia, profesi interpreter masih kurang dikenal, meskipun pekerjaan ini menawarkan gaji yang relatif lebih tinggi dibandingkan profesi lain, berkisar antara 2,5 hingga 10 juta rupiah per bulan. Besaran gaji ini bergantung pada kombinasi bahasa yang digunakan serta bidang spesialisasi interpreter, seperti hukum, medis, dan lainnya. Salah satu tokoh yang dapat dijadikan inspirasi dalam dunia interpretasi adalah Mohammad Iqbal Sirie, seorang interpreter bahasa Inggris yang dipercaya melayani Presiden Republik Indonesia.



Gambar 5. Mohammad Iqbal Sirie bersama Barrack Obama
(Sumber: @iqbal.sirie)

Karier sebagai interpreter memiliki jalur dan tantangannya sendiri, terutama karena bahasa Inggris merupakan bahasa asing di Indonesia. Meskipun demikian, dengan latihan yang konsisten dan ketekunan, seseorang dapat mencapai kesuksesan di bidang ini.

Dasar-dasar interpretasi

Untuk menjadi seorang interpreter yang kompeten, pemahaman terhadap prinsip dasar penerjemahan sangatlah penting. Penerjemahan sendiri dapat dikategorikan berdasarkan beberapa aspek. Dari sudut pandang kebahasaan, Jacobson mengklasifikasikan penerjemahan ke dalam tiga jenis:

1. **Penerjemahan intrabahasa (*intralingual translation*):**
Mengubah suatu ungkapan dalam bahasa tertentu menjadi bentuk lain dalam bahasa yang sama.

2. **Penerjemahan antarbahasa (*interlingual translation*):**

Menerjemahkan dari satu bahasa ke bahasa lainnya secara verbal.

3. **Penerjemahan intersemiotik (*intersemiotic translation*):**

Menerjemahkan bahasa verbal ke bentuk komunikasi non-verbal.

Sementara itu, Brislin membagi penerjemahan berdasarkan tujuan penggunaannya menjadi empat kategori sebagai berikut:

1. **Penerjemahan pragmatis (*pragmatic translation*):** Berfokus pada ketepatan informasi dalam proses penerjemahan.

2. **Penerjemahan estetis-puitis (*aesthetic-poetic translation*):**

Memprioritaskan unsur estetika dalam bahasa sumber, termasuk emosi, ekspresi, dan nuansa perasaan.

3. **Penerjemahan etnografis (*ethnographic translation*):**

Mempertimbangkan aspek budaya dalam proses penerjemahan.

4. **Penerjemahan linguistik (*linguistic translation*):**

Menitikberatkan pada kesepadanan makna dan struktur gramatikal antara bahasa sumber dan bahasa sasaran.

Secara etimologis, istilah *interpreter* berasal dari bahasa Inggris, meskipun dalam bahasa Indonesia istilah ini memiliki padanannya sendiri. Profesi interpreter merujuk pada seseorang yang menerjemahkan percakapan secara lisan untuk membantu komunikasi antarbahasa. Seorang interpreter harus memiliki pemahaman yang mendalam mengenai bahasa sumber dan sasaran,

konteks budaya kedua bahasa, serta topik yang sedang diterjemahkan. Selain keterampilan linguistik, seorang interpreter juga harus menguasai beberapa aspek kebahasaan berikut:

1. Kosakata (*Lexicon*)

- Memahami makna kata, cara pelafalan, dan struktur katanya.
- Mengenali kombinasi kata atau idiom dalam bahasa yang diterjemahkan.

2. Fonologi (*Phonology*)

- Memahami perbedaan bunyi yang berpengaruh pada makna kata (*phonemes*).
- Mengenali struktur suku kata, pola intonasi, tekanan, nada, dan panjang pendek bunyi.

3. Morfologi (*Morphology*)

- Menguasai bentuk kata yang bermakna (*morphemes*).
- Memahami infleksi kata serta penggunaan imbuhan yang dapat mengubah makna.

4. Sintaksis (*Syntax*)

- Memahami aturan tata bahasa dalam pembentukan kalimat.
- Menyesuaikan struktur kalimat dengan jenis pernyataan, pertanyaan, atau informasi yang disampaikan.

5. Struktur Non-verbal (*Non-Verbal Structures*)

- Menggunakan ekspresi wajah, gerakan tubuh, serta jarak dan orientasi spasial dalam komunikasi.

6. Wacana (*Discourse*)

- Mengorganisasi informasi secara logis dalam sebuah komunikasi.
- Memahami pola interaksi dalam berbagai situasi, seperti narasi, percakapan, dan diskusi formal.

Aspek-aspek tersebut di atas merupakan elemen dasar dalam penguasaan bahasa yang wajib dimiliki oleh seorang interpreter. Seiring dengan pengalaman dan spesialisasi, seorang interpreter profesional akan mengembangkan keterampilan yang lebih spesifik sesuai dengan bidang yang digelutinya.

Karakteristik interpreter

Seorang interpreter harus menerjemahkan pesan secara langsung tanpa bantuan kamus atau referensi lainnya selama proses berlangsung. Ia memiliki waktu yang sangat terbatas untuk memahami dan menyampaikan informasi yang diterima, baik secara lisan maupun melalui isyarat visual. Untuk mendukung tugasnya, interpreter biasanya menggunakan alat bantu seperti kertas, pensil, *headphone*, dan mikrofon. Selain itu, ia juga perlu menyesuaikan penyampaian dengan karakteristik audiens yang dituju. Tak hanya mengandalkan kata-kata, seorang interpreter harus mampu menangkap makna tersembunyi yang tersirat dalam ekspresi wajah, intonasi suara, gerakan tangan, dan bahasa tubuh pembicara.

Secara umum, interpretasi dilakukan hanya jika diperlukan. Jika suatu objek, seperti karya seni atau pernyataan verbal, sudah memiliki makna yang jelas, maka tidak diperlukan interpretasi lebih lanjut. Istilah "interpretasi" sendiri dapat merujuk pada proses menafsirkan sesuatu atau hasil dari proses tersebut. Interpretasi bisa menjadi bagian dari penyampaian informasi yang disesuaikan dengan simbol atau sistem tertentu. Informasi yang diinterpretasikan dapat berbentuk lisan, tulisan, gambar, simbol matematika, atau bahasa lainnya. Dalam praktiknya, proses interpretasi sering kali melibatkan pemahaman yang lebih mendalam, di mana interpreter mengaitkan informasi dengan pengalaman serta pengetahuan yang lebih luas. Tujuan utama dari interpretasi adalah untuk meningkatkan pemahaman. Namun, dalam situasi tertentu, seperti **propaganda** atau **manipulasi informasi**, interpretasi justru dapat digunakan untuk menyesatkan atau membingungkan audiens.

Terdapat dua metode utama dalam interpretasi, yaitu simultan dan konsektif. Interpretasi simultan dilakukan dengan menerjemahkan secara langsung saat pembicara masih berbicara, tanpa jeda. Sementara itu, interpretasi konsektif dilakukan secara bergantian, di mana interpreter baru mulai menerjemahkan setelah pembicara berhenti sejenak. Metode konsektif umumnya digunakan dalam situasi yang melibatkan lebih dari satu bahasa, seperti konferensi internasional atau pertemuan diplomatik.

Peran dan tantangan seorang interpreter

Seorang interpreter tidak hanya bertugas menerjemahkan komunikasi antarbahasa, tetapi juga harus memastikan bahwa makna dan informasi dari setiap ujaran tetap terjaga dalam bahasa sasaran. Untuk memahami tugas ini secara lebih mendalam, perlu diketahui definisi interpretasi serta berbagai pendekatan dalam menganalisis hasil interpretasi. Dalam studi terjemahan, interpretasi dapat dilihat sebagai praktik sosial yang dipengaruhi oleh norma, sebagai produksi teks dengan batasan fungsional, atau sebagai proses alih bahasa secara linguistik.

Dalam kajian akademik, terdapat dua pendekatan utama dalam memahami interpretasi. *Pertama*, interpretasi dipandang sebagai proses kognitif yang melibatkan serangkaian tahapan pemrosesan mental yang kompleks. *Kedua*, interpretasi dipahami sebagai interaksi sosial yang dinamis antara berbagai pihak. Meskipun pendekatan ini memiliki sudut pandang yang berbeda, penelitian dalam bidang interpretasi sering kali mengacu pada berbagai disiplin ilmu, seperti psikologi kognitif (Moser-Mercer, 1997) dan **sosiolinguistik interaksional** (Wadensjö, 1998).

Dalam beberapa dekade terakhir, peran interpreter dalam komunikasi lintas budaya telah menjadi perhatian utama dalam penelitian. Konsep-konsep seperti **netralitas**, peran aktif (agensi), dan tingkat keterlibatan interpreter dalam interaksi (visibilitas) terus

diperdebatkan dalam studi linguistik. Keragaman teori dan metode dalam studi interpretasi mencerminkan kompleksitas profesi interpreter, yang dapat dipahami sebagai keterampilan komunikasi, tugas pemrosesan teks, atau sebagai proses **neurolinguistik** dan kognitif (Pöchhacker, 2004).

Perbedaan interpreter dan penerjemah

Meskipun sering dianggap serupa, interpreter dan penerjemah memiliki peran yang berbeda. **Interpreter** bekerja dengan komunikasi lisan secara langsung dan membutuhkan keterampilan mendengarkan, berbicara, serta **daya ingat** yang kuat. Mereka juga harus memiliki **kepekaan budaya** serta kemampuan membaca **isyarat non-verbal**. Interpreter sering bekerja di berbagai sektor, seperti medis, hukum, konferensi, dan komunitas.

Di sisi lain, **penerjemah** lebih berfokus pada teks tertulis. Mereka perlu memiliki keahlian membaca dan menulis yang tinggi serta kemampuan melakukan riset untuk memastikan keakuratan terjemahan. Penerjemah biasanya mengkhususkan diri dalam bidang tertentu, seperti kedokteran atau keuangan, dan sering menggunakan perangkat lunak terjemahan berbantu komputer (*CAT tools*) untuk meningkatkan efisiensi kerja mereka.

Seorang interpreter umumnya menerjemahkan ke dalam bahasa ibu mereka dan sering memiliki sertifikasi khusus dalam bidang tertentu, seperti hukum atau medis. Memahami perbedaan

antara interpretasi dan penerjemahan sangat penting dalam **industri layanan bahasa**, karena masing-masing profesi ini membutuhkan keterampilan dan metode yang berbeda dalam menyampaikan pesan dengan akurat dan efektif.



Franz Pöchhacker

Franz Pöchhacker adalah Profesor Studi Penerjemahan Lisan di Pusat Studi Terjemahan Universitas Wina. Dengan pelatihan dan pengalaman profesional dalam penerjemahan lisan konferensi, minatnya berkembang mencakup berbagai aspek studi penerjemahan lisan sebagai disiplin ilmu, termasuk penerjemahan lisan di media, serta penerjemahan lisan untuk komunitas dalam bidang kesehatan, layanan sosial, dan pengungsi. Karya terbarunya mencakup bentuk penerjemahan berbasis teknologi seperti penerjemahan jarak jauh melalui video dan penerjemahan lisan ke teks. Dia telah banyak memberikan kuliah dan menerbitkan buku dalam bahasa Inggris, termasuk *The Interpreting Studies Reader* (2002), *Introducing Interpreting Studies* (2004/32022), dan *Routledge Encyclopedia of Interpreting Studies* (2015). Dia juga merupakan co-editor, bersama Minhua Liu, dari *Interpreting: International Journal of Research and Practice in Interpreting*.

Peran interpreter dalam perspektif linguistik

Dalam studi mengenai interpretasi, peran seorang interpreter terus berkembang seiring waktu. Perubahan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti latar belakang dan mode interpretasi yang digunakan (Angelelli, 2004; Baigorri-Jalón, 2015; Pöchhacker, 1999, 2016, 2019).

Berdasarkan **Teori Peran (Role Theory)**, peran didefinisikan sebagai "serangkaian ekspektasi yang dimiliki masyarakat terhadap individu dalam posisi atau status sosial tertentu" (Baert, 2006 dalam Pöllabauer, 2015). Teori ini berasal dari rumpun ilmu sosiologi dan psikologi sosial, yang menyatakan bahwa sebagian besar aktivitas manusia didasarkan pada kategori sosial yang telah ditetapkan. Kata "peran" sendiri berasal dari dunia teater, di mana seorang aktor beraksi sesuai dengan karakter yang diperankannya. Dalam bidang interpretasi, konsep peran dianalisis berdasarkan fleksibilitas dan **ekspektasi sosial** yang menyertainya. Dari sudut pandang fungsional, seorang interpreter berfungsi sebagai penyampai bahasa. Namun, dalam cakupan yang lebih luas, mereka juga berperan sebagai penghubung budaya. Sementara itu, dari perspektif komunikasi, mereka berperan sebagai mediator yang bertindak sesuai dengan interaksi yang terjadi.

Menurut Pöchhacker, peran seorang interpreter berada dalam spektrum yang bervariasi, antara ketidakterlibatan penuh hingga

keterlibatan aktif. Dengan kata lain, menjadi interpreter bukan sekadar pekerjaan, tetapi juga menjalankan peran tertentu. Seorang interpreter tidak boleh ikut serta dalam percakapan atau memberikan respons atas nama dirinya sendiri, karena tugas utama mereka adalah menjadi penghubung, bukan peserta dalam percakapan. Meskipun penelitian terdahulu telah mengakui adanya aspek kreatif dan strategis dalam interpretasi (Hutchings, 2021), tingkat keterlibatan interpreter dalam komunikasi masih menjadi perdebatan (Roy, 1993, 2002). Model "saluran" dalam kode etik profesional, misalnya, mengasumsikan bahwa interpreter hanya menyampaikan pesan secara mekanis tanpa mengubah makna, sehingga kehadiran mereka dalam komunikasi menjadi tidak terlihat.

Sebaliknya, penelitian dengan pendekatan sosiokognitif dan analisis wacana (Angelelli, 2004; Diriker, 2003, 2004; Monacelli, 2009; Okoniewska & Wang, 2021; Rosenberg, 2002) menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan interpreter bervariasi tergantung pada konteksnya. Dalam bidang medis atau konferensi, misalnya, keterlibatan interpreter dapat berbeda sesuai dengan ekspektasi sosial yang berlaku. Beberapa ahli (Krystallidou, Langewitz, & van den Muijsenbergh, 2021; Vicente, Napier, & Ricoy, 2021) berpendapat bahwa peran aktif interpreter sangat penting dalam situasi medis. Namun, dalam konferensi, peran mereka cenderung lebih netral (Diriker, 2004; Monacelli, 2009; Okoniewska, 2019).

Seiring berkembangnya kajian interpretasi, refleksi mengenai keterlibatan interpreter dalam interaksi terus mengalami perubahan (Pöchhacker, 2005). Pendekatan sosiologis juga terus berkembang (Wadensjö, 1998), mencakup aspek keterlibatan non-manusia hingga pendekatan sistematis. Lingkungan kerja interpreter kini dipahami sebagai bagian dari konteks sosial-kognitif, yaitu sekumpulan faktor sosial yang memengaruhi pembentukan dan pemahaman teks maupun percakapan (Van Dijk, 1998 dalam Okoniewska & Wang, 2021). Konteks ini tidak hanya mempengaruhi praktik profesional interpreter secara keseluruhan tetapi juga jalur karier individu.

Tantangan kontekstual dalam profesi interpreter

Dalam praktiknya, seorang interpreter menghadapi berbagai tantangan, seperti menegosiasikan makna dalam wacana (Van Dijk & Kintsch, 1983), menjaga keseimbangan antara akurasi (Gile, 2009) dan kreativitas (Horváth, 2010), serta mengelola beban kognitif (Riccardi, 2005; Seeber, 2013). Untuk memastikan kelancaran dan kualitas interpretasi (Grbić, 2008; Macías, 2006), mereka perlu menggunakan strategi penanggulangan (Riccardi, 2005) dan tetap mempertimbangkan kesejahteraan diri (Monacelli, 2009).

Selain tantangan teknis yang telah dijelaskan sebelumnya, interpreter juga menghadapi berbagai kendala kontekstual, seperti regulasi hukum dan norma baik di tingkat nasional maupun internasional, kode etik profesional (misalnya Kode Etik Profesional

Asosiasi Internasional Interpreter Konferensi), serta sertifikasi (contohnya Otoritas Akreditasi Nasional Australia untuk Penerjemah dan Interpreter serta Tes Akreditasi Tiongkok untuk Penerjemah dan Interpreter). Selain itu, terdapat aspek **register khusus**, seperti Registri Interpreter untuk Tuna Rungu. Tantangan lain yang juga menjadi perhatian adalah pelatihan profesional dan pendidikan bagi calon interpreter. Dalam program magister, misalnya, para interpreter profesional sering kali membimbing mahasiswa pemula. Hal ini menciptakan siklus pembelajaran yang melibatkan interpreter sejak awal karier sebagai mahasiswa hingga akhirnya menjadi pelatih menjelang akhir karier mereka.

Ragam tugas yang diemban oleh interpreter berkontribusi pada cara pandang mereka terhadap profesi ini dan memunculkan berbagai pertanyaan penting. Beberapa di antaranya berkaitan dengan pengujian kompetensi (Russo, 2011), metode pengajaran yang lebih efektif, serta perdebatan mengenai kurikulum yang lebih menitikberatkan pada teori atau praktik (Orlando, 2019; Setton & Dawrant, 2016). Selain itu, aspek seperti pembelajaran mandiri, refleksi diri mahasiswa, serta kesiapan menghadapi tantangan di masa depan juga menjadi bagian dari diskusi mengenai pendidikan interpreter. Interpreter juga perlu menghadapi bagaimana profesi mereka dipersepsikan oleh pihak eksternal, seperti sistem hukum dalam penerjemahan lisan di pengadilan, komunitas kesehatan, dan media. Mereka harus menavigasi visibilitas dan status profesi

mereka, sekaligus mengedukasi klien tentang persyaratan dan karakteristik pekerjaan ini dalam pasar yang terus berkembang. Oleh karena itu, mengevaluasi visibilitas dan status interpreter menjadi hal yang penting, terutama dalam kaitannya dengan kinerja mereka yang kini semakin dipengaruhi oleh kemajuan teknologi.

Perkembangan teknologi dalam penerjemahan lisan (interpretasi) telah menjadi topik yang banyak dieksplorasi (Braun, Davitti, & Slater, 2020; Davitti & Braun, 2020; Fantinuoli, 2021; Frittella, 2022). Namun, dalam konteks ini, yang lebih ditekankan adalah bagaimana peran interpreter berkembang dari perspektif sosial. Pendekatan sosial telah banyak diterapkan dalam studi interpretasi oleh para peneliti seperti Wadensjö (1998), Mason (1999), dan Roy (2000). Pendekatan ini memungkinkan kajian terhadap berbagai aspek dalam praktik interpretasi yang dipengaruhi oleh konteks tertentu, termasuk status, interaksi, dan representasi profesi. Status, misalnya, dapat dipahami sebagai **"prestise pekerjaan,"** yaitu posisi sosial suatu profesi yang diberikan berdasarkan skala prestise yang bersifat abstrak (Dam, 2015). Status ini terbentuk melalui proses profesionalisasi yang bervariasi tergantung pada konteksnya. Kajian terhadap status interpreter telah menghasilkan diskusi dan perdebatan yang memperkaya pemahaman tentang aspek ini.

Dinamika profesi interpreter dalam konteks global

Pembahasan ini berawal dari konferensi internasional yang diselenggarakan oleh Institut Manajemen dan Komunikasi Antarbudaya (ISIT Paris, kini bagian dari Universitas Paris-Panthéon-Assas) pada 16–17 November 2018. Konferensi bertajuk *Membahas Penerjemahan* ini diadakan oleh Departemen Penerjemahan Lisan Konferensi dengan tujuan mengumpulkan interpreter profesional, baik yang bekerja di organisasi internasional maupun sektor swasta, bersama para akademisi untuk membahas profesi, pelatihan, dan penelitian dalam bidang interpretasi.

Meskipun ISIT lebih berfokus pada pelatihan interpreter konferensi, konferensi ini tidak membatasi jenis, mode, atau konteks interpretasi yang didiskusikan. Oleh karena itu, topik-topik seperti **interpretasi medis**, hukum, hingga teater turut menjadi bagian dari pembahasan. Para peserta berasal dari berbagai latar belakang, termasuk staf interpreter dari Parlemen Eropa, Komisi Eropa, OECD, serta Perserikatan Bangsa-Bangsa (dari New York, Wina, dan Jenewa). Selain itu, **interpreter lepas** juga turut berpartisipasi aktif dalam diskusi, menyampaikan pandangan serta tantangan yang mereka hadapi dalam praktik profesional. Sementara itu, akademisi yang hadir menawarkan wawasan ilmiah terkait profesi ini. Beberapa dari mereka berperan sebagai peneliti praktisi, yang menggabungkan praktik penerjemahan lisan dengan penelitian akademis. Di sisi lain, terdapat pula peneliti murni yang mendalami kajian penerjemahan

secara teoretis. Perpaduan antara pengalaman praktis dan kajian akademis ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang peran interpreter dalam berbagai konteks serta tantangan yang mereka hadapi di era yang terus berkembang.

Aspek pedagogis dalam interpretasi menjadi perhatian utama dalam konferensi ini, dengan kontribusi dari pelatih yang berasal dari berbagai sekolah penerjemahan serta konsorsium seperti EMCI dan CIUTI. Konferensi ini bertujuan untuk mendorong dialog dan kerja sama dalam pengembangan proyek-proyek mendatang. Dengan demikian, penelitian di bidang interpretasi dapat semakin relevan dengan praktik di lapangan, sementara para praktisi dapat memanfaatkan temuan berbasis bukti untuk meningkatkan keterampilan mereka. Interaksi yang mendalam antara peserta menunjukkan keberhasilan konferensi dalam menghubungkan teori dan praktik interpretasi.

Para peneliti terdahulu telah mengeksplorasi tema utama mengenai peran interpreter dalam lingkungan yang terus berkembang, dengan menyoroti berbagai perubahan yang terjadi dalam profesi ini. Sebagai pengantar terhadap dinamika tersebut, Pöchhacker mengulas bagaimana peran interpreter dipengaruhi oleh konteks sosial yang terus berubah. Ia menyoroti evolusi status interpreter, transformasi dalam modalitas interpretasi, serta perubahan dalam fitur-fitur utama proses interpretasi seperti kedekatan, kebahasaan, dan keterlibatan (agensi). Dalam

analisisnya, manusia tetap menjadi pusat dari semua perubahan ini. Status interpreter yang terus berkembang dipengaruhi oleh profesionalisasi, kebijakan kelembagaan, serta kurikulum pendidikan yang menyesuaikan diri dengan meningkatnya permintaan terhadap interpreter.

Lebih lanjut, Pöchhacker menjelaskan bagaimana status profesional interpreter terbentuk melalui faktor-faktor seperti waktu yang tersedia, penggunaan berbagai bahasa (multilingualitas), serta simultanitas dalam interpretasi. Ia juga menekankan pentingnya aspek oralitas sebagai elemen kunci dalam sistem interpretasi, sebagaimana dibahas oleh Pym. Pöchhacker menunjukkan bahwa interpretasi sebagai praktik sosial mengalami transformasi besar, yang pada akhirnya memengaruhi baik peran individu maupun profesi interpreter secara keseluruhan. Perubahan ini bahkan mencakup integrasi teknologi berbasis kecerdasan buatan dalam proses interpretasi, yang menandai revolusi dalam profesi ini.

Dari perspektif sosiologis, Pym menggunakan teori Luhmann untuk menganalisis sistem sosial dalam penerjemahan lisan (interpretasi). Ia mengkaji bagaimana sistem interpretasi berinteraksi dengan sistem sosial lain, seperti hukum dan pendidikan, serta bagaimana keterkaitan antar-sistem tersebut memungkinkan komunikasi berlangsung secara berkelanjutan. Pym menegaskan bahwa sistem interpretasi dibangun atas dasar hubungan kepercayaan, yang menjadi elemen kunci dalam keberlanjutan sistem

ini. Mengacu pada konsep Luhmann (1988, 95), kepercayaan didefinisikan sebagai "cara untuk mengurangi kompleksitas" sekaligus "solusi terhadap risiko tertentu." Hal ini terjadi karena pengguna jasa interpreter umumnya tidak memiliki kemampuan untuk menangani kompleksitas bahasa asing sendiri. Oleh karena itu, mereka harus mempercayakan tugas tersebut kepada interpreter untuk menyederhanakan dan mengelola kompleksitas tersebut. Dalam konteks ini, Pym menekankan bahwa pemilihan interpreter untuk tugas tertentu merupakan faktor fundamental dalam proses interpretasi.

Kepercayaan terhadap interpreter juga mencerminkan berbagai tantangan yang mereka hadapi di pasar kerja. Pym mengamati bahwa sistem interpretasi menciptakan sinyal kepercayaan yang menjadi indikator status profesi ini. Dengan menganalisis kepercayaan dalam sistem tersebut, ia berupaya menjawab apakah hubungan antara interpreter dan pengguna lebih didasarkan pada iritasi (gangguan) atau ketergantungan yang berlandaskan kepercayaan. Selain itu, ia juga menyoroti beberapa faktor yang dapat melemahkan kepercayaan dalam sistem interpreter, seperti penggunaan jasa agensi penerjemahan tanpa kontrol kualitas yang ketat, perekrutan mendadak tanpa seleksi yang memadai, serta kesenjangan antara teori dan praktik dalam pendidikan interpreter.

Salah satu tantangan besar lainnya adalah isu oralitas. Sebagian besar profesi mengandalkan **komunikasi tertulis** dalam pengaturan formal, namun dalam sistem interpretasi, kepercayaan sering kali dibangun melalui interaksi lisan secara langsung. Oleh karena itu, sebagaimana yang disarankan oleh Pym, "Jika kita ingin mendefinisikan dan memperkuat sistem interpretasi, maka kita perlu mengutamakan aspek lisan sebagai fondasi utama." Tiselius mendukung pendekatan sistematis yang diperkenalkan oleh Pym dengan meneliti bagaimana layanan publik, bahasa isyarat, dan interpretasi dalam konferensi di Swedia mengalami profesionalisasi dan dipengaruhi oleh regulasi. Dalam studinya, ia menganalisis berbagai dokumen hukum dan publik, termasuk rancangan undang-undang, kode etik, keputusan parlemen, serta investigasi khusus yang dilakukan sejak tahun 1971 hingga 2018. Tujuan utama dari analisis ini adalah memahami bagaimana istilah "interpreter" digunakan dalam konteks hukum dan sosial serta dampaknya terhadap perkembangan profesi interpreter.

Selain itu, Tiselius mengeksplorasi konsep "kepercayaan yang kuat" yang diperkenalkan oleh Pym, yaitu bentuk kepercayaan yang diperkuat melalui regulasi hukum. Ia menyimpulkan bahwa profesi interpreter di Swedia sangat dipengaruhi oleh dokumen hukum dan kebijakan publik, yang lebih menekankan aspek tertulis dibandingkan aspek lisan dalam regulasi mereka. Analisis terhadap istilah "interpreter" dalam dokumen hukum Swedia mengungkap evolusi

layanan serta pendidikan interpreter, yang juga memberikan wawasan mengenai hubungan kepercayaan antara sistem hukum dan penerjemahan lisan.

Sementara itu, Diriker menggunakan teori modal sosial dari Bourdieu untuk meneliti bagaimana interpreter direpresentasikan dalam media Turki antara tahun 2017 hingga 2021. Ia mengevaluasi akumulasi prestise dalam profesi ini melalui konsep modal simbolik, kemudian menganalisis bagaimana media menggambarkan interpreter. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa interpreter sering kali dianggap sebagai pihak yang kurang terlibat dalam interaksi sosial, sehingga mereka terlihat terpinggirkan dari arena publik (Diriker, 2004). **Visibilitas interpreter** dalam masyarakat juga terbatas, kecuali dalam bidang tertentu seperti penerjemahan lisan di sektor sepak bola dan layanan kesehatan.

Menurut Diriker, ketegangan dalam komunikasi politik menyebabkan perubahan cara media menggambarkan interpreter diplomatik dan konferensi, yang cenderung dalam citra negatif. Sebaliknya, interpreter bahasa isyarat justru memperoleh citra yang lebih positif, meskipun ada dugaan bahwa bias pendengaran (fonosentrisme) menjadi salah satu faktornya. Diriker menyimpulkan bahwa perubahan representasi ini bisa disebabkan oleh proses demistifikasi profesi interpreter atau oleh dinamika politik yang semakin terpolarisasi di Turki. Penelitian lebih lanjut masih diperlukan untuk memahami lebih dalam bagaimana representasi media dan

penerimaan sosial terhadap profesi interpreter dapat memengaruhi perkembangan profesi ini. Upaya meningkatkan kesadaran publik dan klien tentang kompleksitas pekerjaan interpreter serta memperkuat visibilitas mereka diyakini dapat berkontribusi positif terhadap perkembangan profesi ini di masa depan.

Kekhususan profesi interpreter, terutama dalam bidang yang belum banyak dieksplorasi seperti agensi relasional, menjadi fokus penelitian Delizée dan Michaux. Mereka meneliti peran interpreter dalam konsultasi psikoterapi Prancis-Rusia dengan menganalisis wawancara antara terapis dan pasien yang dimediasi oleh interpreter. Dengan menggunakan teori kesopanan, penelitian ini mengadopsi pendekatan analisis tematik kontekstual dalam studi deskriptif dan eksploratif mengenai aliansi terapeutik. Selain itu, analisis terhadap penanda wacana dalam rekaman konsultasi dilakukan untuk memahami dinamika interaksi antara pasien, terapis, dan interpreter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interpreter memainkan peran penting dalam membangun aliansi triadik yang mendukung keberhasilan terapi. Dengan kapasitas empati mereka, interpreter dapat memperkuat hubungan antara pasien dan terapis serta membantu menciptakan lingkungan yang mendukung keterbukaan pasien. Untuk mencapai hal ini, keterampilan dalam agensi relasional menjadi aspek penting yang perlu dimiliki oleh interpreter, sementara terapis juga harus mampu bekerja sama dengan interpreter secara efektif.

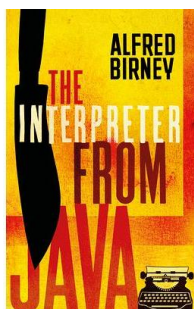
Namun, penelitian tersebut mengungkap bahwa tidak ada terapis yang diwawancarai pernah menerima pelatihan tentang cara bekerja dengan interpreter dalam konteks psikoterapi. Oleh karena itu, Delizée dan Michaux merekomendasikan agar pelatihan bagi interpreter dan terapis mencakup materi tentang mediasi relasional. Pelatihan ini akan membantu para profesional memahami prosedur, serta mekanisme kognitif dan emosional yang mendukung pembentukan aliansi terapeutik. Kesimpulan ini sangat relevan, karena strategi komunikasi dalam sesi terapi dapat memperkuat atau justru merusak kontinuitas hubungan terapeutik. Pada akhirnya, dinamika komunikasi yang efektif sangat memengaruhi pengalaman dan kemajuan pasien dalam terapi (Vicente, Napier, & Ricoy, 2021).

Meningkatnya kesadaran publik terhadap peran interpreter dalam kesehatan mental sebagai penjaga aliansi triadik juga dapat memperluas visibilitas peran lain yang dijalankan oleh interpreter. Salah satu penelitian yang membahas aspek ini adalah studi Gumul, yang menerapkan pendekatan analitis serupa dalam mengeksplorasi proses dan hasil interpretasi, dengan fokus pada pelatihan interpreter. Penelitian tersebut bertujuan untuk memahami motivasi interpreter dalam menggunakan strategi penjelasan selama interpretasi simultan. Dengan menganalisis laporan retrospektif diri dan hasil penerjemahan lisan (interpretasi) dari 120 peserta, ditemukan bahwa strategi penjelasan ideasional sering digunakan sebagai cara untuk mengatasi keterbatasan teknik interpretasi

simultan. Namun, strategi ini lebih sering diterapkan untuk melindungi diri sendiri daripada meningkatkan komunikasi dengan audiens bahasa target.

Dalam konteks penjelasan tekstual, motivasi utama peserta adalah untuk meningkatkan kohesi teks, menghindari ambiguitas, dan mengurangi beban kognitif dalam proses interpretasi. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk memahami sejak dini bagaimana **agensi interpreter** dan ketegangan kognitif dapat memengaruhi kualitas interpretasi mereka. Kesadaran ini dapat membantu mencegah kebiasaan tidak disengaja seperti perubahan makna pesan yang dapat mengubah sudut pandang pembicara. Diskusi retrospektif mengenai konsekuensi dari penambahan atau spesifikasi dalam interpretasi juga dapat membuka wawasan siswa mengenai dampak strategis dari pilihan mereka dalam proses interpretasi.

Karya tulis mengenai interpreter



Gambar 6. Novel *“The Interpreter from Java”* karya Alfred Birney
(Sumber: periplus.com)

Novel *The Interpreter from Java* dibuka dengan sebuah kalimat panjang yang membentang lebih dari satu halaman. Kalimat ini menggambarkan berbagai kejahatan mengerikan yang dilakukan oleh ayah sang narator—tokoh utama dalam cerita ini—beberapa dekade sebelumnya. Dengan hanya dipisahkan oleh tanda koma, kalimat ini mengalir tanpa henti, menciptakan suasana sesak dan menimbulkan rasa tidak nyaman bagi pembaca. Sejak awal, pembaca dapat memahami bahwa novel ini berfokus pada kejahatan dan dampak mendalamnya.

Ditulis dalam bahasa Belanda oleh Alfred Birney dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh David Doherty, *The Interpreter from Java* adalah novel yang menarik dan terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama menggambarkan perang kemerdekaan Indonesia pada 1940-an, khususnya pertarungan melawan pasukan sekutu. Narasi ini disampaikan dari sudut pandang sang narator, yang bekerja untuk marinir dan dikenal sebagai "Sang Interpreter." Detail yang kaya dan suasana emosional dalam bagian ini berhasil menggugah perasaan pembaca.

Bagian kedua berpindah ke perspektif Alan, putra "Sang Interpreter." Alan menuliskan kisah hidupnya sendiri sambil menyisipkan memoar ayahnya. Memoar ini mengingatkan pembaca pada kekejaman dan penganiayaan yang dilakukan sang ayah, yang meninggalkan luka mendalam dalam keluarganya. Alan menghabiskan masa kecilnya dalam ketakutan terhadap ayahnya dan

sebagian hidupnya di panti asuhan, di mana ia menyaksikan berbagai bentuk ketidakadilan, termasuk **rasisme institusional** dan eksploitasi seksual. Struktur novel ini memungkinkan memoar Arto dan pengalaman Alan saling berkelindan, menciptakan alur cerita yang kompleks namun tetap menarik, menghubungkan masa lalu dengan masa kini.

Melalui kisah keluarga yang penuh pengkhianatan dan pengabaian, Birney menampilkan gambaran brutal tentang pertempuran yang terjadi selama era kolonial di Indonesia. Ia juga mengangkat isu identitas yang dihadapi anak-anak dan penduduk lokal saat itu. Arto Nolan, ayah Alan, adalah anak di luar nikah dari seorang pengusaha kolonial Eropa dan seorang perempuan keturunan Tionghoa di Indonesia. Meskipun tidak diakui oleh ayahnya, Arto tetap setia pada penjajah Belanda. Ia kemudian bekerja sebagai interpreter untuk pasukan sekutu, sebuah posisi yang mencerminkan perannya sebagai pemandu lokal sekaligus prajurit yang kejam dan tak berperasaan.

Memoar Arto dalam novel ini menghadirkan ironi tajam: ia mengecam para prajurit pribumi Indonesia yang membunuh atas nama kemerdekaan, tetapi di sisi lain, ia sendiri melakukan kekejaman serupa demi mempertahankan **imperialisme**. Birney menyoroti kompleksitas identitas penduduk Indonesia pada masa kolonial dan dampaknya terhadap pemerintahan kolonial. Awalnya, Arto berjuang melawan Jepang, tetapi kemudian bergabung dengan

pasukan sekutu karena meyakini bahwa Barat lebih beradab dan bahwa kekerasan mereka memiliki tujuan yang lebih bermartabat. Melalui karakter ini, Birney mengungkapkan bagaimana **kolonialisme** menciptakan ilusi bagi masyarakat terjajah bahwa mereka sedang diselamatkan, padahal sebenarnya mereka tetap dikendalikan.

Sepuluh bagian novel lainnya berfokus pada kehidupan Alan setelah perang. Setelah berhenti menjadi prajurit, Arto beralih ke kekerasan dalam rumah tangga, sambil terus mengetik memoarnya di mesin tik *Remington* tua sepanjang malam. Birney menegaskan bahwa persoalan identitas tidak berakhir bersamaan dengan kolonialisme. Alan dan saudara-saudaranya yang berdarah campuran Belanda-Tionghoa kerap mengalami kebingungan akan jati diri mereka. Banyak dari mereka berkulit lebih gelap dan tidak sepenuhnya memahami asal-usul leluhur mereka. Kadang-kadang, Alan menyebut mereka sebagai "*Indo*," tetapi di waktu lain ia menganggap mereka sebagai Belanda. Meski telah melakukan perjalanan untuk menemui keluarganya dan membaca memoir ayahnya, Alan tetap merasa asing dengan identitasnya sendiri.

Setiap kalimat dalam novel ini disusun untuk membangkitkan emosi pembaca, membuka luka kolonial yang belum sepenuhnya sembuh. Kalimat pembuka yang panjang menjadi pengantar eksplorasi terhadap kekejaman kolonial dan dampaknya yang berkepanjangan. Luka-luka ini tidak hanya dialami oleh Arto dan rekan-rekan marinirnya, tetapi juga diwariskan kepada anak-anak dan

cucu-cucu mereka, yang harus menghadapi trauma kekerasan masa kecil serta kebingungan identitas sepanjang hidup mereka. Secara keseluruhan, *The Interpreter from Java* adalah novel yang menantang untuk dibaca namun kaya akan wawasan. Dengan alur yang kompleks dan tema yang mendalam, novel ini menggambarkan bagaimana peran seorang interpreter dapat menjadi elemen kunci dalam menelusuri dampak kolonialisme, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam konteks politik yang lebih luas.

BAB 5

Proses Interpretasi Bahasa

“Language is a process of free creation; its laws and principles are fixed, but the manner in which the principles of generation are used is free and infinitely varied. Even the interpretation and use of words involves a process of free creation.”

—Noam Chomsky

Pentingnya keterampilan interpretasi bagi profesional

Dalam bidang Studi Interpretasi (*Interpreting Studies/IS*), berbagai literatur telah membahas pelatihan penerjemahan lisan (interpretasi). Gile (2000) menjelaskan bahwa banyak dari literatur ini ditulis oleh praktisi yang berbagi pengalaman mereka sendiri tanpa pelatihan khusus dalam penelitian akademik. Akibatnya, meskipun lembaga pendidikan tinggi seperti universitas telah lama bertanggung jawab dalam melatih interpreter profesional, seperti interpreter konferensi, metode pelatihan yang digunakan masih didasarkan pada

pendekatan magang tradisional (Sawyer, 2004). Selama bertahun-tahun, metode tradisional ini telah berhasil melahirkan banyak interpreter yang kompeten. Namun, perubahan kebutuhan pasar menuntut standar yang lebih tinggi, di mana program pelatihan harus menghasilkan lulusan yang siap bekerja dengan keterampilan yang lebih matang (Seeber, 2017a). Sayangnya, memperpanjang durasi pelatihan sering kali tidak memungkinkan karena keterbatasan logistik dan biaya. Oleh karena itu, cara paling realistis untuk meningkatkan efektivitas pelatihan adalah dengan mengoptimalkan efisiensi program, salah satunya melalui pengurangan beban kognitif yang tidak diperlukan selama proses pembelajaran.

Salah satu tantangan utama dalam pelatihan interpreter adalah ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam memproses materi karena keterbatasan sumber daya kognitif mereka. Hal ini dapat mengakibatkan perlunya pengulangan yang memakan waktu. Oleh sebab itu, metode pelatihan harus dikembangkan berdasarkan pemahaman terhadap proses **pemrosesan bahasa**, khususnya dalam interpretasi simultan. Namun, hingga saat ini, penelitian akademik mengenai interpretasi masih memiliki pengaruh yang terbatas terhadap metode pelatihan, yang cenderung lebih mengandalkan intuisi daripada pendekatan sistematis (Setton & Dawrant, 2016). Banyak literatur yang membahas pelatihan interpreter lebih berfokus pada pengalaman individu dibandingkan dengan penelitian berbasis data (Pöchhacker, 2016).

Sebagai contoh, pendekatan dalam mengenalkan interpretasi simultan kepada peserta pelatihan masih sering mengacu pada rekomendasi intuitif dari Herbert (1952), meskipun metode tersebut telah berusia lebih dari tujuh dekade. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah konkret untuk menerapkan wawasan tentang proses kognitif dalam interpretasi simultan agar dapat dikembangkan menjadi pendekatan **pelatihan berbasis beban kognitif**. Langkah awal dalam upaya ini adalah menelusuri asal-usul model pelatihan interpretasi simultan yang ada saat ini, merangkum prinsip-prinsip utama yang mendasarinya, serta mengeksplorasi strategi yang efektif dalam mengenalkan interpretasi simultan kepada pelajar. Dalam konteks ini, analisis mendalam terhadap dua model pelatihan yang paling banyak digunakan menjadi langkah penting, termasuk mengevaluasi pendekatan kontroversial dalam pengajaran interpretasi simultan dan mengusulkan kerangka kerja **ergonomi kognitif** sebagai alternatif untuk meningkatkan efektivitas pelatihan interpreter.

Keterampilan interpretasi memiliki peran yang sangat penting bagi para profesional bahasa, terutama dalam menjembatani komunikasi antara individu dengan latar belakang bahasa yang berbeda. Peran ini menjadi sangat krusial dalam berbagai bidang seperti bisnis internasional, diplomasi, layanan kesehatan, dan sistem hukum, di mana ketepatan komunikasi dapat berdampak besar pada hasil akhir suatu interaksi.

Selain keterampilan bahasa, interpreter juga harus memiliki pemahaman mendalam tentang aspek mediasi budaya. Tugas mereka tidak hanya menerjemahkan kata-kata, tetapi juga menyampaikan makna yang sesuai dengan konteks budaya masing-masing pihak. Hal ini mencakup kemampuan dalam menerjemahkan **ungkapan idiomatik**, referensi budaya, serta memahami isyarat non-verbal yang mungkin memiliki arti berbeda di setiap budaya. Dengan demikian, seorang interpreter memainkan peran penting dalam memperkuat pemahaman lintas budaya dan mengurangi potensi kesalahpahaman yang dapat menghambat komunikasi.

Keakuratan dan ketepatan dalam interpretasi menjadi faktor yang sangat penting, terutama dalam konteks yang bersifat sensitif seperti hukum dan medis. Kesalahan dalam menyampaikan makna dapat berakibat fatal, baik dalam aspek hukum maupun kesehatan. Oleh karena itu, seorang interpreter harus mampu menyampaikan pesan, nada, dan konteks dari pembicara asli secara akurat, tanpa menghilangkan atau mengubah informasi yang esensial. Tingkat akurasi ini memastikan bahwa semua pihak yang terlibat dapat memahami informasi dengan benar, sehingga mendukung pengambilan keputusan yang tepat dan menjaga kepercayaan antara pihak-pihak yang berkomunikasi.

Dalam praktiknya, seorang interpreter bekerja secara langsung, sehingga membutuhkan keterampilan mendengarkan yang tajam serta kemampuan kognitif yang tinggi. Proses memahami,

mengolah, dan menyampaikan informasi secara simultan (*real-time*) menuntut konsentrasi penuh serta kelincahan berpikir yang luar biasa. Kemampuan ini menjadi semakin penting dalam situasi yang penuh tekanan, di mana kesalahan atau keterlambatan dalam menyampaikan pesan dapat menghambat komunikasi dan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman.

Selain keterampilan teknis, tanggung jawab etis merupakan aspek mendasar dalam profesi interpretasi. Seorang interpreter sering kali menangani informasi yang bersifat rahasia atau sensitif, sehingga mereka harus berpegang pada kode etik yang ketat. Prinsip-prinsip seperti menjaga kerahasiaan, bersikap netral, dan mempertahankan profesionalisme dalam berbagai situasi sangat penting untuk memastikan integritas dan kredibilitas profesi ini. Dengan mematuhi standar etika yang berlaku, interpreter tidak hanya melindungi privasi pihak yang mereka layani, tetapi juga membangun kepercayaan terhadap profesi mereka.

Kemahiran dalam interpretasi membuka banyak peluang karir bagi para profesional bahasa. Interpreter yang memiliki keterampilan tinggi sangat dibutuhkan oleh berbagai institusi, termasuk organisasi internasional, lembaga pemerintah, perusahaan multinasional, serta sektor lain yang mengandalkan komunikasi antarbahasa. Permintaan yang tinggi terhadap profesi ini mencerminkan pentingnya peran interpreter dalam mendukung komunikasi lintas budaya di era globalisasi.

Di masyarakat yang multikultural dan multibahasa, peran interpreter juga sangat krusial dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan aksesibel. Mereka membantu individu yang tidak menguasai bahasa utama agar tetap dapat mengakses layanan penting dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Dengan begitu, interpreter berkontribusi dalam memperkuat kohesi sosial dan memastikan bahwa setiap individu, tanpa memandang latar belakang bahasa mereka, memiliki kesempatan yang setara untuk berinteraksi dan mendapatkan manfaat dari berbagai sumber daya yang tersedia.

Selain menguasai keterampilan teknis, seorang interpreter juga harus memiliki kemampuan beradaptasi dan pemecahan masalah yang baik. Dalam praktiknya, mereka sering kali menghadapi berbagai tantangan, seperti menerjemahkan istilah teknis yang kompleks, memahami perbedaan dialek, atau menangani situasi emosional yang sulit. Kemampuan untuk merespons tantangan ini dengan solusi yang efektif sangat penting agar komunikasi tetap lancar dan tujuan interpretasi dapat tercapai, bahkan dalam kondisi yang menantang.

Agar tetap kompetitif dan relevan, interpreter perlu terus mengembangkan keterampilan mereka melalui pembelajaran berkelanjutan. Dengan memperdalam pengetahuan linguistik, memperluas kosakata, serta menyempurnakan teknik interpretasi, mereka dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan bahasa dan kebutuhan komunikasi yang terus berubah. Upaya ini tidak hanya

meningkatkan kompetensi mereka, tetapi juga memastikan bahwa mereka dapat terus memenuhi standar profesi yang semakin tinggi. Dengan demikian, keterampilan interpretasi tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi elemen penting dalam membangun pemahaman lintas budaya yang lebih mendalam. Dengan menguasai keterampilan ini, seorang interpreter dapat berkontribusi dalam menciptakan komunikasi yang akurat, sensitif terhadap perbedaan budaya, serta sesuai dengan standar etika profesional. Lebih dari itu, profesi ini juga memainkan peran dalam memperkuat kerja sama global di dunia yang semakin terkoneksi.

Proses pelatihan interpreter dan tantangannya

Pendekatan berbasis realisme dalam pelatihan interpretasi simultan menitikberatkan pada tujuan komunikasi dan berupaya menciptakan lingkungan yang menyerupai situasi kerja profesional. Dalam metode ini, tantangan interpretasi diperkenalkan secara bertahap. Pada tahap awal, latihan interpretasi simultan umumnya mencakup latihan daring seperti *shadowing* (mengulangi kata-kata secara langsung), *parafrasa* dalam satu bahasa, serta latihan *cloze* (mengisi bagian kalimat yang hilang) dengan koreksi kesalahan. Sementara itu, latihan luring digunakan untuk mengembangkan keterampilan antisipasi, *sight translation* (terjemahan langsung dari teks), serta latihan gabungan yang membantu mengatur jeda dalam interpretasi.

Pendekatan atomistik dalam pelatihan interpreter, yang diperkenalkan oleh Moser-Mercer (1978), Gile (1985), dan Kalina (1992), berupaya memecah proses interpretasi yang kompleks menjadi bagian-bagian kecil. Metode ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan spesifik sebelum melatih interpretasi simultan secara keseluruhan. Strategi ini dikenal sebagai *Cognitive Task Analysis (CTA)*, yaitu analisis terhadap struktur dan proses kognitif yang terlibat dalam suatu tugas tertentu (Cooke, 1992). Pendekatan ini dianggap sebagai inovasi penting dalam metode pengajaran interpretasi modern, sebagaimana dinyatakan oleh Alberto & Troutman (2003) serta Clark & Estes (1996).

Menurut Kalina (1992), interpretasi konsekutif merupakan tahap awal yang penting sebelum beralih ke interpretasi simultan. Oleh karena itu, latihan persiapan harus dirancang untuk mendukung transisi ke interpretasi simultan. Latihan-latihan ini mencakup *sight translation* untuk meningkatkan kemampuan pemrosesan bahasa dalam kondisi yang lebih menantang, latihan antisipasi menggunakan teks *cloze*, serta berbagai latihan *shadowing* dan parafrasa. Gile (2005) lebih lanjut menguraikan bahwa interpretasi simultan melibatkan empat aspek kognitif utama, yaitu mendengarkan, mengingat, memproduksi, dan koordinasi. Ia menyarankan agar interpretasi simultan diperkenalkan setelah keterampilan interpretasi konsekutif dikuasai, dengan pengaturan bertahap terhadap faktor-

faktor seperti kecepatan bicara, kepadatan informasi, jumlah data, serta penggunaan nama dalam ujaran.

Meskipun terdapat perbedaan mendasar antara **pendekatan holistik** dan atomistik dalam pelatihan interpreter, perbedaan ini lebih terkait dengan tingkat penerapannya daripada konsep dasarnya. Pendukung pendekatan holistik tetap mengakui pentingnya latihan berbasis keterampilan tertentu, sementara pendukung pendekatan atomistik tetap memasukkan latihan interpretasi penuh dalam kurikulum mereka.

Shadowing, yang didefinisikan sebagai latihan mengulang secara langsung kata-kata yang didengar (Marslen-Wilson, 1985), merupakan salah satu metode awal dalam pelatihan interpretasi simultan. Sejak pertama kali diperkenalkan oleh Herbert (1952) dalam panduan pelatihan interpreter, teknik ini mendapat banyak dukungan, khususnya dari pendukung pendekatan atomistik seperti Gile (1995), Lambert (1988), Longley (1978), Moser-Mercer (1983), dan Schweda-Nicholson (1990). Namun, metode ini juga mendapat kritik dari para pendukung pendekatan holistik, seperti Coughlin (1989), Seleskovitch & Lederer (1989), Setton & Dawrant (2016), serta Thiery (1990).

Salah satu perdebatan utama terkait proses pelatihan interpretasi adalah apakah *shadowing* cukup menyerupai interpretasi simultan, tetapi dengan tingkat kesulitan yang lebih rendah, sehingga

dapat digunakan sebagai latihan awal. Dari segi mekanisme, kedua proses ini melibatkan pemahaman dan produksi bahasa secara bersamaan, yang kemungkinan menjadi alasan Herbert (1952) merekomendasikannya sebagai teknik latihan. Namun, secara kognitif, kesamaan antara kedua metode tersebut masih diperdebatkan. Secara umum, *shadowing* dianggap sebagai tugas kognitif yang lebih sederhana dibandingkan interpretasi simultan. Penelitian yang dirangkum oleh Christoffels dan De Groot (2004) menunjukkan, baik dari segi perilaku maupun neurologis, bahwa *shadowing* memiliki tingkat kompleksitas yang lebih rendah dibandingkan interpretasi simultan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa daya ingat cenderung menurun setelah melakukan *shadowing* dibandingkan dengan interpretasi simultan (Gerver, 1974; Lambert, 1988). Temuan ini mengindikasikan bahwa *shadowing* lebih banyak melibatkan pemrosesan fonetik tanpa mengaktifkan pemrosesan kognitif tingkat tinggi terhadap input yang diterima. Namun, pola koreksi diri yang ditemukan dalam aspek sintaksis dan semantis oleh peserta *shadowing* menantang asumsi ini. Studi lebih lanjut menunjukkan bahwa individu yang melakukan *shadowing* tetap mengakses informasi tingkat tinggi dan tidak sekadar meniru bunyi secara mekanis (Marslen-Wilson, 1985). Namun, sebagian peneliti berpendapat bahwa *shadowing* adalah tugas mekanis yang membutuhkan sedikit perhatian dan dapat dengan mudah

diotomatisasi (Green dkk., 1990). Pendapat ini diperkuat oleh bukti dari studi psikologis dan neuropsikologis terbaru, yang menunjukkan bahwa *shadowing* secara kognitif sangat berbeda dari interpretasi simultan, sehingga kurang efektif sebagai alat pelatihan.

Meskipun *shadowing* dan interpretasi simultan sama-sama mengaktifkan area otak tertentu, interpretasi simultan melibatkan aktivasi yang lebih luas di bagian otak yang berperan dalam pemrosesan semantik dan sintaksis mendalam, seleksi kata, perencanaan produksi bahasa, eksekusi, pemantauan, koreksi kesalahan, serta perhatian (Hervais-Adelman, Moser-Mercer, & Golestani, 2014). Selain itu, temuan penelitian bahwa pelatih interpretasi cenderung lebih unggul dalam *shadowing* dibandingkan dengan profesional (Moser-Mercer dkk., 2000) serta fakta bahwa pelatihan interpretasi tidak secara langsung meningkatkan keterampilan *shadowing* (Hervais-Adelman, Moser-Mercer, & Golestani, 2015) menunjukkan bahwa kedua tugas ini memiliki sedikit keterampilan yang dapat dikaitkan secara signifikan.

Dari berbagai penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa *shadowing* mungkin hanya bermanfaat untuk mengembangkan keterampilan dasar dalam berbicara dan mendengarkan secara bersamaan. Namun, apakah *shadowing* justru berdampak negatif terhadap pembelajaran interpretasi, sebagaimana diklaim oleh beberapa peneliti (Seleskovitch & Lederer, 1989), masih menjadi perdebatan yang belum terjawab secara empiris.

Sebagai alternatif, latihan yang dianggap lebih efektif dan tidak menimbulkan kontroversi adalah parafrasa secara *real-time*. Latihan ini bertujuan untuk menghasilkan kalimat atau frasa dengan makna yang sama tetapi menggunakan kata-kata yang berbeda (Bhagat & Hovy, 2013). Teknik ini mendapatkan dukungan luas dari para pelatih interpretasi dengan berbagai pendekatan. Kalina (1994), misalnya, menganggap parafrasa sebagai metode yang lebih efektif dibandingkan *shadowing*. Setton dan Dawrant (2016) bahkan menyarankan untuk mengurangi atau menghilangkan *shadowing* sepenuhnya dan menggantinya dengan latihan yang lebih bermanfaat, seperti pemrosesan pesan mendalam dan reformulasi output.

Dalam praktiknya, parafrasa memiliki kemiripan dengan interpretasi simultan karena kedua tugas ini memerlukan konversi proposisional dari input dan pemantauan output secara *real-time* (Green dkk., 1990). Namun, penelitian oleh Christoffels dan De Groot (2004) menunjukkan bahwa parafrasa membutuhkan waktu jeda yang lebih lama dibandingkan dengan interpretasi simultan. Mereka menyimpulkan bahwa parafrasa mungkin merupakan tugas yang lebih kompleks dan tidak dapat dianggap sebagai bentuk monolingual dari interpretasi simultan ataupun sebagai latihan awal untuk mengembangkan keterampilan tersebut.

Berdasarkan temuan penelitian mengenai keterbatasan *shadowing* dan parafrasa, muncul pertanyaan apakah ada metode lain yang lebih efektif secara kognitif untuk menjembatani

kesenjangan pembelajaran bagi calon interpreter simultan. Untuk menjawab pertanyaan ini, bagian berikutnya akan membahas dua model utama dalam interpretasi simultan.

Model pelatihan interpretasi

Berbagai model telah diajukan untuk menggambarkan proses interpretasi simultan, termasuk model yang dikembangkan oleh Gerver (1976), Moser (1978), Chernov (1978), Seleskovitch dan Lederer (1984), Gile (1985), Paradis (1994), Setton (1999), dan Mizuno (2005). Dari model-model tersebut, '*Paris Triangle*' yang dikemukakan oleh Seleskovitch dan Lederer serta '*Effort Models*' dari Gile menjadi dua model yang paling dikenal dan sering digunakan dalam pelatihan interpreter. Hal ini mungkin karena model tersebut sederhana, meyakinkan, dan menarik bagi siswa (Setton, 2015).

Kedua model ini memandang tugas interpretasi simultan dari perspektif yang berbeda. Model *Paris Triangle* yang dikembangkan oleh Seleskovitch dan Lederer berfokus pada konsep '*deverbalization*,' yaitu tahap di mana input verbal diubah menjadi makna non-verbal sebelum diproses lebih lanjut dalam pemahaman dan produksi. Model ini berargumen bahwa analisis semantik dan pragmatik yang mendalam terhadap input akan menghasilkan output yang akurat dan efektif. Sebaliknya, *Effort Models* dari Gile menekankan penggunaan sumber daya kognitif selama proses interpretasi simultan. Model ini mengidentifikasi berbagai "upaya"

yang diperlukan, seperti upaya memahami, mengingat dalam jangka waktu yang singkat, dan produksi, yang secara kolektif mengukur sumber daya kognitif. Output yang berkualitas hanya dapat dicapai jika usaha yang dilakukan tidak melampaui kapasitas sumber daya yang tersedia.

Meskipun kedua model ini menawarkan wawasan berharga tentang aspek-aspek penting dalam interpretasi simultan, perkembangan penelitian terbaru menunjukkan bahwa model-model ini masih perlu diperbarui. Model-model baru yang mengintegrasikan wawasan dari psikologi linguistik dan bilingualisme dianggap lebih akurat dalam merepresentasikan proses kognitif di balik interpretasi simultan. Sebagai contoh, Paradis (1994) mengemukakan bahwa transfer dari bahasa sumber ke bahasa target tidak selalu harus melalui tingkat konseptual non-verbal, tetapi dapat terjadi langsung di tingkat fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantis. Selain itu, Seeber (2011) menunjukkan bahwa tugas-tugas dalam interpretasi simultan tidak selalu mengandalkan sumber daya kognitif yang sama, dan dampaknya bervariasi tergantung pada tahapan pemrosesan, kode, modalitas, serta respons yang terlibat.

Kendati demikian, kedua model klasik ini tetap relevan untuk memahami dua aspek mendasar interpretasi simultan. **Pertama**, interpretasi simultan merupakan kombinasi pemahaman dan produksi bahasa, dua tugas pemrosesan bahasa alami yang kompleks. Kedua proses ini terkait erat dengan representasi mental,

baik dalam bentuk skema dasar (Neisser, 1976; Piaget, 1971), model mental yang lebih luas (Johnson-Laird, 1983), maupun model situasional (Van Dijk & Kintsch 1983). Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa pemahaman bersifat bertahap dan prediktif (Kamide, Altmann, & Haywood 2003). Selain itu, representasi mental diketahui memengaruhi akurasi *shadowing* dan ingatan dalam interpretasi simultan (Zuo, 2014). **Kedua**, integrasi tugas pemahaman dan produksi secara *real-time* yang mengandalkan sumber daya yang sama meningkatkan beban kognitif. Hal ini sering mengganggu kinerja interpreter (Wickens, 1984). Dalam konteks interpretasi simultan, proses menghasilkan respons verbal sambil memproses input auditori verbal saling memengaruhi, sehingga menimbulkan tantangan besar dalam menjaga kualitas hasil.

Para ahli menyarankan pendekatan baru yang menggabungkan prinsip utama dari kedua model ini dengan wawasan tambahan dari psikologi linguistik. Pendekatan ini dapat memperbaiki metode pelatihan interpretasi simultan, sehingga lebih sesuai dengan kebutuhan kognitif dan kompleksitas tugas interpretasi simultan.

Asosiasi Ergonomi Internasional (IEA) mendefinisikan *Cognitive Ergonomics (CE)* sebagai cabang ergonomi yang berfokus pada proses mental. Proses ini mencakup pengenalan, pengulangan, penyimpanan, pengingatan, dan transformasi informasi, yang melibatkan persepsi, perhatian, dan memori (IEA, 2020). *CE* bertujuan untuk memahami keterbatasan kognitif manusia dalam

fungsi tingkat tinggi, seperti pemahaman bahasa, produksi bahasa, penalaran, dan pembelajaran. Jika ergonomi tradisional lebih berfokus pada kemampuan fisik, *CE* menitikberatkan pada kemampuan kognitif dan batasannya. *CE* juga berusaha menyesuaikan sistem untuk mendukung kemampuan kognitif manusia (Falzon, 1990). Dalam konteks pelatihan interpreter simultan, prinsip *CE* sangat relevan karena tugas ini sangat kompleks secara kognitif (Obler, 2012; Hervais-Adelman, Moser-Mercer, & Golestani, 2015).

Selama bertahun-tahun, pelatihan interpretasi simultan didasarkan pada pendekatan berbasis praktik yang intuitif (Setton, 1999; Gile, 2005; Pöchhacker, 2010). Model pelatihan standar, yang sering kali menggunakan pendekatan pembimbingan guru-murid (Setton & Dawrant, 2016), tetap menjadi metode utama hingga kini. Moser-Mercer (2008) mengidentifikasi beberapa bentuk dukungan yang diberikan kepada pembelajar dalam pendekatan ini, termasuk petunjuk, *scaffolding* (dukungan bertahap), umpan balik, pemodelan, dan penetapan tujuan.

Konsep *scaffolding*, yang diperkenalkan oleh Wood, Bruner, dan Ross (1976) dalam psikologi kognitif, digunakan untuk membantu pemula menyelesaikan tugas yang berada di luar kemampuan mereka. Dalam konteks pelatihan interpretasi simultan, *scaffolding* bertujuan untuk menyederhanakan tugas yang kompleks agar pembelajar dapat menguasainya secara bertahap. Misalnya, tugas

interpretasi simultan yang semula sulit dapat dipecah menjadi langkah-langkah yang lebih sederhana untuk pemula. Namun, penerapan *scaffolding* dalam pelatihan interpretasi simultan bervariasi dalam literatur. Terdapat dua pendekatan utama yang mendasari metode ini. Pendekatan pertama berakar pada model tradisional yang melihat penerjemahan lisan (interpretasi) sebagai tugas holistik dan tidak dapat dipisahkan, sebagaimana dijelaskan dalam Teori Interpretatif yang ditawarkan oleh “*Paris School*”. Dalam pendekatan ini, *scaffolding* dilakukan dengan memilih materi pelatihan berdasarkan tingkat kompleksitas, seperti jenis teks (naratif, argumentatif, dan deskriptif) atau topik (konkret, abstrak, dan emosional) (Delisle, 1981).

Pendekatan kedua, yang didasarkan pada teori pemrosesan informasi (*IP*), memandang interpretasi sebagai tugas yang dapat dipecah menjadi bagian-bagian kecil. Pendukung pendekatan ini, seperti Moser-Mercer (1978) dan Gile (1985), menggunakan *scaffolding* dengan memulai dari tugas sederhana, seperti latihan memori, analisis, atau antisipasi, sebelum beralih ke interpretasi simultan penuh. Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa keterampilan-keterampilan dasar dapat ditransfer ke tugas yang lebih kompleks.

Kedua pendekatan ini memberikan panduan yang berbeda mengenai jenis *scaffolding* yang dapat diterapkan dalam pelatihan interpretasi simultan. Namun, kesenjangan dalam aplikasinya masih

terlihat, terutama ketika pembelajar pertama kali diperkenalkan pada interpretasi simultan, yang merupakan tahap kritis. Para ahli berpendapat bahwa teori beban kognitif dapat diterapkan untuk mengatasi kesenjangan ini dan meningkatkan efektivitas pelatihan. Pelatihan interpretasi simultan melibatkan tiga jenis beban kognitif: **beban intrinsik**, **beban ekstrinsik**, dan **beban germane** (Sweller, Van Merriënboer, & Paas, 1998). Ketiga jenis beban kognitif ini berkaitan dengan proses kognitif yang berbeda (DeLeeuw & Mayer, 2008):

- **Beban intrinsik**, yang berasal dari kompleksitas materi pembelajaran.
- **Beban ekstrinsik**, yang disebabkan oleh desain dan struktur kegiatan pembelajaran.
- **Beban germane**, yang berkaitan dengan proses pembelajaran siswa, khususnya dalam penguasaan keterampilan atau pengetahuan.

Karena beban intrinsik dan ekstrinsik bersifat aditif (Paas, Renkl, & Sweller, 2004), sumber daya untuk memproses beban germane dapat habis jika beban instruksional terlalu besar, sehingga mengganggu pembelajaran. Hal ini sangat relevan untuk tugas interpretasi simultan, yang melibatkan pemahaman dan produksi bahasa secara bersamaan (Seeber, 2015). Tugas interpretasi simultan dianggap sebagai “penggunaan bahasa pada tingkat ekstrem” karena merupakan salah satu tugas pemrosesan bahasa

paling kompleks yang dapat dilakukan oleh otak manusia (Hervais-Adelman, Moser-Mercer, & Golestani, 2015).

Dalam model Gile (1985), berbagai "upaya" yang terlibat dalam interpretasi simultan, seperti mendengarkan, berbicara, mengingat, dan koordinasi, bersaing memperebutkan sumber daya kognitif. Ketidakseimbangan dapat menyebabkan kegagalan proses. Peralihan dari latihan persiapan ke interpretasi simultan penuh sering kali terlalu besar bagi siswa, meskipun materi latihan telah disusun secara bertahap atau beberapa faktor pemicu masalah, seperti kecepatan, kepadatan informasi, dan jumlah angka, telah diminimalkan (Gile, 1995; Setton & Dawrant, 2016).

Metafora *"berjalan di atas tali"* yang diusung oleh Gile menggambarkan keseimbangan yang rapuh antara upaya-upaya ini. Metafora ini juga menimbulkan pertanyaan tentang cara memodifikasi tugas agar lebih mudah dipelajari. Para ahli berpendapat bahwa prinsip Model Beban Kognitif yang diusung oleh Seeber (2011) dapat diterapkan untuk merancang latihan pendahuluan dari interpretasi simultan. Model ini menggambarkan beban kognitif berdasarkan interaksi tahapan pemrosesan, kode, dan modalitas (Chen, 2017; Wickens, 2002; Seeber, 2007, 2017b).

Jika informasi diproses pada tahap yang berbeda atau menggunakan kode dan modalitas yang berbeda, beban kognitif tentunya dapat dikurangi. Berdasarkan sejumlah pertimbangan

tersebut, para ahli merekomendasikan pendekatan pelatihan bertahap yang mengatur beban kognitif dengan memanfaatkan pengetahuan tentang pemrosesan multimodal. Secara khusus, pendekatan ini akan mengoptimalkan interaksi antara representasi eksternal (sensorik) dan representasi internal (mental) dalam proses pembelajaran.

BAB 6

Ragam Interpretasi Bahasa

“All human knowledge takes the form of interpretation.”

—Walter Benjamin

Interpretasi simultan (*simultaneous interpretation*)

Metode interpretasi simultan sering dikaitkan dengan Konferensi Nuremberg tahun 1945/46, meskipun sebenarnya teknik ini pertama kali diterapkan secara sukses pada tahun 1928 dalam Konferensi Buruh Internasional ke-11 di Jenewa dan Kongres Komintern ke-4 di Moskow (Chernov, 2016). Meskipun sedikit informasi tersedia mengenai pelatihan bagi interpreter di Kongres Komintern, terdapat catatan bahwa sesi pelatihan diadakan untuk para interpreter yang direkrut untuk Konferensi Buruh Internasional. Sesi ini melibatkan pembacaan transkrip tuturan sebelumnya oleh seorang peserta, yang kemudian diterjemahkan oleh peserta lain, sementara seorang ketiga bertugas menilai hasil interpretasi tersebut. Proses ini diakhiri dengan ujian untuk memilih interpreter

yang akan bertugas dalam konferensi (Moser-Mercer, 2005; Baigorri-Jalón, 1999).

Dalam konteks pengadilan Nuremberg, catatan mengenai pelatihan interpreter sangat bervariasi. Sebagian besar interpreter yang memberikan interpretasi simultan selama persidangan tidak menerima pelatihan formal untuk mode ini. Beberapa di antaranya telah memiliki pengalaman dalam mode konsektif atau bekerja sebagai penerjemah teks sebelumnya, sementara yang lain diminta langsung memberikan interpretasi simultan sejak hari pertama bertugas (Keiser, 2004). Ketika pelatihan diberikan, durasinya sangat beragam, mulai dari dua minggu hingga dua bulan (Mackintosh, 1999). Sesi pelatihan sering kali melibatkan simulasi pengadilan, di mana peserta membaca dokumen atau mengimprovisasi tuturan yang kemudian diinterpretasikan secara simultan oleh rekan-rekannya. Umpan balik diberikan terkait akurasi penerjemahan, kualitas suara, dan kinerja keseluruhan (Moser-Mercer, 2005). Namun, informasi mengenai pelatihan ini tetap terbatas.

Pasca Perang Dunia II, permintaan terhadap interpreter konferensi meningkat pesat, mendorong berdirinya sekolah-sekolah penerjemahan formal di universitas. Contohnya, *École d'interprètes* di Universitas Jenewa didirikan pada tahun 1941 sebagai kursus pelatihan pertama untuk interpreter, bahkan sebelum perang berakhir. Setelahnya, sekolah serupa didirikan di Heidelberg dan Germersheim (1946), Paris HEC (1948), Georgetown (1949), serta

Wina dan Munich (1952). Paris ESIT menyusul pada tahun 1957 (Keiser, 2004).

Sekolah penerjemah di Universitas Georgetown, Washington D.C., didirikan oleh Léon Dostert, kepala layanan bahasa di pengadilan Nuremberg (Mackintosh, 1999). Georgetown menjadi pelopor dengan menggunakan peralatan IBM untuk interpretasi simultan, dimulai pada tahun 1949, menjadikannya sekolah pertama yang memiliki peralatan interpretasi simultan sendiri (Moser-Mercer, 2005).

Namun, keberadaan program pelatihan formal tidak serta-merta memastikan bahwa siswa dilatih khusus untuk mode interpretasi simultan. Sebagai contoh, di sekolah penerjemah Jenewa, interpretasi simultan pertama kali diperkenalkan secara informal oleh asosiasi alumni setelah seorang lulusan yang bekerja di pengadilan Nuremberg mengirim surat mengenai topik tersebut. Para siswa mengatur sesi pelatihan mandiri menggunakan peralatan improvisasi di ruang bawah tanah. Baru pada tahun 1949, interpretasi simultan dimasukkan ke dalam kurikulum resmi dan menjadi bagian dari ujian kualifikasi (Moser-Mercer, 2005; Keiser, 2004).

Keiser (2004) menjelaskan bahwa interpreter simultan tidak hanya dilatih melalui program gelar universitas, tetapi juga melalui berbagai kursus kilat *ad-hoc* yang diselenggarakan oleh universitas, pemberi kerja institusional, atau atas permintaan lembaga tertentu.

Sebagai contoh, pada tahun 1953, Komunitas *European Coal and Steel Community* (ECSC) meminta sekolah penerjemah di Jenewa untuk menyelenggarakan kursus kilat selama enam minggu bagi staf interpreter mereka. Selain itu, Departemen Luar Negeri AS diketahui telah melatih interpreter simultan dari berbagai negara yang mendapat manfaat dari Marshall Plan.

Pada tahun 1964, kebutuhan akan interpreter berkualifikasi dengan kombinasi bahasa yang memadai mendorong Uni Eropa (saat itu dikenal sebagai Komunitas Eropa) untuk mendirikan kursus pelatihan interpreter selama enam bulan (Heynold, 1994). Program ini kemudian menjadi referensi bagi *European Masters in Conference Interpreting* (EMCI), sebuah konsorsium yang saat ini terdiri dari 15 universitas anggota yang menawarkan kurikulum inti terstandarisasi. Kurikulum ini mencakup teori dan praktik interpreter simultan (Moser-Mercer, 2005).

Menurut kurikulum EMCI, pelatihan interpreter simultan harus didasarkan pada keterampilan interpretasi konsekutif dan mencakup "latihan tambahan yang dirancang khusus untuk membangun dan mengonsolidasikan keterampilan interpretasi simultan" (EMCI 2017, n.p., pasal 3.4). Namun, kurikulum ini tidak memberikan rincian spesifik terkait jenis latihan tertentu atau urutan pelaksanaannya, kecuali penekanan pada keragaman materi latihan, yang harus mencakup berbagai topik, gaya, ragam bahasa, serta variasi panjang, kepadatan informasi, dan tingkat teknisnya.

Interpretasi simultan memiliki tantangan utama berupa kebutuhan untuk mengikuti **kecepatan tuturan** dalam bahasa sumber secara *real-time*, yang membuat interpreter harus bekerja secara optimal dalam waktu terbatas. Namun, kelebihan utamanya adalah efisiensi waktu dan kemampuannya untuk menjaga kelancaran tuturan pembicara. Selain dilakukan oleh manusia, interpretasi simultan kini juga dapat dilakukan oleh perangkat lunak yang mampu mendengarkan tuturan yang masuk secara simultan dan menghasilkan interpretasi secara langsung.

Salah satu bentuk interpretasi simultan yang paling umum adalah **interpretasi ekstemporan**, di mana interpreter baru mengetahui tuturan ketika mendengarnya.



Gambar 7. Terdakwa di kursi terdakwa pada Pengadilan Nuremberg
(Sumber: [wikimedia.org](https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Nuremberg_trials_001.jpg))

Teknologi interpretasi simultan pertama kali diperkenalkan dalam pengadilan Nuremberg pada tahun 1945, di mana perangkat elektronik memungkinkan interpreter mendengar suara pembicara dan suara mereka sendiri. Teknologi ini mempermudah audiensi dalam jumlah besar dan menawarkan interpretasi dalam bahasa Prancis, Rusia, Jerman, dan Inggris.

Sebenarnya, teknologi interpretasi simultan telah dikembangkan sejak tahun 1920-an dan 1930-an oleh pengusaha Amerika Edward Filene dan insinyur Inggris Alan Gordon Finlay bekerja sama dengan IBM. Yvonne Kapp, seorang peserta konferensi di Uni Soviet pada tahun 1935, melaporkan keberhasilan teknologi ini. IBM kemudian menjual perangkat tersebut kepada Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), di mana teknologi ini sekarang digunakan secara luas dalam Layanan Interpretasi PBB.



Gambar 8. Perangkat interpretasi simultan
(Sumber: wikipedia.org)

Dalam pengaturan ideal untuk interpretasi simultan, interpreter duduk di **bilik kedap suara** dan berbicara ke mikrofon, sambil mendengar pembicara melalui *earphone*. Interpretasi simultan disampaikan kepada pendengar dalam bahasa target melalui *earphone* mereka masing-masing, memungkinkan komunikasi lintas bahasa secara efisien dan efektif.

Interpretasi konsekutif (*consecutive interpretation*)



Gambar 9. Stéphane Brizé (kedua dari kanan) berbicara dalam bahasa Prancis di Buenos Aires pada tahun 2019. Duduk di sebelah kirinya, interpreter (di ujung kanan) menunggu untuk menerjemahkan ke dalam bahasa Spanyol. (Sumber: [wikimedia.org](https://www.wikimedia.org))

Dalam interpretasi konsekutif, interpreter mulai menerjemahkan setelah pembicara berhenti berbicara. Oleh karena itu, proses ini membutuhkan waktu yang lebih lama, bahkan dapat memakan waktu hingga dua kali lipat dibandingkan berbicara

langsung. Biasanya, interpreter akan duduk atau berdiri dekat dengan pembicara untuk memudahkan komunikasi.

Interpretasi konsekutif dapat dilakukan dalam **segmen pendek** atau **segmen panjang**, tergantung pada preferensi interpreter. Dalam interpretasi konsekutif pendek, interpreter lebih mengandalkan daya ingat. Sebaliknya, pada interpretasi konsekutif panjang, catatan menjadi alat utama yang digunakan. Catatan ini harus dibuat secara jelas dan mudah dibaca agar waktu tidak terbuang ketika membacanya kembali. Dalam praktiknya, menerjemahkan gagasan secara utuh—bukan dalam potongan kecil—lebih diutamakan. Hal ini membantu interpreter memahami makna keseluruhan sebelum menerjemahkannya ke dalam bahasa target, menghasilkan interpretasi yang lebih akurat dan lebih mudah dipahami dibandingkan interpretasi konsekutif pendek atau interpretasi simultan.

Kesepakatan mengenai panjang segmen biasanya ditentukan sebelumnya, bergantung pada kompleksitas materi dan tujuan interpretasi. Namun, pembicara sering kali merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan pola bicara yang tidak alami ini.

Dalam beberapa situasi, interpreter juga diminta melakukan *sight translation* (penerjemahan tatap muka) selama interpretasi konsekutif. Penerjemahan tatap muka menggabungkan proses interpretasi dan terjemahan, di mana interpreter membaca dokumen

sumber dan langsung menerjemahkannya ke dalam bahasa target seolah-olah dokumen tersebut ditulis dalam bahasa target. Jenis layanan ini umum digunakan dalam konteks hukum dan medis.

Interpretasi konsekutif sering dipilih ketika audiens bilingual ingin mendengar baik tuturan asli maupun terjemahannya, atau dalam pengaturan seperti pengadilan di mana diperlukan catatan dari kedua versi tersebut.

Dalam situasi di mana interpretasi langsung dari bahasa sumber ke bahasa target tidak memungkinkan, interpreter dapat menggunakan mode *relay*. Dalam metode ini, interpretasi dilakukan secara bertahap, misalnya dari bahasa Yunani ke bahasa Inggris, lalu dari bahasa Inggris ke bahasa lain. Teknik ini dikenal sebagai *double interpretation* atau interpretasi ganda. Bahkan, dalam kasus tertentu, *triple interpretation* mungkin diperlukan untuk bahasa atau dialek yang sangat langka. Dalam konteks seperti ini, efektivitas interpretasi konsekutif menjadi sangat penting.

Interpretasi berbisik (*whispered interpretation*)



Gambar 10. Seorang interpreter (kiri) berada di sebelah sutradara asal Swedia, Johannes Nyholm, pada *Festival of Independent Cinema* di Buenos Aires International 2019. (Sumber: wikimedia.org)

Interpretasi berbisik, yang dalam industri dikenal dengan istilah Prancis *chuchotage*, adalah metode penerjemahan lisan (interpretasi) yang dilakukan dengan berbicara kepada beberapa orang dalam jarak dekat. Metode ini bertujuan untuk menghindari gangguan bagi peserta lain yang menggunakan bahasa asli. Dalam praktiknya, interpreter berbicara dengan suara normal tetapi pada volume yang sangat rendah. Selain itu, metode ini dapat dilakukan dengan atau tanpa bantuan alat elektronik, dan tidak memerlukan bilik kedap suara. Meskipun disebut "interpretasi berbisik," biasanya tidak ada bisikan sebenarnya yang digunakan. Hal ini karena bisikan cenderung sulit dipahami, dapat menyebabkan kelelahan postur karena para pihak harus terus mendekatkan diri, dan memaksa

interpreter menggunakan teknik vokal yang tidak alami. Bahkan, berbicara dengan cara berbisik dalam waktu lama "bisa sama buruknya bagi suara seperti berteriak."

Interpretasi konferensi (*conference interpretation*)



Gambar 11. Stan interpretasi pada konferensi Organisasi Perdagangan Dunia 2017. (Sumber: wikimedia.org)

Interpretasi konferensi mengacu pada penerjemahan lisan yang dilakukan dalam sebuah konferensi atau pertemuan besar, baik secara simultan maupun konsekutif. Dalam 20 tahun terakhir, meningkatnya frekuensi pertemuan multibahasa telah menyebabkan berkurangnya penggunaan interpretasi konsekutif.

Interpretasi konferensi dapat dibagi menjadi dua jenis pasar utama, yaitu pasar institusional dan pasar swasta. Di pasar

institusional, lembaga internasional seperti Uni Eropa (UE), Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), dan *European Patent Office* (EPO) biasanya mengadakan pertemuan multibahasa dan lebih sering memilih untuk menerjemahkan berbagai bahasa asing ke dalam bahasa ibu para interpreter. Sebaliknya, di pasar swasta lokal, pertemuan cenderung bersifat bilingual, yaitu menggunakan bahasa lokal ditambah satu bahasa lain. Pada konteks ini, para interpreter biasanya bekerja menerjemahkan baik dari maupun ke dalam bahasa ibu mereka.

Meskipun memiliki karakteristik yang berbeda, kedua pasar ini tidak bersifat eksklusif dan seringkali saling melengkapi. Dalam bidang ini, Asosiasi Internasional Interpreter Konferensi (AIIC) menjadi satu-satunya asosiasi global yang mewadahi para profesional di bidang interpretasi konferensi. Didirikan pada tahun 1953, AIIC saat ini memiliki lebih dari 2.800 anggota profesional yang tersebar di lebih dari 90 negara.

Interpretasi yudisial (*judicial/legal interpretation*)

Interpretasi yudisial, hukum, atau pengadilan dilakukan di berbagai tempat yang berkaitan dengan proses hukum, seperti pengadilan, **tribunal administratif**, kantor polisi untuk interogasi, ruang konferensi untuk deposisi, atau lokasi pengambilan pernyataan di bawah sumpah. Interpretasi hukum dapat berupa interpretasi konsekutif terhadap kesaksian saksi atau interpretasi simultan untuk

keseluruhan proses, sering kali menggunakan alat bantu elektronik, baik untuk satu individu maupun untuk semua pihak yang hadir. Dalam konteks hukum, akurasi interpretasi sangat krusial karena kesalahan dapat memiliki konsekuensi serius. Untuk memastikan akurasi, sering kali digunakan tim yang terdiri dari dua atau lebih interpreter, dengan satu interpreter aktif menerjemahkan sementara yang lain memantau hasil terjemahan.

Hak atas akses kepada interpreter yang kompeten bagi individu yang tidak memahami bahasa pengadilan—terutama terdakwa dalam kasus kriminal—dianggap sebagai prinsip dasar keadilan. Oleh karena itu, hak ini umumnya dijamin dalam konstitusi nasional, deklarasi hak asasi, hukum dasar sistem peradilan, atau melalui preseden yang ditetapkan oleh pengadilan tertinggi. Namun, di Amerika Serikat, tidak ada kewajiban konstitusional untuk menyediakan interpreter bersertifikat selama interogasi polisi. Situasi ini memicu kontroversi, terutama dalam kasus yang melibatkan imigran ilegal yang tidak fasih berbahasa Inggris dan menghadapi tuduhan kriminal.

Di Amerika Serikat, penerapan regulasi dan standar interpretasi bervariasi di antara negara bagian dan yurisdiksi. Interpreter pengadilan biasanya bekerja secara individu saat melakukan interpretasi konsekutif, tetapi bekerja dalam tim saat melakukan interpretasi simultan. Selain menguasai bahasa sumber dan bahasa sasaran, interpreter pengadilan juga harus memiliki

pemahaman yang mendalam tentang hukum dan prosedur pengadilan. Untuk dapat bekerja di pengadilan, mereka sering kali diwajibkan memperoleh otorisasi resmi dari negara bagian dan diberi gelar sebagai interpreter pengadilan bersertifikat. Di banyak yurisdiksi, interpretasi dianggap sebagai elemen penting dari bukti hukum. Interpretasi yang tidak kompeten atau kegagalan untuk mengambil sumpah interpreter dapat mengakibatkan sidang dibatalkan atau diulang.

Interpretasi pendamping (*escort interpretation*)

Interpretasi pendamping adalah jenis layanan interpretasi di mana interpreter mendampingi seseorang atau delegasi selama tur, kunjungan, pertemuan bisnis, atau wawancara. Interpreter yang menjalankan peran ini dikenal sebagai *escort interpreter* atau *escorting interpreter*. Durasi kerja seorang *escort interpreter* dapat bervariasi, mulai dari beberapa hari hingga berminggu-minggu, bahkan berbulan-bulan, tergantung pada panjangnya kunjungan klien. Jenis interpretasi ini umumnya dibutuhkan dalam konteks bisnis, misalnya saat presentasi, pertemuan dengan investor, atau negosiasi bisnis. Oleh karena itu, seorang *escort interpreter* harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang terminologi bisnis dan keuangan agar mampu menyampaikan pesan dengan akurat dan efektif.

Dalam dunia interpretasi bahasa isyarat, peran ini sering disebut sebagai "interpreter yang ditunjuk." Praktik ini sebenarnya bukan hal baru. Sejak tahun 1960-an, para profesional dan akademisi tunarungu, seperti Robert Sanderson, mulai secara aktif mencari dan melatih interpreter tertentu untuk bekerja secara reguler, jika tidak eksklusif, bersama mereka.

Interpretasi komunitas (*public sector interpretation*)

Interpretasi komunitas, juga dikenal sebagai *public sector interpretation*, adalah jenis interpretasi yang dilakukan di berbagai bidang, termasuk hukum, kesehatan, pemerintahan (baik federal maupun lokal), layanan sosial, perumahan, kesehatan lingkungan, pendidikan, dan layanan kesejahteraan. Proses interpretasi komunitas dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang kompleks, seperti kandungan emosional dalam tuturan, lingkungan sosial yang cenderung bersifat permusuhan atau terpolarisasi, serta stres yang muncul dalam situasi tersebut. Selain itu, hubungan kekuasaan di antara para peserta juga memainkan peran penting dalam interaksi komunikasi ini.

Tingkat tanggung jawab yang diemban oleh seorang interpreter dalam konteks ini sering kali sangat tinggi. Dalam beberapa kasus, tugas seorang interpreter dapat menjadi faktor penentu dalam situasi yang kritis, termasuk yang berkaitan dengan keselamatan atau kehidupan seseorang. Hal ini menjadikan peran interpreter dalam

interpretasi komunitas tidak hanya penting, tetapi juga memerlukan ketepatan, sensitivitas, dan profesionalisme yang tinggi.

Interpretasi medis (*medical interpretation*)

Interpretasi medis adalah bagian dari interpretasi layanan publik yang melibatkan komunikasi antara petugas kesehatan dan pasien beserta keluarganya, atau antar-petugas kesehatan yang berbicara dalam bahasa yang berbeda. Komunikasi ini dilakukan dengan bantuan interpreter yang umumnya memiliki pendidikan formal serta memenuhi syarat untuk memberikan layanan tersebut. Dalam beberapa situasi, staf medis yang multibahasa dapat bertindak sebagai anggota tim internal untuk menangani kebutuhan bahasa. Bergantung pada persyaratan khusus negara atau wilayah, interpreter sering kali dituntut memiliki pemahaman mendalam tentang terminologi medis, prosedur umum, proses wawancara pasien, dan pemeriksaan kesehatan. Selain itu, interpreter medis kerap berfungsi sebagai penghubung budaya bagi individu yang merasa asing atau tidak nyaman di lingkungan rumah sakit, klinik, atau fasilitas medis lainnya.

Sebagai contoh, di Tiongkok, hingga tahun 2012 belum ada sertifikat wajib untuk interpreter medis. Sebagian besar interpretasi di rumah sakit di Tiongkok dilakukan oleh dokter yang fasih berbahasa Tionghoa dan Inggris, khususnya dalam bidang keahlian mereka. Dokter ini lebih sering menerjemahkan untuk keperluan akademik

daripada untuk komunikasi langsung antara dokter dan pasien. Apabila pasien membutuhkan layanan dalam bahasa Inggris, mereka biasanya akan diarahkan kepada staf rumah sakit yang diakui oleh rekan-rekannya sebagai mahir berbahasa Inggris. Namun, kualitas layanan interpretasi medis ini tidak sepenuhnya diketahui oleh komunitas interpreter profesional, sebab para interpreter tanpa latar belakang kesehatan jarang mendapatkan akreditasi untuk interpretasi medis di lingkungan medis. Oleh karena itu, interpreter medis yang bekerja dalam sektor kesehatan sering dianggap sebagai bagian dari profesional kesehatan sekutu.

Di Amerika Serikat, akses bahasa dianggap sebagai isu sosial-ekonomi yang penting. Undang-undang mewajibkan adanya akses bahasa ke layanan kesehatan yang didanai secara federal. Pasal VI Undang-Undang Hak Sipil 1964 melarang diskriminasi berdasarkan ras, warna kulit, atau asal negara dalam program atau kegiatan yang menerima dana atau bantuan keuangan federal. Rumah sakit dan klinik yang didanai oleh program federal, seperti *Medicare*, diwajibkan oleh undang-undang ini untuk mengambil langkah-langkah yang wajar guna memastikan akses yang adil terhadap layanan kesehatan bagi pasien dengan keterbatasan kemampuan berbahasa Inggris.

Interpretasi militer (*military interpretation*)

Interpreter sering dilibatkan dalam konteks militer, baik untuk interpretasi selama pertempuran aktif maupun operasi non-tempur.

Peran mereka menjadi salah satu faktor kunci dalam mendukung kerja sama multinasional dan multibahasa, serta dalam membangun kohesi antara militer dan masyarakat sipil. Selama operasi militer non-aktif, tujuan utama interpreter militer adalah meningkatkan kohesi keseluruhan dalam unit militer sekaligus membangun hubungan yang harmonis dengan penduduk sipil. Salah satu penyebab utama munculnya persepsi pendudukan adalah kurangnya saling pengertian. Misalnya, selama Perang Afghanistan, ketidakhadiran pasukan Amerika Serikat yang mampu berbicara dalam bahasa lokal, ditambah dengan perekrutan utama dari Afghanistan Utara, terutama dari suku Tajik, menimbulkan persepsi bahwa pasukan AS dan Tajik adalah kekuatan pendudukan. Persepsi ini paling kuat dirasakan di wilayah mayoritas Pashtun dan menjadi salah satu penyebab utama kebangkitan Taliban. Tanpa kehadiran interpreter di zona perang, kesalahpahaman antara penduduk sipil dan pasukan militer sering terjadi, yang dapat berkembang menjadi konflik terbuka, menimbulkan permusuhan, atau menciptakan ketidakpercayaan yang dapat memicu konflik lebih besar atau pemberontakan.

Interpreter militer juga memainkan peran penting di Irak, terutama di wilayah yang dikuasai Kurdi (Pemerintah Regional Kurdistan), selama pertempuran melawan ISIS. Mereka menjadi katalis utama dalam menjalin kerja sama antara koalisi internasional, populasi lokal, dan militer Irak. Di daerah yang berada di bawah

kendali koalisi, para interpreter Kurdi sering kali dianggap sebagai elemen kunci dalam upaya tersebut.

Tugas interpretasi selama pertempuran aktif sangatlah menegangkan dan berbahaya, tetapi tetap menjadi kebutuhan vital, terutama ketika batalion dengan bahasa berbeda bertempur bersama tanpa memiliki bahasa perantara yang sama. Dalam situasi ini, kesalahpahaman sering kali berakibat fatal, terutama yang berkaitan dengan posisi pasukan dan strategi serangan balasan. Dalam kekacauan pertempuran, kesalahan interpretasi menjadi lebih mungkin terjadi akibat kebisingan yang luar biasa dan kondisi lokasi yang terus berubah.

Interpreter militer juga berperan dalam konteks internal di satu negara tanpa keterlibatan multibahasa. Dalam kasus ini, seorang interpreter biasanya ditugaskan pada setiap unit militer untuk mengatasi perbedaan bahasa di dalam pasukan. Contoh penggunaan ini dapat ditemukan di Bosnia, Pakistan, Swiss, dan Afrika Selatan. Dengan menugaskan tentara yang berbicara bahasa berbeda dalam satu batalion, pendekatan ini membantu memperkuat persatuan di antara anggota militer. Salah satu contoh historis penggunaan interpretasi linguistik dalam konteks militer dapat dilihat pada Angkatan Darat Austro-Hungaria, yang berhasil memanfaatkan keterampilan bahasa untuk mengelola keragaman di dalam pasukannya.

Interpretasi bahasa isyarat (*sign language interpretation*)

Seorang interpreter bahasa isyarat berperan dalam menyampaikan pesan antara kombinasi bahasa lisan, bahasa isyarat, dan sistem manual. Interpretasi ini dapat terjadi antara individu tunarungu dan orang yang tidak menggunakan bahasa isyarat, atau antara pengguna berbagai bahasa isyarat dan sistem manual. Proses interpretasi dapat dilakukan secara simultan, konsekutif, atau melalui penerjemahan tatap muka dari teks cetak.

Interpreter dapat berasal dari kalangan orang mendengar, sebagian mendengar, atau tunarungu, dan sering bekerja dalam tim dengan berbagai kombinasi, tergantung pada situasi atau audiens. Secara historis, **interpreter tunarungu** atau *Deaf Interpreters (DI)* bekerja dengan berbagai kelompok, termasuk individu tunanetra yang menggunakan penglihatan dekat atau isyarat *Protactile*, tunarungu yang menggunakan **bahasa non-standar** atau bahasa baru, kelompok budaya dalam komunitas tunarungu, imigran dengan bahasa isyarat yang berbeda, serta individu dengan disabilitas kognitif atau intelektual. Interpreter tunarungu juga bekerja dalam tim *relay* dengan interpreter pendengar, dari *teleprompter*, atau bersama interpreter tunarungu lainnya untuk mengakses bahasa sumber. Mereka sering tampil di depan kamera atau panggung dalam acara televisi, rekaman, atau kegiatan publik.

Interpreter biasanya menerima pelatihan formal melalui program pasca-sekolah menengah dan dapat memperoleh sertifikat, gelar *associate*, sarjana, magister, atau doktor. Namun, dalam beberapa kasus, **interpreter awam** memperoleh pengalaman melalui gereja, keluarga, atau jaringan sosial. Perkembangan pendidikan formal untuk interpreter ini sebagian besar terjadi pada abad ke-20.

Di Amerika Serikat, interpreter bahasa isyarat memiliki sertifikasi nasional, sementara beberapa negara bagian juga menyediakan sertifikasi tingkat lokal. *Registry of Interpreters for the Deaf (RID)*, sebuah organisasi nirlaba, dikenal sebagai penyelenggara proses sertifikasi secara nasional. Selain pelatihan dan ujian sertifikasi yang ketat, anggota RID juga diwajibkan mematuhi Kode Etik Profesional, Proses Pengaduan, dan Persyaratan Pendidikan Berkelanjutan. Di berbagai negara, terdapat lebih dari satu asosiasi nasional untuk interpreter bahasa isyarat karena perbedaan regional atau bahasa. Asosiasi nasional ini sering menjadi anggota lembaga asosiasi seperti *World Association of Sign Language Interpreters (WASLI)* atau *European Forum of Sign Language Interpreters (EFSLI)*. Di Kanada, asosiasi profesional yang memberikan sertifikasi nasional bagi interpreter bahasa isyarat adalah *Association of Visual Language Interpreters of Canada (AVLIC)*.

Interpreter bahasa isyarat menghadapi berbagai faktor linguistik, lingkungan, interpersonal, dan intrapersonal yang dapat

memengaruhi kemampuan mereka dalam memberikan interpretasi yang akurat. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar program pelatihan interpreter belum cukup mempersiapkan siswa menghadapi tekanan kerja yang sangat beragam. Oleh karena itu, diskusi dalam bidang interpretasi terus berlanjut untuk menentukan metode terbaik dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan profesional. Salah satu perubahan yang diusulkan adalah merumuskan definisi yang lebih jelas mengenai kompetensi yang harus dimiliki oleh interpreter yang berkualifikasi, serta menyelenggarakan program magang pasca-kelulusan yang memungkinkan interpreter baru bekerja di bawah pengawasan interpreter berpengalaman, mirip dengan model pelatihan di bidang kedokteran dan penegakan hukum.

Di Israel, Naama Weiss, anggota dewan *Malach*, Organisasi Interpreter Bahasa Isyarat Israel, memproduksi sebuah video yang menggambarkan pandangannya terhadap pekerjaan interpreter bahasa isyarat di Israel. Sementara itu, sebuah studi di Finlandia menemukan bahwa tingkat kerja sama yang tinggi lebih khas pada interpreter simultan dan konsekutif dibandingkan guru bahasa asing atau pakar non-linguistik. Hal ini juga ditunjukkan dalam video Weiss, meskipun disajikan dalam bentuk komedi.

World Federation of the Deaf (WFD) menyatakan bahwa avatar komputer yang menampilkan bahasa isyarat tidak dapat menyamai kualitas dan keterampilan alami interpreter yang terlatih

dan berkualifikasi. Avatar tersebut hanya disetujui untuk digunakan dalam penyampaian informasi statis dan terekam, seperti di hotel atau stasiun kereta. WFD juga menekankan pentingnya melibatkan individu tunarungu dalam proyek ini untuk memberikan masukan. Avatar ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan interpreter manusia. Kualitas dan naturalitas gerakan avatar diawasi dengan ketat oleh penonton yang mahir dalam bahasa isyarat, khususnya mereka yang telah menggunakan bahasa isyarat sejak usia dini.

Interpretasi media (*media interpretation*)

Interpretasi media secara alami dilakukan dalam mode simultan. Jenis interpretasi ini umumnya diperlukan untuk siaran televisi langsung, seperti konferensi pers, wawancara langsung, atau rekaman yang melibatkan tokoh politik, musisi, seniman, atlet, atau figur dari dunia bisnis. Dalam konteks ini, interpreter biasanya ditempatkan di bilik kedap suara, di mana mereka idealnya dapat melihat pembicara melalui monitor serta menyaksikan set tempat acara berlangsung. Sebelum rekaman dimulai, seluruh peralatan harus diperiksa dengan cermat, terutama koneksi satelit, yang perlu diuji ulang untuk memastikan bahwa suara interpreter tidak berbalik ke dirinya sendiri. Selain itu, penting untuk memastikan bahwa interpreter hanya mendengar satu saluran pada satu waktu.

Untuk wawancara yang direkam di luar studio atau program berita tertentu, interpreter bekerja dengan menerjemahkan apa yang

mereka dengar melalui monitor televisi. Dalam situasi ini, kebisingan latar belakang sering menjadi tantangan yang serius. Oleh karena itu, interpreter media harus memiliki kemampuan berbicara dengan lancar dan percaya diri, setara dengan seorang presenter televisi.

Seiring waktu, interpretasi media semakin mendapatkan perhatian, khususnya setelah Perang Teluk. Banyak saluran televisi mulai mempekerjakan interpreter simultan sebagai staf tetap. Interpreter ini bertugas menyampaikan terjemahan dalam berbagai situasi, seperti konferensi pers, panggilan telepon, wawancara, dan liputan langsung lainnya, untuk audiens televisi. Namun, interpretasi media memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dibandingkan jenis interpretasi lainnya. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan untuk menangani berbagai masalah teknis, yang diperparah dengan kekacauan dan tekanan yang sering terjadi di ruang kendali selama siaran langsung.

BAB 7

Interpretasi dalam Ilmu Linguistik

“Our language is the reflection of ourselves. A language is an exact reflection of the character and growth of its speakers.”

— **Cesar Chavez**

Linguistik dan interpretasi

Linguistik adalah studi tentang bahasa. Cabang-cabang ilmu dalam linguistik sangat beragam, masing-masing memiliki teori, pendekatan, dan metodologi yang berbeda-beda. Beberapa cabang studi linguistik mengadopsi pendekatan ilmu neurosains dengan menggunakan studi kasus, di mana peneliti mempelajari aspek-aspek bahasa melalui pasien yang mengalami kerusakan atau cedera otak. Cabang lainnya meneliti bahasa dari perspektif pemrosesan informasi (*information processing*) untuk memahami bagaimana bahasa direpresentasikan dari otak hingga organ output. Ada pula ahli linguistik yang fokus pada perkembangan bahasa, meneliti perubahan serta kemampuan bahasa untuk berkembang dan beradaptasi

sepanjang perkembangan individu. Selain itu, terdapat pula studi yang berfokus pada aspek filosofis, seperti ‘kealamian’ bahasa dan hubungannya dengan pemikiran. Sebenarnya, masih banyak cabang dan pendekatan lain dalam linguistik yang belum disebutkan di sini.

Dalam definisi interpretasi (penerjemahan lisan) yang telah dibahas di bab-bab sebelumnya, interpretasi dapat dipahami sebagai ‘mengucapkan ulang apa yang telah dikatakan oleh orang lain dalam bahasa yang berbeda’. Interpretasi dilakukan secara *real-time*, yaitu saat interaksi komunikatif berlangsung. Karakteristik ini yang membedakannya dari penerjemahan tertulis, yang biasanya dilakukan tanpa tekanan waktu langsung. Lebih jauh lagi, sifat interpretasi yang bersifat langsung menyiratkan bahwa proses komunikasi terjadi di satu tempat dengan kehadiran fisik semua pihak yang terlibat dalam situasi tertentu.

Implikasi penting lain dari definisi tersebut adalah sifat tugas interpretasi yang bersifat interlingual atau antarbahasa. Hal ini berkaitan dengan asumsi utama bahwa interpretasi dilakukan oleh agen manusia. Secara tradisional, setiap penggunaan bahasa dianggap sebagai aktivitas yang sangat manusiawi, sehingga gagasan penggunaan agen non-manusia, seperti mesin penerjemah atau alat penerjemah, sering kali dianggap kurang relevan dalam konteks ini. Ketika gagasan tentang agensi digunakan dalam studi interpretasi, istilah tersebut merujuk pada tingkat keterlibatan aktif seorang interpreter manusia dalam interaksi tersebut.

Agensi, dalam konteks ini, erat kaitannya dengan peran interpreter, khususnya dalam lingkungan masyarakat (Angelelli, 2004). Meskipun tingkat agensi atau peran interpreter merupakan topik yang menarik dalam berbagai penelitian, pembahasan ini tidak akan menjadi fokus utama saat ini. Sebaliknya, perhatian terhadap peran interpreter menyoroti implikasi penting dari asumsi bahwa interpretasi adalah tugas antarbahasa. Dengan demikian, persyaratan mendasar bagi interpreter adalah kemampuan untuk menguasai setidaknya dua bahasa: bahasa sumber dan bahasa target. Namun, interpretasi adalah sesuatu yang lebih kompleks daripada sekadar tugas antarbahasa.

Di bawah konsep **lingualitas**, bahasa hadir dalam berbagai modalitas (lisan, tulisan, dan isyarat) yang memperluas pemahaman kita tentang proses interpretasi. Dalam konteks kedekatan dan lingualitas, fitur penentu dalam interpretasi biasanya dimaknai sebagai hubungan antara dua tindakan pengungkapan yang relevan, khususnya terkait isi, bukan bentuk. Meskipun istilah seperti “kesetaraan” atau “keselarasan” sering kali dianggap terlalu berlebihan (Leal, 2012), asumsi bahwa interpretasi merupakan representasi yang dapat diandalkan atas apa yang telah dikatakan umumnya tidak diperdebatkan oleh para pelaku interpretasi, selama informasi yang disampaikan relatif sama.

Selain pemahaman spasial mengenai interpretasi yang telah dibahas sebelumnya, konsep kedekatan juga dapat dilihat dari sudut

pandang temporal, seperti yang tercermin dalam istilah teknis seperti 'langsung' atau '*real-time*.' Kehadiran teknologi digital yang digunakan untuk mentransmisikan dan menyimpan data bahasa (baik lisan maupun isyarat) menghadirkan tantangan baru terhadap prinsip bahwa pesan sumber dalam interpretasi hanya tersedia satu kali (Kade, 1968; Pöchhacker, 2022). Sebagai contoh, pada metode rekaman berbasis simultan-konsekutif (Pöchhacker, 2015), sumber pesan sebenarnya diperdengarkan sebanyak dua kali. Hal serupa juga terlihat dalam praktik pratinjau video oleh interpreter simultan, yang menjadi praktik umum dalam penerjemahan berita.

Tsuruta (2011) menjelaskan bahwa praktik tersebut telah diterapkan di saluran berita Jepang, NHK, sedangkan Xiao, Chen, dan Palmer (2015) menyoroti keterbatasan waktu persiapan sebagai kendala utama dalam efektivitas interpretasi simultan berita ke Bahasa Isyarat Mandarin. Secara umum, kemajuan teknologi, terutama yang berkaitan dengan konferensi video, telah memperluas batas-batas konsep interpretasi. Jika sebelumnya interpretasi didefinisikan berdasarkan kedekatan dalam aspek spasial dan temporal, kini penerjemahan lisan, atau bentuk-bentuk penerapan lainnya yang serupa, tidak lagi sepenuhnya dapat dikategorikan sebagai aktivitas yang terjadi 'di sini dan sekarang'. Sebaliknya, interpreter kini dapat bekerja dalam ruang virtual yang terfragmentasi atau bahkan melampaui konsep '*real-time*' melalui dukungan

teknologi seperti transmisi suara dan gambar digital, perekaman, serta pemutaran ulang.

Konsep lingualitas juga memiliki relevansi penting dalam diskusi ini. Istilah ‘lingualitas’ digunakan untuk menggambarkan media yang digunakan dalam komunikasi bahasa sekaligus sifat dari proses konversi linguistik. Dalam upaya membedakan interpretasi dari penerjemahan, Kade (1968) menekankan kriteria kedekatan sebagai elemen utama dibandingkan dengan perbedaan antara bahasa lisan dan tertulis. Meski begitu, ia mencatat bahwa teks sumber dalam interpretasi ‘umumnya’ berbentuk lisan, yang membuka peluang adanya bentuk-bentuk lain, sehingga interpretasi tidak selalu harus diidentifikasi secara kaku sebagai penerjemahan lisan (dari ucapan ke ucapan). Pendekatan ini didukung oleh standar ISO terbaru, yang mendefinisikan interpretasi sebagai penyampaian informasi baik secara ‘lisan maupun menggunakan bahasa isyarat’ dalam bentuk yang sama (ISO, 2019).

Selain itu, Kade (1968) juga mengakomodasi konsep **penerjemahan visual**, yaitu penerjemahan lisan (interpretasi) dari teks tertulis, sebagai bagian dari lingkup penerjemahan. Namun, aspek ini kurang diperhatikan dalam standar ISO saat ini. Hal ini penting karena tidak hanya menyangkut pengakuan terhadap mode kerja yang umumnya dianggap bagian dari keahlian interpreter, tetapi juga menunjukkan bahwa penerjemahan bisa melibatkan perubahan dalam modalitas linguistik. Prinsip **intermodalitas** ini diakui pula

dalam definisi ISO, mengingat pesan dalam bahasa isyarat sering kali diterjemahkan ke dalam bahasa lisan, dan sebaliknya. Ketika fokus dialihkan pada perbedaan antara bahasa lisan dan tulisan, pengakuan terhadap intermodalitas ini juga menegaskan bahwa teks tertulis dapat menjadi bagian dari proses interpretasi.

Sebagai contoh, dalam visualisasi konseptual, penggunaan anak panah biasanya merepresentasikan prototipe tertentu. Namun, ada juga anak panah yang menghubungkan teks sumber lisan ke teks sumber tertulis, bahkan menunjukkan penerjemahan dari teks tertulis ke teks tertulis, seperti yang terjadi pada penerjemahan langsung dalam pesan obrolan. Meskipun jarang seorang interpreter simultan diminta untuk mengubah pesan lisan menjadi teks tertulis, gagasan ini pernah diajukan oleh Eva Paneth pada 1980-an. Apa yang disebutnya sebagai 'penerjemahan terproyeksi', jauh sebelum adanya proyektor video, merujuk pada interpretasi simultan dari ucapan ke teks dengan menggunakan perangkat sederhana seperti proyektor *overhead*. Saat ini, praktik ini telah berkembang menggunakan teknologi modern, seperti papan ketik komputer, papan ketik stenografi, atau sistem pengenalan suara (Stinson, 2015).

Penerjemahan ucapan ke teks merupakan praktik yang semakin umum, khususnya untuk memenuhi kebutuhan kelompok pengguna tertentu, yaitu individu tuna rungu atau yang memiliki gangguan pendengaran (*DHH*). Kelompok ini memerlukan akses terhadap pesan lisan di berbagai konteks, seperti lingkungan

pendidikan atau acara langsung. Layanan akses komunikasi ini, yang juga dikenal sebagai penulisan suara atau teks langsung, umumnya dilakukan secara intralingual, yaitu mengubah pesan lisan menjadi teks tertulis dalam bahasa yang sama.

Mengintegrasikan penerjemahan ucapan ke teks ke dalam konsep penerjemahan tradisional menghadirkan tantangan konseptual karena bertentangan dengan ciri utama penerjemahan, yaitu interlingualitas. Hal ini menimbulkan persoalan terminologi serta perdebatan mendalam terkait batasan konsep penerjemahan itu sendiri. Seperti dalam kasus penerjemahan yang dianggap sebagai 'interpretasi', cara pengelompokan fitur konseptual dan penyampaianya dalam bahasa sangat bergantung pada sumber daya leksikal yang tersedia. Meski situasi ini dapat memperumit perbedaan terminologi antara penerjemahan dan interpretasi, pada saat yang sama, hal ini juga dapat membuat perbedaan tersebut tidak lagi relevan, karena berbagai bentuk aktivitas penerjemahan dapat dimasukkan dalam satu istilah umum yang mencakup semuanya (hiperonim).

Dalam konteks ini, istilah "penerjemahan ucapan ke teks" dapat dijelaskan lebih spesifik dengan tambahan kualifikasi seperti "*real-time*", "langsung", atau "simultan". Pada tingkat konsep, persoalan terminologi ini dapat diselesaikan dengan merujuk pada klasifikasi Jakobson (1959/2000), yang membagi prosedur penerjemahan menjadi tiga jenis: intralingual, interlingual, dan

intersemiotik. Jika penerjemahan intralingual diakui sebagai bentuk penerjemahan yang sah, hal serupa juga berlaku untuk interpretasi, terutama jika tersedia istilah khusus yang lebih tepat untuk mendefinisikan proses tersebut.

Secara konseptual, interpretasi intralingual bukanlah gagasan yang asing. Meski begitu, keberatan atau penolakan atas pengakuannya sering kali datang dari kelompok profesional tertentu yang ingin mempertahankan batasan kompetensi yang jelas. Sebaliknya, kepentingan kelompok sosial tertentu dapat menjadi argumen kuat untuk mendukung pendekatan terminologi dan profesional yang lebih inklusif. Sebagai contoh, individu dengan gangguan pendengaran memiliki kebutuhan akses yang berbeda-beda tergantung pada tingkat dan jenis gangguan mereka. Layanan tersebut dapat berupa penerjemahan ke dalam bahasa isyarat asli, bahasa isyarat yang dipelajari, transliterasi ke variasi isyarat dari bahasa mayoritas, atau konversi ke bentuk tertulis dari bahasa tersebut.

Para penyedia layanan ini, terlepas dari jenis layanannya, dapat dianggap sebagai penerjemah. Bahkan, dengan pelatihan yang memadai, satu individu yang sama mungkin dapat menyediakan semua bentuk layanan tersebut. Dalam hal ini, kelompok tuna rungu sebagai pengguna layanan penerjemahan tertentu juga bisa mendapatkan manfaat dari praktik penerjemahan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Sebagai contoh, interpreter tuna rungu

(Stone, 2015) dapat berperan sebagai perantara (*relay*) yang menyesuaikan isyarat non-asli dari interpreter yang mendengar agar lebih sesuai dengan kebutuhan pengguna tuna rungu asli. Dalam situasi ini, proses interpretasi bersifat intramodal dan intralingual, yang melayani kebutuhan komunikasi kelompok tertentu melalui proses adaptasi tersebut.

Contoh lainnya adalah interpretasi ke dalam bahasa yang mudah dipahami, sebuah perkembangan baru dalam penerjemahan ulang teks tertulis untuk membantu individu dengan gangguan kognitif. Meski dilakukan secara langsung, praktik ini tetap mempertahankan orientasi khusus terhadap kebutuhan pengguna sasaran. Baik intra- maupun intermodal, semua bentuk interpretasi intralingual ini menantang definisi tradisional interpretasi, yang umumnya membatasi proses ini hanya pada penyampaian ulang "dalam bahasa lain". Pembatasan konseptual semacam ini mengecualikan interpretasi intralingual, padahal bentuk tersebut memiliki peran penting dalam meningkatkan **aksesibilitas komunikasi**.

Pergeseran dari interpretasi yang sebelumnya dipahami secara eksklusif sebagai praktik interlingual menuju penyertaan varian intralingual mencerminkan perubahan besar dalam cara aktivitas ini didefinisikan. Perubahan tersebut melampaui sekadar peralihan dari kedekatan bahasa dan intramodalitas. Hal ini juga mengindikasikan tantangan terhadap asumsi lama tentang

pentingnya kompetensi bilingual. Saat ini, interpretasi ucapan-ke-
teks intralingual dan penyampaian ke dalam bahasa yang lebih
sederhana terbukti dapat dilakukan oleh individu monolingual, seperti
yang telah diperlihatkan oleh interpreter tunarungu. Menghapus
anggapan bahwa interpreter harus menguasai setidaknya dua bahasa
adalah langkah yang cukup revolusioner. Meskipun begitu,
sebagaimana dijelaskan sebelumnya, pergeseran ini telah mulai
diterima secara bertahap. Penerimaan sosial yang lebih luas terhadap
definisi baru ini mungkin terjadi, selama elemen penting interpretasi,
seperti kecepatan waktu dan keakuratan ekspresi ulang, tetap dijaga.

Redefinisi ini dapat diwujudkan dengan mudah, misalnya,
dengan mengubah satu kata dalam definisi awal interpretasi—
menghapus keharusan adanya unsur interlingualitas (*“dalam bahasa
lain”*). Dalam bahasa Inggris, perubahan ini memungkinkan perluasan
definisi menjadi *“dalam bentuk bahasa lain.”* Keselarasan antara
interpretasi intralingual dan pemahaman tradisional dapat diperkuat
oleh fakta bahwa sebagian besar bentuk interpretasi intralingual,
pada prinsipnya, dapat pula dilakukan secara interlingual (Davitti &
Sandrelli, 2020; Dawson & Romero-Fresco, 2021). Sebagai contoh,
subtitel interlingual telah digunakan oleh penyiar di Belgia. Hal
serupa juga terjadi pada konferensi proyek Uni Eropa di Universitas
Wina pada awal 2019, di mana presentasi dalam bahasa Inggris
(bagian dari pelatihan subtitel langsung interlingual) secara simultan
diubah menjadi subtitel dalam bahasa Jerman untuk peserta

tunarungu setempat. Layanan ini disediakan oleh profesional yang terlatih, termasuk interpreter konferensi dan penerjemah ucapan-ke-teks bersertifikasi.

Kemajuan teknologi digital telah membuka peluang besar bagi perubahan dalam praktik interpretasi. Contohnya adalah interpretasi simultan, interpretasi konsekutif, dan berbagai jenis interpretasi jarak jauh seperti *Remote Simultaneous Interpreting (RSI)* dan *Video Remote Interpreting (VRI)*. Meski begitu, penyelesaian tugas dalam bentuk interpretasi berbasis teknologi ini sebagian besar masih bergantung pada peran manusia. Namun, penerjemahan ucapan-ke-teks mulai menunjukkan pergeseran besar dengan pemanfaatan teknologi pengenalan ucapan. Proses ini melibatkan dua tahap utama: tahap pertama adalah pemrosesan manusia (*respeaking* atau *transpeaking*, bergantung pada sifat intralingual atau interlingualnya), dan tahap kedua berupa konversi ucapan menjadi teks oleh sistem pengenalan ucapan otomatis (*ASR*). Kecuali jika *respeaker* atau *transpeaker*, yang menyediakan input ke sistem *ASR*, berhasil memantau dan, jika perlu, mengoreksi output *ASR*, bagian dari produk akhir yang diterima oleh pengguna tidak akan lagi dibuat oleh agen manusia.

Kualitas hasil akhir sangat bergantung pada kemampuan *respeaker* atau *transpeaker* untuk memantau dan memperbaiki keluaran *ASR*. Dengan perkembangan teknologi pengenalan ucapan yang terus maju, tahap pertama proses ini berpotensi diotomatisasi

sepenuhnya, sehingga penerjemahan ucapan-ke-teks intralingual dapat dilakukan dalam satu tahap. Dalam konteks interlingual, output ASR perlu diproses lebih lanjut melalui sistem penerjemahan mesin, dan hasil akhirnya kemungkinan tetap memerlukan pascapenyuntingan oleh manusia untuk memastikan kualitas.

Dalam skenario ini, prosesnya tetap terdiri dari dua tahap, tetapi peran utama diambil alih oleh mesin, sedangkan manusia berfungsi sebagai penyunting akhir. Di masa mendatang, teknologi seperti ASR, penerjemahan mesin, dan *synthesizer* ucapan dapat digabungkan untuk menciptakan penerjemahan ucapan-ke-ucapan yang sepenuhnya otomatis. Namun, untuk materi yang lebih kompleks, penerjemahan otomatis penuh seperti ini mungkin tetap membutuhkan intervensi manusia guna memastikan keakuratan dan kualitas hasil akhir (Riccardi, 2015).

Interpretasi antarbahasa, dalam konteks ini, melibatkan proses gabungan di mana mesin menangani aspek antarbahasa, sementara manusia fokus pada aspek intrabahasa untuk menghasilkan versi akhir yang lebih ramah pengguna. Pendekatan ini, meskipun terdengar futuristik, memiliki kesamaan dengan situasi ketika seorang interpreter tunarungu melanjutkan pekerjaan rekan yang mendengar yang telah menerjemahkan dari bahasa sumber ke bahasa isyarat. Secara lebih luas, mekanisme ini mencerminkan cara penerjemahan mesin digunakan secara umum, di mana tugas yang sebelumnya sepenuhnya dilakukan manusia kini memanfaatkan

kemampuan komputasi mesin. Namun, menggambarkan perubahan dalam konsep dan praktik interpretasi profesional tidak lepas dari berbagai keterbatasan. Salah satu kendalanya adalah kecenderungan untuk menyederhanakan kompleksitas melalui pendekatan **biner**, yang sering kali menciptakan pandangan dikotomis. Hal ini mengabaikan transformasi bertahap, seperti pergeseran tempat kerja interpreter konferensi dari bilik fisik ke hub virtual, hingga akhirnya ke lingkungan rumah.

Berdasarkan temuan studi terdahulu yang relevan, transformasi semacam ini tidak selalu bergerak satu arah. Sebaliknya, perubahan ini bersifat dinamis dan dapat berbalik arah, serupa dengan gerakan bandul. Selain itu, batas antara "masa lalu" dan "saat ini" sering kali sulit ditentukan. Sementara perubahan "saat ini" dapat dianggap sedang berlangsung, beberapa di antaranya mungkin telah terjadi beberapa dekade yang lalu, sementara yang lain baru saja dimulai. Analisis ini sebagian besar didasarkan pada generalisasi yang didukung oleh literatur profesional, akademik, serta pengamatan jangka panjang terhadap praktik interpretasi. Namun, idealnya, beberapa temuan dalam studi tersebut perlu diperkuat dengan data empiris yang dikumpulkan secara sistematis. Dengan keterbatasan tersebut, berbagai perubahan yang telah diidentifikasi lebih dahulu dapat memberikan kesimpulan penting terkait sifat interpretasi serta peran dan identitas interpreter.

Pertama, interpretasi bukanlah fenomena yang statis atau seragam. Sebaliknya, ia terus mengalami transformasi besar selama ribuan tahun sejarahnya. Hal ini wajar karena interpretasi selalu berkaitan erat dengan praktik sosial dan konteks yang terus berubah. Yang membedakan era saat ini adalah kecepatan dan skala perubahan tersebut. Sebagai contoh, transisi dari interpreter tanpa pelatihan formal menjadi interpreter profesional, serta dari interpretasi konsektif ke interpretasi simultan, terjadi dalam waktu kurang dari seratus tahun, tetapi menghasilkan stabilitas relatif di abad ke-20. Sebaliknya, perubahan yang lebih baru melibatkan banyak dimensi tambahan yang sering kali saling terkait, menciptakan praktik-praktik baru yang kemungkinan besar akan terus berkembang seiring waktu. Contohnya adalah transisi dari teks terjemahan berbasis *keyboard* ke layanan berbasis suara, seperti *respeaking* dan pengenalan suara otomatis dengan *postediting*, termasuk penerjemahan suara antarbahasa.

Selain itu, arah perubahan menuju multidimensi ini cenderung membuat hasil interpretasi lebih mudah dipengaruhi oleh transformasi berikutnya. Faktor lain yang membuat perubahan ini begitu signifikan adalah dampaknya pada konsep dasar interpretasi itu sendiri. Alih-alih hanya berfokus pada aspek deskriptif seperti lokasi atau format interpretasi, beberapa perubahan menyentuh inti definisi interpretasi. Sebagai contoh, meskipun perubahan pada aspek kedekatan spasial hanya memengaruhi cara layanan

disampaikan, perubahan penting lainnya dapat dilihat pada aspek lingualitas. Dalam konteks ini, hasil interpretasi dapat berupa teks tertulis atau bersifat intrabahasa. Hal ini membawa konsekuensi besar bahwa interpreter tidak lagi diwajibkan menguasai dua bahasa atau lebih, melainkan bisa jadi hanya menguasai satu bahasa.

Baik interpreter multibahasa maupun interpreter monolingual tetap merupakan individu yang berperan penting, meskipun sifat pekerjaan mereka, serta fungsi sosial dan profesionalnya, terus mengalami perubahan. Alih-alih fokus pada interpretasi dua bahasa secara langsung, peran interpreter kini semakin dipahami sebagai penyedia layanan akses komunikasi yang memungkinkan pengguna tertentu mengatasi berbagai hambatan, seperti hambatan bahasa, budaya, kognitif, atau sensorik. Di sisi lain, penerapan teknologi digital yang semakin mendominasi pekerjaan interpreter telah membawa unsur non-manusia ke dalam proses interpretasi. Teknologi ini, baik berupa mesin maupun perangkat lunak, dapat digunakan untuk mendukung pekerjaan interpreter manusia, menggantikan sebagian besar tugas mereka, atau bahkan, dalam beberapa aplikasi sederhana, menghapus sepenuhnya peran manusia. Pergeseran dari manusia ke mesin ini menjadi salah satu perubahan paling signifikan dan mendasar dalam cara kita memahami identitas interpreter.

Meski demikian, keterampilan kognitif dan emosional interpreter manusia tidak akan kehilangan relevansinya. Justru, peran interpreter dalam mengawasi dan menyunting hasil interpretasi tetap

sangat penting, terutama dalam situasi yang berisiko tinggi, di mana keselamatan atau kebebasan manusia berada dalam taruhan. Lebih dari itu, teknologi interpretasi berbasis mesin saraf saat ini pada dasarnya belajar dari hasil kerja interpreter manusia. Agar dapat mengikuti perkembangan norma bahasa dan penggunaan bahasa yang kreatif, kontribusi interpreter dalam menyediakan solusi komunikasi yang kontekstual dan sesuai dengan tujuan akan tetap diperlukan. Oleh karena itu, meskipun kebutuhan interpretasi dan tingkat ketergantungan terhadap teknologi terus berubah, peran manusia dalam proses ini tetap tak tergantikan. Namun, bagaimana peran tersebut akan berkembang di masa depan masih menjadi hal yang belum dapat dipastikan.

BAB 8

Strategi Interpretasi

“You can never understand one language until you understand at least two”

— Geoffrey Willans

Pentingnya strategi bagi interpreter

Strategi sangat penting dalam proses interpretasi bahasa karena dapat membantu interpreter mencapai tingkat akurasi yang diinginkan. Berdasarkan sejumlah penelitian, strategi yang diterapkan oleh interpreter profesional dari berbagai konteks telah dikaji dan diklasifikasikan oleh para ahli. Salah satunya adalah studi oleh Dong dkk. (2019), yang mengidentifikasi 21 strategi interpretasi. Strategi-strategi ini dirangkum dalam tabel berikut:

Strategi interpretasi (Dong dkk., 2019)			
No			
1	Persiapan	12	Penggunaan ungkapan baku
2	Transformasi	13	Inferensi
3	Visualisasi	14	Memberi tahu klien tentang masalah interpretasi
4	Kompresi	15	Menunda penerjemahan hingga informasi lengkap
5	Ekplisitasi	16	Penerjemahan dengan struktur paralel
6	Memfaatkan perangkat kohesi dan koherensi dalam bahasa sumber	17	Menunda atau memperlambat proses penerjemahan
7	Antisipasi	18	Melewati bagian tertentu
8	Adisi/Penambahan	19	Substitusi
9	Reproduksi	20	Terjemahan kata per kata
10	Adaptasi	21	Menebak
11	Asosiasi personal dengan pendekatan aproksimasi		

Daftar tersebut di atas menunjukkan berbagai strategi yang dapat digunakan oleh interpreter untuk mengatasi tantangan dalam menyampaikan pesan, baik dalam interpretasi simultan maupun interpretasi konsektif. Dalam praktiknya, pemilihan strategi tergantung pada situasi, kompleksitas pesan, dan tantangan yang dihadapi. Dua strategi utama yang kerap digunakan adalah Persiapan (*preparing*) dan Transformasi (*transformation*). Penjelasan lebih lanjut mengenai kedua strategi ini disajikan sebagai berikut.

Persiapan (*preparing*) merupakan tahap awal yang krusial dalam interpretasi, karena menjadi dasar untuk menjamin kelancaran, keakuratan, dan kualitas interpretasi. Pada tahap ini, interpreter perlu memahami materi dan konteks percakapan yang akan diterjemahkan. Proses ini melibatkan penelitian mendalam tentang topik yang akan dibahas, termasuk tujuan komunikasi dan gaya bahasa yang relevan. Jika topik pembicaraan mencakup bidang tertentu seperti hukum, medis, teknologi, atau bisnis, penguasaan istilah teknis dan kosakata khusus sangat penting. Selain itu, memahami budaya audiens juga berperan besar, karena perbedaan budaya dapat memengaruhi penyampaian dan penerimaan pesan. Persiapan yang menyeluruh memungkinkan interpreter menghadapi berbagai tantangan, seperti istilah asing, konsep yang kompleks, atau gaya bicara yang cepat. Dengan persiapan ini, interpreter dapat memberikan interpretasi yang lebih akurat, efisien, dan sesuai dengan maksud pembicara.

Transformasi (*transformation*) mengacu pada penyesuaian struktur bahasa dari tuturan bahasa sumber (*source language/SL*) ke teks target (*target language/TL*) untuk memastikan pesan dapat dipahami dengan baik tanpa kehilangan maknanya. Proses ini sering kali mencakup perubahan struktur gramatikal, sintaksis, atau gaya bahasa agar sesuai dengan aturan dan pola bahasa target. Sebagai contoh, kalimat dalam bahasa Inggris seperti "*She reads books every evening*" mungkin diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi

"Setiap malam dia membaca buku." Dalam contoh ini, urutan waktu dipindahkan untuk mengikuti kebiasaan struktur kalimat dalam bahasa Indonesia. Transformasi juga diterapkan untuk mengadaptasi idiom atau ungkapan khusus yang tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa target. Interpreter perlu memastikan bahwa pesan tetap alami dan relevan dalam budaya bahasa target tanpa membuat audiens merasa bingung. Dengan strategi ini, komunikasi lintas bahasa menjadi lebih efektif dan lancar.

Visualisasi (*visualization*) dan **kompresi (*compression*)** merupakan dua strategi utama yang berperan penting dalam membantu interpreter memahami serta menyampaikan pesan secara efektif. **Visualisasi** melibatkan kemampuan mental untuk membayangkan atau menciptakan gambaran situasi, konsep, atau objek yang disebutkan dalam tuturan bahasa sumber. Dengan membentuk gambaran mental yang jelas, interpreter dapat memahami konteks dan hubungan antar elemen pesan dengan lebih mendalam. Sebagai contoh, ketika pembicara menjelaskan tentang tata letak suatu ruangan atau proses teknis tertentu, interpreter dapat membayangkan situasi tersebut di pikirannya. Hal ini membantu mereka menyampaikan pesan secara akurat, terutama dalam konteks yang membutuhkan pemahaman terhadap detail visual atau konsep kompleks. Strategi ini sangat berguna untuk memastikan audiens dapat memahami isi pesan secara jelas. Sebaliknya, **kompresi** adalah metode penyederhanaan informasi yang bertujuan

untuk menyampaikan inti pesan dengan lebih ringkas, tanpa menghilangkan makna utama. Strategi ini sangat berguna ketika interpreter menghadapi pembicara yang berbicara dengan sangat cepat atau dalam situasi dengan waktu yang terbatas. Sebagai contoh, apabila pembicara memberikan penjelasan panjang dengan pengulangan atau detail yang kurang relevan, interpreter dapat menyampaikan poin utama secara ringkas namun tetap akurat. Dengan mengombinasikan kedua strategi ini, interpreter dapat menjaga keseimbangan antara kejelasan, kelancaran, dan ketepatan pesan, sehingga audiens dapat memahami informasi dengan cepat dan efisien.

Ekplisitasi (*explicitation*) adalah strategi interpretasi yang melibatkan penambahan informasi yang tidak disebutkan secara eksplisit dalam tuturan bahasa sumber, dengan tujuan untuk memperjelas makna dalam teks target. Strategi ini sangat penting untuk memastikan audiens dapat memahami pesan dengan baik, terutama ketika elemen dalam tuturan bahasa sumber dianggap terlalu tersirat atau bergantung pada konteks budaya yang mungkin asing bagi audiens. Sebagai contoh, jika pembicara mengatakan "*He went there last year,*" tanpa menjelaskan lokasi spesifik, interpreter dapat menambahkan konteks, seperti "*Dia pergi ke London tahun lalu,*" apabila informasi sebelumnya mengindikasikan lokasi tersebut adalah London. Strategi ini sering digunakan untuk mengatasi

perbedaan budaya atau konteks, sehingga pesan tetap relevan dan mudah dipahami oleh audiens tanpa mengubah makna asli.

Berikutnya, **pemanfaatan perangkat kohesi dan koherensi dalam bahasa sumber**, seperti konjungsi, penghubung, serta elemen struktural lainnya, untuk menjaga alur logis dan keutuhan pesan dalam bahasa target. Konjungsi seperti *and*, *but*, *therefore* dalam bahasa Inggris atau *dan*, *tetapi*, *oleh karena itu* dalam bahasa Indonesia, memiliki peran penting dalam menghubungkan ide-ide sehingga pesan terasa lebih menyatu dan mudah diikuti. Interpreter perlu menyesuaikan konjungsi tersebut agar sesuai dengan struktur dan logika bahasa target, mengingat bahwa setiap bahasa memiliki cara berbeda untuk menyampaikan hubungan antaride. Misalnya, jika dalam tuturan bahasa sumber digunakan penghubung sederhana seperti *and*, tetapi konteksnya memerlukan hubungan sebab-akibat yang lebih eksplisit, interpreter dapat menggantinya dengan *oleh karena itu* dalam teks target untuk memperjelas maksud. Dengan memanfaatkan perangkat ini, interpreter dapat memastikan pesan tetap kohesif dan mudah dipahami oleh audiens.

Antisipasi (*anticipation*) dan adisi/penambahan (*addition*) merupakan dua strategi esensial dalam proses interpretasi untuk memastikan pesan disampaikan dengan lancar dan jelas. **Antisipasi** mengacu pada kemampuan seorang interpreter untuk memprediksi atau memperkirakan bagian percakapan berikutnya berdasarkan konteks yang sedang terjadi. Strategi ini sangat bermanfaat ketika

menghadapi pembicara yang berbicara dengan cepat atau saat struktur kalimat dalam bahasa sumber jauh berbeda dengan bahasa target. Dengan memanfaatkan pemahaman terhadap topik, pola kalimat, dan petunjuk konteks, interpreter dapat "mendahului" pembicara dalam pikirannya, sehingga proses interpretasi dapat dilakukan dengan lebih cepat dan efisien. Sebagai contoh, ketika pembicara mengatakan, "*Due to the current economic situation...*", interpreter dapat memprediksi bahwa topik selanjutnya mungkin berkaitan dengan dampak ekonomi atau kebijakan tertentu. Kemampuan mengantisipasi ini membantu meminimalkan jeda waktu antara pembicara dan interpreter, menjaga alur komunikasi tetap optimal.

Sementara itu, **adisi/penambahan** adalah strategi di mana interpreter menambahkan informasi yang diperlukan untuk membantu audiens memahami pesan secara lebih baik. Penambahan ini tidak mengubah inti pesan, tetapi memberikan penjelasan detail yang tidak secara eksplisit disampaikan dalam bahasa sumber. Strategi ini sering digunakan ketika terdapat perbedaan budaya, istilah teknis, atau konsep tertentu yang kurang dikenal oleh audiens target. Misalnya, jika seorang pembicara mengatakan, "*We celebrated Thanksgiving last week,*" interpreter dapat menambahkan konteks seperti, "*Kami merayakan Thanksgiving, sebuah hari libur tradisional di Amerika Serikat, minggu lalu,*" agar audiens yang tidak akrab dengan tradisi tersebut dapat

memahami maknanya. Dengan memadukan **antisipasi** untuk mempercepat proses interpretasi dan **adisi/penambahan** untuk memberikan kejelasan, interpreter mampu memastikan komunikasi berjalan dengan lancar, bahkan dalam situasi kompleks.

Reproduksi (*reproduction*), adaptasi (*adaptation*), dan asosiasi personal dengan pendekatan aproksimasi (*personal association and involvement of approximation*) merupakan tiga strategi utama yang diterapkan oleh interpreter untuk menjaga keakuratan pesan sekaligus menyesuaikannya dengan kebutuhan audiens. **Reproduksi** adalah strategi yang berfokus pada menyampaikan pesan secara tepat sesuai tuturan bahasa sumber tanpa mengubah makna atau detail yang signifikan. Tujuan utamanya adalah mempertahankan kesesuaian isi, termasuk fakta, istilah teknis, dan struktur informasi. Misalnya, dalam konteks hukum, interpreter wajib menerjemahkan dengan sangat teliti karena setiap kata memiliki konsekuensi hukum yang penting. Oleh karena itu, strategi ini menuntut perhatian yang tinggi terhadap detail dan penguasaan bahasa yang mumpuni agar pesan tersampaikan sebagaimana dimaksudkan oleh pembicara.

Sebaliknya, **adaptasi** mengacu pada penyesuaian elemen tertentu dalam teks agar lebih selaras dengan budaya, norma, atau kebiasaan bahasa audiens. Dalam strategi ini, interpreter tidak hanya menyampaikan arti pesan, tetapi juga memastikan bahwa pesan tersebut terdengar alami bagi audiens. Sebagai contoh, idiom dalam

bahasa sumber seperti *“It’s raining cats and dogs”* bisa disesuaikan menjadi *“Hujan deras”* dalam bahasa Indonesia, karena terjemahan harfiahnya akan sulit dipahami. Strategi ini sering digunakan dalam situasi di mana perbedaan budaya atau kebiasaan bahasa berpotensi memengaruhi pemahaman pesan.

Asosiasi personal dengan pendekatan aproksimasi adalah strategi yang melibatkan pengalaman pribadi, pengetahuan, atau intuisi interpreter untuk memahami dan menyampaikan pesan dalam situasi tertentu. Strategi ini sangat bermanfaat ketika tuturan bahasa sumber sulit dipahami atau ambigu. Interpreter dapat memanfaatkan pendekatan intuitif untuk menyampaikan pesan secara efektif tanpa terlalu jauh menyimpang dari maksud pembicara asli. Sebagai contoh, jika istilah teknis dalam tuturan bahasa sumber kurang dikenal, interpreter dapat menggunakan istilah yang lebih umum atau memberikan penjelasan yang tetap relevan dengan konteks. Dengan mengombinasikan ketiga strategi ini, interpreter dapat menyeimbangkan akurasi, fleksibilitas, dan relevansi budaya dalam proses interpretasi.

Penggunaan ungkapan baku (*using formulaic expressions*) adalah strategi lain dalam interpretasi yang memanfaatkan frasa atau ungkapan standar dalam bahasa target untuk menyampaikan pesan dengan cepat dan efisien. *Formulaic expressions* mencakup frasa umum yang sering digunakan dalam situasi tertentu, seperti salam, ucapan terima kasih, persetujuan, atau istilah profesional dalam

konteks formal. Strategi ini sangat membantu, khususnya dalam interpretasi simultan, karena memungkinkan interpreter menghemat waktu dengan menggunakan ungkapan yang sudah dikenal tanpa perlu menyusun kalimat baru dari awal. Sebagai contoh, saat pembicara mengatakan, *“Thank you for your kind attention,”* interpreter dapat langsung menerjemahkan menjadi “Terima kasih atas perhatian Anda,” yang merupakan ungkapan lazim dalam bahasa target. Dalam diskusi diplomatik, interpreter dapat menggunakan ungkapan formal seperti “Kami sangat menghargai kerja sama Anda” untuk menyampaikan maksud serupa dari bahasa sumber. Penggunaan ungkapan baku tidak hanya mempercepat proses interpretasi tetapi juga membantu membuat pesan terdengar alami dan lancar. Karena ungkapan-ungkapan ini sudah familiar di telinga audiens, pesan pun lebih mudah dipahami. Namun, interpreter harus tetap berhati-hati untuk memastikan bahwa ungkapan tersebut sesuai dengan konteks dan situasi. Dengan strategi ini, interpreter dapat meningkatkan efisiensi sekaligus menjaga keakuratan dan profesionalisme dalam menyampaikan pesan.

Dua strategi utama yang sering digunakan oleh interpreter untuk mengatasi tantangan dalam proses interpretasi adalah **inferensi (*inferencing*)** dan **memberi tahu klien tentang masalah interpretasi**. Strategi ini sangat berguna dalam situasi yang tidak sepenuhnya jelas atau ketika muncul masalah selama proses interpretasi. **Inferensi** mengacu pada kemampuan interpreter untuk

menyimpulkan atau memahami makna dari konteks yang tersedia, terutama ketika informasi yang diberikan tidak lengkap, ambigu, atau kurang jelas. Dalam menerapkan strategi ini, interpreter memanfaatkan pengetahuan mereka mengenai topik, bahasa, budaya, dan situasi untuk menangkap maksud pembicara meskipun tidak disampaikan secara langsung. Misalnya, jika pembicara mengatakan, *"This process is faster now compared to before,"* tanpa menjelaskan proses yang dimaksud, interpreter dapat memahami dari diskusi bahwa yang dimaksud adalah "proses produksi." Namun, penerapan strategi ini harus dilakukan dengan hati-hati agar kesimpulan yang ditarik tidak melenceng dari maksud pembicara. Kekeliruan dapat terjadi apabila interpretasi dilakukan tanpa bukti kontekstual yang memadai. Menggunakan kedua strategi ini secara bersamaan memungkinkan interpreter untuk lebih efektif dalam menghadapi ketidakpastian. Inferensi membantu menyelesaikan ambiguitas melalui konteks yang ada, sementara pemberitahuan langsung kepada klien memberikan kesempatan untuk menyelesaikan masalah yang tidak dapat diatasi sendiri. Gabungan strategi ini membantu menjaga kualitas interpretasi tetap profesional, akurat, dan efektif.

Pendekatan lain yang digunakan dalam interpretasi adalah **menunda penerjemahan hingga seluruh informasi lengkap**. Strategi ini bertujuan untuk menghindari kesalahan atau miskomunikasi, terutama ketika informasi yang disampaikan belum

lengkap atau konteks pembicaraan baru akan terungkap di bagian akhir. Strategi ini sangat relevan untuk interpretasi bahasa Jerman atau Jepang, di mana struktur kalimat memungkinkan elemen kunci muncul di akhir. Sebagai contoh, ketika pembicara mengatakan, *“This policy, which has been debated for years, and despite some opposition, will finally...”*, interpreter sebaiknya menunggu hingga kalimat selesai, seperti dengan tambahan *“...be implemented next month,”* sebelum memberikan terjemahan. Dengan cara ini, risiko kesalahan interpretasi dapat diminimalkan.

Strategi ini sangat membantu dalam menangani informasi yang kompleks atau ambigu, di mana makna lebih jelas setelah informasi tambahan diberikan. Namun, strategi ini juga memerlukan keterampilan mendengarkan yang tajam, kemampuan untuk mengingat, dan rasa percaya diri untuk menyampaikan terjemahan setelah semua elemen pesan dipahami sepenuhnya. Walaupun menunda terjemahan bisa terasa sulit, terutama dalam interpretasi simultan, pendekatan ini membantu memastikan pesan tetap konsisten dan sesuai dengan maksud pembicara, sehingga audiens dapat memahami informasi dengan benar.

Penerjemahan dengan struktur paralel adalah strategi interpretasi yang memungkinkan interpreter menggunakan struktur kalimat yang sejajar. Strategi ini memberikan fleksibilitas baik bagi audiens maupun interpreter untuk memilih terjemahan yang paling sesuai dengan konteks atau preferensi mereka. Strategi ini diterapkan

ketika ada beberapa cara yang sah untuk menyampaikan makna yang sama dalam bahasa target, sehingga interpreter dapat menawarkan dua atau lebih pilihan struktur kalimat yang memiliki arti serupa. Sebagai contoh, dalam bahasa Inggris, kalimat seperti *"He was so tired that he fell asleep immediately"* dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan beberapa struktur berbeda. Salah satunya adalah struktur yang lebih langsung: *"Dia sangat lelah hingga langsung tertidur."* Alternatif lainnya menggunakan pendekatan yang lebih formal atau terperinci: *"Karena sangat lelah, dia langsung tertidur."* Kedua terjemahan ini menyampaikan makna yang sama, namun dengan perbedaan struktur, yang dapat dipilih berdasarkan audiens atau konteks situasional.

Strategi ini memberikan fleksibilitas, terutama dalam interpretasi simultan. Dalam situasi ini, interpreter sering menghadapi pilihan beberapa terjemahan yang sama-sama valid, sehingga audiens dapat memilih mana yang lebih mudah dipahami atau sesuai dengan konteks budaya atau sosial mereka. Dengan menawarkan terjemahan paralel, interpreter dapat menghindari keterbatasan pada satu bentuk terjemahan yang kaku, memungkinkan interpretasi yang lebih alami sesuai dengan kebutuhan audiens.

Berikutnya, **menunda atau memperlambat proses penerjemahan (*stalling*)** adalah strategi dalam interpretasi yang bertujuan untuk memberikan waktu bagi interpreter menyusun kalimat dengan lebih baik atau mencari informasi yang lebih tepat.

Strategi ini sering digunakan ketika interpreter menghadapi kalimat yang disampaikan terlalu cepat, kompleks, atau ambigu. Dengan menggunakan strategi ini, interpreter dapat memastikan terjemahan yang akurat dan jelas, alih-alih tergesa-gesa menerjemahkan dengan risiko kesalahan. Contoh penerapan strategi ini adalah penggunaan kata pengisi atau frasa seperti *“Let me think for a moment,”* *“One second, please,”* atau memberikan jeda singkat sebelum melanjutkan terjemahan. Hal ini memberi waktu bagi interpreter untuk menganalisis kalimat yang belum sepenuhnya dipahami, mengonfirmasi makna kata atau frasa sulit, serta menyusun struktur kalimat yang lebih baik dalam bahasa target. Strategi ini sangat bermanfaat dalam situasi yang penuh tekanan, seperti interpretasi simultan, di mana pembicara berbicara dengan sangat cepat atau menggunakan istilah teknis yang jarang digunakan. Meskipun terlihat sederhana, strategi ini membutuhkan keterampilan dan ketenangan. Interpreter harus melakukannya tanpa mengganggu alur percakapan atau menyebabkan kebingungan bagi audiens. Dengan demikian, strategi *stalling* membantu menjaga kualitas dan akurasi hasil interpretasi sambil memastikan pesan yang disampaikan tetap jelas dan sesuai.

Melewati bagian tertentu (*skipping*) dan substitusi (*substituting*) adalah dua strategi yang sering digunakan oleh interpreter untuk menangani bagian tuturan yang sulit diterjemahkan atau tidak relevan, sambil tetap mempertahankan efektivitas

komunikasi. ***Skipping*** merujuk pada strategi di mana interpreter memilih untuk melewati bagian tertentu dari percakapan yang dianggap tidak penting, sulit diterjemahkan, atau tidak relevan dengan konteks komunikasi. Hal ini biasanya dilakukan ketika terdapat kata atau kalimat yang tidak dapat diterjemahkan secara langsung atau ketika bagian tersebut tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap pesan utama. Sebagai contoh, apabila pembicara menyebutkan istilah teknis yang sangat spesifik atau merujuk pada hal yang tidak relevan dengan audiens, interpreter dapat melewati bagian tersebut dan fokus pada poin-poin utama. Namun, strategi ini harus dilakukan dengan hati-hati, karena melewati informasi yang penting dapat menyebabkan kebingungan atau hilangnya makna bagi audiens. Oleh karena itu, interpreter harus memastikan bahwa bagian yang dilewati tidak memengaruhi pemahaman pesan secara keseluruhan.

Sementara itu, ***substituting*** adalah strategi yang dilakukan dengan mengganti elemen tertentu dalam bahasa sumber dengan elemen lain yang lebih mudah dimengerti dalam bahasa target. Strategi ini sering digunakan ketika istilah atau ungkapan dalam bahasa sumber sulit dipahami oleh audiens atau tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa target. Sebagai contoh, ungkapan budaya yang sangat spesifik dalam bahasa sumber dapat diganti dengan ungkapan yang lebih umum dan sesuai dengan konteks audiens target. Misalnya, istilah “*football*” dalam bahasa Inggris

dapat diterjemahkan menjadi “*sepak bola*” dalam bahasa Indonesia, terutama jika audiens kurang familier dengan istilah lain yang merujuk pada olahraga tersebut. Dengan cara ini, *substituting* membantu menyampaikan pesan secara lebih relevan dan mudah dipahami, sekaligus menjaga inti atau esensi dari makna yang ingin disampaikan oleh pembicara.

Terjemahan kata per kata (*word-for-word translation*)

adalah strategi dalam interpretasi yang dilakukan dengan menerjemahkan kata demi kata secara literal dari bahasa sumber ke bahasa target. Dalam pendekatan ini, interpreter berupaya mempertahankan urutan dan struktur kata sebagaimana dalam bahasa sumber, tanpa banyak melakukan modifikasi pada kalimat. Namun, meskipun terlihat sederhana, hasil dari strategi ini sering kali terdengar kurang alami atau bahkan membingungkan bagi audiens target. Hal ini disebabkan perbedaan struktur kalimat dan penggunaan kata antarbahasa yang tidak selalu sejalan. Sebagai contoh, ungkapan bahasa Inggris “*She kicked the bucket*” jika diterjemahkan secara literal menjadi “*Dia menendang ember*” tidak akan dimengerti oleh audiens target, karena ungkapan tersebut adalah idiom dalam bahasa Inggris yang bermakna “*dia meninggal.*” Sehingga, dalam bahasa Indonesia, ungkapan yang lebih sesuai adalah “*Dia meninggal.*”

Meskipun demikian, terjemahan kata per kata bisa bermanfaat dalam situasi tertentu, misalnya saat menerjemahkan teks teknis,

hukum, atau ilmiah, di mana akurasi setiap kata sangat penting. Dalam konteks seperti ini, pendekatan literal dapat membantu memastikan presisi dalam penyampaian informasi yang detail. Namun, penggunaan strategi ini memerlukan kehati-hatian. Dalam banyak kasus, penerjemahan literal dapat mengurangi kelancaran atau kealamian teks, dan terkadang bahkan menyebabkan kesalahpahaman. Oleh karena itu, meskipun strategi ini cocok untuk konteks tertentu, interpreter biasanya akan mengutamakan strategi yang lebih fleksibel agar pesan dapat tersampaikan dengan jelas dan mudah dipahami oleh audiens target.

Menebak (*guessing*) adalah sebuah strategi interpretasi di mana interpreter mencoba menebak makna kata atau frasa yang tidak dikenal berdasarkan konteks atau petunjuk lain yang tersedia. Strategi ini biasanya diterapkan ketika interpreter menghadapi istilah atau ungkapan baru yang belum mereka pahami, sehingga mereka perlu mengisi kekosongan informasi dengan penalaran logis berdasarkan konteks percakapan. Walaupun strategi ini dapat membantu menjaga kelancaran interpretasi, terutama dalam situasi yang cepat dan dinamis, penggunaannya harus dilakukan dengan sangat hati-hati. Sebagai contoh, ketika pembicara menggunakan istilah teknis atau nama produk yang belum dikenali oleh interpreter, mereka dapat mencoba menebak maknanya berdasarkan konteks. Jika seorang pembicara mengatakan, *“The project’s new framework will increase the efficiency matrix significantly,”* dan interpreter tidak memahami

istilah “*efficiency matrix*”, mereka dapat menyimpulkan bahwa istilah tersebut berhubungan dengan peningkatan efisiensi proyek. Dalam situasi ini, interpreter dapat menggunakan istilah yang mendekati seperti “*matriks efisiensi*” untuk menjaga alur komunikasi, meskipun mereka belum mengetahui makna sebenarnya secara pasti.

Strategi *guessing* harus digunakan secara bijak karena jika tebakan yang diberikan tidak tepat, hal ini dapat menyesatkan audiens atau menimbulkan kesalahpahaman. Oleh karena itu, strategi ini sebaiknya hanya dianggap sebagai solusi sementara, yang digunakan hingga interpreter mendapatkan klarifikasi atau informasi yang lebih akurat. Secara keseluruhan, *guessing* hanyalah salah satu dari banyak strategi yang dapat digunakan untuk menghadapi tantangan dalam interpretasi. Setiap strategi memiliki keunggulannya masing-masing, tergantung pada situasi, konteks, dan tujuan komunikasi. Penting bagi interpreter untuk memahami kapan dan bagaimana menerapkan strategi-strategi ini agar interpretasi yang dihasilkan tetap akurat, efektif, dan sesuai kebutuhan audiens.

Pemilihan strategi interpretasi ditentukan oleh seberapa cepat interpreter dapat menangkap dan memproses pesan dari bahasa sumber ke bahasa target. Proses ini, secara ilmiah, mengikuti prinsip-prinsip **Information Processing (IP)** yang dikemukakan oleh McLaughlin (1987). Menurut McLaughlin, keterampilan kompleks dalam pemrosesan informasi dapat dipecah menjadi keterampilan-keterampilan sederhana yang terorganisasi secara hierarkis.

Keterampilan dasar harus dikuasai terlebih dahulu sebelum mempelajari keterampilan yang lebih tinggi. Prinsip-prinsip ini mencakup:

- a. Ketika mempelajari keterampilan baru, perhatian penuh diperlukan, sehingga melibatkan proses yang terkontrol.
- b. Pemrosesan terkontrol membutuhkan banyak upaya mental dan perhatian.
- c. Karena kapasitas manusia dalam memproses informasi terbatas, hanya sejumlah kecil pemrosesan terkontrol yang dapat dilakukan sekaligus.
- d. Dengan latihan yang konsisten, proses yang awalnya terkontrol dapat menjadi otomatis, yang membutuhkan lebih sedikit perhatian dan upaya mental.
- e. Pembelajaran adalah proses transisi dari pemrosesan terkontrol menuju pemrosesan otomatis, sehingga kapasitas mental dapat digunakan untuk mempelajari keterampilan dan informasi yang lebih kompleks.
- f. Penataan ulang representasi mental menghasilkan struktur yang lebih terkoordinasi, efisien, dan responsif, termasuk waktu respons yang lebih cepat saat struktur tersebut diaktifkan.

Dalam konteks interpretasi, prinsip-prinsip ini memainkan peran penting dalam membantu interpreter menerjemahkan dan memproses bahasa. Semakin sering pemrosesan otomatis terjadi,

semakin cepat interpreter dapat memproses informasi dari bahasa sumber. Sebisa mungkin, interpreter akan meminimalkan atau bahkan menghindari pemrosesan terkontrol untuk menghemat kapasitas mental. Dengan kapasitas mental yang lebih terjaga, interpreter dapat menerjemahkan dalam durasi yang lebih lama tanpa mengorbankan akurasi atau keandalan informasi. Selain itu, interpreter menyadari pentingnya kosakata khusus saat menerjemahkan informasi tertentu. Sama halnya dengan istilah teknis yang harus dikonversi secara akurat ke bahasa target, nada dan infleksi juga memainkan peran penting dalam menyampaikan makna dan konteks saat melakukan interpretasi.

Effort model

Melalui pengamatan dan refleksi, Gill mengembangkan ***Effort model*** berdasarkan dua gagasan utama: (1) proses interpretasi memerlukan energi mental yang terbatas jumlahnya, dan (2) kegiatan interpretasi sering kali menghabiskan hampir seluruh energi tersebut. Jika energi ini tidak dikelola dengan baik, kualitas interpretasi dapat mengalami penurunan.

Dari pengamatannya terhadap interpretasi simultan, Gill menemukan bahwa aktivitas ini melibatkan tiga tugas inti yang dikenal sebagai ***Three Efforts***, yang terdiri dari ***Listening and Analysis Effort*** (upaya mendengarkan dan menganalisis), ***Speech Production Effort*** (upaya menghasilkan ujaran), dan ***Short-term Memory Effort*** (upaya

memanfaatkan memori jangka pendek). Selain itu, terdapat ***Coordination Effort*** (upaya koordinasi) yang berfungsi mengelola ketiga tugas tersebut agar proses interpretasi berlangsung dengan baik.

1. ***Listening and Analysis Effort*** (Upaya Mendengarkan dan Menganalisis)

Upaya ini melibatkan proses menerima gelombang suara dari bahasa sumber, memahami informasi yang terkandung di dalamnya, dan menginterpretasikan maknanya. Fokus utama dari tahap ini adalah memahami pesan yang disampaikan. Menurut Gill, interpreter tidak selalu harus memahami seluruh isi bahasa sumber secara mendalam sebelum memulai interpretasi, tetapi penting untuk menangkap logika dasar dari setiap kalimat.

2. ***Speech Production Effort*** (Upaya Menghasilkan Ujaran)

Tahapan ini berhubungan dengan penyusunan dan pengucapan bahasa target berdasarkan informasi yang telah diterima dari bahasa sumber. Proses ini juga melibatkan pemantauan hasil interpretasi serta koreksi apabila ditemukan kesalahan. Gill menilai tahap ini sebagai yang paling sulit karena penerjemah sering kali mengikuti struktur bahasa sumber untuk mengurangi beban pada memori jangka pendek. Namun, hal ini dapat menimbulkan beberapa masalah sebagai berikut:

a. **Ketidaksesuaian struktur tata bahasa antarbahasa.**

Kondisi ini dapat menyebabkan interpreter mengalami kesulitan dalam menyampaikan pesan secara tepat.

b. **Fokus yang terlalu berpusat pada kata-kata literal.** Hal ini berisiko mengabaikan maksud utama pembicara, sehingga hasil interpretasi dapat menjadi kurang akurat.

3. ***Short-term Memory Effort (Upaya Memanfaatkan Memori Jangka Pendek)***

Pada tahap ini, interpreter menyimpan informasi dari bahasa sumber untuk sementara waktu selama proses penerimaan hingga pengeluaran informasi dalam bahasa target. Ketika informasi dari bahasa sumber terlalu kompleks atau logikanya sulit dipahami, interpreter mungkin akan menunda proses interpretasi. Dalam kasus ini, interpreter menyimpan informasi tersebut terlebih dahulu, kemudian menunggu informasi tambahan yang dapat memperjelas konteks sebelum melanjutkan interpretasi.

4. ***Coordination Effort (Upaya Koordinasi)***

Upaya koordinasi berperan dalam mengatur ketiga proses utama—mendengarkan, mengingat, dan berbicara—agar dapat saling mendukung. Dengan adanya koordinasi ini, proses interpretasi menjadi lebih efisien dan hasilnya lebih optimal.

Dengan mengelola keempat elemen ini secara terintegrasi, interpreter dapat meningkatkan produktivitas mereka sekaligus menghasilkan interpretasi berkualitas tinggi.

BAB 9

Interpretasi Bahasa dalam Kajian Sains

“Our language is the reflection of ourselves. A language is an exact reflection of the character and growth of its speakers.”

— Cesar Chavez

Interpretasi sebagai ilmu sains

Sains adalah cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari berbagai fenomena fisik di dunia secara sistematis dan terukur. Meskipun interpretasi sering dianggap sebagai proses penerapan dalam penerjemahan, ilmu mengenai interpretasi tidak dapat sepenuhnya dipisahkan dari sains. Sains kognitif, atau **Cognitive Science**, merupakan disiplin ilmu yang mendalami berbagai fungsi kognitif manusia. Salah satu aspek penting yang dibahas dalam bidang ini adalah pemahaman tentang proses interpretasi.

Bahasa, sebagai alat komunikasi yang sarat dengan informasi, menjadi salah satu objek utama dalam kajian sains. Seperti dalam

psikolinguistik yang meneliti bagaimana otak membentuk dan memproses bahasa, sains juga mengungkap peran otak sebagai organ utama dalam pemrosesan bahasa. Secara khusus, para ahli mengidentifikasi **hemisphere** otak sebagai bagian yang bertanggung jawab atas berbagai elemen bahasa. *Hemisphere* adalah salah satu komponen penting dalam hierarki struktur otak. Jika diurutkan dari yang terbesar hingga terkecil, struktur otak terdiri dari: 1) Otak secara keseluruhan, 2) Bagian-bagian otak, 3) Jaringan saraf (neural), 4) Neuron, 5) Sinapsis, dan 6) Molekul otak. Pembagian struktur ini didasarkan pada analisis pemrosesan informasi yang telah dilakukan oleh para peneliti. Salah satu studi yang relevan, dilakukan oleh Obler dan Gjerlow (1999), menyimpulkan bahwa *hemisphere* memiliki peran khusus yang disebut **Principal Hemispheric Specializations**. Berikut adalah pembagian fungsi antara *hemisphere* kiri dan kanan:

<i>Hemisphere</i> kiri	<i>Hemisphere</i> Kanan
Pemrosesan fonologi (<i>Phonology</i>)	Pemrosesan non-verbal
Pemahaman morfologi (<i>Morphology</i>)	Kemampuan visuospasial
Analisis sintaksis (<i>Syntax</i>)	Pemahaman intonasi (<i>Intonation</i>)
Kata fungsi dan infleksi	Makna non-literal dan ambiguitas
Pemrosesan nada	Pemrosesan aspek pragmatis

(<i>Tone processing</i>)	
Pengetahuan leksikal yang luas	Pengetahuan leksikal yang terbatas

Penelitian ini menunjukkan bahwa *hemisphere* kiri lebih dominan dalam aspek struktural bahasa, seperti fonologi dan sintaksis. Sebaliknya, *hemisphere* kanan memiliki peran penting dalam aspek pragmatis, termasuk interpretasi **makna non-literal** dan penggunaan intonasi. Dengan demikian, proses interpretasi bahasa tidak hanya melibatkan aspek linguistik, tetapi juga merupakan aktivitas kognitif yang kompleks, yang sangat terkait dengan penelitian dalam sains.

Beban kognitif (*cognitive loads*)

Kajian mengenai interpretasi masih tergolong disiplin ilmu yang baru, dengan upaya signifikan untuk memahami tugas-tugas kognitif seorang penerjemah lisan (interpreter) baru dilakukan dalam beberapa dekade terakhir. Dalam tugas interpretasi simultan, interpreter mendengarkan tuturan bahasa sumber sekaligus menyampaikan pesan yang sama dalam bahasa target secara langsung. Proses ini ditandai oleh tumpang tindih antara aktivitas memahami bahasa dan menghasilkan bahasa, sehingga pembagian sumber daya kognitif dan beban kognitif menjadi isu yang menarik perhatian para peneliti sejak awal (Chen, 2017; Gerver 1976; Setton,

2015). Model interpretasi simultan yang dirumuskan oleh Moser (1978) dan Gile (1995) menyoroti keterbatasan kapasitas pemrosesan interpreter. Dalam model ini, interpretasi simultan dianggap terdiri dari beberapa tugas yang saling bertumpang tindih, seperti memahami, menghasilkan, atau menyimpan informasi dalam memori kerja. Aktivitas ini membebani kapasitas pemrosesan kognitif dan meningkatkan beban kognitif. Gile secara khusus menegaskan bahwa jumlah "energi mental" yang dibutuhkan (Gile, 1995) tidak boleh melampaui sumber daya kognitif yang tersedia agar interpretasi simultan dapat berjalan dengan sukses. Ia juga menyimpulkan bahwa beban kognitif interpreter profesional lebih besar dibandingkan dengan interpreter non-profesional.

Berdasarkan gagasan ini, para peneliti terus mengeksplorasi beban dan **upaya kognitif** dalam interpretasi simultan melalui pendekatan empiris. Dengan menggunakan **pupilometri** untuk mengukur usaha kognitif, Hyönä dkk. (1995) menunjukkan bukti eksperimental bahwa beban kognitif meningkat secara signifikan selama interpretasi simultan dibandingkan dengan aktivitas pemrosesan bahasa lainnya, seperti memahami tuturan atau *shadowing*. Penelitian Seeber dan Kerzel (2012) menekankan pentingnya faktor bahasa spesifik terhadap beban kognitif dalam interpretasi simultan. Mereka menemukan bahwa struktur sintaksis yang tidak simetris (seperti VSO vs. VOS) dapat meningkatkan beban dalam tugas interpretasi. Selain itu, hasil eksperimen mereka

menunjukkan bahwa keberadaan konteks wacana, dibandingkan dengan memproses kalimat secara terpisah, dapat mengurangi usaha kognitif yang diperlukan dalam interpretasi simultan.

Di bidang penerjemahan teks, terdapat minat yang terus meningkat terhadap cara penerjemah mengembangkan kompetensi untuk menangani aktivitas kognitif yang kompleks. Aktivitas ini mencakup memahami teks dengan berbagai tingkat kualitas dalam satu bahasa dan menghasilkan teks berkualitas tinggi dalam bahasa lain. Penerjemah pemula sering kali kesulitan mengenali masalah yang lebih besar dari tingkat leksikal dan cenderung berfokus pada penerjemahan kata demi kata. Namun, seiring berkembangnya kompetensi dan pengalaman, penerjemah mampu mempertimbangkan dan mengatasi aspek-aspek yang lebih global dalam tugas penerjemahan (Ehrensberger-Dow, 2014; Ehrensberger-Dow & Massey, 2013; Heeb, 2016).

Perbedaan beban kognitif dan upaya kognitif

Konsep *cognitive load* (beban kognitif) dan *cognitive effort* (upaya kognitif) sering digunakan secara bergantian tanpa penjelasan yang spesifik dalam penelitian terkait terjemahan dan interpretasi. Namun, penting untuk membedakan keduanya. Beban kognitif merujuk pada tingkat kompleksitas dari stimulus atau tugas, seperti tuturan dalam bahasa sumber, komisi, dan konteks situasi. Sebaliknya, upaya kognitif mengacu pada respons atau upaya aktual

yang dilakukan oleh individu dalam menyelesaikan tugas. Pendekatan ini sesuai dengan teori beban kognitif dalam psikologi pendidikan (Sweller dkk., 1998). Walaupun beban kognitif bisa jadi sama untuk penerjemah atau interpreter yang berbeda, usaha kognitif tidak. Definisi ini menunjukkan bahwa jumlah usaha kognitif yang dikeluarkan dalam sebuah tugas bersifat individual dan bisa dikelola sesuai kemampuan.

Beban kognitif dapat memiliki tingkat yang sama untuk individu yang berbeda, tetapi upaya kognitif bersifat unik untuk setiap orang dan dapat dikelola berdasarkan kemampuan masing-masing. Dengan kata lain, penerjemah atau interpreter tidak hanya harus mengatasi beban kognitif yang ada, tetapi juga dapat menentukan seberapa besar upaya yang ingin dikeluarkan dan bagaimana cara melakukannya. Misalnya, seorang penerjemah mungkin melakukan pencarian informasi tambahan karena alasan tertentu, seperti rasa ingin tahu pribadi. Sementara itu, seorang interpreter dapat melakukan persiapan lebih awal untuk mengurangi upaya yang dibutuhkan saat bertugas di ruang *booth*.

Menurut Piolat dkk. (2004), Kruger (2016) mendefinisikan upaya kognitif sebagai "jumlah sumber daya kognitif yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu tugas pemrosesan" (Kruger, 2016). Sementara beban kognitif hanya dapat diperkirakan atau dijelaskan secara teoretis, upaya kognitif dapat diukur menggunakan indikator tertentu yang sebagian besar tidak langsung. Melalui pengukuran ini,

kita dapat mengevaluasi apakah beban yang diasumsikan tinggi benar-benar memerlukan usaha lebih besar untuk diselesaikan. Sebagai contoh, kita dapat menguji apakah input *ELF (English as a Lingua Franca)* menimbulkan beban kognitif yang lebih besar dibandingkan dengan bahasa Inggris asli.

Dalam penelitian terkait terjemahan kognitif dan interpretasi, beban dan usaha kognitif telah dipelajari secara empiris dalam berbagai aspek, antara lain sebagai berikut:

- a. Pemrosesan berbagai jenis input oleh penerjemah dari beragam sumber (O'Brien, 2007);
- b. Tingkat kesulitan tuturan dalam bahasa sumber (Andres, 2014; Dragsted, 2012);
- c. Tipe segmentasi yang digunakan (Alves & Gonçalves, 2013; Seeber, 2011);
- d. Kompleksitas metafora dalam teks (Alexieva, 1999; Sjørup, 2013);
- e. Pengaruh terhadap kinerja tugas (Korpala, 2017);
- f. Arah penerjemahan (Gile, 2005; Heeb, 2019);
- g. Aktivitas seperti membaca, mendengarkan, *shadowing*, merevisi, atau jeda (Hvelplund, 2017; Lambert, 1988);
- h. Perbedaan struktur atau jenis bahasa antara pasangan bahasa (Gile, 2009 [1995]; Seeber & Kerzel, 2012).

Penelitian terdahulu telah berusaha untuk memahami bagaimana input *ELF* memengaruhi usaha kognitif yang dikeluarkan oleh interpreter, penerjemah, dan individu multibahasa yang bukan profesional di bidangnya. Karena beban kognitif tidak dapat diukur secara langsung dan hanya dapat diperkirakan melalui upaya kognitif, pendekatan triangulasi menjadi metode yang direkomendasikan. Perbandingan antara perilaku tugas dan individu dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai proses yang terjadi, termasuk kesamaan, perbedaan, serta dampak yang ditimbulkan (yaitu usaha kognitif dan beban kognitif).

Dalam penelitian yang bertujuan untuk memahami upaya kognitif dalam memproses Bahasa Inggris sebagai *Lingua Franca* (*ELF*), pengukuran konsep ini menjadi cukup menantang karena sifatnya yang tidak langsung. Upaya kognitif hanya dapat dianalisis melalui indikator-indikator yang bersifat tidak langsung, yang masing-masing dapat dikaitkan dengan konsep ini dari berbagai sudut pandang. Untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh, pendekatan komprehensif diperlukan, dengan mempertimbangkan indikator-indikator individu yang muncul dari berbagai sistem respons. Meskipun indikator-indikator ini tidak sepenuhnya merepresentasikan usaha kognitif secara keseluruhan, mereka memungkinkan peneliti untuk memilih salah satu atau menggabungkannya secara strategis untuk memahami fenomena ini dari perspektif yang berbeda.

Pendekatan yang digunakan dalam pengukuran upaya kognitif didasarkan pada paradigma penelitian metode campuran (*mixed-methods*) (Phakiti & Paltridge, 2015). Metode ini mengombinasikan pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan serta mengintegrasikan analisis dan hasilnya melalui triangulasi. Pendekatan ini sangat relevan, mengingat penelitian mengenai usaha kognitif yang melibatkan penerjemah, interpreter, dan individu multibahasa beririsan dengan bidang ilmu kognitif dan linguistik terapan. Secara tradisional, ilmu kognitif lebih mengutamakan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada desain eksperimental dan analisis statistik. Sebaliknya, studi terjemahan, interpretasi, dan penggunaan Bahasa Inggris sebagai *lingua franca* lebih sering menggunakan data kualitatif. Paradigma metode campuran memungkinkan peneliti untuk menjembatani perbedaan ini dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam dari berbagai perspektif.

Chen dkk. (2012) mengklasifikasikan penilaian upaya kognitif ke dalam empat kategori utama: (i) penilaian subjektif, (ii) penilaian fisiologis, (iii) penilaian perilaku, dan (iv) penilaian kinerja. Setiap kategori berfokus kepada aspek tertentu dari upaya kognitif dan memiliki tantangan masing-masing dalam hal penilaian dan validitasnya.

Penilaian Subjektif	Penilaian Fisiologis	Penilaian Perilaku	Penilaian Kinerja
<ul style="list-style-type: none"> • Kuesioner • Komentar retrospektif • Wawancara retrospektif 	<ul style="list-style-type: none"> • Dilatasi pupil • Denyut jantung dan variabilitasnya 	<ul style="list-style-type: none"> • Perekaman layar • Pencatatan penekanan tombol (<i>keystroke logging</i>) • Pola pandangan mata (<i>gaze patterns</i>) • Perekaman video gestur dan ekspresi wajah 	<ul style="list-style-type: none"> • Akurasi bahasa target • Pola jeda • Kompleksitas bahasa target • Kelancaran bahasa target • Tingkat pemahaman

A. Penilaian Subjektif

Penilaian subjektif memberikan gambaran mengenai persepsi dan pengalaman individu terhadap upaya kognitif yang dialami selama pemrosesan bahasa. Informasi ini hanya dapat diperoleh melalui pelaporan data verbal, seperti kuesioner, komentar, atau wawancara. Instrumen pelaporan diri memungkinkan peneliti memahami bagaimana upaya kognitif memengaruhi pengalaman sadar seseorang terhadap tugas tertentu, misalnya dalam hal tingkat stres yang dirasakan. Kuesioner sering kali menggunakan format pilihan terpaksa

(*forced-choice*), di mana peserta diminta untuk menilai tingkat stres yang mereka alami. Metode ini memungkinkan analisis statistik, meskipun ada kelemahan karena peserta mungkin memberikan jawaban yang tidak sepenuhnya mencerminkan pengalaman mereka. Di sisi lain, wawancara atau **komentar retrospektif** memberikan keleluasaan bagi peserta untuk menjelaskan pengalaman mereka secara rinci setelah menyelesaikan tugas, seperti interpretasi atau terjemahan. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam, tetapi data retrospektif harus dikumpulkan segera setelah tugas selesai untuk memastikan keakuratan dan mengurangi distorsi ingatan.

B. Penilaian Fisiologis

Penilaian fisiologis melengkapi penilaian subjektif dengan menyediakan informasi objektif tentang upaya kognitif melalui respons sistem saraf otonom, seperti perubahan detak jantung dan dilatasi pupil. Pelebaran pupil, misalnya, diketahui peka terhadap tuntutan kognitif selama tugas berlangsung (Just & Carpenter, 1993) dan sering kali meningkat seiring dengan bertambahnya upaya kognitif (Hyönä dkk., 1995). Selain itu, variabilitas denyut jantung dapat digunakan untuk mengukur tingkat stres, seperti yang ditemukan pada situasi seperti interpretasi simultan (Korpai, 2017; Kurz, 2003). Dengan teknologi modern seperti *smartwatch*, data ini dapat

dikumpulkan secara *real-time* tanpa mengganggu kenyamanan peserta. Keunggulan dari metode ini adalah sifatnya yang netral terhadap bahasa sehingga dapat digunakan untuk membandingkan berbagai budaya dan memberikan penilaian respons individu terhadap input secara langsung. Namun, faktor eksternal, seperti pencahayaan atau konsumsi kafein, dapat memengaruhi hasil, sehingga diperlukan kehati-hatian untuk menjaga validitas data.

C. Penilaian Perilaku

Dalam studi pemrosesan bahasa, penilaian perilaku digunakan untuk mengamati upaya yang terkait dengan komunikasi multimodal, pemahaman teks, dan produksi teks. Heeb (2019) mengidentifikasi beberapa indikator perilaku berdasarkan aktivitas seperti menulis, merevisi, mencari informasi, dan jeda dalam proses penerjemahan. Indikator ini memungkinkan analisis jumlah dan pola aktivitas, durasi, transisi antaraktivitas, serta kelancaran produksi, yang dapat dihubungkan dengan aspek upaya kognitif lainnya. Data perilaku sering diperoleh melalui perekaman layar selama tugas berlangsung atau melalui *keystroke logging*, yang mencatat setiap gerakan kecil selama proses produksi teks. Selain itu, pelacakan pola pandangan mata (*gaze patterns*) memberikan wawasan tentang bagian teks yang membutuhkan perhatian

lebih dan strategi penerjemah dalam menghadapi beban kognitif. Pola ini juga dapat menunjukkan fokus perhatian interpreter, yang memberikan informasi tidak langsung tentang upaya kognitif yang diperlukan.

Gestur juga merupakan indikator penting dalam penelitian tentang upaya kognitif, seperti yang dijelaskan oleh teori *embodied cognition*, yang menghubungkan proses kognitif manusia dengan aksi dan persepsi. Jumlah gestur yang tinggi sering kali dikaitkan dengan tingkat upaya kognitif yang lebih besar. Ekspresi wajah dan postur tubuh juga dapat mencerminkan emosi negatif atau stres yang dialami selama pemrosesan bahasa.

D. Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja didasarkan pada asumsi bahwa kualitas hasil interpretasi atau terjemahan, serta pemahaman teks, dapat menurun ketika upaya kognitif yang dikeluarkan terlalu tinggi. Hal ini terjadi karena sumber daya kognitif yang terbatas dapat menyebabkan penurunan kinerja. Dalam konteks penerjemah dan interpreter, penilaian kinerja melibatkan evaluasi akurasi dan kecepatan produksi teks target, yang dapat dilengkapi dengan penilaian oleh ahli. **Disfluensi** dalam interpretasi, seperti jeda, pengulangan, perbaikan, atau pengucapan suku kata yang terputus-putus, sering kali diasosiasikan dengan meningkatnya

upaya kognitif. Disfluensi semacam ini dianggap sebagai indikator tidak langsung dari beban kognitif. Selain itu, kompleksitas bahasa target cenderung menurun ketika tingkat beban kognitif dari stimulus meningkat.

Penilaian kinerja juga dapat mencakup tugas sekunder, seperti merespons sinyal visual atau auditori selama menyelesaikan tugas utama. Namun, metode ini dapat mengurangi validitas ekologis karena cenderung mengganggu fokus pada tugas utama.

Pendekatan empiris dalam studi interpretasi

Menurut Seeber (2015), studi tentang beban kognitif dalam interpretasi simultan dapat dilakukan secara empiris melalui tiga pendekatan utama: (1) meminta peserta memberikan laporan pengalaman pribadi mereka (*self-reports*), (2) mengukur kualitas kinerja interpretasi mereka, dan (3) melakukan pengukuran psikofisiologis yang menganalisis respons tubuh terhadap stres. Studi ini memanfaatkan ketiga pendekatan tersebut untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai pengaruh gerakan bibir terhadap beban kognitif selama proses interpretasi.

Pendekatan pertama, yaitu ***self-report***, memberikan informasi tentang bagaimana peserta memandang tugas interpretasi yang mereka lakukan. *Self-reports* sering kali menggunakan skala penilaian dan komentar retrospektif. Dalam beberapa kasus, hasil

dari *self-reports* ini selaras dengan kualitas kinerja interpretasi (Ivars & Calatayud, 2001; Korpä, 2016; Moser-Mercer dkk., 1998; Wu, 2019). Namun, sejumlah penelitian mengenai input visual dan interpretasi jarak jauh menemukan adanya ketidaksesuaian. Misalnya, meskipun interpreter merasa puas dengan kinerja mereka, hasil pengukuran objektif terkadang menunjukkan hasil yang berbeda.

Berikutnya, **pengukuran kualitas kinerja interpretasi** memerlukan definisi yang jelas mengenai standar kualitas. Kualitas interpretasi mencakup aspek seperti konsistensi makna, kelengkapan, kohesi logis, akurasi penggunaan terminologi, tata bahasa, kelancaran, dan intonasi. Dalam penelitian ini, kualitas interpretasi difokuskan pada "akurasi interpretasi," yang diukur dari jumlah segmen yang diterjemahkan dengan konsisten sesuai dengan tuturan sumber.

Pendekatan ketiga dalam mempelajari beban kognitif adalah melalui **pengukuran psikofisiologis (pupilometri)**, metode yang memiliki tingkat ketelitian waktu yang tinggi. Studi di bidang psikologi menunjukkan bahwa ukuran pupil meningkat seiring dengan bertambahnya tingkat kesulitan tugas, sehingga dapat digunakan sebagai indikator beban kognitif. Dalam konteks interpretasi simultan, ukuran pupil terbukti lebih besar saat proses interpretasi dibandingkan saat mendengarkan atau meniru suara (Hyönä dkk., 1995).

Meski begitu, ukuran pupil tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat kesulitan tugas, tetapi juga oleh berbagai faktor lain, seperti pencahayaan, kewaspadaan, rasa sakit, dan emosi. Kahneman (1973) berpendapat bahwa respons pupil lebih tepat dianggap sebagai indikator aktivitas fisiologis yang mencerminkan upaya mental, daripada sekadar beban kognitif. Ia juga menjelaskan bahwa meskipun upaya mental sering kali berkaitan dengan beban kognitif, situasi tertentu, seperti rasa lelah atau terganggu, dapat memengaruhi upaya mental tanpa berhubungan langsung dengan tugas yang sedang dikerjakan.

Dalam studi meta-analisis yang dilakukan oleh van der Wel & van Steenbergen (2018), pendekatan yang mempertimbangkan upaya mental dinilai lebih relevan untuk memahami respons pupil terhadap tugas kognitif. Sejalan dengan pandangan Ehrensberger-Dow dkk. (2020), studi ini membedakan antara beban kognitif (kesulitan tugas yang dirasakan peserta) dan upaya mental (reaksi terhadap tuntutan tugas yang diukur melalui pupilometri dan akurasi interpretasi). Berdasarkan literatur yang ada, diharapkan bahwa peningkatan indikator beban kognitif atau upaya mental biasanya berbanding terbalik dengan akurasi interpretasi.

BAB 10

Teknologi Interpretasi Bahasa

"The limits of my language mean the limits of my world"

— *Ludwig Wittgenstein*

Peran teknologi dalam interpretasi

Fantinuoli mengidentifikasi tiga teknologi utama yang membawa perubahan signifikan dalam dunia interpretasi, yaitu interpretasi berbantuan komputer, interpretasi jarak jauh, dan interpretasi berbasis mesin. Menurut Pöchhacker (2016), teknologi yang mendukung pengolahan suara dan teks memiliki kapasitas untuk meningkatkan proses interpretasi simultan dan konsektif. Contohnya adalah aplikasi dengan fitur pengenalan suara otomatis (***Automatic Speech Recognition; ASR***) yang mampu melakukan ekstraksi istilah dari sumber audio dan menyediakan transkripsi secara langsung.

Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian terhadap peran teknologi dalam bidang interpretasi semakin berkembang. Hal ini terlihat dari banyaknya publikasi ilmiah, seperti *Interpreting and Technology, The Role of Technology in Conference Interpreting Training* (Melchor dkk., 2020), dan *Computer-Assisted Simultaneous Interpreting: A Cognitive-Experimental Study on Terminology* (Prandi, 2023). Selain itu, Komisi Eropa melalui Pusat Pengetahuan tentang Interpretasi telah menginisiasi ruang penelitian dan pengembangan teknologi untuk mendorong penerapan inovasi ini dalam interpretasi. Sejalan dengan hal tersebut, sejumlah universitas di Eropa telah membuka program magister yang berfokus pada teknologi informasi dan komunikasi untuk penerjemahan serta interpretasi.

Berbagai konferensi yang mengangkat tema teknologi dalam penerjemahan dan interpretasi juga telah diselenggarakan, seperti *Translating and the Computer* yang diadakan oleh Asosiasi Internasional untuk Kemajuan dalam Teknologi Bahasa dan *Interpreting and Technology: Interplay and Transformation* yang digelar oleh Hong Kong Baptist University pada tahun 2022. Saat ini, teknologi tengah mengubah lanskap dunia interpretasi secara signifikan. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada ekosistem interpretasi tetapi juga pada aspek sosial dan ekonominya (Fantinuoli, 2018). Menurut Pöchhacker (2016), kombinasi teknologi pengolahan suara dan teks, termasuk aplikasi berbasis *ASR*, memberikan kemudahan yang besar dalam mendukung interpretasi simultan dan

konsektif. Dengan mengintegrasikan beragam teknologi ini, proses interpretasi menjadi lebih efektif dan efisien.

Bidang sentral teknologi interpretasi

Tiga bidang utama yang berperan penting dalam perkembangan teknologi interpretasi adalah *Computer-assisted interpreting (CAI)*, *Remote interpreting (RI)*, dan *Machine interpreting (MI)*.

Computer-assisted interpreting (CAI) merupakan bentuk interpretasi di mana seorang interpreter menggunakan perangkat lunak khusus untuk mendukung dan menyederhanakan berbagai aspek pekerjaannya. Teknologi ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas interpretasi dan meningkatkan produktivitas (Fantinuoli, 2018a). Alat interpretasi berbantuan komputer (CAI) dirancang untuk membantu interpreter dalam membangun glosarium melalui integrasi berbagai sumber terminologi, melakukan pencarian istilah dengan efisien, serta mengekstraksi informasi penting dari dokumen persiapan. Teknologi ini sering memanfaatkan fitur *Natural Language Processing (NLP)* canggih, seperti ekstraksi terminologi otomatis, identifikasi topik utama, pembuatan ringkasan, dan pengenalan suara otomatis.

Pengembangan alat interpretasi berbantuan komputer bertujuan untuk meningkatkan pengalaman kerja interpreter dengan mengurangi beban tugas yang memakan waktu, seperti

pengorganisasian terminologi dan pencarian dokumen persiapan. Alat ini memungkinkan para interpreter untuk fokus pada aspek yang lebih penting dalam pekerjaannya. Selain meningkatkan efisiensi selama persiapan, alat ini juga mendukung performa mereka saat melakukan interpretasi, misalnya dalam situasi kritis seperti mengakses informasi terminologi secara langsung selama interpretasi simultan. Dengan demikian, alat interpretasi berbantuan komputer berkontribusi secara signifikan pada peningkatan kualitas interpretasi melalui dukungan langsung terhadap proses kognitif yang terlibat.

Remote interpreting (RI) adalah bentuk interpretasi di mana komunikasi dilakukan dengan bantuan teknologi informasi dan komunikasi. *RI* mencakup berbagai skenario, mulai dari situasi di mana seluruh peserta acara berada di satu lokasi sementara interpreter berada di tempat lain, hingga kondisi di mana interpreter berbagi lokasi dengan salah satu peserta. Teknologi yang digunakan dalam *RI* bervariasi, mulai dari perangkat sederhana seperti telepon hingga sistem konferensi video yang canggih. Saat ini, *RI* lebih sering diterapkan dalam layanan interpretasi konsekuatif jarak jauh, seperti di sektor kesehatan atau sistem peradilan. Namun, penggunaannya dalam interpretasi konferensi masih terbatas karena kendala teknologi serta kompleksitas kognitif dan komunikasi yang terlibat. Pengujian pada *Remote Simultaneous Interpreting (RSI)* mengungkapkan berbagai tantangan, termasuk kualitas audio/video

yang kurang memadai, kehilangan informasi kontekstual akibat jarak, serta faktor psikologis seperti kelelahan, stres, menurunnya motivasi, dan kurangnya konsentrasi. Dalam konteks **interpretasi dialog**, kendala seperti pengaturan giliran berbicara, rasa keterasingan, dan tekanan psikologis menjadi tantangan yang signifikan.

Namun, perkembangan teknologi telah membantu mengatasi hambatan teknis yang ada, menjadikan *RI* sebagai solusi yang semakin relevan. Teknologi ini kini mulai banyak diadopsi oleh institusi publik untuk memenuhi kebutuhan layanan interpretasi liaison dan konsekutif, terutama dalam kasus-kasus seperti membantu pengungsi. Kemajuan serupa juga diharapkan untuk interpretasi simultan di masa depan. Penelitian empiris menunjukkan bahwa *RSI* dapat dilakukan tanpa melanggar kode etik asosiasi profesional, standar *ISO*, maupun norma lainnya (Causo, 2011). Sebagai konsekuensi, jumlah perusahaan yang menawarkan platform *RI* terus bertambah, baik dalam bentuk pusat interpretasi profesional dengan fasilitas lengkap (bilik, konsol berkualitas tinggi, teknisi) maupun solusi berbasis rumah. Meski demikian, skala adopsi teknologi ini secara global masih belum dapat dipastikan.

Machine interpreting (MI), atau yang juga dikenal sebagai terjemahan suara otomatis, interpretasi otomatis, maupun terjemahan suara-ke-suara, adalah teknologi yang memungkinkan penerjemahan ucapan lisan dari satu bahasa ke bahasa lain dengan bantuan program komputer. Tidak seperti *CAI* dan *RI*, yang dirancang

untuk mendukung atau mengubah cara kerja interpreter manusia, *MI* bertujuan menggantikan peran interpreter sepenuhnya. Teknologi ini mengintegrasikan tiga komponen utama: **Automatic Speech Recognition (ASR)** untuk mengubah ucapan lisan menjadi teks, **Machine Translation (MT)** untuk menerjemahkan teks ke bahasa target, serta **Speech-to-Text Synthesis (STT)** untuk menghasilkan audio dalam bahasa yang diinginkan.

Meskipun kualitas *MI* saat ini belum mampu menandingi interpretasi manusia, kemajuan teknologi yang pesat dalam beberapa tahun terakhir memberikan harapan besar. Teknologi pembelajaran mesin telah mendorong peningkatan signifikan, termasuk *ASR* berbasis jaringan saraf yang kini lebih cepat dan akurat. Selain itu, penerjemahan mesin berbasis jaringan saraf mendalam telah menghasilkan kualitas terjemahan yang jauh lebih baik dalam hal keakuratan dan kelancaran bahasa target. Salah satu prototipe awal *MI*, yakni sistem penerjemahan suara *real-time* untuk kuliah universitas yang dikembangkan oleh Karlsruhe Institute of Technology (Müller dkk., 2016), telah dipamerkan setelah bertahun-tahun penelitian dalam pemrosesan bahasa alami. Perusahaan teknologi besar seperti Google (dengan *Pixel Buds*) dan Microsoft (melalui *Skype Translator*) juga telah memasarkan produk mereka.

Namun, sejauh ini, keberhasilan *MI* masih terbatas. Teknologi ini belum mampu memberikan kualitas yang memadai bahkan untuk skenario interpretasi yang sederhana. Kendala teknis seperti kualitas

terjemahan otomatis, keterlambatan (*latency*), fleksibilitas pengenalan suara, toleransi terhadap kebisingan, serta independensi pembicara menjadi tantangan signifikan. Selain itu, dari sudut pandang komunikasi, *MI* masih kesulitan memahami konteks eksplisit maupun implisit, termasuk sikap pembicara atau referensi dunia nyata. Meski demikian, perkembangan teknologi pembelajaran mesin mulai memberikan hasil yang menjanjikan. Misalnya, penerjemahan mesin kini dapat menangani ambiguitas leksikal, sintaksis, semantik, dan anafora. Selain itu, aplikasi di bidang lain seperti analisis sentimen dan identifikasi sikap memiliki potensi untuk diintegrasikan dengan *MI*, sehingga meningkatkan kecerdasan dan kualitasnya. Kemajuan ini membuka peluang bagi *MI* untuk digunakan dalam konteks tertentu di masa depan.

Ada indikasi kuat bahwa profesi interpretasi sedang berada di ambang perubahan besar yang didorong oleh perkembangan teknologi. Pertama, inovasi dalam teknologi informasi, komunikasi, dan pemrosesan bahasa alami telah menghasilkan berbagai solusi baru di bidang interpretasi. Kecepatan perubahan ini jauh melampaui perkembangan sebelumnya, dengan perusahaan-perusahaan yang terus berinvestasi untuk mengembangkan perangkat lunak dan alat baru. Investasi ini tidak hanya untuk memenuhi permintaan pasar tetapi juga untuk menciptakan kebutuhan baru. Selain itu, perubahan mendasar di pasar tenaga kerja akibat digitalisasi dan otomatisasi juga memengaruhi profesi ini. Pola kerja baru yang muncul dari

perkembangan teknologi (Huws, 2016; Neufeind dkk., 2018) tidak dapat dihindari oleh sektor interpretasi. Walaupun kontribusi ekonomi bidang ini relatif kecil, tekanan untuk mengadopsi teknologi baru semakin besar. Dorongan untuk perubahan tidak hanya datang dari pasar tetapi juga dari masyarakat yang, menurut Besnier (2012), tampaknya memiliki obsesi terhadap teknologi. Obsesi ini menciptakan tekanan besar untuk mengubah paradigma dalam profesi interpretasi, meskipun ada kekhawatiran terkait dampak pada kualitas dan kondisi kerja.

Penggunaan teknologi dalam *Computer-assisted interpreting (CAI)* relatif tidak menimbulkan dampak besar. Hal ini disebabkan oleh fokusnya yang terbatas pada proses mikro dalam aktivitas interpretasi, tanpa memberikan dampak sosial-ekonomi yang signifikan, seperti pada dinamika pasar tenaga kerja. Namun, situasi menjadi lebih kompleks ketika teknologi *Remote interpreting (RI)* dan *Machine interpreting (MI)* mulai diperkenalkan.

Dalam jangka menengah hingga panjang, dampak *RI* sulit diprediksi secara pasti. Teknologi ini menawarkan peluang baru di pasar kerja, seperti membuka segmen pasar yang berbeda, meningkatkan produktivitas, dan menciptakan kebutuhan akan tenaga kerja dengan keterampilan yang sesuai dengan teknologi ini. Namun, di sisi lain, *RI* berpotensi memperburuk kondisi kerja. Penggunaan teknologi secara masif dalam layanan interpretasi dapat mengarah pada proses komodifikasi, memperkuat paradigma

modern seperti *outsourcing*. Hal ini telah menjadi tren di banyak sektor jasa, termasuk layanan bahasa. Salah satu konsekuensi dari komodifikasi ini adalah layanan interpretasi menjadi lebih impersonal dan seragam dari sudut pandang klien. Ketika personalisasi layanan menurun, klien cenderung memilih opsi termurah, yang dapat memicu penurunan nilai ekonomi layanan interpretasi. Dalam jangka panjang, hal ini berisiko menurunkan profesionalisme dalam industri interpretasi.

Dalam skenario serupa, *MI* berpotensi mempercepat dampak negatif tersebut. Meskipun teknologi ini masih dalam tahap awal dan memiliki banyak keterbatasan, perkembangan pesatnya dapat mengubah profesi interpretasi secara signifikan. Jika *MI* mencapai tingkat kematangan yang cukup, teknologi ini dapat mengancam keberadaan pekerjaan penerjemah atau interpreter manusia. Selain itu, *MI* juga memberikan dampak jangka pendek terhadap persepsi publik. Pandangan masyarakat terhadap peran penerjemah atau interpreter profesional bisa berubah, sehingga memengaruhi cara pemangku kepentingan melihat nilai profesi ini, bahkan sebelum *MI* benar-benar menjadi ancaman nyata. Kekhawatiran atas perubahan yang disebabkan oleh teknologi sering kali memicu resistensi dan skeptisisme di kalangan profesional. Dalam kasus *RI*, penolakan sering kali didasarkan pada argumen mempertahankan kualitas layanan. Sementara itu, pada *CAI*, resistensi berfokus pada upaya melindungi aspek intelektual eksklusif dari profesi ini. Namun,

sebagian besar penolakan ini sebenarnya berakar pada ketidakamanan alami terhadap perubahan serta keinginan untuk melindungi kepentingan profesi (Pym, 2011).

Ironisnya, adopsi teknologi yang seimbang dan bertanggung jawab dapat mengubah tren negatif ini. Dengan pendekatan yang tepat, teknologi dapat menjadi alat yang memberdayakan penerjemah atau interpreter, memungkinkan mereka memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh inovasi tanpa sepenuhnya dikuasai oleh teknologi. Profesi ini berada dalam fase transformasi besar yang didorong oleh perubahan sosial dan teknis. Oleh karena itu, penerjemah maupun interpreter harus mengambil peran aktif dalam proses transformasi ini.

Ada dua langkah utama yang perlu diambil untuk menghadapi perubahan ini. *Pertama*, profesi interpretasi harus mengembangkan sikap terbuka terhadap teknologi. Upaya ini mencakup kemampuan untuk mendesain ulang cara kerja berdasarkan bukti empiris, ide-ide inovatif, dan pemahaman tentang arah pasar, masyarakat, serta teknologi. *Kedua*, diperlukan penelitian yang fokus padaantisipasi tren masa depan. Hal ini memungkinkan sektor ini mempersiapkan diri menghadapi perubahan besar akibat digitalisasi. Studi yang ada tidak hanya perlu mempertimbangkan sudut pandang interpreter, seperti persepsi mereka terhadap teknologi, tetapi juga kepentingan pihak lain dan berbagai parameter sosial-ekonomi yang relevan. Meskipun kajian tentang teknologi, khususnya *RI*, masih relatif jarang

dalam penelitian interpretasi, minat terhadap topik ini terus meningkat. Selain itu, penggunaan teknologi dalam pelatihan interpreter juga mulai mendapatkan perhatian lebih besar. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya pengembangan teknologi dalam dunia interpretasi semakin meluas, suatu perkembangan yang menjanjikan bagi masa depan profesi ini.

Interpretasi berbantuan komputer (*Computer-assisted interpreting*)

Interpretasi berbantuan komputer (CAI) dikembangkan sekitar satu dekade yang lalu untuk menyediakan alat yang mendukung interpreter dalam mempersiapkan acara-acara tertentu serta membantu mereka selama semua tahap alur kerja, mulai dari persiapan, pelaksanaan interpretasi, hingga tindak lanjut setelah tugas selesai. Alat interpretasi berbantuan komputer dirancang untuk menyederhanakan proses kerja interpreter, khususnya dalam hal terminologi, dengan membuat persiapan lebih efisien. Dengan demikian, alat ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas interpretasi, terutama dari segi ketepatan dan konsistensi terminologi. Rütten (2007) dan Will (2009) telah mengembangkan model teoretis yang mendefinisikan proses persiapan interpreter dan memberikan arahan mengenai desain alat interpretasi berbantuan komputer agar sesuai dengan kebutuhan interpreter konferensi. Kebutuhan ini sangat

dipengaruhi oleh sifat interpretasi langsung (*real-time*) yang sering kali dibatasi oleh waktu.

Saat ini, jumlah alat interpretasi berbantuan komputer yang tersedia masih terbatas, dan fitur-fiturnya belum mencakup seluruh tahapan proses interpretasi. Fantinuoli (2018) membagi alat interpretasi berbantuan komputer menjadi dua generasi. Alat generasi pertama, seperti *Interplex* dan *Terminus*, berfokus pada pengelolaan glosarium multibahasa secara sederhana, tetapi belum memiliki algoritma pencarian yang kompleks. Sebaliknya, alat generasi kedua menawarkan fungsi yang lebih canggih, termasuk kemampuan untuk mengorganisasi materi teks, mengakses informasi dari korpus atau sumber lain, memahami konteks konseptual, dan menyediakan algoritma pencarian lanjutan. Contoh alat generasi kedua antara lain *Intragloss* dan *InterpretBank*. Selain itu, *Interpreter's Help* bersama alat pendukungnya, *Boothmate*, juga dapat dikategorikan sebagai alat generasi kedua karena menyediakan fitur pencarian yang lebih mutakhir.

Multi Glossary Search 'FIFA' Expressions - 2885 MGS Print Opt Sel +

English	Italian	Column Width	Row Height	Font Size
acting general secretary	segretario generale			0.5
actions near goal	azioni davanti alla	1	0.75	1
active off-side	fuorigioco attivo	2	1	1.25
active player	giocatore attivo	3	1.5	1.5
acute	acuto		aigu	agudo
acute angle, shoot from...	tirare da un angolo stretto		tirer d'un angle réduit	tirar desde ur
ad hoc committee	commissione ad hoc		commission ad hoc	comisión ad h

Gambar 12. Interplex (Eric Hatner)

InterpretBank ASR

English - GB Spanish ON AIR - Stop session

Transcription

In the construction of the plant we went for cautious volume and not market shares and assume markets would return to pre-crisis level by 2023 in most emerging markets and Beyond 2025 in Europe any outstanding success of a product any unanticipated rebound of a market any opportunity to partner in order to sanitize investments that might happen along the way we'll just come on top of these numbers

we commit by 2023 to reach more than 3% group operating margin cumulate around 3 billion of Euro operational free cash flow

Translation

sanear inversiones

Terminology

emerging markets → mercado emergente
market shares → cuota de mercado
investment effectiveness → eficacia de la inversión
synergy records → registros de sinergia
market shares → cuota de mercado

Numbers/Dates

around 3 billion
more than 3%
2023
2025
2023

Gambar 13. InterpretBank (Interpretbank.com)

Seiring berkembangnya alat-alat ini, evaluasi awal mulai dilakukan. Ada dua pendekatan utama dalam mengevaluasi alat interpretasi berbantuan komputer. Pendekatan pertama bertujuan untuk mengembangkan serangkaian kriteria untuk menilai alat tersebut (Costa dkk., 2018; Will, 2015). Namun, pendekatan ini

cenderung subjektif karena kriteria yang digunakan biasanya mencerminkan fitur yang disediakan alat, tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap kualitas interpretasi secara keseluruhan, khususnya kualitas terminologi. Evaluasi ini juga sering mengabaikan sejauh mana alat tersebut mendukung proses persiapan penerjemah dan membantu pekerjaan mereka di bilik (*booth*). Meskipun fitur yang beragam menarik bagi pengguna, keputusan untuk memilih alat interpretasi berbantuan komputer seharusnya didasarkan pada dampaknya terhadap kapasitas kognitif interpreter dan kualitas hasil akhir interpretasi.

Pendekatan kedua lebih menekankan pada penelitian empirik. Setelah alat interpretasi berbantuan komputer generasi pertama diluncurkan, beberapa penelitian awal mulai bermunculan meskipun jumlahnya masih terbatas. Sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada penggunaan alat interpretasi berbantuan komputer selama fase persiapan (Fantinuoli, 2017a; Xu, 2018). Sebaliknya, studi tentang penerapan alat interpretasi berbantuan komputer di bilik (*booth*) interpretasi masih sangat sedikit. Analisis awal mengenai penggunaan alat ini dalam interpretasi simultan dilakukan oleh Prandi (2015a, 2015b) dan Biagini (2015). Penelitian mereka menunjukkan bahwa alat tersebut mampu meningkatkan kualitas terminologi dalam interpretasi simultan. Namun demikian, pendekatan penelitian yang lebih luas, seperti penggunaan teknik psikofisiologis dan analisis proses, masih jarang diterapkan.

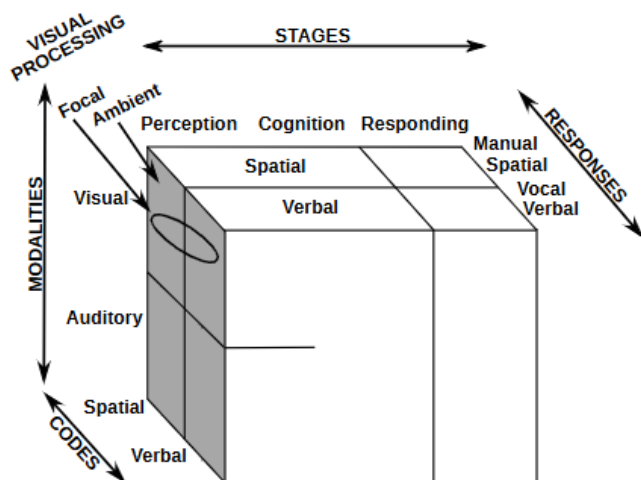
Fantinuoli (2017b) telah meneliti integrasi teknologi pengenalan suara otomatis (*Automatic Speech Recognition; ASR*) ke dalam alat interpretasi berbantuan komputer yang dirancang untuk digunakan di bilik interpretasi. Penelitian yang dilakukan di Universitas Johannes Gutenberg Mainz/Germersheim berupaya untuk mengisi kesenjangan penelitian terkait topik ini. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan triangulasi data, yaitu pelacakan mata (***eye-tracking***) dan analisis transkripsi dari subjek uji, untuk mengevaluasi efektivitas alat interpretasi berbantuan komputer selama interpretasi simultan. Penelitian ini juga mengkaji variasi beban kognitif (*Cognitive Load; CL*) serta kualitas terminologi pada interpretasi simultan yang didukung oleh alat ini, dibandingkan dengan metode tradisional dalam manajemen terminologi.

Dalam kerangka teoretis, terdapat dua model utama yang membahas beban kognitif dalam interpretasi simultan: Model Upaya (*Effort Model*) oleh Gile dan Model Beban Kognitif (*Cognitive Load Model*) oleh Seeber. Gile mendasarkan modelnya pada teori sumber daya tunggal yang dikembangkan oleh Kahneman (1973). Teori ini menyatakan bahwa interpreter sering bekerja mendekati batas maksimum kapasitas kognitif mereka, yang dikenal sebagai *tightrope hypothesis*. Namun, teori ini mendapat kritik karena interpreter berpengalaman umumnya mampu melakukan beberapa tugas sekaligus, seperti mencari istilah di internet sambil tetap menghasilkan interpretasi yang berkualitas.

Di sisi lain, model yang dikembangkan oleh Seeber didasarkan pada teori sumber daya ganda (*Multiple Resource Theory*) yang dikemukakan oleh Wickens (1984, 2002). Menurut teori ini, tugas-tugas yang menggunakan jenis sumber daya berbeda—misalnya tugas visual dan auditori—dapat dilakukan lebih efisien secara bersamaan dibandingkan dengan tugas-tugas yang menggunakan jenis sumber daya yang sama. Dalam model Seeber, interpretasi simultan terdiri dari dua tugas utama: mendengarkan dan memahami pesan, serta memproduksi dan memantau hasil interpretasi. Model ini memberikan visualisasi grafis sederhana yang menunjukkan bagaimana tugas-tugas tersebut saling bersaing dalam memanfaatkan sumber daya kognitif, sehingga memberikan wawasan yang lebih konkret tentang *multitasking* dalam interpretasi simultan yang didukung oleh alat interpretasi berbantuan komputer (CAI).

Menurut Wickens (2002), berbagai jenis tugas membutuhkan sumber daya yang dikelola oleh struktur kognitif yang berbeda. Ketika beberapa tugas dilakukan secara bersamaan dengan tingkat kesulitan yang sama, tugas-tugas yang membutuhkan jenis sumber daya serupa—seperti dua tugas visual—cenderung saling mengganggu. Sebaliknya, tugas-tugas yang melibatkan sumber daya berbeda—misalnya satu tugas visual dan satu tugas auditori—akan lebih mudah dilakukan secara bersamaan karena tidak menggunakan struktur kognitif yang sama. Dengan kata lain, kombinasi tugas visual dan

auditori lebih efisien dibandingkan melakukan dua tugas visual yang menggunakan sumber daya kognitif yang sama.



Gambar 14. Struktur Pemrosesan (Wickens, 2002)

Dalam model yang ia ajukan, Wickens (2002) mengidentifikasi empat dimensi utama, di mana masing-masing memiliki dua tingkatan sebagai berikut.

- Tahap pemrosesan** : persepsi dan kognisi/respons.
- Kode pemrosesan** : spasial dan verbal.
- Modus pemrosesan** : visual dan auditori.
- Visualisasi pemrosesan** : ambient dan fokus.

Selain itu, terdapat satu elemen tambahan yang meskipun tidak digambarkan secara visual dalam model Wickens, dianggap selalu ada, yaitu kapasitas umum yang tersedia untuk semua tugas.

Dalam upaya mengadaptasi model Wickens untuk interpretasi simultan, Seeber menyederhanakan model grafisnya menjadi representasi dua dimensi (2D). Penyederhanaan ini memberikan dua keunggulan. *Pertama*, memungkinkan semua sisi dari model berbentuk “kubus” Wickens (seluruh dimensinya) terlihat sekaligus. *Kedua*, adaptasi ini secara visual memperkenalkan elemen kapasitas umum yang sebelumnya tidak dimasukkan dalam model aslinya.

Hasil dari adaptasi ini adalah model yang disebut ***Cognitive Resource Footprint (CRF)***, yang dirancang oleh Seeber (2007) untuk tugas seperti *shadowing* dan *sight translation*. Dalam konteks interpretasi simultan, terdapat dua tugas utama yang harus dilakukan penerjemah: 1) Mendengarkan dan memahami: tugas ini melibatkan penggunaan sumber daya auditori-verbal dan kognitif-verbal pada tahap persepsi dan kognisi. Pada tahap ini, interpreter menerima rangsangan berupa ucapan pembicara dan menganalisis pesan yang disampaikan; dan 2) Memproduksi dan memantau: tugas ini memanfaatkan sumber daya yang sama pada tahap persepsi dan kognisi, ditambah dengan penggunaan sumber daya vokal-verbal pada tahap respons. Dalam proses ini, interpreter menyampaikan pesan dalam bahasa target sambil terus mendengarkan dan mengevaluasi hasil interpretasinya.

CRF ini juga dilengkapi dengan **Conflict Matrix**, yang menunjukkan tingkat gangguan atau interferensi antara dua tugas yang dilakukan secara bersamaan. Tingkat interferensi ini dihitung berdasarkan jumlah *demand vectors* untuk masing-masing tugas serta koefisien konflik antar tugas. **Demand vectors** menggambarkan sejauh mana sebuah tugas memerlukan sumber daya tertentu. Seeber berasumsi bahwa setiap tugas memiliki nilai *demand vector* sebesar 1. Sebaliknya, **koefisien konflik** mengukur sejauh mana dua tugas bersaing untuk mendapatkan sumber daya yang sama. Ketika dua tugas memanfaatkan sumber daya yang sama dalam struktur kognitif, tingkat konfliknya lebih tinggi dibandingkan dengan tugas-tugas yang menggunakan sumber daya yang berbeda. Dengan demikian, tugas-tugas yang menggunakan sumber daya berbeda lebih efisien untuk dilakukan secara bersamaan.

Studi ini diharapkan dapat membantu interpreter dalam memilih alat interpretasi berbantuan komputer (CAI) yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, studi ini juga memberikan masukan kepada pengembang perangkat lunak terkait aspek-aspek yang perlu ditingkatkan dalam desain alat interpretasi berbantuan komputer. Lebih jauh lagi, studi ini membuka peluang bagi studi-studi lanjutan untuk mengeksplorasi dampak teknologi terhadap efisiensi dan kualitas interpretasi simultan.

BAB 11

Proses Interpretasi Bahasa oleh Mesin

“I personally think we developed language because of our deep need to complain.”

— Lily Tomlin

Bahasa, mesin, dan manusia

Manusia menggunakan bahasa sebagai alat utama untuk berkomunikasi, begitu pula mesin yang membutuhkan bahasa sebagai dasar interaksinya. Perbedaan utama antara komunikasi manusia dan mesin terletak pada dasar bahasa yang digunakan. Bahasa manusia bersifat kompleks, memiliki berbagai makna, dan dapat diinterpretasikan secara berbeda karena dipengaruhi oleh faktor biologis maupun psikologis, baik internal maupun eksternal. Sementara itu, mesin mengandalkan kombinasi angka 0 dan 1, yang dikenal sebagai **sistem biner**, sebagai dasar pemahaman dan operasinya. Sistem ini menjadi fondasi dalam pengembangan bahasa mesin. Dengan perbedaan mendasar tersebut, pemaknaan antara

manusia dan mesin memiliki karakteristik yang sangat berbeda. Dalam pembahasan ini, penting untuk menyoroti peran kemampuan *memory imagery* dan *problem solving* pada manusia, yang menjadi kunci dalam memahami dan menerjemahkan komunikasi, terutama dalam konteks interpretasi.

Meskipun bahasa manusia dan bahasa mesin berbeda dari segi struktur dan tata bahasa, keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu menyampaikan informasi. Sebagai contoh, manusia menggunakan kata-kata yang disusun untuk membentuk makna tertentu. Sebaliknya, mesin menggunakan kode yang strukturnya tidak bisa diungkapkan secara verbal oleh manusia, namun tetap menghasilkan informasi dan makna sesuai kebutuhan mesin. Kesenjangan antara kedua jenis bahasa ini diatasi melalui teknologi yang dirancang untuk membuat bahasa mesin lebih mudah dipahami oleh manusia. Salah satu hasil inovasi di bidang ini adalah *Natural Language Processing (NLP)*, teknologi yang meniru cara kerja otak manusia. *NLP* mengintegrasikan neurolinguistik dan ilmu saraf untuk menghasilkan terobosan signifikan. Dalam perkembangannya, teknologi ini menjadi bagian penting dari kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), membuka berbagai potensi baru di masa depan.

Ingatan manusia (*memory imagery*)

Ingatan, atau *memory*, didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyimpan informasi dan mengaksesnya kembali kapan saja

diperlukan. Ingatan adalah kemampuan fundamental yang penting bagi hewan, mesin, dan manusia, karena menjadi penanda awal dari kapasitas untuk belajar. Dalam kajian **Second/Foreign Language Acquisition**, ingatan memiliki peran sentral, terutama dalam konteks pembelajaran bahasa. Namun, fungsi ini juga sangat relevan dalam kajian interpretasi, khususnya bagaimana ingatan memungkinkan seseorang menyimpan pengalaman masa lalu yang dapat digunakan sebagai bahan introspeksi atau pembelajaran. Diskusi tentang ingatan telah menghasilkan perdebatan dan penelitian yang mendalam, termasuk berbagai studi mengenai jenis-jenis memori yang akan dijelaskan lebih lanjut di bawah ini.

Memori sensorik (sensory memory) adalah jenis memori yang menggunakan indra untuk menangkap dan menyimpan informasi. Meskipun informasi yang ditangkap oleh indra berlangsung sangat singkat—sekitar 100 milidetik—memori ini mampu memproses informasi lebih lama. Informasi yang diperoleh melalui memori sensorik diproses oleh otak untuk mengenali pola dan menyortir data. Memori sensorik memiliki beberapa bentuk utama sebagai berikut:

- a. **Memori visual (iconic memory)**: Memori ini menggunakan penglihatan untuk menangkap informasi. Studi terdahulu menunjukkan bahwa durasi memori visual rata-rata hanya bertahan sekitar 250–300 milidetik (Averbach & Sperling, 1961; Sperling, 1960).

- b. **Memori auditori (*echoic memory*)**: Memori ini mengandalkan pendengaran untuk menyimpan informasi. Dibandingkan memori visual, memori auditori bertahan lebih lama, hingga beberapa detik (Darwin, Turvey, & Crowder, 1972).

Memori kerja (*working memory*), atau yang sering disebut memori jangka pendek, mampu menyimpan informasi lebih lama dibandingkan memori sensorik. Namun, kapasitasnya terbatas dan dipengaruhi oleh jenis modalitas informasi yang diterima. Memori kerja juga bertanggung jawab untuk menyortir informasi dalam bentuk akustik, semantik, atau visual, yang memungkinkan informasi dapat diingat kembali dalam waktu singkat, sekitar 18 detik (Brown, 1958; Peterson & Peterson, 1959).

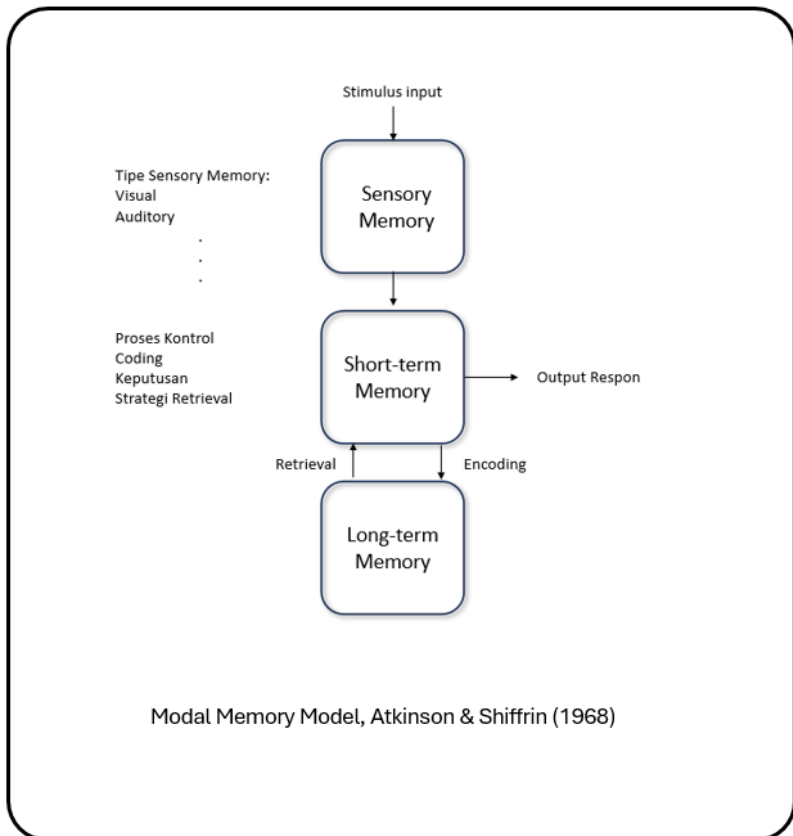
Kapasitas *working memory* telah diteliti melalui berbagai eksperimen. Salah satu contohnya adalah penelitian yang mengukur jumlah angka atau huruf yang dapat diingat oleh seseorang dalam memori jangka pendek. Hasilnya menunjukkan bahwa manusia rata-rata mampu mengingat sekitar tujuh item, yang dikenal sebagai "*magical number of seven*" (Miller, 1956). Dalam hal pengkodean atau pengelompokan informasi, Conrad (1964) melakukan eksperimen yang terkenal. Penelitiannya menunjukkan bahwa meskipun huruf-huruf diberikan secara visual, banyak kesalahan yang muncul berasal dari bunyi huruf yang tertukar. Hal ini mengindikasikan bahwa

informasi visual tersebut telah diubah menjadi bentuk bunyi, yang disebut sebagai **pengkodean akustik (*acoustic code*)**.

Wickens (1972) melanjutkan penelitian tentang gangguan memori yang disebabkan oleh interaksi antara informasi lama dan baru. Sebagai contoh, kata "apel" yang sudah tersimpan di memori dapat memengaruhi kemampuan untuk mengingat kata "jeruk" yang baru saja masuk, atau sebaliknya. Fenomena ini dinamakan **gangguan proaktif (*proactive interference*)**, ketika ingatan lama mengganggu ingatan baru, dan **gangguan retroaktif (*retroactive interference*)**, ketika ingatan baru memengaruhi ingatan lama. Gangguan seperti ini termasuk dalam **pengkodean semantik (*semantic code*)** karena melibatkan pengaruh antar makna. Selain pengkodean akustik dan semantik, terdapat juga **visual code**, yaitu **pengkodean visual** yang memungkinkan otak menyimpan informasi berupa pola spasial atau visual. Informasi ini dapat diingat kembali dalam bentuk representasi visual.

Memori jangka panjang (***long-term memory***) merupakan sistem penyimpanan informasi yang mampu bertahan dalam waktu lama. Contohnya meliputi kenangan masa kecil, pengalaman hidup, atau peristiwa penting yang dapat diingat kapan saja. Memori jangka panjang dapat dibagi menjadi beberapa kategori, salah satunya adalah ***declarative memory***. Jenis memori ini menyimpan informasi berupa fakta dan kejadian. *Declarative memory* terdiri atas dua bagian utama: 1) ***semantic memory***, yang berisi pengetahuan tentang fakta-

fakta umum, dan 2) ***episodic memory***, yang menyimpan pengalaman pribadi atau peristiwa yang dialami secara berulang.



Banyak pakar telah menjelaskan proses dan tahapan penting dalam perjalanan ingatan, mulai dari tahap sensorik hingga penyimpanan dalam memori jangka panjang. Pemahaman terhadap alur ini menjadi sangat penting bagi seorang interpreter agar dapat

bekerja secara efisien, terutama mengingat kecepatan percakapan dalam interpretasi simultan.

Bahasa manusia melalui mesin: Peran teknologi dalam mendukung interpretasi

Penggunaan teknologi untuk mendukung penerjemahan telah berkembang sejak lama, tetapi penerapan teknologi dalam bidang interpretasi baru mulai diterapkan dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini disebabkan oleh tingginya tingkat kompleksitas dalam proses interpretasi, seperti input dan output akustik, pentingnya konteks, serta waktu yang terbatas dalam interpretasi simultan. Tantangan-tantangan ini membuat teknologi belum mampu memenuhi kebutuhan para interpreter secara memadai hingga belakangan ini. Namun, dengan kompleksitas tugas interpretasi, dukungan teknologi dapat menjadi solusi yang sangat bermanfaat selama proses berlangsung.

Beberapa jenis dukungan teknologi yang dapat digunakan dalam interpretasi mencakup penyediaan informasi dalam bentuk poin-poin di layar bilik (*booth*) interpreter hingga akses terhadap hasil terjemahan mesin dari transkripsi otomatis bahasa sumber. Teknologi semacam ini dikenal dengan istilah **Computer-Assisted Interpreting (CAI)**. Namun demikian, dukungan teknologi ini harus mampu memberikan informasi yang akurat dan cepat tanpa menambah beban kognitif yang sudah berat saat proses interpretasi

berlangsung. Sistem yang menyajikan terlalu banyak informasi justru dapat menghambat kinerja interpreter, sedangkan sistem yang menampilkan informasi yang ringkas dan fokus dapat memberikan bantuan yang signifikan.

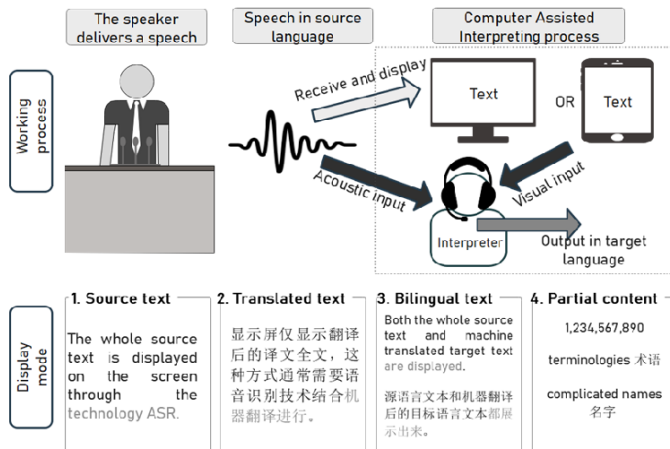
Salah satu tantangan terbesar dalam interpretasi simultan adalah menangani angka, yang sering kali menjadi sumber stres bagi para interpreter. Penelitian menunjukkan bahwa akurasi dalam menyampaikan angka cenderung rendah, tetapi dapat meningkat secara signifikan dengan adanya bantuan visual. Oleh karena itu, perangkat lunak yang dapat menampilkan angka dalam format numerik di layar bilik interpreter berpotensi meningkatkan keakuratan dalam penyampaian angka. Penelitian terdahulu telah mengulas fitur, manfaat, dan penerapan salah satu sistem *CAI*, yaitu *InterpretBank*. Teknologi pengenalan suara otomatis berbasis jaringan saraf atau ***Automatic Speech Recognition (ASR)*** memungkinkan penyediaan transkripsi yang andal secara cepat. Transkripsi ini dapat mengikuti rentang waktu antara mendengar dan berbicara (***Ear-Voice Span; EVS***) yang dialami interpreter, sehingga diharapkan dapat meningkatkan akurasi. Beberapa penelitian terkini telah menguji dukungan teknologi dalam bilik secara empiris, meskipun penggunaan teknologi *ASR* dalam konteks ini masih jarang ditemukan.

Salah satu model *CAI* yang tersedia, *InterpretBank*, menggunakan *ASR* untuk menghasilkan transkripsi secara berkelanjutan. Sistem ini juga menampilkan angka dalam bentuk

numerik yang disorot agar lebih mudah dikenali oleh interpreter. Penelitian yang membandingkan kinerja interpreter dengan dan tanpa dukungan CAI dalam menangani angka menunjukkan bahwa penggunaan teknologi ini dapat membantu mengurangi kesalahan, sekaligus mengeksplorasi bagaimana para interpreter berinteraksi dengan sistem teknologi tersebut.

Meskipun alat interpretasi berbantuan komputer sudah lama dikenal, penelitian mengenai teknologi ini masih berada dalam tahap awal. Pada awal 2010-an, alat ini disebut sebagai "teknologi informasi dan komunikasi untuk interpretasi konferensi" (**ICT**, Berber-Irabiien, 2010). Istilah lain, seperti "alat teknologi untuk interpreter," juga mulai banyak digunakan (Pastor dkk., 2014). Pöchhacker (2015) mendeskripsikan alat ini sebagai teknologi pendukung interpreter atau interpretasi berbasis komputer. Dalam beberapa tahun terakhir, penelitian Fantinuoli (2016, 2018a, 2018b) dan Fantinuoli dan Prandi (2018) memberikan kontribusi penting dalam memperjelas definisi alat interpretasi berbantuan komputer. Fantinuoli mengelompokkan teknologi interpretasi ke dalam dua kategori, yaitu teknologi yang mendukung proses interpretasi dan teknologi yang mendukung pengaturan. Teknologi yang berorientasi pada pengaturan, seperti konsol bilik, perangkat *relay interpretation*, dan platform pelatihan, lebih banyak memengaruhi faktor eksternal. Sementara itu, teknologi

yang berorientasi pada proses interpretasi disebut sebagai alat interpretasi berbantuan komputer.



Gambar 15. Alur Kerja Alat Interpretasi Berbantuan Komputer (CAI)
(Guo, Han, & Anacleto, 2023)

Fantinuoli (2018a) menjelaskan bahwa alat interpretasi berbantuan komputer (CAI) adalah perangkat lunak yang dirancang khusus untuk mendukung interpreter dalam berbagai sub-proses interpretasi, seperti pengumpulan dan pengelolaan informasi, pengingatan kata atau frasa tertentu, serta aktivasi memori. Alat ini berfungsi sebagai elemen kunci dalam proses interpretasi karena dapat memengaruhi serta berinteraksi langsung dengan proses kognitif yang mendasari tugas-tugas interpretasi, seperti pembagian beban kognitif di antara berbagai aktivitas selama interpretasi simultan.

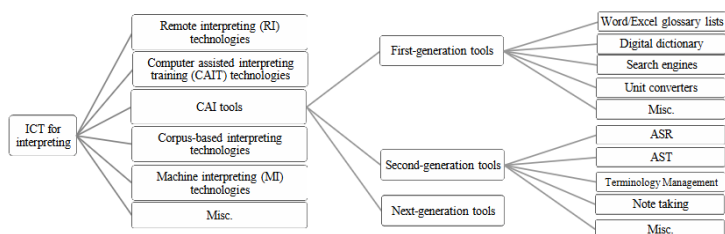
Fantinuoli (2018a) menganggap alat interpretasi berbantuan komputer sebagai komponen esensial dalam interpretasi, dengan fungsi yang berhubungan erat dengan proses kognitif. Walaupun definisi ini sering dirujuk, masih terdapat perbedaan pandangan mengenai cakupan dan jangkauan alat tersebut. Secara umum, alat ini dibagi menjadi dua kategori: dalam arti sempit dan dalam arti luas. Fantinuoli (2018a), yang fokus pada kategori sempit, mengusulkan bahwa alat interpretasi berbantuan komputer lebih tepat disebut sebagai "perangkat lunak manajemen terminologi" atau "alat berbasis korpus" yang dirancang untuk membantu interpreter selama tahap persiapan. Selain itu, ia juga membedakan alat tersebut berdasarkan desain dan fungsinya, dengan mengelompokkan alat ini menjadi generasi pertama dan generasi kedua. Alat interpretasi berbantuan komputer generasi pertama diperkenalkan lebih dari satu dekade yang lalu, sedangkan generasi kedua menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif terhadap manajemen terminologi dan informasi. Generasi kedua memiliki fitur yang jauh lebih canggih dibandingkan manajemen terminologi dasar. Beberapa contoh alat ini adalah *InterpretBank*, *Intragloss*, dan alat berbasis korpus lainnya.

Berbeda dengan alat CAT yang telah lama menjadi fokus penelitian, kajian mengenai alat interpretasi berbantuan komputer masih sangat terbatas. Pada awal 2010-an, istilah yang digunakan untuk alat ini adalah "teknologi informasi dan komunikasi untuk interpretasi konferensi" (Berber-Irbien, 2010). Selanjutnya, istilah

"alat teknologi untuk interpreter" mulai digunakan (Pastor dkk., 2014). Dalam penelitian Pastor dan timnya (2014), alat interpretasi berbantuan komputer dalam arti luas dikategorikan menjadi tiga kelompok: alat pencarian terminologi (seperti *InterpretBank* dan *Interplex UE*), alat konversi satuan (seperti *ConvertUnits* dan *Convert*), serta alat manajemen korpus (*Corpus Management Tools; CMT*). Selain itu, perangkat lunak pencatatan, aplikasi perekaman suara, dan teknologi serupa juga termasuk dalam kategori alat interpretasi berbantuan komputer dalam arti luas.

Pada tahun 2017, Pastor merevisi kategorisasi alat interpretasi berbantuan komputer dengan mengidentifikasi lima jenis alat, yaitu perangkat lunak manajemen terminologi, alat pencatatan, konverter teks-ke-bicara, alat *CAIT* (*Computer-Assisted Interpretation Technology*; Teknologi Interpretasi Berbantuan Komputer), dan aplikasi pendukung lainnya. Namun, pada tahun berikutnya, ia mengubah kembali kategorisasi tersebut dengan menghapus alat *CAIT* dari daftar. Kategorisasi terbaru meliputi perangkat lunak manajemen terminologi, aplikasi pencatatan, perangkat suara-ke-teks, dan alat konversi satuan. Taksonomi alat interpretasi berbantuan komputer dalam arti luas juga diulas dalam penelitian lain, seperti Firmino (2016), Ortiz dan Cavallo (2018), serta Wang dan Wang (2019). Firmino (2016) membagi teknologi interpretasi menjadi empat jenis, sementara Ortiz dan Cavallo (2018) mengidentifikasi 40 alat interpretasi berbantuan komputer, dengan

24 di antaranya diklasifikasikan ke dalam 11 kategori berdasarkan fungsi utamanya, seperti alat manajemen glosarium, alat ekstraksi terminologi, dan aplikasi pencatatan.



Gambar 16. Kategorisasi Alat Interpretasi Berbantuan Komputer (CAI)
(Guo, Han, & Anacleto, 2023)

Terdapat perdebatan di kalangan peneliti mengenai definisi dan pengelompokan alat interpretasi berbantuan komputer. Perbedaan pandangan mencakup beberapa aspek, seperti apakah alat tersebut harus dirancang secara khusus untuk mendukung tugas interpretasi, apakah alat *CAIT*, perangkat lunak konferensi audio dan video, serta mesin pencari dapat dimasukkan sebagai alat interpretasi berbantuan komputer, dan apakah perangkat lunak *ASR* (*Automatic Speech Recognition*) dan *AST* (*Automatic Speech Translation*) termasuk dalam kategori alat ini. Fantinuoli (2016, 2018a) berpendapat bahwa alat interpretasi berbantuan komputer harus secara eksklusif dirancang untuk tujuan interpretasi, sedangkan peneliti lain, seperti Pastor (2017, 2018), Firmino (2016), dan Ortiz dan Cavallo (2018), memiliki pandangan yang berbeda.

Ketidaksepahaman ini terutama disebabkan oleh terbatasnya jumlah studi praktis maupun teoretis mengenai alat interpretasi berbantuan komputer, sehingga diperlukan definisi dan klasifikasi yang lebih jelas untuk memperkuat landasan penelitian di masa depan.

Berdasarkan tinjauan literatur dan pertimbangan praktik, alat interpretasi berbantuan komputer dapat didefinisikan sebagai perangkat lunak komputer, aplikasi seluler, atau alat digital lainnya yang digunakan dalam proses interpretasi. Alat ini bertujuan untuk membantu mengurangi tekanan kognitif yang dialami oleh interpreter serta meningkatkan kapasitas pemrosesan mereka secara keseluruhan. Sebagai komponen integral dari proses interpretasi, alat interpretasi berbantuan komputer dirancang untuk mendukung proses kognitif dengan mengurangi beban memori kerja dan meminimalkan hambatan dalam produksi bahasa. Selain itu, Fantinuoli dan Montecchio (2022) mengemukakan bahwa integrasi kecerdasan buatan (AI) ke dalam alat interpretasi berbantuan komputer memungkinkan pengembangan fitur yang lebih kompleks dan berbasis konteks, termasuk pemanfaatan teknologi pemrosesan bahasa alami (*Natural Language Processing; NLP*). Prandi (2020) juga menyampaikan pandangan yang serupa dan telah melakukan beberapa studi empiris terkait topik ini pada tahun 2015 dan 2018.

Contoh alat interpretasi berbantuan komputer (CAI)

InterpretBank (Fantinuoli, 2017) merupakan sebuah prototipe **alat bantu interpretasi** berbasis web yang memanfaatkan teknologi pengenalan suara otomatis (ASR). Alat ini mampu melakukan transkripsi secara langsung terhadap tuturan yang diucapkan oleh pembicara. Selain itu, alat ini secara otomatis menampilkan angka berikut satuannya serta menyediakan terjemahan untuk istilah-istilah teknis, yang diambil dari basis data terminologi atau melalui penerjemahan mesin. Proses kerja alat ini cukup sederhana. Sinyal suara yang diterima melalui *headset* oleh interpreter dikirimkan ke kartu suara komputer yang telah dilengkapi perangkat *ASR-CAI*. Sinyal tersebut kemudian diteruskan ke *API InterpretBank* yang dijalankan pada server di Dresden, Jerman, untuk menghasilkan transkripsi tuturan secara langsung. Dalam proses ini, *InterpretBank* memanfaatkan layanan *Google Cloud Speech-to-Text* sebagai teknologi ASR, yang terbukti mampu menghasilkan transkripsi berkualitas tinggi, terutama untuk fitur penting seperti terminologi khusus dan angka.

Tahapan berikutnya adalah pemrosesan teks transkripsi. Transkripsi ini dibagi menjadi unit-unit teks yang lebih kecil dan disesuaikan formatnya, misalnya dengan menyeragamkan cara penulisan angka. Unit-unit penting seperti angka dan satuannya diidentifikasi, sementara istilah teknis dicocokkan dengan basis data terminologi atau diterjemahkan menggunakan mesin penerjemah.

Algoritma prediksi juga digunakan untuk memilih unit-unit yang relevan secara cerdas, guna meningkatkan kepraktisan alat ini. Informasi yang telah diproses kemudian ditampilkan pada layar komputer. Prototipe *InterpretBank* dikembangkan dengan tiga model analisis data dan visualisasi yang berbeda untuk mengeksplorasi cara interaksi antara manusia dan mesin dalam konteks interpretasi. Dalam konteks ini, Model 1 menjadi fokus pembahasan, mengingat fungsinya yang signifikan dalam mengelola angka dan istilah teknis yang terdapat dalam basis data terminologi, serta menampilkan transkripsi lengkap dengan penanda khusus pada unit-unit penting. Tujuan utamanya adalah membantu interpreter mempertahankan konteks informasi sehingga dapat memahami dan menyampaikan informasi dengan lebih baik.

InterpretBank memberikan dukungan *ASR* yang bermanfaat bagi para interpreter. Berdasarkan hasil penelitian, alat ini dapat membantu peserta meningkatkan akurasi mereka dalam menerjemahkan angka. Hal ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa tampilan visual angka dapat meningkatkan akurasi interpretasi. Namun, karena peserta penelitian ini adalah mahasiswa, perlu dilakukan studi lebih lanjut untuk memastikan apakah hasil serupa berlaku bagi interpreter profesional. Di sisi lain, penelitian juga mengungkapkan bahwa peserta tidak selalu menggunakan dukungan *ASR* dengan konsisten. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kurangnya pelatihan dalam penggunaan alat

tersebut serta tambahan beban kognitif yang ditimbulkan oleh penggunaannya. Teknologi *ASR* memerlukan perhatian ekstra dari pengguna, sehingga beban kognitif yang tinggi dapat mengurangi kecenderungan interpreter untuk memanfaatkan alat ini.

Studi terdahulu juga menunjukkan bahwa keberadaan dukungan *ASR*, meskipun tidak digunakan secara langsung, tetap dapat memberikan dampak positif pada akurasi interpretasi. Efek ini diduga berasal dari berkurangnya tingkat stres pada peserta. Namun, penelitian juga menemukan bahwa ketergantungan yang berlebihan terhadap *ASR* dapat menjadi masalah. Ketika dukungan *ASR* tiba-tiba tidak tersedia, kinerja interpreter justru menurun di bawah rata-rata interpretasi tanpa dukungan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai dampak ketergantungan pada *ASR*, terutama jika program pelatihan untuk interpretasi dengan alat ini akan dikembangkan.

Meskipun alat *Computer-Assisted Interpreting (CAI)* dapat membantu dalam penyampaian data seperti angka dan istilah tertentu, masih terdapat perbedaan pendapat mengenai dampaknya terhadap performa interpretasi secara keseluruhan. Beberapa studi menunjukkan bahwa alat ini dapat menyebabkan keterlambatan. Penelitian oleh He (2018) mengungkapkan bahwa jeda lebih dari 5 detik pada hasil *Automatic Speech Recognition (ASR)* dapat memengaruhi performa secara negatif. Sementara itu, Ma (2020) melaporkan bahwa latensi rata-rata *ASR* sekitar 4,5 detik, yang

secara signifikan memperlambat proses produksi pada seluruh peserta. Studi lain oleh Zhang (2020) menemukan bahwa pengguna ASR cenderung mengalami latensi yang lebih tinggi, berbicara dengan kelancaran yang lebih rendah, serta lebih sering mengalami *false starts*, keraguan, dan penggunaan kata-kata pengisi. Namun, penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda. Misalnya, Wang dan Wang (2019) tidak menemukan dampak signifikan dari penggunaan CAI terhadap kinerja interpretasi dalam eksperimen yang melibatkan sistem *Automatic Speech Translation (AST)* untuk interpretasi berurutan dari bahasa Inggris ke Mandarin. Penelitian Xiao dan Wang (2020) juga menemukan bahwa CAI tidak memberikan dampak positif maupun negatif yang signifikan terhadap performa interpreter.

Di sisi lain, beberapa penelitian menyatakan bahwa alat interpretasi berbantuan komputer (CAI) dapat meningkatkan kinerja. Zhou (2019) menyebutkan bahwa *InterpretBank* dapat meningkatkan performa, meskipun beberapa interpreter justru menunjukkan dampak negatif. Studi oleh Sun dkk. (2021) menunjukkan bahwa pengguna *iFlytek Interpreting Assistant* memiliki performa yang sedikit lebih baik dibandingkan mereka yang tidak menggunakan alat tersebut. Penelitian lain oleh Li (2016) melaporkan bahwa pengguna ASR mencatat lebih sedikit informasi dan mendapatkan skor 30% lebih tinggi. Gao (2018) juga menemukan bahwa ASR meningkatkan performa semua peserta dan mengurangi jumlah pencatatan hingga 10%. Selain itu, Liu (2019) melaporkan bahwa pengguna alat *Dictate*

dalam eksperimen interpretasi konsekutif dari bahasa Rusia ke Mandarin berhasil melampaui non-pengguna dengan selisih performa sebesar 20%.

Efektivitas alat interpretasi berbantuan komputer pada kinerja interpreter dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk presisi dan latensi ASR. Lin (2013) menjelaskan bahwa jika tingkat presisi ASR berada di bawah 85%, performa interpreter cenderung menurun. Sebaliknya, presisi yang mencapai lebih dari 95% mampu mengurangi waktu reaksi serta latensi. He (2018) juga menekankan bahwa ketika latensi tampilan melebihi 4 detik, performa akan berkurang secara signifikan, dan penundaan lebih dari 5 detik memiliki dampak yang sangat merugikan. Xiang (2018) menambahkan bahwa jeda hingga satu atau dua kalimat dapat membuat alat menjadi tidak efektif dan bahkan mengganggu proses interpretasi. Selain itu, Qin (2019) mencatat bahwa kesalahan pengenalan oleh ASR dapat mengurangi kualitas interpretasi karena interpreter terlalu bergantung pada informasi yang ditampilkan.

Faktor lain yang memengaruhi efektivitas alat interpretasi berbantuan komputer adalah profil interpreter. Interpreter yang memiliki kemampuan *sight interpreting* yang lebih baik dan tingkat kemahiran bahasa yang tinggi lebih mungkin memperoleh manfaat dari penggunaan CAI. Namun, Desmet dkk. (2018) berpendapat bahwa interpreter dengan kemampuan yang lebih rendah justru mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari alat ini. Selain itu,

aspek seperti arah interpretasi, mode tampilan, pasangan bahasa, aksen, dan kecepatan berbicara juga memengaruhi efektivitas CAI dalam proses interpretasi.

Konsep prediksi dalam interpretasi

Konsep prediksi perlu dipahami dalam berbagai konteks. Dalam ulasan ini, fokus utamanya adalah pada prediksi sebagai proses pembentukan ekspektasi selama pemahaman kalimat, yang sering disebut sebagai “**pra-pemrosesan**” (DeLong dkk., 2014). Konsep ini berbeda dengan pengertian prediksi secara umum, seperti membuat inferensi untuk menentukan rujukan kata ganti ambigu berdasarkan petunjuk dalam konteks. Grüter dkk. (2017) menyoroti bahwa penelitian mengenai prediksi dalam pengertian sempit sebagai “pra-pemrosesan” masih relatif jarang dilakukan dalam kajian **SLA (Second Language Acquisition)**.

Salah satu contoh umum dari penerapan konsep “prediksi” dalam SLA adalah penelitian tentang penghalangan statistik (Ambridge & Brandt, 2013; Boyd & Goldberg, 2011; Foraker dkk., 2009; Robenalt & Goldberg, 2016). Mekanisme ini, yang berdasarkan pembelajaran asosiatif, menyatakan bahwa setiap kali hasil yang diharapkan tidak terjadi setelah suatu isyarat tertentu, asosiasi antara isyarat tersebut dan hasilnya menjadi lebih lemah (Rescorla & Wagner, 1972). Penelitian semacam ini sering menggunakan tugas *offline*, seperti penilaian kelayakan (misalnya, Robenalt & Goldberg,

2016), untuk menilai sejauh mana pelajar mempertimbangkan alternatif struktur bahasa yang mereka temui. Meskipun prediksi selama proses pemahaman bahasa dapat memengaruhi evaluasi kelayakan, tugas kelayakan lebih banyak mengukur hasil proses retrospektif, seperti **integrasi informasi**, yang tidak termasuk dalam pengertian prediksi sebagai “**pra-pemrosesan linguistik**.” Oleh sebab itu, penelitian ini berada di luar cakupan ulasan ini.

Studi lainnya, yang tidak spesifik waktu, mengeksplorasi bagaimana pelanggaran ekspektasi dapat memengaruhi pembentukan **memori deklaratif** baru. Meskipun penelitian ini bukan bagian dari studi *SLA*, hasilnya tetap relevan untuk pembelajaran bahasa secara umum. Temuan penelitian menunjukkan bahwa asosiasi baru yang melanggar pola ekspektasi lebih mudah diingat dibandingkan asosiasi yang sesuai dengan pola yang ada (Brod dkk., 2018; De Loof dkk., 2018; Greve dkk., 2017; Greve dkk., 2019). Selain itu, kesalahan dalam tebakan yang diikuti dengan umpan balik korektif terkadang menghasilkan pembelajaran yang lebih efektif dibandingkan pemberian jawaban langsung (Potts dkk., 2019; Potts & Shanks, 2014). Temuan ini telah diamati pada berbagai rangsangan/stimulus, seperti **pengetahuan konseptual** (Brod dkk., 2018) dan **penghubungan gambar-kata arbitrer** (Greve dkk., 2017).

Pelanggaran ekspektasi memiliki relevansi yang signifikan untuk pembelajaran kosakata dalam *SLA*. Penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran ekspektasi dapat meningkatkan **akuisisi**

kosakata bahasa ibu (*L1*) pada anak-anak (Stahl & Feigenson, 2017) dan juga pembelajaran pasangan kata Belanda–Swahili pada penutur dewasa *L1* Belanda (De Loof dkk., 2018; Kaan & Grüter, 2021). Meskipun relevan untuk *SLA*, konsep ini tidak termasuk dalam fokus ulasan ini, yang membahas prediksi sebagai "pra-pemrosesan linguistik," yaitu proses bertahap untuk membangun ekspektasi selama pemahaman kalimat yang berguna dalam pembelajaran bahasa.

Dalam literatur mengenai prediksi dalam pemahaman bahasa, terdapat berbagai pendekatan dan istilah yang digunakan (Kuperberg & Jaeger, 2016). Pickering dan Gambi (2018) dan Pickering dan Garrod (2013) mengidentifikasi dua jenis prediksi yang utama, yaitu 1) **Prediksi-berdasarkan-asosiasi**: Mekanisme ini melibatkan asosiasi dasar, seperti aktivasi yang menyebar, dan dianggap sebagai tahap awal sebelum prediksi-berdasarkan-produksi; dan 2) **Prediksi-berdasarkan-produksi**: Mekanisme ini menggunakan sistem produksi bahasa untuk merencanakan dan memprediksi input berikutnya. Proses ini lebih akurat dan mempermudah pemahaman, tetapi bersifat opsional. Mekanisme ini tidak selalu tersedia, terutama dalam pemahaman bahasa kedua (*L2*) atau pada individu dengan keterbatasan kognitif (Pickering & Gambi, 2018). Sebaliknya, prediksi-berdasarkan-asosiasi, meskipun kurang presisi, merupakan bagian mendasar dari pemahaman bahasa. Karena bersifat otomatis dan tidak memerlukan banyak sumber daya kognitif, mekanisme ini tetap

dapat berfungsi bahkan dalam situasi dengan keterbatasan kognitif (Pickering & Gambi, 2018).

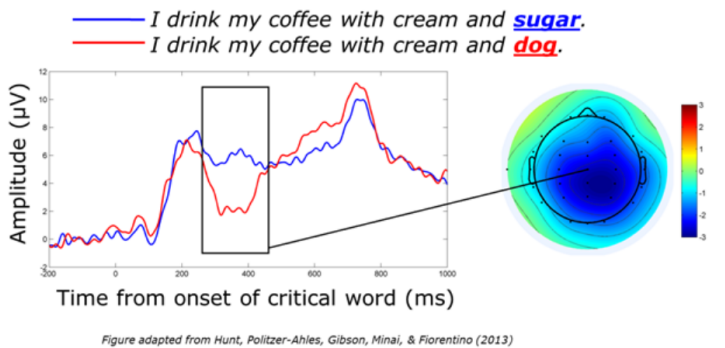
Kita perlu membedakan terlebih dahulu antara berbagai konsep prediksi. Dalam konteks ini, prediksi dapat merujuk pada dua hal: *pertama*, prediksi sebagai pembentukan ekspektasi selama pemahaman kalimat (sering disebut "pra-pemrosesan"), yang menjadi fokus utama ulasan ini; kedua, prediksi dalam makna yang lebih umum sebagai proses membuat inferensi, seperti menggunakan petunjuk kontekstual untuk menentukan rujukan kata ganti yang ambigu. Grüter dkk. (2017) mencatat bahwa penelitian mengenai prediksi dalam bentuk "pra-pemrosesan" masih relatif jarang dilakukan dalam pembelajaran bahasa kedua (*Second Language Acquisition; SLA*). Sebaliknya, istilah *prediksi* dengan makna yang lebih luas sering digunakan dalam literatur mengenai "**pengecualian statistik**" (Ambridge & Brandt, 2013; Boyd & Goldberg, 2011), yang merupakan bagian dari mekanisme pembelajaran berbasis asosiasi. Berdasarkan model ini, ketika hasil yang diantisipasi tidak muncul setelah adanya petunjuk tertentu, kekuatan hubungan antara petunjuk dan hasil tersebut akan menurun (Rescorla & Wagner, 1972). Penelitian terkait topik ini biasanya memanfaatkan tugas-tugas *offline*, seperti penilaian kelayakan, untuk mengukur sejauh mana pelajar mempertimbangkan alternatif struktur yang mereka temui.

Jenis prediksi yang lebih sederhana dikenal sebagai "kepekaan terhadap prediksi kata." Prediksi kata dari konteksnya diketahui berpengaruh terhadap bagaimana kata tersebut diproses selama pemahaman. Pada penutur bahasa pertama (*L1*), kata-kata yang dapat diprediksi dari konteks diproses lebih efisien, terlihat dari waktu membaca yang lebih singkat dan respons yang lebih cepat dalam tugas-tugas perilaku, seperti keputusan leksikal dan penyebutan kata.

Penelitian dengan menggunakan ***Electroencephalogram (EEG)*** juga menunjukkan bahwa kata-kata yang sangat bisa diprediksi dari konteks memunculkan pengurangan amplitudo sinyal *N400* yang lebih kecil dibandingkan dengan kata-kata yang tidak terduga. Fenomena ini juga teramati pada penutur bahasa kedua (*L2*), meskipun intensitasnya bervariasi.

Prediksi yang lebih kompleks melibatkan kemampuan untuk mengantisipasi isi informasi melalui kombinasi petunjuk dan konteks. Dalam eksperimen, penutur sering memanfaatkan petunjuk, seperti batasan seleksi kata kerja, untuk membentuk ekspektasi tentang informasi berikutnya. Misalnya, kata kerja seperti "makan" membatasi kemungkinan kelanjutan pada objek-objek yang dapat dimakan. Penutur *L1* cenderung merespons petunjuk semacam ini dengan cepat. Sementara itu, penutur *L2* dengan tingkat kefasihan tinggi menunjukkan pola respons yang serupa, meskipun biasanya lebih lambat dan tidak sekuat penutur *L1*. Sebaliknya, pada penutur *L2* dengan kefasihan rendah, efek ini cenderung lebih lemah.

Studi *EEG* telah mengeksplorasi prediksi dengan mengubah hubungan **morfologis** dan **fonologis** antara kata-kata yang sangat terprediksi dengan elemen-elemen sebelumnya dalam kalimat, seperti kata sifat atau kata sandang. Misalnya, penelitian oleh DeLong dkk. (2005, 2009) menilai apakah peserta dapat memprediksi kata tertentu berdasarkan bentuk fonologis artikel tak tentu dalam bahasa Inggris (*a/an*). Dalam kalimat seperti "*The day was breezy so the boy went to fly...*", peserta sering mengantisipasi kata "*kite*". Ketika mereka membaca bentuk artikel "*an*"—yang mengisyaratkan kata yang kurang dapat diprediksi, seperti "*an airplane*"—hal ini memunculkan amplitudo *N400* yang lebih besar dibandingkan bentuk artikel "*a*" yang lebih sesuai dengan kata "*kite*". Temuan ini mengindikasikan bahwa ekspektasi terhadap kata "*kite*" membantu mengaktifkan representasi linguistik yang spesifik, termasuk bentuk fonologisnya, sehingga menghasilkan preferensi untuk "*a*" dibandingkan "*an*". Namun, penelitian oleh Nieuwland dkk. (2018) tidak berhasil mereplikasi temuan ini pada penutur asli. Hal ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk memahami hubungan antara ekspektasi linguistik dan representasi fonologis pada berbagai kelompok penutur.



Gambar 17. Perbedaan aktivitas listrik otak saat memproses kata yang diharapkan ('*sugar*') versus kata yang tidak diharapkan ('*dog*') dalam sebuah eksperimen EEG. (Hunt, Politzer-Ahles, Gibson, Minai, & Fiorentino, 2013)

Efek *N400* dalam penelitian ini diukur berdasarkan kemungkinan kemunculan kata target, yaitu seberapa besar kata tersebut diprediksi oleh peserta sebagai kata berikutnya dalam tugas pelengkap kalimat oleh penutur asli. Penelitian serupa menggunakan EEG telah dilakukan dengan menginvestigasi kesesuaian gender antara kata benda dan penentu dalam bahasa Spanyol (Wicha dkk., 2004) serta Belanda (Van Berkum dkk., 2005), juga kesesuaian antara kata benda dan kata sifat dalam bahasa Polandia (Szewczyk & Schriefers, 2013). Namun, ditemukan adanya perbedaan yang lebih signifikan dalam pengaktifan fitur spesifik ini antara penutur asli dan penutur bahasa kedua (*L2*).

Penelitian oleh Martin dkk. (2013) berupaya mereplikasi studi DeLong dkk. (2005) pada penutur *L2* bahasa Inggris. Meski demikian,

hasilnya tidak menunjukkan efek yang serupa dengan yang diamati pada penutur asli terkait penggunaan penentu (*determiner*). Walau begitu, Martin dkk. (2013) menemukan bahwa penggantian kata benda yang sangat diprediksi dengan kata benda yang kurang diprediksi menghasilkan peningkatan respons *N400*. Hal ini menunjukkan bahwa peserta, termasuk penutur *L2*, memiliki ekspektasi probabilistik terhadap kata benda yang kemungkinan muncul.

Selain itu, bukti lain menunjukkan bahwa penutur *L2* mampu mengaktifkan fitur tertentu dengan cara yang serupa dengan penutur asli, asalkan fitur tersebut juga ada dalam bahasa pertama mereka. Sebagai contoh, penelitian oleh Foucart dkk. (2014) melibatkan penutur asli bahasa Spanyol dan dua kelompok bilingual *L2* dari bahasa Romansa. Hasilnya menunjukkan bahwa ketika penanda gender pada penentu (*determiner*) tidak sesuai dengan gender kata benda yang diharapkan, ketiga kelompok tersebut memperlihatkan peningkatan respons *N400*. Hal ini mengindikasikan bahwa penutur *L2* dapat memproses fitur gender dengan cara yang menyerupai penutur asli.

Keterbatasan prediksi dalam pemahaman kalimat

Penelitian menunjukkan bahwa pembelajar bahasa kedua (*L2*) sering kali menghadapi kesulitan dalam membangun ekspektasi saat memahami kalimat. Sebagai ilustrasi, penelitian oleh Grüter dkk.

(2014, 2017) mengungkapkan bahwa pembelajar *L2* bahasa Inggris yang memiliki latar belakang bahasa Jepang dan Korea tidak memproses aspek verba dalam wacana seperti yang dilakukan oleh penutur asli. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan dalam kemampuan pemrosesan kognitif yang menyulitkan pembelajar *L2* untuk mengintegrasikan berbagai petunjuk linguistik demi membentuk prediksi yang efektif. Meski demikian, keterbatasan ini tidak hanya dialami oleh pembelajar *L2*, karena penutur asli pun dapat menunjukkan keterbatasan serupa.

Kemampuan untuk membuat prediksi dalam pemahaman kalimat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti kapasitas kognitif, kelancaran dalam berbahasa, serta petunjuk atau instruksi yang diberikan. Aktivitas prediksi memerlukan kemampuan kognitif yang kompleks, yang mungkin tidak dimiliki oleh semua penutur asli, terutama mereka yang lebih tua atau memiliki keterbatasan literasi. Sementara itu, pembelajar *L2* sering kali lebih terpengaruh oleh keterbatasan waktu karena kecepatan pemrosesan mereka cenderung lebih lambat dibandingkan penutur asli. Selain itu, pengetahuan mengenai struktur bahasa dan kemampuan untuk menerapkannya secara cepat juga menjadi faktor penting dalam proses prediksi. Beberapa studi menunjukkan bahwa pembelajar *L2* dengan tingkat kemahiran yang lebih tinggi memiliki kemampuan prediksi yang mendekati penutur asli. Namun, bahkan pembelajar *L2*

yang sangat mahir pun tidak selalu mampu membentuk prediksi dengan kualitas yang sepenuhnya setara dengan penutur asli.

Faktor lain yang turut memengaruhi kemampuan prediksi adalah bentuk atau desain tugas yang digunakan dalam penelitian. Sebagian besar studi mengenai prediksi melibatkan konteks yang sangat spesifik, yang sering kali tidak mencerminkan penggunaan bahasa dalam situasi sehari-hari. Kendati demikian, profesi tertentu, seperti penerjemah lisan (interpreter), menuntut kemampuan untuk mengatasi berbagai keterbatasan dalam prediksi kata demi memberikan hasil kerja yang maksimal.

BAB 12

Kecerdasan Buatan dan Interpretasi Bahasa

“One language sets you in a corridor for life. Two languages open every door along the way.”

— Frank Smith

Peran kecerdasan buatan dalam interpretasi

Penggunaan kecerdasan buatan (*AI*) dan pembelajaran mesin (***Machine Learning; ML***) dalam layanan bahasa telah membawa perubahan besar pada cara komunikasi dilakukan. Teknologi ini tidak hanya membantu mengatasi hambatan budaya dan bahasa, tetapi juga memungkinkan akses yang lebih luas terhadap konten multibahasa. Dengan perkembangan yang jauh melampaui otomatisasi tradisional, *AI* dan *ML* kini menjadi alat yang mampu meningkatkan kualitas, kecepatan, dan ragam layanan terkait bahasa. Salah satu aplikasi utamanya adalah penerjemahan otomatis berbasis *AI*, yang berhasil mengatasi batasan bahasa dengan memungkinkan konversi teks ke berbagai bahasa dalam waktu

singkat. Selain itu, teknologi pengenalan suara (***Automatic Speech Recognition***) dan teks-ke-suara (***Text to Speech***) telah merevolusi interpretasi bahasa lisan dengan memfasilitasi konversi konten lisan menjadi teks dan sebaliknya secara *real-time*.

Kemajuan ini tidak hanya mempercepat komunikasi, tetapi juga berperan penting dalam berbagai bidang, seperti penanganan bencana, diplomasi internasional, dan kolaborasi lintas budaya. Di dunia yang semakin terhubung, kemampuan menjembatani perbedaan bahasa menjadi kebutuhan mendesak dalam berbagai sektor, seperti bisnis, pendidikan, kesehatan, dan hubungan internasional. Teknologi *AI* dan *ML* menawarkan solusi inovatif yang secara signifikan mengubah cara layanan bahasa diberikan. Integrasi *AI* dan *ML* dalam interpretasi serta layanan bahasa menandai era baru komunikasi global. Teknologi ini memberikan efisiensi, aksesibilitas, dan inovasi tinggi, memungkinkan pertukaran informasi yang lebih luas tanpa batasan bahasa.

Namun, penting untuk menyeimbangkan antara otomatisasi teknologi dan peran ahli manusia. Strategi penerapan yang etis dan terukur diperlukan agar teknologi ini dapat dimanfaatkan secara bertanggung jawab. Dengan demikian, dampak positif teknologi dapat diperluas, memperkuat pemahaman lintas budaya, serta mengatasi hambatan bahasa dalam dunia yang saling terhubung. Aplikasi *AI* dalam layanan bahasa mencakup berbagai bidang utama berikut:

1. **Penerjemahan otomatis (terjemahan mesin)**

Alat penerjemahan seperti Google Translate dan DeepL telah mengubah cara teks diterjemahkan, dengan memberikan akses yang instan kepada audiens global. Meski begitu, penting untuk mempertimbangkan kelebihan dan keterbatasannya agar ekspektasi tidak berlebihan.

2. **Pengenalan suara**

Teknologi seperti Amazon Alexa dan Apple Siri memungkinkan konversi bahasa lisan menjadi teks, yang mendukung transkripsi dan penggunaan perintah suara secara praktis.

3. **Pemrosesan bahasa alami (*Natural Language Processing; NLP*)**

Teknologi *NLP* memungkinkan analisis dan pemahaman bahasa manusia dengan pengembangan aplikasi seperti *chatbot*, analisis sentimen, dan asisten virtual yang memahami konteks percakapan secara lebih mendalam.

4. **Layanan aksesibilitas**

AI mendukung layanan seperti subtitel atau *closed captions*, penerjemahan bahasa isyarat, dan konversi suara ke teks, yang semuanya penting untuk meningkatkan inklusivitas dan aksesibilitas konten, terutama bagi penyandang disabilitas.

5. Pembuatan konten multibahasa

AI membantu para pembuat konten menghasilkan materi dalam berbagai bahasa, yang akhirnya memperluas jangkauan audiens global dan meningkatkan keterlibatan.

Beragam penerapan *AI* ini menunjukkan bagaimana teknologi dapat meningkatkan efisiensi, memperluas akses, dan menciptakan peluang baru di berbagai sektor. Meski demikian, bahasa dan budaya manusia yang kaya memerlukan pengawasan dan penyesuaian oleh tenaga ahli. Evaluasi yang mendalam terhadap manfaat dan tantangan teknologi ini menjadi penting untuk memastikan implementasinya tetap menghormati keberagaman bahasa dan budaya.

Kolaborasi antara *AI* dan interpreter, baik dalam bentuk teknologi maupun manusia, memiliki peran krusial dalam layanan bahasa. Walaupun *AI* mampu meningkatkan efisiensi dan kemudahan akses, keahlian manusia tetap esensial dalam memahami detail bahasa, menyesuaikan konteks budaya, dan menciptakan solusi inovatif untuk situasi yang rumit. Pendekatan kecerdasan teraugmen (*augmented intelligence*), di mana *AI* berfungsi sebagai pelengkap dan bukan pengganti penerjemah manusia, menawarkan potensi untuk menyediakan layanan bahasa yang unggul tanpa mengorbankan keaslian dan kedalaman komunikasi.

Kecerdasan buatan dan kesadaran manusia

Kecerdasan buatan (AI) adalah salah satu topik menarik yang telah menjadi perhatian banyak peneliti dari berbagai disiplin ilmu, terutama dalam Psikologi Kognitif (**Cognitive Psychology**). Fokus utamanya adalah memahami proses kerja AI dan dampaknya pada manusia serta masyarakat global. Salah satu aspek utama yang perlu diteliti lebih lanjut adalah bagaimana AI memproses dan berinteraksi dengan kesadaran manusia, karena teknologi ini sering dianggap sebagai representasi 'kecerdasan' manusia. Bahasa, sebagai salah satu bentuk utama informasi yang diproses oleh otak manusia, memiliki kaitan erat dengan kesadaran, yang menjadi elemen penting dalam proses ini.

Para peneliti menciptakan dan mengembangkan AI dengan menggunakan algoritma sebagai inti operasionalnya. Algoritma ini dirancang untuk menghasilkan output yang mendekati ekspektasi yang telah ditentukan. Proses modifikasi dan pengolahan algoritma sering disebut sebagai bentuk 'pemikiran' atau 'kecerdasan'. Namun, menurut Searle (1980) melalui eksperimennya yang dikenal dengan "*Chinese Room Scenario*", AI tidak dapat dianggap memiliki kesadaran. Hal ini disebabkan AI hanya mampu menjalankan instruksi berdasarkan algoritma tanpa kemampuan untuk memahami atau menyadari apa yang dilakukannya. Kecerdasan manusia sangat berbeda dari AI, karena manusia tidak hanya memproses informasi sebagai input dan menghasilkan output, tetapi juga

merepresentasikan pengetahuan melalui perilaku dan komunikasi. Kompleksitas ini membuat *AI* masih membutuhkan pengembangan signifikan untuk mendekati tingkat kecerdasan manusia. Penelitian dalam Psikologi Kognitif terus berupaya menjelaskan bagaimana manusia mengolah, menyimpan, dan merepresentasikan informasi.

Pengembangan teknologi *AI* terus berlanjut dengan hadirnya ***Machine Learning (ML)***, yaitu teknologi yang memungkinkan *AI* untuk 'belajar'. Dengan *ML*, algoritma *AI* dapat secara mandiri menyesuaikan parameternya agar semakin mendekati standar atau tujuan tertentu. Teknologi ini membuat *AI* mampu menghasilkan output yang lebih optimal seiring waktu. Penerapan *AI* dan *ML* dalam bidang interpretasi dan bahasa menciptakan peluang baru untuk mengatasi kendala komunikasi. Model *AI* dalam bidang bahasa dapat dengan cepat menerjemahkan teks maupun percakapan, memungkinkan orang dari berbagai latar belakang untuk saling memahami. Hal ini sangat penting dalam situasi kritis, seperti keadaan darurat, konsultasi medis, atau proses hukum, di mana kesalahan dalam interpretasi dapat menimbulkan dampak besar.

ML membantu meningkatkan akurasi penerjemahan dengan belajar dari data yang luas, sehingga *AI* mampu memahami ekspresi idiomatik, konteks budaya, dan penggunaan bahasa yang spesifik. Meskipun begitu, *AI* dan *ML* tidak bebas dari kekurangan, sehingga keberadaannya lebih bersifat mendukung daripada menggantikan peran penerjemah atau interpreter manusia. Teknologi ini justru

memperkuat kemampuan interpreter profesional dengan menyediakan alat bantu seperti glosarium otomatis, basis data terminologi, dan rekomendasi frasa secara *real-time*. Kolaborasi antara *AI* dan interpreter manusia ini meningkatkan kualitas interpretasi dan memungkinkan manusia fokus pada aspek-aspek yang membutuhkan pemahaman mendalam dan bernuansa.

Pada dasarnya, *AI* dan *ML* sangat bergantung pada data untuk berkembang, termasuk dalam bidang interpretasi. Dengan mempelajari pola penggunaan bahasa dan menerima umpan balik dari pengguna, teknologi ini dapat terus memperbaiki hasilnya. Mekanisme pembelajaran yang berkelanjutan memungkinkan *AI* untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan bahasa, dialek, dan perubahan budaya, sehingga interpretasi yang dihasilkan tetap akurat dan relevan. Penerapan teknologi *AI* dan *ML* dalam layanan bahasa menghadirkan berbagai aspek yang memerlukan perhatian serius, terutama terkait etika dan budaya. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi, penting untuk memastikan bahwa inovasi ini tidak hanya memprioritaskan efisiensi, tetapi juga menghormati norma-norma bahasa dan budaya yang beragam. Untuk itu, pengembang perlu berinvestasi dalam pelatihan *dataset* yang mencakup keragaman konteks linguistik dan budaya, dengan tujuan mengurangi bias serta meningkatkan inklusivitas dalam layanan interpretasi.

Sebagai teknologi yang semakin terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari, *AI* dan *ML* harus mengedepankan prinsip inklusivitas dan

menghormati keragaman budaya. Tantangan utamanya adalah memastikan teknologi ini tidak memperkuat bias atau mengabaikan kepekaan budaya. Untuk itu, pengembang dan pemangku kepentingan memiliki tanggung jawab membangun sistem yang mendukung kesetaraan dan representasi yang adil. Pendekatan multifaset diperlukan dalam upaya tersebut, termasuk pemahaman mendalam terhadap konteks bahasa dan nuansa budaya dari berbagai komunitas di dunia. Hal ini memerlukan pengumpulan dataset pelatihan yang mencerminkan keragaman ekspresi linguistik dan budaya. Semakin luas variasi input, semakin canggih sistem *AI* dan *ML* dalam memahami kompleksitas bahasa, seperti ekspresi idiomatik, istilah sehari-hari, referensi historis, dan makna kontekstual. Dengan demikian, teknologi ini tidak hanya melayani kelompok bahasa dominan tetapi juga menyediakan layanan yang setara dan inklusif untuk semua pengguna.

Namun, inklusivitas tidak hanya bergantung pada keragaman data. Algoritme dan model *AI* yang mendasari sistem ini harus menjalani pemeriksaan menyeluruh untuk mendeteksi dan mengatasi bias yang mungkin muncul selama proses pembelajaran. Pengujian dan validasi yang ketat, didukung oleh masukan dari ahli bahasa, pakar budaya, dan pengguna akhir, menjadi elemen penting dalam menciptakan teknologi yang tidak bias dan responsif terhadap kebutuhan global. Dalam konteks layanan bahasa, *AI* dan *ML* memiliki potensi besar untuk menghilangkan hambatan komunikasi

antarbahasa. Meski demikian, potensi ini hanya dapat direalisasikan sepenuhnya jika inovasi teknologi digunakan dalam kerangka tanggung jawab etis dan kesadaran budaya. Dengan menerapkan pendekatan yang sensitif dan inklusif, pengembang dapat menciptakan layanan interpretasi yang tidak hanya efisien, tetapi juga mencerminkan keanekaragaman budaya dan bahasa masyarakat dunia.

Meskipun kemampuan *AI* dan *ML* sangat luar biasa, berbagai tantangan tetap ada. Teknologi ini masih menghadapi kesulitan dalam mempertahankan nuansa bahasa, kepekaan budaya, dan terminologi spesifik bidang tertentu. Selain itu, sifat “*kotak hitam*” (*black box*; sistem yang cenderung tidak transparan) dari banyak algoritme *AI* menimbulkan kekhawatiran terkait transparansi, akuntabilitas, dan potensi bias yang tersembunyi dalam sistem. Isu-isu etis seperti privasi, kerahasiaan, dan dampak teknologi ini pada profesi penyedia layanan bahasa tradisional juga perlu menjadi perhatian utama dalam pengembangannya.

Dalam berbagai situasi yang membutuhkan interpretasi yang cepat dan presisi yang tinggi, seperti konsultasi medis, negosiasi bisnis, atau konferensi internasional, interpreter virtual berbasis kecerdasan buatan (*AI*) dapat membawa perubahan yang signifikan. Teknologi ini mengandalkan kemampuan *AI* dan pembelajaran mesin (*ML*) untuk menerjemahkan komunikasi lisan secara langsung, sehingga memungkinkan interaksi yang lancar di antara individu

dengan bahasa yang berbeda. Berikut adalah beberapa fitur utama dari teknologi ini:

1. Pengenalan ucapan otomatis (*automatic speech recognition*)

Dengan memanfaatkan teknologi pengenalan ucapan berbasis *AI*, komunikasi lisan diubah menjadi teks secara otomatis. Langkah awal ini krusial untuk memastikan sistem dapat menangkap dan memahami kata-kata yang diucapkan dengan tingkat akurasi yang tinggi.

2. Terjemahan mesin (*machine translation*)

Setelah ucapan berhasil diubah menjadi teks, sistem akan menerjemahkannya ke dalam bahasa tujuan menggunakan teknik terjemahan mesin. Model *Neural Machine Translation (NMT)*, yang berbasis pada teknologi pembelajaran mendalam, memungkinkan hasil terjemahan menjadi lebih akurat dan sesuai dengan konteks.

3. Algoritma pemrosesan bahasa alami (*natural language processing*)

Algoritma pemrosesan bahasa alami bekerja untuk memastikan bahwa nuansa budaya, makna kontekstual, dan ekspresi idiomatik dalam terjemahan tersampaikan secara tepat. Hasil akhir dari proses ini kemudian diubah menjadi suara sintetis dalam bahasa target, memungkinkan sistem menyampaikan pesan secara verbal kepada penerima.

Dalam proses ini, perhatian terhadap pengurangan bias menjadi aspek yang sangat penting. Dengan melatih sistem menggunakan *dataset* yang beragam dan netral, interpreter virtual berbasis *AI* dapat memberikan interpretasi yang lebih objektif dan seimbang, setara dengan kualitas interpretasi yang dihasilkan oleh manusia. Secara keseluruhan, interpreter virtual berbasis *AI* memiliki potensi besar untuk merevolusi layanan interpretasi. Teknologi ini memungkinkan terjemahan bahasa yang efektif dan efisien, sekaligus memfasilitasi komunikasi yang lebih baik dalam berbagai konteks di mana perbedaan bahasa sering kali menjadi hambatan. Selain itu, teknologi ini juga dapat menjadi alat pendukung yang bermanfaat bagi interpreter profesional, baik dalam konteks konferensi maupun komunitas, untuk meningkatkan kualitas interpretasi dan memperluas dampak positif dari komunikasi lintas bahasa.

Ringkasan teknologi interpretasi

Penggunaan teknologi interpretasi berbantuan komputer (*Computer-Assisted Interpreting; CAI*) mulai berkembang dalam satu dekade terakhir. Tujuan utamanya adalah menyediakan alat yang membantu interpreter dalam mempersiapkan acara-acara tertentu sekaligus mendukung mereka di semua tahapan pekerjaan, mulai dari persiapan awal, pelaksanaan interpretasi, hingga tindak lanjut setelah tugas selesai. *CAI* dirancang untuk menyederhanakan pengelolaan terminologi, sehingga proses persiapan menjadi lebih efisien dan hasil

interpretasi dapat meningkat, terutama dari segi akurasi dan kesesuaian terminologi. Rütten (2007) dan Will (2009) mengusulkan model teoretis yang berfokus pada kebutuhan para interpreter konferensi, terutama terkait keterbatasan waktu dan sifat daring dari pekerjaan mereka. Model ini menjadi dasar pengembangan alat interpretasi berbantuan komputer agar dapat memenuhi kebutuhan tersebut.

Walaupun alat yang dimaksud sudah tersedia, jumlahnya masih terbatas dan fitur-fiturnya belum mencakup semua tahap proses interpretasi. Fantinuoli (2018) mengelompokkan alat interpretasi berbantuan komputer menjadi dua generasi. Alat generasi pertama, seperti *Interplex* dan *Terminus*, dirancang untuk membantu pengelolaan glosarium multibahasa dengan cara yang sederhana dan ramah pengguna, meskipun belum dilengkapi algoritma pencarian yang canggih. Sebaliknya, alat generasi kedua, seperti *Intragloss* dan *InterpretBank*, menawarkan fitur yang lebih kompleks, termasuk pengelolaan materi teks, pengambilan data dari korpus atau sumber lainnya, pemahaman domain spesifik, serta kemampuan pencarian lanjutan. Alat seperti *Interpreter's Help*, dengan fitur tambahan *Boothmate* untuk pencarian lanjutan, juga termasuk dalam kategori generasi kedua ini.

Proses evaluasi terhadap alat interpretasi berbantuan komputer berkembang seiring dengan diperkenalkannya alat-alat ini. Ada dua pendekatan utama dalam evaluasi tersebut. Pendekatan

pertama berfokus pada pengembangan kriteria penilaian untuk mengevaluasi alat interpretasi berbantuan komputer (Costa dkk., 2018; Will, 2015). Meskipun ambisius, pendekatan ini cenderung subjektif karena kriteria yang digunakan lebih menitikberatkan pada fitur alat tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap kualitas hasil interpretasi, terutama dalam hal terminologi. Padahal, pilihan untuk menggunakan alat interpretasi berbantuan komputer, atau menentukan alat mana yang terbaik, seharusnya didasarkan pada dampaknya terhadap kinerja interpreter, baik dari segi kapasitas kognitif maupun kualitas akhir interpretasi.

Pendekatan kedua adalah analisis empiris terhadap penggunaan alat interpretasi berbantuan komputer. Penelitian tentang alat ini mulai berkembang bersamaan dengan pengembangannya. Selain beberapa tesis dengan ruang lingkup terbatas dan pendekatan deskriptif (De Merulis, 2013), terdapat penelitian yang membahas penerapan alat interpretasi berbantuan komputer, terutama pada fase persiapan (Xu, 2018; Fantinuoli, 2017a). Namun, penelitian terkait penggunaan alat tersebut di ruang interpretasi masih sangat terbatas. Upaya awal untuk menganalisis secara empiris penggunaan alat interpretasi berbantuan komputer selama interpretasi simultan dilakukan oleh Prandi (2015a, 2015b) dan Biagini (2015). Penelitian ini menunjukkan bahwa alat interpretasi berbantuan komputer bermanfaat dalam meningkatkan akurasi terminologi selama interpretasi simultan. Studi tersebut didasarkan

pada analisis produk interpretasi subjek, dengan Biagini (2015) juga menggunakan analisis statistik terhadap data transkripsi. Namun, hingga saat ini belum ada eksperimen dalam skala besar yang menguji metodologi empiris untuk mengevaluasi alat interpretasi berbantuan komputer. Idealnya, metodologi tersebut mencakup pendekatan psikofisiologis dan berbasis proses, selain analisis berbasis hasil, untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang efektivitas alat ini.

Integrasi teknologi dalam alat interpretasi berbantuan komputer (CAI) terus mengalami perkembangan pesat, terutama dalam upaya menjawab tantangan yang dihadapi para interpreter di ruang interpretasi simultan. Selain pengelolaan terminologi, seperti yang telah banyak dibahas sebelumnya, adopsi teknologi seperti pengenalan suara otomatis (ASR) menjadi salah satu inovasi terbaru yang diperkenalkan oleh Fantinuoli (2017b). Teknologi ini bertujuan untuk lebih mendukung efisiensi kerja para interpreter dengan memungkinkan proses pencarian terminologi dilakukan secara *real-time* tanpa mengganggu alur kerja utama. Penelitian lanjutan di bidang ini, seperti yang dilakukan di Universitas Johannes Gutenberg di Mainz/Germersheim, memanfaatkan kombinasi teknologi pelacakan mata dan analisis transkripsi untuk mengevaluasi kegunaan alat interpretasi berbantuan komputer secara lebih mendalam. Penelitian tersebut tidak hanya bertujuan untuk memahami manfaat praktis alat interpretasi berbantuan komputer, tetapi juga untuk mengidentifikasi

tantangan yang dihadapi para interpreter saat menggunakan alat tersebut. Dengan memfokuskan perhatian pada beban kognitif (*cognitive load*) lokal dan kualitas terminologi, penelitian ini memberikan data empiris yang sangat dibutuhkan untuk meningkatkan desain alat interpretasi berbantuan komputer. Selain itu, temuan-temuan ini juga memberikan masukan bagi pengembang perangkat lunak dalam mengatasi kekurangan alat yang ada, sehingga dapat lebih memenuhi kebutuhan praktisi.

Dalam konteks teoritis, model-model yang digunakan untuk mengevaluasi dampak alat interpretasi berbantuan komputer sangat relevan dalam memahami dinamika proses interpretasi simultan. Model *Effort* yang dikembangkan oleh Gile, meskipun menjadi dasar yang penting, memiliki keterbatasan karena mengasumsikan bahwa kapasitas kognitif interpreter selalu penuh selama proses interpretasi. Hal ini bertentangan dengan kenyataan bahwa, dalam situasi tertentu, interpreter mungkin memiliki kapasitas kognitif yang cukup untuk menjalankan tugas tambahan, seperti pencarian terminologi. Sebaliknya, Model Beban Kognitif (*Cognitive Load Model*) yang diperkenalkan oleh Seeber lebih sesuai dengan kompleksitas tugas yang dihadapi para interpreter. Berdasarkan teori sumber daya ganda (*multiple resource theory*) dari Wickens, model ini menunjukkan bahwa berbagai jenis tugas, seperti mendengarkan, memahami, memproduksi, dan memonitor, memanfaatkan sumber daya yang berbeda yang dikelola secara terpisah. Penambahan

konsep *Cognitive Resource Footprint (CRF)* dalam model ini memberikan perspektif yang lebih rinci tentang bagaimana tugas-tugas tersebut berinteraksi dan saling memengaruhi.

Dengan menggunakan alat interpretasi berbantuan komputer yang terintegrasi dengan teknologi seperti pengenalan suara otomatis (*ASR*), interpreter dapat lebih mudah mengakses terminologi dan informasi relevan tanpa harus mengalihkan perhatian secara signifikan. Hal ini secara langsung membantu mengurangi beban kognitif, terutama dalam situasi yang menuntut seperti interpretasi simultan. Model *CRF* Seeber memberikan landasan yang kuat untuk memahami bagaimana teknologi seperti alat interpretasi berbantuan komputer dapat mendukung efisiensi kognitif dengan memisahkan dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang berbeda. Penelitian empiris lebih lanjut sangat diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas alat interpretasi berbantuan komputer dalam kondisi nyata. Dengan pendekatan berbasis data yang menggabungkan teknologi pelacakan mata, analisis berbasis proses, dan model teoretis seperti *CRF*, para peneliti dapat memberikan panduan yang lebih konkret bagi para pengembang alat dan praktisi. Selain itu, temuan-temuan ini juga dapat membantu menetapkan standar evaluasi yang lebih objektif untuk menilai efektivitas alat interpretasi berbantuan komputer dalam mendukung tugas-tugas interpretasi.

Meskipun teknologi interpretasi berbantuan komputer (*CAI*) masih dalam tahap pengembangan, potensinya untuk merevolusi

praktik interpretasi simultan tidak dapat disangkal. Dengan terus diadakannya penelitian yang mendalam, baik dari segi teknis maupun empiris, alat interpretasi berbantuan komputer diharapkan tidak hanya menjadi solusi untuk manajemen terminologi, tetapi juga menjadi alat yang secara signifikan meningkatkan kinerja interpreter. Dalam jangka panjang, optimasi alat interpretasi berbantuan komputer akan mencakup peningkatan antarmuka pengguna, pengintegrasian teknologi baru, dan pengembangan fitur berbasis kecerdasan buatan yang dapat mendukung proses interpretasi secara holistik. Dengan demikian, alat interpretasi berbantuan komputer dapat menjadi komponen kunci dalam mendukung efisiensi dan akurasi interpretasi simultan di berbagai konteks profesional.

BAB 13

Kesimpulan: Masa Depan Interpretasi Bahasa

“The best way to refine an interpretation is by getting out and performing.”

— Joshua Bell

Langkah demi langkah

Buku ini menyajikan pemahaman menyeluruh tentang evolusi dan dinamika interpretasi bahasa, termasuk peran strategis teknologi dan kecerdasan buatan dalam mentransformasi bidang ini. Dari perspektif historis, interpretasi bahasa telah mengalami perkembangan signifikan yang sejalan dengan kemajuan komunikasi lintas budaya, inovasi teknologi, dan penelitian linguistik. Pada bagian awal, buku ini membahas konsep dasar interpretasi dan penerjemahan, serta menekankan pentingnya kompetensi komunikatif yang diperkenalkan oleh Dell Hymes. Kompetensi ini menggarisbawahi perlunya pemahaman mendalam terhadap konteks sosial dan budaya dalam proses interpretasi. Selain itu,

perkembangan komunitas multibahasa dan pembelajaran bahasa turut memperkuat relevansi kompetensi ini dalam profesi interpretasi.

Pembahasan juga mencakup berbagai bentuk interpretasi bahasa, mulai dari teknik simultan dan teknik konsekutif yang umum digunakan, hingga jenis khusus seperti interpretasi dalam bidang hukum, medis, militer, serta bahasa isyarat. Setiap jenis memiliki tantangan unik yang mencakup aspek teknis dan profesionalisme yang tinggi. Peran seorang interpreter sebagai profesional yang bertanggung jawab menyampaikan pesan lintas bahasa di berbagai sektor juga dieksplorasi secara rinci. Hal ini menegaskan bahwa interpretasi adalah profesi yang membutuhkan pelatihan intensif serta pemahaman menyeluruh terhadap berbagai model pelatihan yang ada.

Strategi interpretasi menjadi salah satu aspek penting dalam pembahasan buku ini. Model seperti *Effort Model* dijelaskan sebagai pendekatan untuk membantu interpreter mengelola beban kognitif yang berat dan menjaga akurasi pesan yang disampaikan. Dalam kajian linguistik, interpretasi tidak hanya dilihat sebagai proses teknis, tetapi juga sebagai bidang ilmu yang mengintegrasikan pemahaman aspek kognitif, termasuk perbedaan antara beban kognitif (*cognitive load*) dan upaya kognitif (*cognitive effort*) selama proses interpretasi berlangsung.

Bab yang relevan dengan perkembangan terkini adalah diskusi tentang integrasi teknologi dalam interpretasi. Kemajuan teknologi, khususnya penggunaan alat interpretasi berbantuan komputer (*Computer-Assisted Interpreting; CAI*) dan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence; AI*), membuka berbagai peluang baru di bidang ini. Buku ini tidak hanya menjelaskan manfaat teknologi tersebut, tetapi juga mengulas keterbatasannya, seperti kemampuan mesin dalam memprediksi makna kalimat serta mendukung proses interpretasi manusia. Meskipun *AI* mampu meningkatkan kecepatan dan akurasi interpretasi, kontribusi manusia tetap menjadi faktor utama dalam mencapai hasil terbaik.

Sebagai penutup, buku ini menyoroti bahwa masa depan interpretasi bahasa akan sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, globalisasi, dan kebutuhan komunikasi yang semakin kompleks. Dengan pembahasan yang mendalam ini, buku ini menjadi panduan berharga bagi pembaca untuk memahami tantangan dan peluang dalam dunia interpretasi di era modern.

1. Pengaruh kecerdasan buatan (AI) dan teknologi mesin

Salah satu inovasi terbesar dalam bidang interpretasi bahasa adalah pemanfaatan kecerdasan buatan (*AI*) dan teknologi berbasis mesin. Alat seperti *Computer-Assisted Interpreting (CAI)* serta penerjemahan otomatis berbasis *AI*, seperti Google Translate dan DeepL, telah berkembang pesat dalam meningkatkan kecepatan dan akurasi proses

penerjemahan. Namun, teknologi ini masih belum mampu memahami aspek budaya, idiom, dan konteks sosial secara mendalam. Oleh karena itu, meskipun teknologi berperan besar dalam mendukung efisiensi, kehadiran interpreter manusia tetap diperlukan untuk menangani aspek emosional dan kontekstual yang kompleks.

2. Integrasi teknologi dalam proses interpretasi

Di masa depan, teknologi akan semakin terintegrasi dalam aktivitas interpretasi. Perangkat lunak berbasis *AI* akan menjadi alat bantu utama bagi interpreter, mulai dari interpretasi simultan yang lebih efektif hingga pengelolaan istilah teknis yang lebih mudah. Teknologi ini juga mampu menganalisis teks atau percakapan secara langsung untuk memberikan informasi tambahan yang relevan. Meskipun begitu, pengambilan keputusan utama tetap akan berada di tangan manusia untuk memastikan hasil yang tepat dan sesuai dengan konteks.

3. Peningkatan kebutuhan akan interpreter multidisipliner

Dengan semakin eratnya hubungan antarnegara, permintaan akan layanan interpretasi di berbagai sektor semakin meningkat. Tidak hanya di bidang diplomasi dan bisnis internasional, tetapi juga di sektor kesehatan, hukum, militer, dan pendidikan. Hal ini mendorong lahirnya kebutuhan akan interpreter dengan spesialisasi tertentu, yang tidak hanya memahami terminologi

teknis tetapi juga memiliki wawasan mendalam tentang konteks budaya dan regulasi yang relevan. Spesialisasi ini akan menjadi ciri utama profesi interpreter di masa mendatang.

4. Interpretasi multilingual dan kompetensi sosial

Di era globalisasi, kebutuhan akan interpreter yang mampu bekerja dengan berbagai bahasa, termasuk bahasa minoritas dan bahasa isyarat, terus meningkat. Selain penguasaan bahasa, kemampuan dalam memahami komunikasi antarbudaya dan kompetensi sosial menjadi faktor yang sangat penting. Dengan begitu, interpretasi tidak hanya sekadar menerjemahkan kata-kata, tetapi juga menyampaikan makna yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya yang beragam.

5. Pelatihan dan pendidikan interpreter

Kemajuan teknologi juga memengaruhi cara pelatihan interpreter dilakukan. Pelatihan tradisional yang mengandalkan pertemuan tatap muka kemungkinan besar akan digantikan oleh platform berbasis teknologi. Calon interpreter dapat berlatih menggunakan alat simulasi, perangkat AI, atau pelatihan jarak jauh. Meski demikian, pengalaman praktis dan pelatihan lapangan tetap menjadi elemen yang tidak tergantikan dalam membentuk keterampilan seorang interpreter yang andal.

6. Kolaborasi antara manusia dan teknologi mesin

Di masa depan, interpretasi bahasa tidak akan didominasi sepenuhnya oleh manusia atau mesin, melainkan melalui kolaborasi keduanya. Dengan memanfaatkan *AI*, interpreter dapat menggabungkan analisis data yang cepat dari mesin dengan kecerdasan emosional, budaya, dan kontekstual yang dimiliki manusia. Kolaborasi ini akan menghasilkan interpretasi yang lebih cepat, tepat, dan efisien tanpa mengorbankan kualitas komunikasi lintas budaya.

7. Etika dan akurasi dalam interpretasi otomatis

Kemajuan teknologi juga membawa tantangan dalam hal etika dan akurasi interpretasi otomatis. Sistem *AI* harus dirancang agar mampu mengenali dan menghormati konteks budaya, memberikan hasil terjemahan atau interpretasi yang tidak hanya akurat secara linguistik tetapi juga sensitif terhadap nilai-nilai sosial. Dalam situasi yang kompleks atau sensitif, peran interpreter manusia tetap diperlukan untuk memastikan hasil interpretasi yang etis dan sesuai dengan konteks.

Secara keseluruhan, masa depan interpretasi bahasa akan bergantung pada sinergi antara teknologi dan kemampuan manusia. Teknologi akan membantu mempercepat dan mempermudah proses interpretasi, sementara pemahaman mendalam manusia terhadap konteks budaya, sosial, dan emosional akan tetap menjadi elemen

utama untuk memastikan komunikasi yang efektif. Para interpreter di masa depan perlu terus beradaptasi, menguasai teknologi baru, dan mengembangkan kemampuan mereka untuk tetap relevan di tengah tantangan dunia yang semakin kompleks. Berkaitan dengan hal tersebut, buku ini mengilustrasikan kemajuan besar dalam dunia interpretasi bahasa, sekaligus menjelaskan bagaimana teknologi, pelatihan, dan wawasan linguistik dapat membentuk profesi interpreter di masa depan. Meskipun teknologi memberikan banyak manfaat, peran manusia dalam menjaga akurasi dan sensitivitas budaya tetap menjadi komponen yang tidak dapat digantikan.

GLOSARIUM

A

- **Agensi Interpreter:** Peran aktif interpreter dalam interaksi, yang mencakup pengambilan keputusan dan penyesuaian strategi untuk memastikan kelancaran komunikasi.
- **Aksesibilitas Komunikasi:** Prinsip yang memastikan komunikasi dapat diakses oleh semua orang, termasuk individu dengan kebutuhan khusus.
- **Alat Bantu Interpretasi:** Peralatan yang digunakan oleh interpreter untuk mendukung pekerjaannya, seperti kertas, pensil, *headphone*, dan mikrofon.
- **Analisis Wacana (*Discourse Analysis*):** Kajian tentang struktur bahasa dalam komunikasi yang lebih luas, termasuk hubungan antara kalimat dalam teks lisan maupun tulisan. Dalam interpretasi, analisis wacana membantu memahami konteks dan makna dalam komunikasi.
- **Aturan Bahasa:** Prinsip atau sistem yang tidak disadari oleh penutur tetapi mengatur struktur dan penggunaan bahasa dalam pembentukan kalimat.
- **Automatic Speech Recognition (ASR):** Teknologi yang digunakan untuk mengubah ucapan lisan menjadi teks secara otomatis, berperan sebagai komponen utama dalam *Machine Interpreting (MI)*.

B

- **Bahasa Isyarat:** Sistem komunikasi visual yang digunakan oleh komunitas tunarungu untuk berkomunikasi.
- **Bahasa Kedua (L2):** Bahasa yang dipelajari setelah bahasa pertama, sering kali dalam konteks akademik, profesional,

atau sosial, dengan tujuan komunikasi dalam komunitas yang lebih luas.

- **Bahasa Non-Standar:** Variasi bahasa isyarat yang tidak mengikuti standar resmi atau umum digunakan dalam komunitas tunarungu.
- **Bahasa Pertama (L1):** Bahasa utama yang dipelajari seseorang sejak lahir dan digunakan dalam lingkungan keluarga serta sosial terdekat.
- **Beban Ekstrinsik:** Faktor beban kognitif yang disebabkan oleh desain dan struktur kegiatan pembelajaran.
- **Beban Germane:** Beban kognitif yang berkaitan dengan proses pembelajaran siswa dalam penguasaan keterampilan atau pengetahuan.
- **Beban Intrinsik:** Beban kognitif yang berasal dari kompleksitas materi pembelajaran.
- **Beban Kognitif:** Jumlah informasi dan tugas mental yang harus diproses oleh interpreter dalam waktu singkat selama interpretasi berlangsung.
- **Bilik Kedap Suara (Soundproof Booth):** Ruangan khusus tempat interpreter bekerja selama interpretasi simultan, memungkinkan mereka mendengar pembicara dengan jelas tanpa gangguan suara eksternal.
- **Bilingualisme:** Kemampuan seseorang untuk berbicara dalam dua bahasa dengan tingkat kefasihan yang bervariasi.
- **Biner:** Sistem bilangan yang hanya terdiri dari dua angka, yaitu 0 dan 1, yang digunakan sebagai dasar operasi komputer dan pemrograman.

C

- **Cloze:** Latihan yang melibatkan pengisian bagian yang hilang dalam sebuah teks atau ujaran, bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan antisipasi dalam interpretasi.
- **Computer-Assisted Interpreting (CAI):** Teknologi interpretasi berbantuan komputer yang dirancang untuk membantu interpreter dalam membangun glosarium, mencari istilah dengan efisien, serta mengekstraksi informasi dari dokumen persiapan.
- **Computer-Mediated Communication (CMC):** Bentuk komunikasi yang dimediasi oleh teknologi digital, seperti pesan instan, email, dan forum daring, yang digunakan dalam interaksi bahasa baik secara sinkron maupun asinkron.

D

- **Daya Ingat:** Kemampuan untuk menyimpan dan mengingat informasi, yang sangat penting bagi seorang interpreter dalam menerjemahkan secara langsung.
- **De-verbalisasi:** Tahap dalam interpretasi yang dikembangkan oleh Danica Seleskovitch, di mana makna linguistik ditransformasikan menjadi makna konseptual sebelum direformulasikan ke dalam bahasa target.
- **Disfluensi:** Gangguan dalam kelancaran bicara atau penulisan, seperti jeda, pengulangan, atau pengucapan yang terputus-putus, yang sering dikaitkan dengan peningkatan beban kognitif.

E

- **École d'Interprètes:** Sekolah pertama yang secara resmi menawarkan pelatihan bagi interpreter, didirikan di Universitas Jenewa pada tahun 1941.
- **Ekspektasi Sosial:** Serangkaian norma atau harapan yang dimiliki masyarakat terhadap perilaku individu dalam suatu posisi atau peran tertentu.
- **Elektro-akustik:** Teknologi yang digunakan dalam interpretasi simultan untuk meningkatkan suara dan komunikasi di acara konferensi.
- **Ergonomi Kognitif:** Pendekatan dalam pelatihan interpretasi yang berfokus pada pengurangan beban kognitif guna meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam proses belajar.
- **Etnografi Komunikasi:** Pendekatan dalam sosiolinguistik yang meneliti bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial tertentu, dengan mempertimbangkan aspek budaya, norma, dan praktik komunikasi dalam masyarakat.

F

- **Fenomena Sosial:** Peristiwa atau aspek kehidupan masyarakat yang muncul dan berkembang dalam interaksi sosial, termasuk perkembangan dan penggunaan bahasa.
- **Fonologi:** Cabang linguistik yang mempelajari sistem bunyi dalam suatu bahasa, termasuk perbedaan fonem, struktur suku kata, pola intonasi, tekanan, nada, dan panjang pendek bunyi.
- **Fungsi Komunikatif:** Tujuan utama dari suatu teks atau ujaran dalam suatu komunikasi, seperti memberikan informasi, menjelaskan, atau meyakinkan audiens.

G

- **Gangguan Linguistik:** Hambatan dalam interpretasi yang muncul akibat variasi bahasa, aksen, atau struktur bahasa yang tidak biasa.
- **Gangguan Proaktif (*Proactive Interference*):** Fenomena di mana ingatan lama mengganggu kemampuan mengingat informasi baru.
- **Gangguan Retroaktif (*Retroactive Interference*):** Fenomena di mana ingatan baru mengganggu ingatan lama.

I

- **Imperialisme:** Kebijakan suatu negara yang berusaha memperluas kekuasaannya melalui penjajahan, dominasi politik, dan eksploitasi ekonomi.
- **Industri Layanan Bahasa:** Sektor industri yang mencakup berbagai layanan terkait penerjemahan dan interpretasi untuk berbagai kebutuhan, seperti bisnis, hukum, dan akademik.
- **Interaksi Bilateral:** Komunikasi yang terjadi antara dua pihak atau negara, sering ditemukan dalam diplomasi dan perdagangan.
- **Interaksi Multilateral:** Komunikasi yang melibatkan lebih dari dua pihak atau negara, sering terjadi dalam organisasi internasional dan pertemuan tingkat tinggi.
- **Interaksi Sosial:** Proses komunikasi dan hubungan antara individu dalam suatu masyarakat yang memungkinkan perkembangan keterampilan bahasa.
- **Intermodalitas:** Konsep dalam penerjemahan yang mengacu pada perubahan modalitas linguistik, misalnya dari teks tertulis ke bahasa isyarat atau dari ucapan ke teks tertulis.

- **Interpretasi Bahasa:** Proses menerjemahkan ujaran secara lisan dari satu bahasa ke bahasa lain, dengan mempertimbangkan aspek makna, konteks, dan komunikasi antarbudaya.
- **Interpretasi Bahasa Isyarat:** Proses menerjemahkan antara bahasa lisan dan bahasa isyarat, atau antar bahasa visual, baik secara langsung maupun setelah jeda.
- **Interpretasi Dialog:** Interpretasi yang dilakukan dalam percakapan langsung antara dua pihak atau lebih, sering digunakan dalam layanan publik seperti rumah sakit dan pengadilan.
- **Interpretasi Ekstemporan:** Jenis interpretasi simultan di mana interpreter tidak mengetahui isi tuturan sebelumnya dan harus langsung menerjemahkan ketika mendengarnya.
- **Interpretasi Jarak Jauh:** Proses interpretasi yang dilakukan dari lokasi yang berbeda dengan pembicara dan pendengar, sering kali menggunakan teknologi seperti telepon atau video.
- **Interpretasi Komunitas:** Bentuk interpretasi yang dilakukan dalam lingkungan komunitas yang beragam secara linguistik dan budaya, sering digunakan dalam sektor pelayanan publik.
- **Interpretasi Konferensi:** Jenis interpretasi profesional yang dilakukan dalam konferensi atau acara resmi, sering kali melibatkan tokoh seperti diplomat, politisi, atau pelaku bisnis, biasanya menggunakan metode simultan.
- **Interpretasi Konsektif:** Jenis interpretasi di mana penerjemahan lisan dilakukan setelah pembicara menyelesaikan satu bagian pembicaraan.
- **Interpretasi Media:** Proses menerjemahkan secara lisan isi siaran televisi langsung atau rekaman, seperti konferensi pers, wawancara, dan liputan langsung, dengan tujuan menyampaikan informasi kepada audiens dalam bahasa lain.

- **Interpretasi Medis:** Proses komunikasi antara petugas kesehatan dan pasien yang berbicara dalam bahasa berbeda dengan bantuan interpreter medis.
- **Interpretasi Militer:** Penerjemahan lisan dalam konteks militer untuk memastikan komunikasi yang jelas antara pasukan, sekutu, atau penduduk sipil, guna mendukung operasi dan menghindari kesalahpahaman.
- **Interpretasi Pendamping:** Jenis layanan interpretasi di mana interpreter mendampingi seseorang atau delegasi selama tur, kunjungan, pertemuan bisnis, atau wawancara.
- **Interpretasi Simultan:** Jenis interpretasi di mana penerjemahan lisan dilakukan secara langsung saat pembicara sedang berbicara, tanpa jeda.
- **Interpretasi Yudisial:** Proses penerjemahan lisan dalam konteks hukum atau pengadilan, termasuk di pengadilan, tribunal administratif, atau dalam interogasi polisi.
- **Interpreter:** Seorang profesional yang menerjemahkan percakapan secara lisan untuk membantu komunikasi antarbahasa.
- **Interpreter Ad-Hoc:** Individu yang menjalankan tugas interpretasi secara tidak resmi dan tanpa pelatihan profesional, biasanya dalam konteks komunitas.
- **Interpreter Awam:** Individu yang menjadi interpreter tanpa pelatihan formal, tetapi memperoleh pengalaman melalui lingkungan sosial seperti keluarga, gereja, atau komunitas.
- **Interpreter Lepas:** Seorang interpreter yang bekerja secara independen dan tidak terikat oleh satu institusi tertentu.
- **Interpreter Tunarungu:** Seorang interpreter yang bekerja dengan individu tunarungu lainnya, sering kali dalam konteks bahasa non-standar, budaya khusus, atau kebutuhan khusus lainnya.

- **Intonasi:** Variasi nada dalam suara yang digunakan oleh interpreter untuk menyampaikan makna atau emosi tertentu.
- **Isyarat Non-verbal:** Gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan nada suara yang digunakan dalam komunikasi untuk menyampaikan makna tambahan.

K

- **Keakuratan:** Tingkat ketepatan dalam menyampaikan makna dari bahasa sumber ke bahasa target tanpa mengubah maksud atau konteks.
- **Keanggotaan Multilingual:** Status seseorang yang menjadi bagian dari lebih dari satu komunitas bahasa, dengan kemampuan menyesuaikan pilihan bahasa dan gaya komunikasi sesuai dengan konteks sosial dan budaya yang berlaku.
- **Kecepatan Tuturan:** Tingkat kecepatan pembicaraan dalam bahasa sumber yang menjadi tantangan utama dalam interpretasi simultan karena interpreter harus mengikuti secara *real-time*.
- **Kecerdasan Buatan (AI):** Teknologi yang digunakan untuk memfasilitasi penerjemahan atau interpretasi bahasa secara otomatis, meskipun sering kali kurang akurat dalam situasi komunikasi yang kompleks.
- **Kepekaan Budaya:** Pemahaman terhadap nilai, norma, dan kebiasaan suatu budaya, yang membantu interpreter dan penerjemah menyampaikan pesan secara lebih akurat.
- **Keterpahaman:** Tingkat kemudahan suatu teks atau tuturan dapat dipahami oleh audiens dalam bahasa sasaran. Dalam interpretasi, keterpahaman sangat penting untuk memastikan pesan yang disampaikan tidak mengalami distorsi makna.

- **Keystroke Logging:** Teknik perekaman yang mencatat setiap gerakan kecil dalam proses produksi teks, termasuk pola mengetik dan jeda yang terjadi selama penulisan.
- **Kolonialisme:** Sistem dominasi suatu bangsa atas wilayah dan rakyat lain dengan tujuan eksploitasi sumber daya dan kekuasaan.
- **Komentor Retrospektif:** Metode pengumpulan data yang memungkinkan peserta menjelaskan pengalaman mereka secara rinci setelah menyelesaikan suatu tugas, seperti interpretasi atau terjemahan.
- **Kompetensi Komunikatif:** Kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dengan tepat dan efektif dalam suatu konteks sosial, tidak hanya berdasarkan tata bahasa yang benar tetapi juga memperhatikan faktor sosial dan budaya.
- **Kompetensi Linguistik:** Kemampuan seseorang untuk memahami dan menggunakan tata bahasa dengan benar, sebagaimana ditekankan dalam teori Noam Chomsky (1965).
- **Komunikasi:** Proses penyampaian dan penerimaan pesan antara individu atau kelompok menggunakan bahasa atau simbol lain.
- **Komunikasi Asinkron:** Bentuk komunikasi yang terjadi dengan jeda waktu antara pengiriman dan penerimaan pesan, seperti email, forum diskusi, atau rekaman pembelajaran bahasa.
- **Komunikasi Lisan:** Bentuk komunikasi yang dilakukan secara verbal melalui ucapan, seperti percakapan langsung atau melalui media audio.
- **Komunikasi Sinkron:** Bentuk komunikasi yang terjadi secara langsung dan *real-time*, seperti percakapan tatap muka atau obrolan video dalam pembelajaran bahasa.
- **Komunikasi Tertulis:** Bentuk komunikasi yang menggunakan teks atau dokumen sebagai media penyampaian informasi.

- **Komunitas Bahasa:** Kelompok individu yang menggunakan bahasa tertentu dalam komunikasi sehari-hari, meskipun tingkat pemahaman dan keterampilan berbahasa mereka dapat bervariasi.
- **Konteks Sosial:** Lingkungan dan situasi tempat komunikasi berlangsung, termasuk faktor-faktor seperti budaya, norma sosial, hubungan interpersonal, dan tujuan komunikasi.
- **Konvensi Sosial:** Kesepakatan yang diterima secara kolektif dalam suatu masyarakat mengenai makna kata, simbol, atau norma tertentu dalam bahasa.
- **Kosakata:** Kumpulan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa, yang dapat digunakan dalam berbagai kombinasi untuk membentuk kalimat.

L

- **Lapisan Kelembagaan:** Faktor yang berkaitan dengan standar dan prosedur interpretasi dalam institusi tertentu seperti dunia pendidikan, kesehatan, dan pemerintahan.
- **Lapisan Linguistik:** Faktor bahasa dalam interpretasi, termasuk multimodalitas dan konsektivitas dalam ujaran yang diinterpretasikan.
- **Lapisan Situasional:** Konteks fisik dan hubungan antara pihak yang berkomunikasi yang dapat memengaruhi strategi interpretasi.
- **Lapisan Sosiokultural:** Aspek sosial dan budaya yang memengaruhi interpretasi, termasuk nilai-nilai budaya dan norma komunikasi dalam masyarakat tertentu.
- **Lingua Franca:** Bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi bersama antara penutur dengan bahasa ibu

(bahasa pertama) yang berbeda, seperti bahasa Inggris dalam konferensi internasional.

- **Lingualitas:** Keberadaan bahasa dalam berbagai modalitas, seperti lisan, tulisan, dan isyarat, yang mempengaruhi pemahaman tentang interpretasi.
- **Linguistik:** Ilmu yang mempelajari bahasa, termasuk struktur, penggunaan, dan makna, yang berkontribusi dalam analisis kompetensi dan performa interpreter.
- **Linguistik Teks:** Kajian linguistik yang berfokus pada analisis teks secara keseluruhan, termasuk struktur dan kohesi, yang berperan dalam interpretasi untuk memastikan kelancaran dan kesesuaian komunikasi.
- **Linguistik Terapan:** Cabang linguistik yang menerapkan teori dan metode bahasa dalam konteks nyata, termasuk dalam bidang penerjemahan dan interpretasi.

M

- **Machine Interpreting (MI):** Teknologi interpretasi otomatis yang memungkinkan penerjemahan ucapan dari satu bahasa ke bahasa lain tanpa keterlibatan manusia, menggunakan *Automatic Speech Recognition (ASR)*, *Machine Translation (MT)*, dan *Speech-to-Text Synthesis (STT)*.
- **Machine Translation (MT):** Teknologi penerjemahan berbasis komputer yang digunakan dalam *Machine Interpreting (MI)* untuk menerjemahkan teks dari bahasa sumber ke bahasa target.
- **Makna Eksplisit:** Makna yang tertulis atau terucap secara langsung dalam bahasa sumber tanpa memerlukan interpretasi lebih lanjut.

- **Makna Implisit:** Makna yang tidak dinyatakan secara langsung dalam teks atau tuturan, tetapi dapat dipahami melalui konteks dan pengetahuan bersama.
- **Makna Leksikal/Literal:** Makna kata atau frasa dalam suatu bahasa berdasarkan kamus atau pemahaman umum, yang dapat bervariasi tergantung pada komunitas bahasa dan konteks penggunaannya.
- **Makna Non-literat:** Interpretasi makna yang tidak sesuai dengan arti harfiah kata-kata, seperti metafora atau idiom.
- **Manipulasi Informasi:** Pengubahan atau penyajian informasi dengan tujuan tertentu, sering kali untuk membentuk opini atau persepsi tertentu dalam interpretasi.
- **Mediator:** Peran yang dimainkan interpreter sebagai penghubung antara dua pihak dengan bahasa atau budaya yang berbeda.
- **Mediator Budaya:** Individu yang berperan dalam menjembatani perbedaan budaya antara bahasa sumber dan bahasa target, sering kali dengan menambahkan penjelasan untuk memastikan pemahaman yang lebih baik.
- **Memoar:** Catatan atau tulisan tentang pengalaman pribadi seseorang, sering kali ditulis untuk merekam peristiwa penting dalam kehidupan atau sejarah tertentu.
- **Memori Auditori (*Echoic Memory*):** Subkategori memori sensorik yang mengandalkan pendengaran untuk menyimpan informasi. Bertahan hingga beberapa detik.
- **Memori Deklaratif (*Declarative Memory*):** Jenis memori jangka panjang yang menyimpan informasi berupa fakta dan kejadian.
- **Memori Episodik (*Episodic Memory*):** Subkategori memori deklaratif yang menyimpan pengalaman pribadi atau peristiwa yang dialami secara berulang.

- **Memori Jangka Panjang (*Long-Term Memory*):** Sistem penyimpanan informasi yang dapat bertahan dalam waktu lama, termasuk kenangan masa kecil dan pengalaman hidup.
- **Memori Kerja (*Working Memory*):** Disebut juga memori jangka pendek, menyimpan informasi dalam waktu singkat (sekitar 18 detik) dan memiliki kapasitas terbatas, yaitu sekitar tujuh item.
- **Memori Semantik (*Semantic Memory*):** Subkategori memori deklaratif yang berisi pengetahuan tentang fakta-fakta umum.
- **Memori Sensorik (*Sensory Memory*):** Jenis memori yang menggunakan indra untuk menangkap dan menyimpan informasi dalam waktu singkat, sekitar 100 milidetik.
- **Memori Verbal:** Kapasitas penyimpanan sementara dalam otak yang digunakan interpreter untuk mengingat informasi sebelum menerjemahkannya ke dalam bahasa target.
- **Memori Visual (*Iconic Memory*):** Subkategori memori sensorik yang menangkap informasi melalui penglihatan. Bertahan sekitar 250–300 milidetik.
- **Model "Saluran":** Konsep dalam kode etik profesional yang mengasumsikan bahwa interpreter hanya berfungsi sebagai penyampai pesan secara mekanis tanpa mengubah makna atau memberikan interpretasi tambahan.
- **Morfologi:** Cabang linguistik yang mempelajari bentuk kata (morfem) dan bagaimana perubahan bentuk kata, seperti infleksi dan imbuhan, mempengaruhi makna.
- **Multilingualisme:** Kemampuan seseorang untuk berbicara dalam lebih dari dua bahasa, sering dikaitkan dengan interaksi lintas budaya dan kebutuhan profesional tertentu.
- **Multilingualisme Simultan:** Kemampuan menggunakan lebih dari satu bahasa sejak usia sangat dini, umumnya sebelum usia tiga tahun.

- **Multilingualisme Sekuensial:** Kemampuan mempelajari bahasa tambahan setelah masa kanak-kanak, biasanya melalui pendidikan formal.

N

- **Natural Language Processing (NLP):** Teknologi pemrosesan bahasa alami yang digunakan dalam CAI untuk ekstraksi terminologi otomatis, identifikasi topik utama, pembuatan ringkasan, dan pengenalan suara otomatis.
- **Netralitas Interpreter:** Prinsip yang menyatakan bahwa interpreter tidak boleh berpihak atau memengaruhi isi komunikasi selama proses interpretasi.
- **Neurolinguistik:** Ilmu yang mempelajari hubungan antara sistem bahasa dan fungsi otak manusia.
- **Neurologis:** Berkaitan dengan sistem saraf dan otak, termasuk potensi bawaan manusia dalam mempelajari dan memahami bahasa.

P

- **Parafrasa:** Mengungkapkan kembali suatu pesan dengan kata-kata berbeda tetapi tetap mempertahankan maknanya, sering kali digunakan dalam pelatihan interpretasi untuk meningkatkan reformulasi ide.
- **Paris School (Sekolah Paris):** Sekolah pemikiran dalam bidang interpretasi dan penerjemahan yang berkembang di École Supérieure d'Interprètes et de Traducteurs (ESIT), Universitas Sorbonne Nouvelle.
- **Pelatihan Berbasis Beban Kognitif:** Pendekatan dalam pendidikan interpreter yang bertujuan mengoptimalkan

efisiensi pembelajaran dengan mengurangi elemen-elemen yang dapat meningkatkan beban kognitif secara tidak perlu.

- **Pemrosesan Bahasa:** Proses mental yang terjadi ketika seorang interpreter memahami, mengolah, dan menyampaikan informasi dari satu bahasa ke bahasa lain dalam waktu nyata.
- **Pendekatan Atomistik:** Metode pelatihan interpretasi yang memecah proses kompleks menjadi bagian-bagian kecil untuk melatih keterampilan spesifik sebelum menerapkan interpretasi secara penuh.
- **Pendekatan Berbasis Korpus:** Metode analisis dalam studi interpretasi yang menggunakan data korpus (kumpulan teks atau tuturan) untuk mengidentifikasi pola dalam penerjemahan dan interpretasi.
- **Pendekatan Holistik:** Metode pelatihan interpretasi yang mengajarkan keterampilan dalam konteks penuh tanpa memisahkannya menjadi bagian-bagian kecil.
- **Pendekatan Interpretatif:** Metode dalam penerjemahan lisan dan tertulis yang berfokus pada pemahaman dan penyampaian makna, bukan sekadar konversi kata per kata.
- **Penerjemah:** Seseorang yang menerjemahkan teks tertulis dari satu bahasa ke bahasa lain dengan mempertimbangkan keakuratan dan kesesuaian konteks.
- **Penerjemahan Estetis-Puitis:** Penerjemahan yang memprioritaskan unsur estetika dalam bahasa sumber, termasuk emosi, ekspresi, dan nuansa perasaan.
- **Penerjemahan Etnografis:** Penerjemahan yang mempertimbangkan aspek budaya dalam proses penerjemahan untuk memastikan makna tetap sesuai dengan konteks budaya bahasa sasaran.

- **Penerjemahan Intersemiotik:** Proses menerjemahkan bahasa verbal ke bentuk komunikasi non-verbal, seperti teks menjadi gambar atau simbol.
- **Penerjemahan Intrabahasa:** Proses mengubah suatu ungkapan dalam bahasa tertentu menjadi bentuk lain dalam bahasa yang sama.
- **Penerjemahan Linguistik:** Penerjemahan yang menitikberatkan pada kesepadanan makna dan struktur gramatikal antara bahasa sumber dan bahasa sasaran.
- **Penerjemahan Lisan:** Istilah lain untuk interpretasi bahasa yang menekankan proses penyampaian pesan secara langsung dalam bentuk lisan.
- **Penerjemahan Visual:** Bentuk interpretasi yang melibatkan konversi dari teks tertulis ke lisan atau bahasa isyarat, atau sebaliknya.
- **Penerjemahan Pragmatis:** Penerjemahan teks atau tuturan yang berorientasi pada komunikasi praktis, seperti dokumen hukum, teknis, atau bisnis.
- **Pengetahuan Bersama:** Informasi atau referensi yang dimiliki secara kolektif oleh pembicara dan pendengar, yang membantu dalam memahami makna implisit dalam komunikasi.
- **Pengkodean Akustik:** Proses di mana informasi visual dikonversi menjadi bentuk bunyi dalam memori kerja, sehingga kesalahan sering terjadi berdasarkan kemiripan suara.
- **Pengkodean Semantik:** Pengolahan informasi dalam memori yang didasarkan pada makna, sering menyebabkan gangguan memori akibat kesamaan makna antar kata.
- **Pengkodean Visual:** Representasi informasi dalam bentuk pola spasial atau gambar dalam memori.

- **Penilaian Fisiologis:** Pendekatan objektif dalam mengukur upaya kognitif melalui respons sistem saraf otonom, seperti perubahan detak jantung dan pelebaran pupil.
- **Penilaian Subjektif:** Metode penilaian yang bergantung pada persepsi dan pengalaman individu terhadap upaya kognitif selama pemrosesan bahasa, biasanya dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara, atau komentar retrospektif.
- **Penutur *Native*:** Individu yang menguasai suatu bahasa sejak lahir dan menggunakannya sebagai bahasa pertama (*L1*) dalam kehidupan sehari-hari.
- **Penutur *Non-Native*:** Individu yang belajar dan menggunakan suatu bahasa yang bukan bahasa pertamanya, sering kali dengan tingkat kompetensi yang bervariasi dibandingkan penutur *native*.
- **Persidangan Nuremberg:** Serangkaian pengadilan setelah Perang Dunia II yang mengadili pemimpin Nazi atas kejahatan perang, di mana interpretasi simultan pertama kali digunakan secara luas.
- **Petunjuk Situasional:** Informasi non-verbal seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan konteks fisik yang membantu pemahaman selama interpretasi.
- **Pragmatik:** Cabang linguistik yang mempelajari penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi yang nyata, termasuk bagaimana makna dipengaruhi oleh situasi, intonasi, dan hubungan antara penutur dan pendengar.
- **Prestise Pekerjaan:** Tingkat penghargaan sosial yang diberikan kepada suatu profesi berdasarkan skala nilai atau norma dalam masyarakat.
- **Propaganda:** Penyampaian informasi yang bertujuan untuk mempengaruhi opini publik, terkadang dengan cara yang

menyesatkan atau membingungkan audiens melalui interpretasi yang tidak objektif.

- **Prosodi:** Aspek fonetik dalam interpretasi yang mencakup intonasi, ritme, dan tekanan dalam berbicara.
- **Psikolinguistik:** Cabang ilmu yang menelaah hubungan antara bahasa dan proses kognitif, termasuk bagaimana bahasa direpresentasikan dan diproses dalam otak interpreter.
- **Psikologi:** Studi tentang proses mental dan perilaku manusia, termasuk bagaimana interpreter memproses dan memahami informasi saat melakukan interpretasi.
- **Pupilometri:** Metode pengukuran upaya kognitif dengan menganalisis perubahan ukuran pupil sebagai respons terhadap peningkatan beban kognitif.

R

- **Rasisme Institusional:** Diskriminasi ras yang terjadi secara sistemik dalam suatu lembaga atau institusi, sehingga memengaruhi kelompok tertentu secara tidak adil.
- **Reformulasi:** Proses mengungkapkan kembali konsep dari bahasa sumber ke bahasa target dengan mempertimbangkan aspek logis dan makna yang setara.
- **Register Khusus:** Variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tertentu, seperti interpretasi dalam bidang hukum, medis, atau komunitas tuna rungu.
- **Rekonstruksi Makna:** Teknik dalam interpretasi di mana interpreter tidak hanya menerjemahkan kata demi kata, tetapi juga menyampaikan esensi makna dari bahasa sumber ke bahasa target.

S

- **Segmen Panjang:** Bagian lebih panjang dari tuturan yang diterjemahkan dalam interpretasi konsektif, biasanya membutuhkan catatan sebagai alat bantu.
- **Segmen Pendek:** Bagian kecil dari tuturan yang diterjemahkan dalam interpretasi konsektif, biasanya mengandalkan daya ingat interpreter.
- **Scaffolding:** Teknik dalam pembelajaran yang memberikan dukungan bertahap bagi pembelajar untuk menyelesaikan tugas yang sulit.
- **Shadowing:** Latihan mengulang langsung kata-kata yang didengar tanpa modifikasi, sering digunakan dalam tahap awal pelatihan interpretasi simultan.
- **Sight Translation:** Proses menerjemahkan teks tertulis secara langsung ke dalam bahasa lisan, sering digunakan dalam konteks hukum dan medis serta latihan interpretasi untuk meningkatkan kecepatan dan akurasi pemrosesan bahasa.
- **Sintaksis:** Cabang linguistik yang mempelajari aturan tata bahasa dalam pembentukan kalimat, termasuk struktur dan jenis kalimat yang digunakan dalam komunikasi.
- **Sistem Simbolik:** Konsep yang menjelaskan bahwa bahasa terdiri dari simbol-simbol (bunyi, huruf, atau kata) yang tidak memiliki makna alami tetapi diperoleh melalui kesepakatan sosial.
- **Sosiolinguistik:** Studi tentang pengaruh faktor sosial terhadap penggunaan bahasa, termasuk bagaimana budaya dan konteks sosial memengaruhi komunikasi dalam interpretasi.
- **Sosiolinguistik Interaksional:** Studi yang meneliti bagaimana interaksi sosial dan konteks budaya memengaruhi penggunaan bahasa dalam proses interpretasi.

- **Speech-to-Text Synthesis (STT):** Teknologi yang digunakan dalam *Machine Interpreting (MI)* untuk mengubah teks hasil terjemahan menjadi audio dalam bahasa target.
- **Struktur Bahasa:** Pola dan organisasi unsur-unsur bahasa, seperti kata, frasa, dan kalimat, yang mengikuti aturan tertentu.
- **Struktur Kognitif:** Kerangka mental yang mendukung pemahaman makna dalam proses interpretasi, termasuk pengetahuan ensiklopedis dan konteks tuturan.
- **Struktur Non-verbal:** Elemen komunikasi selain bahasa verbal, seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, jarak, dan orientasi spasial yang digunakan dalam komunikasi.
- **Subtitel Interlingual:** Teks terjemahan yang ditampilkan dalam bahasa lain untuk membantu audiens memahami isi audio atau video.
- **Subtitel Intralingual:** Teks yang ditampilkan dalam bahasa yang sama dengan isi audio untuk membantu audiens dengan gangguan pendengaran atau dalam lingkungan bising.

T

- **Teori Peran:** Teori yang menyatakan bahwa individu menjalankan peran tertentu berdasarkan ekspektasi sosial dalam lingkungan mereka.
- **Terjemahan Alami:** Konsep interpretasi yang dilakukan oleh individu tanpa pelatihan formal, pertama kali diperkenalkan oleh Brian Harris.
- **Tribunal Administratif:** Badan hukum yang menangani sengketa administratif dan memberikan keputusan yang bersifat mengikat.

U

- **Ungkapan Idiomatik:** Frasa atau ungkapan yang maknanya tidak dapat diterjemahkan secara harfiah dan sering kali harus disesuaikan dalam interpretasi agar tetap memiliki makna yang sesuai dalam bahasa sasaran.
- **Upaya Kognitif (*Cognitive Effort*):** Tingkat kerja mental yang dilakukan untuk memahami dan menghasilkan bahasa dalam interpretasi dan penerjemahan.

V

- **Visibilitas Interpreter:** Tingkat keterlibatan interpreter dalam interaksi komunikasi, yang dapat bervariasi dari sekadar perantara bahasa hingga fasilitator aktif dalam diskusi.

W

- ***Whispering*:** Teknik interpretasi simultan di mana interpreter berbicara dengan suara pelan langsung kepada pendengar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alessandrini, Maria Serena. 1990. Translating numbers in consecutive interpretation: An experimental study. *The Interpreters' Newsletter* 3. 77–80.
- Abbl-Mikasa, Michaela. 2010. Global English and English as a lingua franca (ELF): Implications for the interpreting profession. *trans-kom* 3(2). 126–148. https://digitalcollection.zhaw.ch/bitstream/11475/2454/1/2010_Abbl-Mikasa_Global_English_trans-kom.pdf.
- Abbl-Mikasa, Michaela. 2013a. ELF speakers' restricted power of expression: Implications for interpreters' processing. *Translation and Interpreting Studies* 8(2). 191–210.
- Abbl-Mikasa, Michaela. 2013b. Express-ability in ELF communication. *Journal of English as a Lingua Franca* 2(1). 101–122.
- Abbl-Mikasa, Michaela. 2014a. The imaginary invalid. Conference interpreters and English as a lingua franca. *International Journal of Applied Linguistics* 24(3). 293–311.
- Abbl-Mikasa, Michaela. 2014b. English as a lingua franca in international conferences. *Interpreting and Translation Studies (Korea)* 18(3). 17–42.
- Abbl-Mikasa, Michaela. 2017. ELF and translation/interpreting. In Jennifer Jenkins, Will Baker & Martin Dewey (eds.), *The Routledge handbook of English as a lingua franca*, 369–383. London: Routledge.
- Abbl-Mikasa, Michaela & Maureen Ehrensberger-Dow. 2019. ITELf: (E)merging interests in interpreting and translation studies. In Eugenia Dal Fovo & Paola Gentile (eds.), *Translation and*

interpreting. Convergence, contact, interaction, 45–62. Oxford: Peter Lang.

Abbl-Mikasa, Michela, Sandra Guggisberg & Fenja Talirz. 2017. (Source) texting ELF: Native and non-native English speaker discourse production and conference interpreters' preference for the native speaker. In Lew N. Zybatow, Andy Stauder & Michael Ustaszewski (eds.), Translation studies and translation practice: Proceedings of the 2nd International TRANSLATA Conference 2014, 267–275. Frankfurt am Main: Peter Lang.

Alexieva, Bistra. 1999. Understanding the source language text in simultaneous interpreting. The Interpreters' Newsletter 9. 45–59.
<https://www.openstarts.units.it/bitstream/10077/2212/1/03Alexsieva.pdf>.

Alves, Fabio & Jos´e Luiz Gonçalves. 2013. Investigating the conceptual-procedural distinction in the translation process. *Target* 25(1). 107–124.

Andres, Dörte. 2014. Easy? Medium? Hard? The importance of text selection in interpreter training. In Dörte Andres & Martina Behr (eds.), *To know how to suggest... Approaches to teaching conference interpreting*, 103–124. Berlin: Frank & Timme.

Barik, Henri C. 1971. A description of various types of omissions, additions, and errors of translation encountered in simultaneous interpretation. *Meta* 16(4). 199–210

Bakti, Maria. 2009. Speech disfluencies in simultaneous interpretation. In Dries de Crom (ed.), *Selected papers of the CETRA research seminar in translation studies 2008*. Available at:

<https://www.arts.kuleuven.be/cetra/papers/files/bakti.pdf>
(accessed 29 December 2019).

- Bartłomiejczyk, Magdalena. 2006. Strategies of simultaneous interpreting and directionality. *Interpreting* 2(8). 149–174.
- Biagini, Giulio. 2015. Glossario cartaceo e glossario elettronico durante l'interpretazione simultanea: Uno studio comparativo. Università di Trieste MA thesis.
- Bovair, S., & Kieras, D. E. (1985). A guide to propositional analysis for research on technical prose. In B. K. Britton & J. B. Black (Eds.), *Understanding expository text* (1st ed., pp. 315–362). Routledge.
- Bradley, Margaret, Laura Miccoli, Miguel Escrig & Peter Lang. 2008. The pupil as a measure of emotional arousal and autonomic activation. *Psychophysiology* 45(4). 602–607.
- Braun, Sabine & Andrea Clarici. 1996. Inaccuracy for numerals in simultaneous interpretation: Neurolinguistic and neuropsychological perspectives. *The Interpreters' Newsletter* 7. 85–102.
- Brookings, Jeffrey B., Glenn F. Wilson & Carolyne R. Swain. 1996. Psychophysiological responses to changes in workload during simulated air traffic control. *Biological Psychology* 42. 361–377.
- Chen, F, Natalie Ruiz, Eric Choi, Julien Epps, M. AsifKhawaja, Ronnie Taib, Bo Yin&YangWang. 2012. Multimodal behaviour and interaction as indicators of cognitive load. *ACM Transactions on Interactive Intelligent Systems* 2(4). 22.
- Chen, S. (2017). The construct of cognitive load in interpreting and its measurement. *Perspectives*, 25(4), 640–657.
<https://doi.org/10.1080/0907676X.2016.1278026>

- Chen, S. (2020). The process of note-taking in consecutive interpreting: A digital pen recording approach. *Interpreting. International Journal of Research and Practice in Interpreting*, 22(1), 117–139. <https://doi.org/10.1075/intp.00036.che>
- Collard, Camille & Bart Defrancq. 2017. Sex differences in simultaneous interpreting: A corpus-based study. Poster presented at the CIUTI Forum 2017, Geneva.
- Corpas Pastor, Gloria & Lily May Fern. 2016. A survey of interpreters' needs and practices related to language technology. Tech. rep. Málaga: University of Málaga.
- Costa, Hernani, Gloria Corpas Pastor & Isabel Durán-Muñoz. 2018. Assessing terminology management systems for interpreters. In Gloria Corpas Pastor & Isabel Durán-Muñoz (eds.), *Trends in E-tools and resources for translators and interpreters*, 57–84. Leiden: Brill.
- Council of Europe. 2001. *Common European framework of reference for languages: Learning, teaching, assessment*. Cambridge: Press Syndicate of the University of Cambridge.
- Dael, Nele, Marcello Mortillaro & Klaus R. Scherer. 2012. Emotion expression in body action and posture. *Emotion* 12(5). 1085–1101.
- Davies, M. (2008). Word frequency data. The Corpus of contemporary American English (COCA). 2008. <https://www.english-corpora.org/coca/>
- Dillinger, M. (1990). Comprehension during interpreting: What do interpreters know that bilinguals don't? *The Interpreters' Newsletter*, 3, 41–58. <http://hdl.handle.net/10077/2154>

- Dragsted, Barbara. 2012. Indicators of difficulty in translation: Correlating product and process data. *Across Languages and Cultures* 13(1). 81–98.
- Ehrensberger-Dow, Maureen. 2014. Challenges of translation process research at the workplace. *MonTI – Monographs in Translation and Interpreting* (Special issue) 1. 355–383. (accessed 29 December 2019).
- Ehrensberger-Dow, Maureen & Gary Massey. 2013. Indicators of translation competence: Translators' self-concepts and the translation of titles. *Journal of Writing Research* 5(1). 103–131.
- Ehrensberger-Dow, M., Albl-Mikasa, M., Andermatt, K., Heeb, A. H., & Lehr, C. (2020). Cognitive load in processing ELF: Translators, interpreters, and other multilinguals. *Journal of English as a Lingua Franca*, 9(2), 217–238. <https://doi.org/10.1515/jelf-2020-2039>
- Ekman, Paul, Richard J. Davidson & Wallace V. Friesen. 1990. The Duchenne smile: Emotional expression and brain physiology II. *Journal of Personality and Social Psychology* 58(2). 342–353.
- Fantinuoli, Claudio. 2012. Design and implementation of a terminology and knowledge management software for conference interpreter. Mainz dissertation.
- Fantinuoli, Claudio. 2017a. Computer-assisted preparation in conference interpreting. *Translation & Interpreting* 9(2). 24–37.
- Fantinuoli, Claudio. 2017b. Speech recognition in the interpreter workstation. In *Proceedings of the Translating and the Computer 39 Conference*, 367–377. London: Editions Tradulex.

- Fantinuoli, Claudio. 2018. Computer-assisted interpreting: Challenges and future perspectives. In Gloria Corpas Pastor & Isabel Durán-Muñoz (eds.), *Trends in E-tools and resources for translators and interpreters*, 153–174. Leiden: Brill.
- Gerver, David. 1976. Empirical studies of simultaneous interpretation: A review and a model. In Richard W. Briskin (ed.), *Translation: Applications and research*, 165–207. New York: Gardner Press.
- Gieshoff, A. C. (2021). Does it help to see the speaker's lip movements?: An investigation of cognitive load and mental effort in simultaneous interpreting. *Translation, Cognition & Behavior*, 4 (1), 1–25. <https://doi.org/10.1075/tcb.00049.gie>
- Gieshoff, A. C., Lehr, C., & Heeb, A. H. (2021). Stress, cognitive, emotional and ergonomic demands in interpreting and translation: A review of physiological studies. *Cognitive Linguistic Studies*, 8(2), 404–439. <https://doi.org/10.1075/cogls.00084.gie>
- Gile, Daniel. 1995. *Basic concepts and models for interpreter and translator training*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins.
- Gile, Daniel. 1997. Conference interpreting as a cognitive management problem. In Joseph H. Danks, Gregory M. Shreve, Stephen B. Fountain & Michael
- Gile, Daniel. 1999. Testing the tight rope hypothesis in simultaneous interpreting – A contribution. *Hermes* 23. 153–172.
- Gile, Daniel. 2005. Directionality in conference interpreting: A cognitive view. In Rita Godijns & Michaël Hindedaël (eds.), *Directionality in interpreting. The “retour” or the native?* 9–26. Ghent: Communication and Cognition.

- Gile, D. (2008). Local cognitive load in simultaneous interpreting and its implications for empirical research. *FORUM. Revue Internationale D'interprétation et de Traduction / International Journal of Interpretation and Translation*, 6(2), 59–77. <https://doi.org/10.1075/forum.6.2.04gil>
- Gile, Daniel. 2009. Basic concepts and models for interpreter and translator training. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins.
- Goldin-Meadow, Susan, Howard Nusbaum, Spencer D. Kelly & Susan Wagner. 2001. Explaining math: Gesturing lightens the load. *Psychological Science* 12. 516–522.
- Goldsmith, Josh. 2017. A comparative user evaluation of tablets and tools for consecutive interpreters. *Proceedings of Translating and the Computer* 39. 40–50.
- Hild, A. (2015). Discourse comprehension in simultaneous interpreting: The role of expertise and redundancy. In A. Ferreira & J. W. Schwieter (Eds.), *Benjamins translation library* (Vol. 115, pp. 67–100). John Benjamins Publishing. <https://doi.org/10.1075/btl.115.04hil>
- House, Juliane. 2013. English as a lingua franca and translation. *The Interpreter and Translator Trainer* 7(2). 279–298.
- House, Juliane. 2015. Towards a new linguistic-cognitive orientation in translation studies. In Maureen Ehrensberger-Dow, Susanne Göpferich & Sharon O'Brien (eds.), *Interdisciplinarity in translation and interpreting process research*, 49–62. Amsterdam: John Benjamins.
- Hunziker Heeb, Andrea. 2016. Professional translators' self-concepts and directionality: Indications from translation process research. *The Journal of Specialised Translation* 25.

Hunziker Heeb, Andrea. 2019. Effects of directionality on professional translators' processes, products and effort. Hildesheim: University of Hildesheim dissertation.

Hunziker Heeb, Andrea, Caroline Lehr & Maureen Ehrensberger-Dow. Submitted. Situated translators: Cognitive load and the role of emotions. In Defeng Li, Ricardo Muñoz Martín & Sanjun Sun (eds.), *Advances in cognitive translation studies*. New York: Springer.

Hvelplund, Kristian T. 2017. Four fundamental types of reading during translation. In Arnt L. Jakobsen & Bartolomé Mesa-Lao (eds.), *Translation in transition: Between cognition, computing and technology*, 55–77. Amsterdam: John Benjamins.

Hyönä, Jukka, Jorma Tammola & Anna-Mari Alaja. 1995. Pupil dilation as a measure of processing load in simultaneous interpretation and other language tasks. *The Quarterly Journal of Experimental Psychology Section A* 48(3). 598–612

Jakobsen, Arnt Lykke & Lasse Schou. 1999. Translog documentation. In Gyde Hansen (ed.), *Probing the process in translation: Methods and results*, 151–186. Copenhagen: Samsfundslitteratur.

Jenkins, Jennifer, Alessia Cogo & Martin Dewey. 2011. Review of developments in research into English as a lingua franca. *Language Teaching: Surveys and Studies* 44(3). 281–315.

Jesse, A., Vrignaud, N., Cohen, M. M., & Massaro, D. W. (2000). The processing of information from multiple sources in simultaneous interpreting. *Interpreting. International Journal*

- of Research and Practice in Interpreting, 5(2), 95–115.
<https://doi.org/10.1075/intp.5.2.04jes>
- Jones, Roderick. 2002. Conference interpreting explained. Abingdon/New York: Routledge.
- Just, Marcel A. & Patricia A. Carpenter. 1993. The intensity dimension of thought: Pupillometric indices of sentence processing. Canadian Journal of Experimental Psychology 47(2). 310–339.
- Kahneman, Daniel. 1973. Attention and effort. Englewood Cliffs, NJ: PrenticeHall.
- Kalina, S. (2015). Measure for measure – Comparing speeches with their interpreted versions. In C. Zwischenberger & M. Behr (Eds.), Interpreting quality: A look around and ahead (p. 20). Frank & Timme.
- Kantowitz, Barry H. & J. L. Knight. 1976. Testing tapping timesharing: Auditory secondary task. Acta Psychologica 40(1). 343–362.
- Kita, Sotaro, Martha W. Alibali & Mingyuan Chu. 2017. How do gestures influence thinking and speaking? The gesture-for-conceptualization hypothesis. Psychological Review 124(3). 245–266.
- Korpal, Pawel. 2016. Linguistic and psychological indicators of stress in simultaneous interpreting. Poznan dissertation.
- Korpal, Paweł. 2017. Linguistic and psychological indicators of stress in simultaneous interpreting. Poznań: Adam Mickiewicz University Press.
- Korpal, P., & Stachowiak-Szymczak, K. (2018). The whole picture: Processing of numbers and their context in simultaneous interpreting. Poznan Studies in Contemporary Linguistics, 54 (3), 335–354. <https://doi.org/10.1515/psicl-2018-0013>

- Kruger, Haidee. 2016. What's happening when nothing's happening? Combining eyetracking and keylogging to explore cognitive processing during pauses in translation production. *Across Languages and Cultures* 17(1). 25–52.
- Kurz, I. (2002). Conference interpreting: Quality in the ears of the user. *Meta*, 46(2), 394–409. <https://doi.org/10.7202/003364ar>
- Kurz, Ingrid. 2003. Physiological stress during simultaneous interpreting: A comparison of experts and novices. *The Interpreters' Newsletter* 12. 51–67. <https://www.openstarts.units.it/bitstream/10077/2472/1/03.pdf>.
- Kurz, Ingrid. 2008. The impact of non-native English on students' interpreting performance. In Gyde Hansen, Andrew Chesterman & Heidrun Gerzymisch-Arbogast (eds.), *Efforts and models in interpreting and translation research*, 179–192. Amsterdam: John Benjamins.
- Lamberger-Felber, Heike. 2001. Text-oriented research into interpreting: Examples from a case-study. *Hermes* 26. 39–63.
- Lambert, Silvie. 1988. Information processing among conference interpreters: A test of the depth- of-processing hypothesis. *Meta* 33(3). 377–387.
- Lazarus, Richard S., Joseph C. Speisman & Arnold M. Mordkoff. 1963. The relationship between autonomic indicators of cognitive stress: Heart rate and skin conductance. *Psychosomatic Medicine* 25(1). 19–30.
- Lerner, Jennifer S., Ronald E. Dahl, Ahmad R. Hariri & Shelley Taylor. 2007. Facial expressions of emotion reveal neuroendocrine and cardiovascular stress responses. *Biological Psychiatry* 61(2). 253–260.

- Levelt, Willem J. M. 1989. *Speaking: From intention to articulation*. Cambridge, MA: The MIT Press.
- Li, Changshuan. 2010. Coping strategies for fast delivery in simultaneous interpretation. *The Journal of Specialised Translation* 13. 19–25. https://www.jostrans.org/issue13/art_li.pdf.
- Liu, M., Schallert, D. L., & Carroll, P. J. (2004). Working memory and expertise in simultaneous interpreting. *Interpreting. International Journal of Research and Practice in Interpreting*, 6(1), 19–42. <https://doi.org/10.1075/intp.6.1.04liu>
- MacGregor, Lucy J. 2008. *Disfluencies affect language comprehension: Evidence from event-related potentials and recognition memory*. Edinburgh: University of Edinburgh dissertation.
- Mauranen, Anna. 2012. *Exploring ELF: Academic English shaped by non-native speakers*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mauranen, Anna. 2017. Good texts in bad English? In Kumiko Murata & Mayu Konakahara (eds.), *Waseda working papers in ELF*, vol. 6, 15–39. Tokyo: Waseda University.
- McAllister, Robert. 2000. Perceptual foreign accent and its relevance for simultaneous interpreting. In Birgitta Englund-Dimitrova & Kenneth Hyltenstam (eds.), *Language processing and simultaneous interpreting*, 45–63. Amsterdam: John Benjamins.
- Mazza, Cristina. 2001. Numbers in simultaneous interpretation. *The Interpreters' Newsletter* 11. 87–104.
- McBeath (eds.), *Cognitive processes in translation and interpretation*, 196–214. London: Sage.

- Mead, Peter. 2015. Numbers. In Franz Pöchhacker (ed.), *Routledge encyclopedia of interpreting studies*, 286–288. Abingdon/New York: Routledge.
- Meghanathan, Radha N., Cess van Leeuwen & Andrey R. Nikolaev. 2014. Fixation duration surpasses pupil size as a measure of memory load in free viewing. *Frontiers in Human Neuroscience* 8. 1063.
- Meuleman, Chris & Fred Van Besien. 2009. Coping with extreme speech conditions in simultaneous interpreting. *Interpreting* 11(1). 20–34.
- Mortensen, Janus. 2013. Notes on English used as a lingua franca as an object of study. *Journal of English as a Lingua Franca* 2(1). 25–46.
- Moser, Barbara. 1978. Simultaneous interpretation: A hypothetical model and its practical application. In David Gerver & H. Wallace Sinaiko (eds.), *Language interpretation and communication (NATO Conference Series)*, 353–368. Boston: Springer.
- Moser-Mercer, B., Künzli, A., & Korac, M. (1998). Prolonged turns in interpreting: Effects on quality, physiological and psychological stress (pilot study). *Interpreting. International Journal of Research and Practice in Interpreting*, 3(1), 47–64. <https://doi.org/10.1075/intp.3.1.03mos>
- O'Brien, Sharon. 2007. Eye tracking and translation memory matches. *Perspectives* 14(3). 185–205.
- O'Brien, Sharon. 2010. Eye tracking in translation process research: Methodological challenges and solutions. In Inger M. Mees, Fabio Alves & Susanne Göpferich (eds.), *Methodology, technology and innovation in translation process research: A*

tribute to Arnt Lykke Jakobsen, 251–266. Frederiksberg: Samfundslitteratur.

Olalla-Soler, C. (2020). Practices and attitudes toward replication in empirical translation and interpreting studies. *Target. International Journal of Translation Studies*, 32(1), 3–36. <https://doi.org/10.1075/target.18159.ola>

Olalla-Soler, C., Franco Aixelá, J., & Rovira-Esteva, S. (2020). Mapping cognitive translation and interpreting studies: A bibliometric approach. *Linguistica Antverpiensia*, 19, 25–52.

Orlando, Mark. 2014. A study on the amenability of digital pen technology in a hybrid mode of interpreting: Consec-simul with notes. *Translation & Interpreting* 6(2). 39–54.

Orlando, Mark. 2016. *Training 21st century translators and interpreters: At the crossroads of practice, research and pedagogy*. Berlin: Timme.

Pellecchia, Geraldine L. 2003. Postural sway increases with attentional demands of concurrent cognitive task. *Gait & Posture* 18(1). 29–34.

Peter Lang. Albl-Mikasa, M., Ehrensberger-Dow, M., Heeb, A. H., Lehr, C., Boos, M., Kobi, M., Jäncke, L., & Elmer, S. (2020). Cognitive load in relation to non-standard language input: Insights from interpreting, translation and neuropsychology. *Translation, Cognition & Behavior*, 3(2), 263–286. <https://doi.org/10.1075/tcb.00044.alb>

Phakiti, Aek & Brian Paltridge. 2015. Approaches and methods in Applied Linguistics research. In Brian Paltridge & Aek Phakiti (eds.), *Research methods in Applied Linguistics. A practical resource*, 5–25. London: Bloomsbury.

- Pinochi, Diletta. 2009. Simultaneous interpretation of numbers: Comparing German and English to Italian. An experimental study. *The Interpreters' Newsletter* 14. 33–57.
- Plevoets, K., & Defrancq, B. (2018). The cognitive load of interpreters in the European parliament: A corpus-based study of predictors for the disfluency uh(m). *Interpreting. International Journal of Research and Practice in Interpreting*, 20(1), 1–32. <https://doi.org/10.1075/intp.00001.ple>
- Piolat, Annie, Jean-Yves Roussey, Thierry Olive & Murielle Amada. 2004. Processing time and cognitive effort in revision: Effects of error type and of working memory capacity. In Linda Allal, Lucile Chanquoy & Pierre Largy (eds.), *Revision: Cognitive and instructional processes*, 21–38. New York: Springer.
- Prandi, Bianca. 2015b. The use of CAI tools in interpreters' training: A pilot study. In *Proceedings of the Translating and the Computer 37 Conference*. Geneva: Editions Tradulex.
- Prandi, Bianca. 2016. Analysis of the impact of CAI tools on simultaneous interpreting with a focus on cognitive processes and terminology consistency. Poster presented at TRA&CO Symposium, Johannes Gutenberg University. Mainz/Germersheim.
- Prandi, Bianca. 2017a. Designing a multimethod study on the use of CAI tools during simultaneous interpreting. In *Proceedings of the Translating and the Computer 39 Conference*. Geneva: Editions Tradulex.
- Prandi, Bianca. 2017b. Investigating cognitive load in simultaneous interpreting with the support of terminology management tools. Poster presented at 5th Polish Eye Tracking Conference Lublin. Lublin.

- Reithofer, Karin. 2010. English as a lingua franca vs. interpreting – Battleground or peaceful co- existence. The Interpreters' Newsletter 15. 143–157. <https://www.openstarts.units.it/bitstream/10077/4755/1/ReithoferIN15.pdf>.
- Rütten, Anja. 2007. Informations- und Wissensmanagement im Konferenzdolmetschen. Frankfurt am Main: Peter Lang.
- Rosendo, L. R., & Galván, M. C. (2019). Coping with speed: An experimental study on expert and novice interpreter performance in the simultaneous interpreting of scientific discourse. *Babel. Revue Internationale de La Traduction / International Journal of Translation*, 65(1), 1–25. <https://doi.org/10.1075/babel.00081.rui>
- Saville-Troike, Muriel. *Introducing Second Language Acquisition. Introducing Second Language Acquisition*, 2012. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511808838.002>.
- Seeber, Kilian G. 2007. Thinking outside the cube: Modelling language processing tasks in a multiple resource paradigm. In 8th annual conference of the international speech communication association, 1382–1385. Antwerp: Interspeech.
- Seeber, Kilian G. 2011. Cognitive load in simultaneous interpreting: Existing theories – new models. *Interpreting* 13(2). 176–204.
- Seeber, Kilian G. & Dirk Kerzel. 2012. Cognitive load in simultaneous interpreting: Model meets data. *International Journal of Bilingualism* 16(2). 228–242.
- Seeber, Kilian G. 2015. Simultaneous interpreting. In Holly Mikkelsen & Renée Jourdenais (eds.), *The Routledge handbook of interpreting*. Abingdon/New York: Routledge.
- Seidlhofer, Barbara. 2011. *Understanding English as a lingua franca*. Oxford: Oxford University Press.
- Setton, Robin. 2015.

- Models. In Franz Pöchhacker (ed.), *Routledge encyclopedia of interpreting studies*, 263–267. Abingdon: Routledge.
- Seleskovitch, Danica. 1975. *Langage, langue et mémoire. Etude de la prise de notes en interpretation consécutive*. Paris.
- Setton, Robin. 1999. *Simultaneous interpretation: A cognitive-pragmatic analysis*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins.
- Setton, R., & Motta, M. (2007). Syntacrobatics: Quality and reformulation in simultaneous-with- text. *Interpreting. International Journal of Research and Practice in Interpreting*, 9(2), 199–230. <https://doi.org/10.1075/intp.9.2.04set>
- Seubert, Sabine. 2019. *Visuelle Informationen beim Simultandolmetschen: eine Eyetracking- Studie*. Berlin: Frank & Timme.
- Shapiro, Lawrence. 2014. *The Routledge handbook of embodied cognition*. New York: Routledge.
- Sjørup, Annette C. 2013. *Cognitive effort in metaphor translation: An eye-tracking and key-logging study*. Frederiksberg: Copenhagen Business School PhD dissertation.
- Spielberger, Charles D., Richard L. Gorsuch, Robert Lushene, P. R. Vagg & Gerard A. Jacobs. 1983. *Manual for the State-Trait Anxiety Inventory*. Palo Alto: Consulting Psychologists Press.
- Sweller, John, Jeroen J. G. van Merriënboer & Fred G. W. C. Paas. 1998. Cognitive architecture and instructional design. *Educational Psychology Review* 10. 251–295.
- Timarová, Šárka. 2012. *Working memory in simultaneous interpreting*. Antwerp dissertation.

- Thayer, Julian, Fredrik Åhs, Mats Fredrikson, John Sollers & Tor Wager. 2012. A meta-analysis of heart rate variability and neuroimaging studies: Implications for heart rate variability as a marker of stress and health. *Neuroscience and Biobehavioral Reviews* 36. 747–756.
- Tommola, Jorma & Jukka Hyönä. 1990. Mental load in listening, speech shadowing and simultaneous interpreting: A pupillometric study. In Jorma Tommola (ed.), *Foreign language comprehension and production*, 179–188. Turku: AFinLA.
- Tommola, J., & Lindholm, J. (1995). Experimental research on interpreting: Which dependent variable? In J. Tommola (Ed.), *Topics in interpreting research* (pp. 121–133). University of Turku.
- Vallacher, Robin R. & Daniel M. Wegner. 1987. What do people think they're doing? Action identification and human behavior. *Psychological Review* 94. 3–15.
- van Rij, J., Wieling, M., Baayen, R. H., & von Rijn, H. (2020). Itsadug: Interpreting time series and autocorrelated data using GAMMs (version 2.4).
- Wang, J., & Fang, J. (2019). Accuracy in telephone interpreting and on-site interpreting: A comparative study. *Interpreting. International Journal of Research and Practice in Interpreting*, 21(1), 36–61. <https://doi.org/10.1075/intp.00019.wan>
- Wadensjö, Cecilia. 1998. *Interpreting as interaction*. London: Longman.
- Wickham, H. (2016). *Ggplot2: Elegant graphics for data analysis*. Use R!. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-24277-4>

- Wickens, Christopher D. 1976. The effects of divided attention on information processing in tracking. *Journal of Experimental Psychology: Human Perception and Performance* 2. 1–13.
- Wickens, Christopher D. 1984. Processing resources in attention. In Raja Parasuraman & David R. Davies (eds.), *Varieties of attention*, 63–102. New York: Academic Press
- Wickens, Christopher D. 2002. Multiple resources and performance prediction. *Theoretical issues in ergonomics science* 3(2). 159–177.
- Wickham, H., Averick, M., Bryan, J., Chang, W., McGowan, L., François, R., Golemund, G., Hayes, A., Henry, L., Hester, J., Kuhn, M., Pedersen, T., Miller, E., Bache, S., Müller, K., Ooms, J., Robinson, D., Seidel, D., Spinu, V.,...Yutani, H. (2019). Welcome to the Tidyverse. *Journal of Open Source Software*, 4(43), 1686. <https://doi.org/10.21105/joss.01686>
- Wieling, M. (2018). Analyzing dynamic phonetic data using generalized additive mixed modeling: A tutorial focusing on articulatory differences between L1 and L2 speakers of English. *Journal of Phonetics*, 70(September), 86–116. <https://doi.org/10.1016/j.wocn.2018.03.002>
- Wirtz, M. (2021, June 3). Cohens Kappa. In M. A. Wirtz (Hrsg.), *Dorsch Lexikon der Psychologie*. Hogrefe. <https://dorsch.hogrefe.com/stichwort/cohens-kappa>
- Wood, S. N. (2017). *Generalized additive models: An introduction with R* (2nd ed.) Chapman & Hall/CRC Texts in Statistical Science. CRC Press/Taylor & Francis Group.
- Zwischenberger, C. (2010). Quality criteria in simultaneous interpreting: An international vs. a national
- Xu, Ran. 2018. Corpus-based terminological preparation for simultaneous interpreting. *Interpreting* 20(1). 29–58.

- Yu, Dong & Li Deng. 2016. Automatic speech recognition: A deep learning approach. London: Springer.
- Zagar Galvao, Elena. 2009. Speech and gesture in the booth – A descriptive approach to multimodality in simultaneous interpreting. In Dries de Crom (ed.), Selected papers of the CETRA Research Seminar in Translation Studies 2008. Available at: <https://www.arts.kuleuven.be/cetra/papers/files/galvao.pdf> (accessed 29 December 2019).